



FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA



ktorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

306.85
MUD
F



**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA**

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

Tim Penulis/Peneliti :

Drs. Mudjijono (Ketua)
Drs. Herman Josep Wibowo (Anggota)
Drs. Hisbaron Muryantoro (Anggota)
Noor Sulistyio Budi, SH (Anggota)
Drs. Sudarmo Ali Murtolo (Anggota)

Penyunting:

Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH ISTEMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1996/1997**

PENGESAHAN DIREKTORIT SEJARAH	
No. ur. buku	: 631/2002
Tanggal terbit	: 18-04-2002
Tanggal cetak	: 18-04-2002
Bah/ bahan dari	: Habis
No. ur. buku	:
Kopi ke	: 1

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY pada tahun anggaran 1996/1997 ini dapat menerbitkan buku berjudul **Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia**. Buku ini merupakan hasil Proyek tahun anggaran 1994/1995, penelitiannya dilaksanakan oleh Drs. Mudijiono dkk, staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya pemerintah melalui Bagian Proyek Pengkajian Nilai-nilai Budaya DIY dalam ikut meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993. Fungsi keluarga dalam peran sertanya menentukan keberhasilan peningkatan sumber daya manusia sangat dominan, karena keluarga merupakan jalur pendidikan non formal yang utama, di samping pendidikan formal, di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya.

Dengan diterbitkannya buku ini dimaksudkan dapat menambah bahan pustaka/bahan bacaan bagi masyarakat luas untuk memahami dan mencermati tentang pendidikan keluarga yang berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia seiring dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan perekaman/ penelitian hingga diterbitkannya buku ini berkat kerja keras dari tim penyusun dan juga adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, terutama Pemda Tk. I Propinsi DIY dan Pemda Tk. II Kabupaten Sleman serta bantuan dari para informan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah turut membantu

usaha perekaman/penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 1996

Pemimpin Bagian Proyek



SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil perekaman "Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia" oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997.

Seiring dengan lajunya perkembangan di segala bidang, dituntut pula adanya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dari perkembangan yang maju dengan pesat akan hadir pula masalah-masalah sosial budaya dalam kehidupan manusia. Kebudayaan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam berbagai kegiatan pembangunan yang merupakan aktivitas dan tujuan utama bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan mengantisipasi berbagai hambatan serta dampak negatif perkembangan sosial budaya dituntut adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Keluarga adalah merupakan pendidikan luar sekolah dan sebagai lingkungan pendidikan yang paling dini sebelum menerima pendidikan dan pengaruh dari luar. Keluarga sebagai suatu unit kesatuan sosial terkecil adalah wadah yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan dan membina nilai-nilai budaya, karena di dalam lingkungan keluargalah hubungan emosional terjalin dengan baik dan intensif, sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara preventif. Dengan demikian, setiap anggota keluarga harus belajar memainkan dan menghayati nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Dalam upaya menggali, membina dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dan tercapainya ketahanan sosial budaya serta memperkuat jatidiri bangsa, antara lain perlu adanya penanaman nilai-nilai budaya mulai dari

lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga orang tua adalah penyelenggara pendidikan pertama bagi pembentukan pribadi anak sebagai generasi penerus agar mereka nantinya mampu memainkan peranan sesuai dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran keluarga sangat penting dan menentukan bagi perkembangan dan kualitas sumber daya manusia. Dari lingkungan keluarga yang dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang baik akan lahir generasi penerus yang berkualitas.

Saya menghargai karya dan kreativitas Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997 dalam upaya menerbitkan naskah hasil perekaman "Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia", semoga bermanfaat bagi kita semua khususnya masyarakat pendukungnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Kantor Wilayah
Dikbud Propinsi DIY



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH
PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

RUSLI RACHMAN
NIP 130253385

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN PROYEK.....	v
KATA SAMBUTAN KAKANWIL.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Ruang Lingkup.....	4
E. Populasi	5
F. Sasaran dan Daerah Penelitian	7
G. Kerangka Pemikiran.....	7
H. Metode Penelitian	11
I. Kerangka Laporan	12
BAB II GAMBARAN UMUM DESA WEDOMARTANI DAN KE- LURAHAN BACIRO	15
A. GAMBARAN UMUM DESA WEDOMARTANI.....	15
A. LOKASI	15
1. Letak	15
2. Penggunaan Lahan.....	15
B. PENDUDUK	17
C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	20
1. Mata Pencaharian	20
2. Pendidikan	20
3. Masyarakat Dan Sistem Organisasi Sosial	22
4. Agama	28
B. GAMBARAN UMUM KELURAHAN BACIRO	31

A. LOKASI	31
1. Letak	31
2. Penggunaan Lahan	31
B. PENDUDUK	32
C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	34
1. Mata Pencaharian	34
2. Pendidikan	36
3. Masyarakat Dan Sistem Organisasi Sosial	37
4. Agama	40
BAB III SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG	
PEMBANGUNAN	43
A. PERSEPSI PENDUDUK PEDESAAN TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA	44
1. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa	44
a. Cara meningkatkan taqwa	44
b. Kendala yang dihadapi	45
c. Cara mengatasi kendala	45
2. Anak yang Berbudi Luhur	46
a. Cara menanamkan budi luhur	46
b. Kendala yang dihadapi	47
c. Cara mengatasi kendala	47
3. Anak Yang Jujur	47
a. Cara meningkatkan kejujuran	48
b. Kendalanya	48
c. Cara mengatasi kendala	48
4. Anak yang Disiplin	49
a. Cara meningkatkan disiplin	49
b. Kendalanya	49
c. Cara mengatasi kendala	50
5. Anak yang Trengginas dan Terampil	50
a. Cara meningkatkan ketrampilan dan ketrengginasan	50
b. Kendalanya	50
c. Cara mengatasi kendala	51

6. Anak Yang Bertanggungjawab	51
a. Cara meningkatkan rasa tanggung jawab	51
b. Kendalanya	51
c. Cara mengatasi kendala	52
7. Anak Yang Berjiwa Patriotik	52
a. Caranya untuk meningkatkan	52
b. Kendala	52
c. Cara mengatasi kendala	53
8. Anak Yang Bersemangat Kerja Tinggi	53
a. Cara meningkatkan semangat kerja	53
b. Kendala yang dihadapinya	53
c. Cara mengatasi kendala	54
9. Anak yang Kreatif dan inovatif	54
a. Cara meningkatkan kreativitas dan inovasi	54
b. Kendalanya	54
10. Anak yang Terus Maju dan Berkembang	55
a. Cara meningkatkan	55
b. Kendalanya	55
c. Cara mengatasinya	55
11. Anak Yang Mandiri	55
a. Cara meningkatkan	56
b. Kendalanya	56
c. Cara mengatasinya	56
12. Anak yang Cerdas	56
a. Cara meningkatkan	57
b. Kendalanya	57
c. Cara mengatasinya	57
13. Anak Berwawasan Luas	57
a. Cara meningkatkan	58
14. Anak yang Bersikap Introspeksi	58
a. Cara meningkatkan	58
b. Kendalanya	58
15. Anak yang Mahir/Profesional	58
a. Cara meningkatkan	59
b. Kendalanya	59
c. Cara mengatasi	59

16. Anak yang Sehat-Jasmani dan Rokhani	59
a. Cara meningkatkan	60
b. Kendalanya	60
17. Anak yang Berkepribadian	60
a. Cara meningkatkan	60
b. Kendalanya	61
c. Cara mengatasinya	61
B. PERSEPSI PENDUDUK PERKOTAAN TERHADAP	
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA	61
1. Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa	61
a. Cara meningkatkan taqwa	62
b. Kendala Yang dihadapi	62
c. Cara mengatasinya	63
2. Berbudi Luhur	64
a. Cara Menanamkan Budi Luhur	65
b. Kendala yang dihadapi	65
c. Cara mengatasinya	66
3. Sikap jujur	68
a. Cara menanamkan sikap jujur	68
b. Kendala yang dihadapi	69
c. Cara mengatasi kendala	70
4. Disiplin	70
a. Cara menekankan disiplin	71
b. Kendala yang dihadapi	71
c. Cara mengatasi kendala	72
5. Anak Yang Trengginas atau Trampil	73
a. Cara meningkatkan ketrengginasan	73
b. Kendala yang dihadapi	74
c. Cara mengatasi kendala	74
6. Anak Yang Bertanggung jawab	74
a. Cara meningkatkan tanggung jawab	75
b. Kendala yang dihadapi	76
c. Cara mengatasinya	76
7. Berjiwa Patriotik	77
a. Cara membina patriotik	77

b. Kendala yang dihadapi	77
c. Cara mengatasi kendala	78
8. Bersemangat Tinggi atau Beretos Kerja Tinggi	78
a. Cara meningkatkan etos kerja	78
b. Kendala untuk meningkatkan etos kerja	79
c. Cara mengatasi kendala	80
9. Anak yang kreatif dan inovatif	81
a. Cara meningkatkan kreativitas dan inovatif	81
b. Kendala yang dihadapi	82
c. Cara mengatasi kendala	82
10. Ingin Terus Maju dan Berkembang	83
a. Cara meningkatkan agar anak ingin maju dan berkembang	83
b. Kendalanya	84
c. Cara mengatasi kendala	84
11. Anak Yang Mandiri	85
a. Caranya agar anak bersikap mandiri	85
b. Kendala yang dihadapi	86
c. Cara mengatasi kendala	86
12. Anak yang Cerdas	87
a. Cara meningkatkan agar anak cerdas	87
b. Kendala yang dihadapi	87
c. Cara mengatasi kendala	88
13. Anak yang Berwawasan Luas	88
a. Cara untuk menciptakan anak berwawasan luas	89
b. Kendala yang diatasi	89
c. Cara mengatasi kendala	90
14. Anak yang Peka terhadap Mawas diri (introspeksi)	90
a. Cara mengusahakan mawas diri	91
b. Kendala yang dihadapi	91
c. Cara mengatasi kendala	92
15. Anak yang Mahir	92
a. Cara membina kemahiran	92
b. Kendala yang dihadapi	93
c. Cara mengatasi kendala	93

16. Anak yang Sehat Jasmani dan Rokhani	93
a. Cara mengusahakan agar anak sehat rokhani dan jasmani	94
b. Kendala yang dihadapi	94
c. Cara mengatasi	94
17. Anak yang Berkepribadian	95
a. Cara mempertahankan kepribadian	95
b. Kendala yang dihadapi	95
c. Cara mengatasi kendala	96
C. SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN DI PEDESAAN	96
D. SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN DI PERKOTAAN	108
BAB IV. FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA	123
A. KELUARGA DI PEDESAAN	123
1. Berdasarkan Pendidikan	123
2. Berdasarkan Agama	129
3. Berdasarkan Pekerjaan	142
B. KELUARGA DI PERKOTAAN	154
1. Berdasarkan Pendidikan	154
2. Berdasarkan Agama	162
3. Berdasarkan Pekerjaan	176
BAB V ANALISIS, KESIMPULAN, DAN SARAN	187
A. ANALISIS	187
1. Persepsi Penduduk Pedesaan Dan Perkotaan Terhadap Sumber Daya Manusia	187
Persepsi Penduduk Pedesaan Terhadap Sumber Daya Manusia	189
Persepsi Penduduk Perkotaan Terhadap Sumber Daya Manusia	192
2. Perbedaan Upaya Peningkatn Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Antara Daerah Perkotaan dan Pedesaan	196

3. Perbedaan Pendidikan Agama Di Daerah Pedesaan Dengan Perkotaan	209
4. Perbedaan Perilaku Orang Tua Terhadap Pekerjaan Anak Antara Daerah Perkotaan Dengan Pedesaan	212
B. KESIMPULAN	219
C. SARAN	226
DAFTAR PUSTAKA	229
DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN	235
LAMPIRAN:	
1. PETA DESA WEDOMARTANI	241
2. PETA KELURAHAN BACIRO	243

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL II. 1. PENGGUNAAN TANAH DI WILAYAH DESA WEDOMARTANI TAHUN 1992/1993.....	16
TABEL II. 2. JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DI DESA WEDOMARTANI PADA TAHUN 1994.....	18
TABEL II. 3. JUMLAH PENDUDUK DESA WEDOMARTANI MENURUT MATAPENCAHARIAN TAHUN 1994	20
TABEL II. 4. PENDIDIKAN PENDUDUK DESA WEDOMARTANI TAHUN 1994	21
TABEL II. 5. GEDUNG SARANA SEKOLAH DI DESA WEDOMARTANI TAHUN 1993/1994	22
TABEL II. 6. JUMLAH PEMELUK AGAMA DI DESA WEDOMARTANI TAHUN 1994	28
TABEL II. 7. PEMANFAATAN LAHAN DI WILAYAH KELURAHAN BACIRO	32
TABEL II. 8. KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN BACIRO BERDASARKAN UMUR	33
TABEL II. 9. MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN BACIRO PADA TAHUN 1994	35
TABEL II. 10. PENDIDIKAN PENDUDUK KELURAHAN BACIRO PADA TAHUN 1994	36
TABEL II. 11. BANYAKNYA PEMELUK AGAMA DI KELURAHAN BACIRO PADA TAHUN 1994	40
TABEL III. 1. USIA RESPONDEN DI DESA WEDOMARTANI, KABUPATEN SLEMAN. YOGYAKARTA 1994	99
TABEL III. 2. TINGKAT PENDIDIKAN KELUARGA RESPONDEN DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA 1994	100

TABEL III.	3	JENIS PEKERJAAN KELUARGA RESPONDEN DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA 1994	102
TABEL III.	4	PERGESERAN JENIS PEKERJAAN ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK KELUARGA RESPONDEN DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA 1994	103
TABEL III.	5	JENIS PEKERJAAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK KELUARGA RESPONDEN DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA, 1994	104
TABEL III.	6	JENIS PEKERJAAN ANAK DILIHAT DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUANYA DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA 1994	105
TABEL III.	7	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUANYA DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA 1994	107
TABEL III.	8	USIA RESPONDEN DI KELURAHAN BACIRO KECAMATAN PAKUALAMAN, YOGYAKARTA 1994	109
TABEL III.	9	TINGKAT PENDIDIKAN KELUARGA RESPONDEN DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA 1994	110
TABEL III.	10	JENIS PEKERJAAN KELUARGA RESPONDEN DI DESA BACIRO, YOGYAKARTA 1994	112
TABEL III.	11	TINGKAT PENDIDIKAN ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAKNYA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA 1994	113
TABEL III.	12	JENIS PEKERJAAN ANAK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA 1994	116
TABEL III.	13	PERBEDAAN JENIS PEKERJAAN ANAK DENGAN ORANG TUA DI DESA WEDOMARTANI, KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA 1994	117

TABEL III.	14	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK BERDASAR-KAN JENIS PEKERJAAN ORANG TUA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA 1994	118
TABEL IV.	1	RESPON ANAK TERHADAP SARAN ORANG TUA.....	125
TABEL IV.	2	JENIS PELAJARAN TAMBAHAN YANG DIMINATI DI PEDESAAN (N=27).....	127
TABEL IV.	3	ALASAN ANAK TIDAK ATAU BELUM KULIAH DI PERGURUAN TINGGI DI DESA WEDOMARTANI (N=40).....	128
TABEL IV.	4	PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DI WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA, TAHUN 1994.....	129
TABEL IV.	5	SIKAP ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEBEBASAN DALAM DALAM PENDIDIKAN ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA, TAHUN 1994.....	130
TABEL IV.	6	SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA PADA PENDIDIKAN ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994	132
TABEL IV.	7	PEMILIHAN JENIS SEKOLAH BAGI ANAK BERDASARKAN GOLONGAN AGAMA DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994	133
TABEL IV.	8	PENDAPAT ORANG TUA TENTANG MULAINYA PENDIDIKAN AGAMA DIBERIKAN PADA ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994.....	135
TABEL IV.	9	PENDAPAT ORANG TUA TENTANG ORANG YANG BERTANGGUNGJAWAB TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA 1994	136

TABEL IV. 10	WAKTU MULAINYA ORANG YANG BERTUGAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994.....	137
TABEL IV. 11	PENDAPAT ORANG TUA TERHADAP TEMPAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994.....	138
TABEL IV. 12	TEMPAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DILIHAT BERDASARKAN AGAMA DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994.....	139
TABEL IV. 13	TINDAKAN ORANG TUA DALAM MENJAGA BERIBADAH ANAKNYA DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994.....	140
TABEL IV. 14	PENDAPAT ORANG TUA TENTANG KETAATAN ANAK DALAM BERIBADAH DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 1994.....	141
TABEL IV. 15	ALASAN RESPONDEN ANAK BELUM BEKERJA DI KELURAHAN WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994.....	143
TABEL IV. 16	JENIS PEKERJAAN ANAK YANG MEMERLUKAN KONEKSI DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994.....	144
TABEL IV. 17	PENGARUH JENIS PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP USAHA MENCARI KONEKSI, DI DESA WEDOMARTANI, KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA 1994.....	145
TABEL IV. 18	HARAPAN ORANG TUA TERHADAP STATUS PEKERJAAN ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN YOGYAKARTA 1994.....	148
TABEL IV. 19	LATAR BELAKANG PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP PEKERJAAN ANAK DI DESA WEDOMARTANI, KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA 1994.....	149

TABEL IV. 20	ORANG TUA DAN STATUS SEKOLAH YANG DISARANKAN	156
TABEL IV. 21	PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI ANAK DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	162
TABEL IV. 22	PEMILIHAN JENIS SEKOLAH BAGI ANAK BERDASARKAN AGAMA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	164
TABEL IV. 23	PEMILIHAN JURUSAN SEKOLAH BAGI ANAK BERDASARKAN GOLONGAN AGAMA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	165
TABEL IV. 24	SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA KEPADA ANAK DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	167
TABEL IV. 25	SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA DI ANTARA GOLONGAN RESPONDEN DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	168
TABEL IV. 26	PENDAPAT ORANG TUA TENTANG MULAINYA PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DIBERIKAN DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	169
TEBEL IV. 27	PENDAPAT ORANGTUA TERHADAP TEMPAT PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	170
TABEL IV. 28	ORANG YANG MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA KEPADA ANAK DI KALURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	171
TABEL IV. 29.	TEMPAT DIBERIKANNYA PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DI KALURAHAN BACIRO YOGYAKARTA TAHUN 1994	173

TABEL IV. 30	PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DILIHAT DARI BERDASARKAN TEMPAT DAN ORANG YANG MEMBERI PENDIDIKAN AGAMA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	174
TABEL IV. 31	RESPON ANAK TERHADAP PERINGATAN ORANG TUA DALAM MASALAH BERIBADAH DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	175
TABEL IV. 32	PENDAPAT ORANG TUA TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM MASALAH BERIBADAH DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	176
TABEL IV. 33	ALASAN RESPONDEN ANAK BELUM BEKERJA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994 (N=25)	177
TABEL IV. 34	HUBUNGAN LATAR BELAKANG PEKERJAAN RESPONDEN DENGAN PERILAKU KONEKSI TERHADAP PEKERJAAN ANAK DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	179
TABEL IV. 35	HUBUNGAN ANTARA JENIS PEKERJAAN RESPONDEN DENGAN PEKERJAAN YANG DIPERLUKAN KONEKSI DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	181
TABEL IV. 36	HUBUNGAN ANTARA HARAPAN ORANG TUA TERHADAP JENIS PEKERJAAN ANAK DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	183
TABEL IV. 37	JENIS PEKERJAAN ANAK RESPONDEN DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	184
TABEL IV. 38	RESPONDEN MEMBANTU KEUANGAN BAGI ANAK YANG SUDAH BEKERJA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	185

TABEL V. 1	TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN DI PEDESAAN DAN PERKOTAAN (N=80)	197
TABEL V. 2	KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENENTUAN BIDANG PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994	198
TABEL V. 3	PERBEDAAN PRINSIP PENENTUAN STATUS SEKOLAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN (N=80)	199
TABEL V. 4	PERBEDAAN PEMILIHAN JENIS SEKOLAH DI PEDESAAN DAN PERKOTAAN (N=80)	200
TABEL V. 5	PERBEDAAN PEMILIHAN SEKOLAH KEJURUAN DI PEDESAAN DAN PERKOTAAN (N=27)	201
TABEL V. 6	ANAK RESPONDEN YANG DIPERGURUAN TINGGI (N=64)	202
TABEL V. 7	PILIHAN RESPONDEN TERHADAP BIDANG STUDI DI PERGURUAN TINGGI (N=30)	203
TABEL V. 8	PENDAPAT RESPONDEN UNTUK MENGIKUTI PELAJARAN TAMBAHAN (N=80)	204
TABEL V. 9	JENIS PELAJARAN TAMBAHAN YANG DISARANKAN (N=80)	205
TABEL V. 10	KESETUJUAN ORANG TUA TERHADAP KEGIATAN DILUAR SEKOLAH (N=80)	206
TABEL V. 11	PENDIDIKAN DASAR PALING PENTING BAGI ANAK (N=80)	207
TABEL V. 12	PENDAPAT RESPONDEN TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA (N=80)	208
TABEL V. 13	AWAL DIBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK (N=80)	209
TABEL V. 14	PERBEDAAN ANTARA PEDESAAN DENGAN PERKOTAAN TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA BAGI ANAK DI YOGYAKARTA TAHUN 1994	210
TABEL V. 15	PERBEDAAN ANTARA PEDESAAN DENGAN PERKOTAAN DALAM MENENTUKAN TEMPAT BELAJAR AGAMA DI YOGYAKARTA TAHUN 1994	211

TABEL V. 16	PERBEDAAN ANTARA PEDESAAN DENGAN PERKOTAAN DALAM MEMPERINGATKAN KETAATAN BERAGAMA DI YOGYAKARTA TAHUN 1994	212
TABEL V. 17	PERBEDAAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEKERJAAN ANAK ANTARA DI DESA DAN KOTA TAHUN 1994	214
TABEL V. 18	KEINGINAN ORANG TUA TERHADAP PEKERJAAN ANAK ANTARA DI DESA DESA KOTA TAHUN 1994	215
TABEL V. 19	KEINGINAN ORANG TUA TERHADAP JENIS PEKERJAAN ANAK ANTARA DI DESA DAN KOTA TAHUN 1994	216
TABEL V. 20	RESPON ORANG TUA TERHADAP PEKERJAAN ANAK ANTARA DI DESA DAN KOTA TAHUN 1994	217
TABEL V. 21	KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP MASALAH KEUANGAN ANAK YANG SUDAH BEKERJA ANTARA DI DESA DAN KOTA TAHUN 1994	218
TABEL V. 22	KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP MASALAH JODOH BAGI ANAK YANG SUDAH BEKERJA ANTARA DI DESA DAN KOTA TAHUN 1994	219

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
BAGAN	1 FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKAT- KAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA ..	10
BAGAN	2 KELUARGA INTI	23
BAGAN	3 KELUARGA LUAS YANG TERDIRI DARI DUA KELUARGA INTI	24
GAMBAR	1 LAPANGAN VOLEY	27
GAMBAR	2 MESJID	29
GAMBAR	3 GEREJA	29
GAMBAR	4 MESJID SEDANG DIBANGUN	30
GAMBAR	5 MENGIKUTI PENDIDIKAN AGAMA KE TPA ..	30

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini semakin disadari oleh pemerintah maupun para ilmuwan bahwa pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia Indonesia, baru dapat dilaksanakan secara berhasil bila upaya pembangunan tersebut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat Indonesia sebagai sumber daya utama pembangunan. Untuk melaksanakan pembangunan seperti itu sistem administrasi pembangunan yang berkemampuan serta memberi peluang bagi peningkatan kualitas manusia dan masyarakat juga harus ditingkatkan.

Sofyan Effendi (1991:9), dalam hal ini menengarai, bahwa upaya untuk melakukan pembangunan yang berwawasan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat sebenarnya sederhana. Kondisi tersebut dapat ditempuh melalui upaya yang terencana untuk meningkatkan kapasitas individu dan masyarakat suatu bangsa agar dapat secara aktif menentukan masa depannya. Kapasitas itu mencakup lima aspek yakni; kapasitas berproduksi, pemerataan, pemberian kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat, keberlanjutan (*sustainable*), dan kesadaran akan interdependensi antar manusia, antar manusia dan lingkungannya dan antar negara. Apabila didefinisikan seperti ini, maka pembangunan yang berwawasan peningkatan kualitas dan martabat manusia pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitas penduduk sebagai sumber daya pembangunan yang utama dalam rangka mencapai kesejahteraan material dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, konsep pembangunan kualitas manusia ini harus diperkaya dengan dimensi-dimensi yang khas buat bangsa Indonesia yakni, ketaatan pada prinsip-prinsip moral dan agama, kesetiakawanan sosial dalam hubungan antar manusia, pengembangan rasionalitas, dan kemampuan menegakkan kemandirian (Salim, 1990:20).

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sampai dengan awal Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua ini harus diakui

bahwa sudah relatif banyak usaha-usaha yang telah ditempuh pemerintah. Usaha pengembangan aktifitas dalam bidang pendidikan sebagai salah satu alternatif mengembangkan kualitas sumber daya manusia misalnya, telah diupayakan pemerintah baik yang diekspresikan melalui program wajib belajar maupun kebijaksanaan-kebijaksanaan pembebasan biaya sekolah. Dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia lewat kesehatan pun juga sudah banyak ditetapkan program-program pembangunan baik yang diekspresikan melalui pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat dan peningkatan gizi. Sementara dalam bidang kehidupan politik yang juga menempati kedudukan penting dalam rangka pembangunan kualitas sumber daya manusia, akhir-akhir ini sebagaimana disinyalir oleh berbagai pihak, pemerintah telah menghembuskan pula angin keterbukaannya.

Kendati demikian harus diakui pula bahwa semua program pembangunan yang telah dicanangkan tersebut, akan menjadi tidak berarti tanpa adanya keterlibatan banyak pihak, khususnya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itulah bagaimanapun juga dalam pencapaian keberhasilan pembangunan yang mengarah kepada upaya peningkatan sumber daya manusia sebagaimana yang tengah menjadi titik sentral dari pembangunan jangka panjang tahap kedua ini, peran masyarakat dengan segenap individu didalamnya merupakan syarat mutlak yang tak dapat ditawar.

Berkaitan dengan hal itu maka penelitian ini akan mengangkat isu fungsi dan peran keluarga yang merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia. Mengutamakan peran dan fungsi keluarga sebagai isu penelitian ini didasari oleh adanya kenyataan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang memiliki arti sangat penting bagi setiap anggotanya. Dikatakan penting karena lewat lembaga keluarga inilah kehidupan seseorang terbentuk. Keluarga ibaratnya lembaga yang menjadi tempat seseorang mengalami proses sosialisasinya untuk memahami, menghayati, merasakan segala aspek kehidupan (kebudayaan) yang kemudian digunakannya sebagai kerangka acuan di setiap tindakan dalam menghadapi kehidupannya. Dengan demikian, nyaris tidak dapat disangkal bahwa kelembagaan keluarga, sangatlah besar menjadi penentu bagi terbentuknya 'manusia-manusia' yang dilahirkan.

B. Permasalahan

Indonesia tengah mengawali pembangunan jangka panjang tahap kedua dengan titik sentralnya yakni pembangunan yang berwawasan "martabat manusia" atau kerakyatan (*people-centered development*). Karena itulah nyaris tak dapat disangkal peranan warga masyarakat bukan hanya sebagai "sumber daya" dalam arti sempit dan "objek" pembangunan, melainkan lebih sebagai "subyek" dan "aktor" pembangunan; yang menentukan tujuan-tujuan sendiri, menguasai sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, dan yang mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi hidupnya sendiri (Notoatmojo, Sukidjo, 1993: 1-10).

Walaupun wawasan pembangunan ini mengisyaratkan adanya suatu 'kebebasan' bagi setiap individu, untuk memperoleh kualitasnya diperlukan sosok individu yang nilai kualitasnya mencakup kualitas dalam arti keseluruhan baik mental, intelektual maupun fisik. Dengan demikian, dalam konteks Indonesia nilai kualitas sumber daya manusia itu juga berdimensi moral, sosial dan ketaatan pada nilai-nilai keagamaan. Dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia, ada 17 variabel yang perlu diperhatikan, meliputi taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, jujur, disiplin, trampil, bertanggung jawab, patriotik, bersemangat kerja tinggi, cerdas, inovatif, progresif, mandiri, mahir, sehat rokhani dan jasmani, dan berkepribadian (BP-7 Pusat). Kualitas sumber daya manusia seperti itu semakin menjadi kebutuhan, mengingat adanya keniscayaan pengaruh globalisasi yang demikian tak terhindarkan lagi. Secara positif, disadari bahwa adanya globalisasi telah meniscayakan kepesatan kemajuan ilmu dan teknologi serta terbukanya arus tata informasi global. Walaupun demikian, di pihak lain pengaruh globalisasi juga dirasakan sangkut kuat potensinya untuk menjadi faktor yang dapat membawa kehadiran manusia-manusia yang semata-mata berkualitas intelektual dan fisik semata tanpa bertanggung jawab secara moral, sosial maupun agama.

Sebagaimana pengaruh globalisasi mulai dirasakan hadir mewarnai kelembagaan keluarga dewasa ini, khususnya di daerah perkotaan. Lahirnya bayi-bayi instans, kasus-kasus kenakalan remaja semakin kuat akhir-akhir ini, dapat ditengarai sebagai ekspresi nyata tentang hal tersebut. Hadirnya

kasus-kasus tersebut, semakin mengokohkan arti pentingnya penelitian ini. Dalam wilayah ini maka suatu persoalan yang relevan diajukan dalam penelitian ini yakni sejauh mana fungsi dan peran keluarga dalam membentuk dan meningkatkan kualitas manusia.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui persepsi penduduk terhadap sumber daya manusia yang berkualitas sesuai diharapkan oleh pemerintah.
2. Mengetahui perilaku penduduk dalam upayanya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Mengetahui fungsi keluarga sebagai pendukung pembangunan khususnya yang berkaitan dengan agama, pendidikan, dan pekerjaan.
4. Mengetahui perkembangan pembangunan khususnya di bidang pendidikan dan pekerjaan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup keluarga sebagai kelembagaan sosial terkecil masyarakat. Pengertian "keluarga" dalam penelitian ini adalah "keluarga inti" atau "keluarga batih" yaitu suatu unit kelembagaan sosial yang anggotanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum menikah. Koentjaraningrat (1992: 110-111) menengarai bahwa keluarga inti ini hampir semua masyarakat di dunia mempunyai dua fungsi utama yaitu:

- a. Keluarga inti merupakan kelompok di mana si individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidup.
- b. Keluarga ini merupakan kelompok di mana si individu itu waktu ia sebagai anak-anak masih belum berdaya mendapat pengasuhan dan permulaan bagi pendidikan.

Sementara itu Singgih Gunarsa (1976:9) menambahkan pula bahwa keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus

mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang.

Bagi orang Jawa keluarga merupakan sarung keamanan dan sumber perlindungan (Magnis Soseno, 1993: 163). Suatu gambaran ideal fungsi keluarga bātih atau keluarga inti pada masyarakat Jawa ditunjukkan Oleh Hildred Geertz sebagai berikut:

“.....bagi setiap orang Jawa, keluarga yang terdiri orang tua, anak-anak, dan biasanya suami atau istri merupakan orang-orang terpenting di dunia. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Proses sosialisasi adalah suatu proses kesinambungan di sepanjang hidup pribadi (1985: 6-7)”

Sedangkan pengertian “kualitas sumber daya manusia” dalam penelitian ini adalah perilaku produktif dari manusia Indonesia sebagai aktor pembangunan dan pendukung pembangunan di mana perilaku itu dilandasi oleh sikap mentalitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh M. Kurb (1986), ditunjukkan bahwa perilaku ini merupakan hasil dari bekerjanya suatu gabungan yang rumit tetapi jelas wujudnya dari karakteristik pribadi dan pengorganisasian seseorang, seperti (a) sikap berkarya (kreativitas), (b) pengetahuan dan ketrampilan (skill); dan (c) kesempatan atau peluang.

Perilaku produktif ini perlu ditingkatkan atau dikembangkan dan salah satunya dapat disosialisasikan melalui kelembagaan keluarga. Dari keluarga inilah pembentukan manusia-manusia yang berkualitas dapat dilangsungkan yang selanjutnya dapat diterapkan dalam lingkup lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam keikutsertaannya berperan aktif dalam pembangunan.

E. Populasi

Populasi penelitian yaitu setiap keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah, yang ada di dalam wilayah Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman dan Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kotamadya Yogyakarta.

Dipilihnya Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak sebagai lokasi sasaran, karena kecamatan tersebut mempunyai luas areal pertanian dan rumah tangga pertanian yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sleman (Statistik Kabupaten Sleman, 1983 Seri A: 14 dan Statistik Kabupaten Sleman, 1992). Selanjutnya dari lima desa yang ada di Kecamatan Ngemplak, Desa Wedomartani merupakan kelurahan yang paling banyak kepala keluarga, yaitu sebanyak 3.083 (BPS Kabupaten Sleman, 1992: 9). Oleh karena unit analisa dari survei ini keluarga dan pedesaan dikonotasikan dengan luasnya lahan pertanian dan banyaknya rumah tangga pertanian, maka Desa Wedomartani dianggap representatif untuk mewakili daerah pedesaan.

Sedangkan untuk daerah perkotaan, Kelurahan Baciro dipakai sebagai lokasi sasaran. Penentuan tersebut mengingat dari 14 kecamatan yang ada di wilayah Kotamadya Yogyakarta, Kecamatan Gondokusuman merupakan kecamatan yang terbanyak penduduknya, yaitu sejumlah 66.390 jiwa dan kepala keluarganya juga merupakan jumlah yang relatif banyak, yaitu 10.368 (Statistik Kotamadya Yogyakarta, 1992: 17). Selanjutnya dari lima kelurahan yang ada di Kecamatan Gondokusuman, yang paling banyak penduduknya, adalah Kelurahan Baciro dengan penduduk sebanyak 18.503 jiwa (BPS Yogyakarta, 1992: 9). Dengan demikian, Kelurahan Baciro juga dianggap representatif untuk mewakili daerah perkotaan, mengingat berbagai pertimbangan tersebut.

Penetapan sampel dilakukan berdasarkan pemilihan dengan mempertimbangkan pendidikan, agama, dan pekerjaan sesuai dengan variabel analisisnya. Selanjutnya, adalah fokus analisa pendidikan keluarga, maka yang diambil sebagai sampel yakni keluarga yang masih utuh, yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang masih sekolah. Populasi sampel sebanyak 80 kepala keluarga, dan informan sejumlah 10 orang, ditentukan berdasar anggapan masyarakat bahwa mereka merupakan tokoh masyarakat, berhasil dalam pendidikan, dan dapat memberi informasi yang cukup. Mengingat survei ini merupakan analisa antara daerah pedesaan yang diwakili Kelurahan Wedomartani dan perkotaan yang diwakili oleh Kelurahan Baciro, maka populasi sampel dan informan tersebut dibagi dua. Empat puluh kepala keluarga yang merupakan responden dan 5 (lima) orang informan diambilkan dari penduduk Kelurahan Wedomartani untuk mewakilinya. Begitu pula untuk

wilayah Kelurahan Baciro ditentukan 40 kepala keluarga sebagai responden dan 5 (lima) orang sebagai informan.

F. Sasaran dan Daerah Penelitian

Sasaran penelitian yakni keluarga inti dalam wilayah kebudayaan Jawa yang tinggal di Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sieman sebagai sampel daerah pedesaan dan keluarga inti yang tinggal di daerah Kelurahan Baciro Kotamadya Yogyakarta sebagai sampel daerah perkotaan.

G. Kerangka Pemikiran

Dikemukakan oleh Hasibuan, (dalam Effendi, 1993-3) selain sumber daya alam dan teknologi, sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam proses pembangunan. Bahkan akhir-akhir ini sumber daya manusia dipandang sebagai unsur yang amat menentukan dalam proses pembangunan, terutama di negara-negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan pengalaman negara-negara industri baru seperti Korea Selatan, Taiwan, dan negara-negara industri seperti Perancis, Jerman Barat, Inggris, dan Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pertumbuhan bersumber dari pertumbuhan masyarakat yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Selanjutnya atas dasar kenyataan ini kemudian banyak negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, menekankan bahwa pengembangan sumber daya manusia amat diperlukan dalam upaya mencapai sasaran pembangunan.

Selain pengertian sumber daya manusia yang dikemukakan oleh Kurb, sebagai pelengkap perlu pula diutarakan pendapat lain dari sumber daya manusia tersebut. Menurut Bank Dunia, pengertian pengembangan sumber daya manusia mirip dengan pengembangan manusia (human development). Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia adalah upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan, kesehatan, gizi, penurunan fertilitas, peningkatan kemampuan penelitian, dan pengembangan teknologi. Selanjutnya pengertian tersebut juga ditambah beberapa komponen, antara lain kehidupan politik yang bebas dan kesempatan kerja. Meskipun unsur

kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, kehidupan politik yang bebas termasuk pendukung dalam pengembangan sumber daya manusia, dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan unsur terpenting dalam pembangunan (Effendi, 1993: 4; Hasan, 1990: 135-136; dan Tim Cipta Loka Caraka, 1968: 12). Mengacu pendapat tersebut, maka yang menjadi fokus kajian sumber daya manusia ini, meliputi pendidikan, pekerjaan, dan agama.

Selanjutnya, dalam kajian ini perlu dikemukakan persepsi penduduk terhadap sumber daya manusia, mengingat hal itu yang akan mempengaruhi tindakannya dalam menyiapkan anak agar menjadi potensi sumber daya yang baik. Kardiner sebagai ahli psikologi dan Linton sebagai ahli antropologi menawarkan berbagai pendekatan untuk mengkaji kepribadian umum, salah satu di antaranya dengan mempelajari adat istiadat pengasuhan anak. Metode tersebut didasarkan pada konsepsi psikologis, bahwa watak orang dewasa antara lain ditentukan oleh cara orang tersebut diasuh ketika masih kanak-kanak (Koentjaraningrat, 1990: 52-55). Dengan demikian pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya berkaitan dengan sumber daya merupakan sesuatu yang sangat penting. Pendidikan dan pengasuhan tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari persepsi orang tua terhadap sumber daya manusia, karena persepsi tersebut paling tidak juga akan menentukan, bagaimana sikap dan tindak lanjut orang tua dalam menyiapkan sumber daya manusia atau mendidik anak-anaknya.

Untuk membantu memahami gejala tersebut, dikemukakan pendapat Moeljono menurutnya persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan orang terhadap suatu benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal yang ditemui sehari-hari (1978: 32). Persepsi penduduk tentang sumber daya manusia, merupakan pandangan, pengamatan, dan tanggapan orang tua terhadap tingkah laku masyarakat, terutama anak-anaknya berkaitan dengan usaha peningkatan sumber daya manusia. Pendapat Koentjaraningrat juga menengarai alternatif tersebut. Menurutnya, dipandang dari sudut sosial budaya, sumber daya yang bermutu adalah manusia yang tidak hanya mampu dan tahan hidup dalam masa perubahan, berorientasi budaya ilmu pengetahuan teknologi (Iptek) tetapi juga beradab dan beriman, sopan santun, berdisiplin, memenuhi rasa tanggung jawab, dan tenggang rasa (1994: IV). Adapun berbagai variabel yang dipandang sebagai ukuran

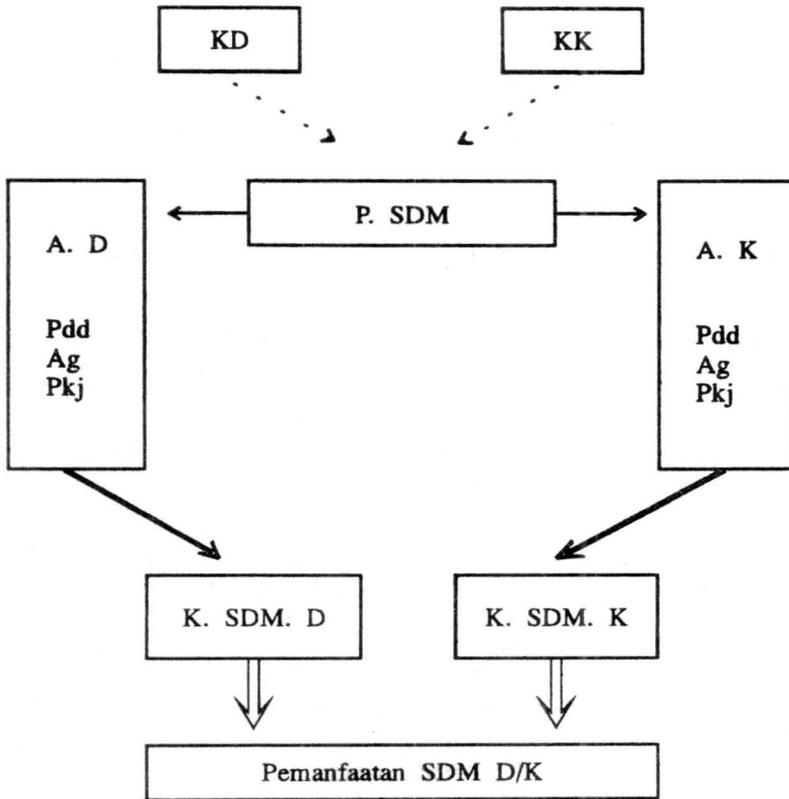
kualitas sumber daya manusia, meliputi taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, jujur, disiplin, trampil, bertanggung jawab, patriotik, bersemangat kerja tinggi, cerdas dan inovatif progresif, mandiri, mahir, sehat rokhani dan jasmani, serta berkepribadian (lihat BP-7 Pusat 1993). Young sebagai seorang yang ahli dalam hal persepsi menyatakan, bahwa persepsi antara lain ditentukan oleh proses sensori yang biasa kita gunakan (penglihatan dan pendengaran), penilaian, dan interpretasi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (1956: 16).

Dalam kajian tentang peranan keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, persepsi penduduk berkaitan dengan sumber daya manusia sangat ditentukan oleh faktor penglihatan dan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya.

Selanjutnya, dikatakan oleh Indati, bahwa persepsi anak terjadi kalau ada objek atau sasaran yang diamati, indera yang cukup baik untuk menangkap objek, dan perhatian atau pengamatan (1983: 12). Persyaratan untuk timbulnya persepsi yang utuh seperti yang dikemukakan oleh Indati tersebut telah dipenuhi oleh penduduk Wedomartani dan Baciro. Anak-anak merupakan objek, alat-alat indera juga telah dimiliki oleh penduduk kedua Kelurahan tersebut, antara lain tercermin dalam pengamatan, perasaan, serta pengalaman-pengalaman penduduk, dan perhatian penduduk terhadap objek juga telah ada terbukti dengan pengasuhan, pengarahan, dan pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anaknya. Persepsi sumber daya manusia yang timbul dari penduduk pedesaan (Wedomartani) dan perkotaan (Baciro) ada beberapa yang sama, sehingga mengakibatkan timbulnya persepsi penduduk kelompok desa dan kota. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dukheim tentang gagasan kolektif, bahwa gagasan-gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga masyarakat tergabung menjadi kompleks-komplek gagasan yang lebih tinggi yang disebut gagasan kolektif (Koentjaraningrat, 1980: 90-91).

Selanjutnya untuk membantu memahami analisa tentang fungsi keluarga di daerah pedesaan dan perkotaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditampilkan bagan 1 di bawah ini:

BAGAN I
FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA



Keterangan :

- : mempunyai
- : mempengaruhi
- : menentukan
- ==== : menentukan pemanfaatan

Dari bagan tersebut terlihat, baik keluarga atau orang tua di daerah pedesaan (K.D) maupun orang tua di daerah perkotaan (K.K) mempunyai persepsi tentang sumber daya manusia (P. SDM). Adapun persepsi mereka sangat ditentukan oleh pengamatan dan pengalamannya dalam mengawasi dan mendidik anaknya, serta pengalamannya dalam bersekolah (bagi kepala keluarga yang pernah sekolah), ketika mencari pekerjaan bagi dirinya, dan pengalaman setelah merasakan bekerja. Persepsi para orang tua tersebut selanjutnya juga akan menentukan langkah dalam menangani anak-anaknya, terutama sekali dalam masalah pendidikan (Pdd), agama (Ag), dan pekerjaan (Pkj). Dalam pengasuhan tiga hal tersebut orang tua akan memberi pandangan, pertimbangan, dan saran pada anak-anaknya untuk menentukan pilihan sesuai kehendak anaknya. Walaupun demikian, tentu saja ada pula orang tua yang langsung menentukan pilihan sekolah, agama, dan pekerjaan bagi anak-anaknya.

Langkah yang dilakukan oleh orang tua tersebut selanjutnya juga akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (K.SDM), yang pada akhirnya kualitas sumber daya manusia tersebut dapat dilihat pemanfaatannya. Sudahkah pemanfaatan kualitas sumber daya manusia yang tersedia sesuai dengan porsinya.

H. Metode Penelitian

Tahap pertama pengumpulan data yang diperlukan mengenai peranan atau fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yakni melakukan observasi dan melihat data daerah mana yang representatif dipergunakan untuk lokasi sasaran. Kegiatan tersebut dilakukan pada bulan Juli 1994, bersamaan dengan itu juga dilakukan studi pustaka guna melihat dan mempertimbangkan arah dan rencana analisisnya. Dari berbagai pertimbangan ditentukan Desa Wedomartani di Kecamatan Ngemplak dan Kelurahan Baciro di Kecamatan Gondokusuman sebagai lokasi sasaran.

Selanjutnya, wawancara di lapangan dilakukan pada tanggal 5 September sampai dengan 5 Desember 1994. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mendapatkan data digunakan teknik-teknik:

- a. Wawancara dengan responden yang dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah disusun secara terbuka dan tertutup. Selain itu, untuk memperoleh data dan informasi yang lebih lengkap dilakukan wawancara dengan informan terpilih melalui *depth interview*. *Depth interview* ini agar terarah pada permasalahan dipandu dengan pedoman pertanyaan yang disusun sesuai dengan kasus penelitian.
- b. Pengamatan langsung dilakukan di daerah penelitian dengan maksud memperoleh data ethnografi yang sekiranya mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara dengan para responden dan informan.
- c. Studi Pustaka dilakukan dengan mencari data pustaka yang berkenaan dengan isu penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi, perbandingan serta pertimbangan dalam rangka melakukan analisa.
- d. Setelah diperoleh data, dilakukan pengolahan, analisa, dan disajikan laporan dari penelitian ini. Laporan dilakukan mulai bulan Desember sampai dengan Februari 1995.

I. Kerangka Laporan

Penelitian atau kajian tentang Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, yang mengambil lokasi Desa Wedomartani sebagai sampel untuk daerah pedesaan dan Kelurahan Baciro sebagai sampel daerah perkotaan, pada dasarnya dibagi dalam lima bagian. Setiap bagiannya merupakan kajian yang saling berkaitan, didasarkan pada data hasil survai ditambah dengan studi pustaka dan beberapa pemikiran yang dianggap relevan. Dari data tersebut, selanjutnya diolah, dianalisa, kemudian ditampilkan kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak manapun yang mengharapkannya, terutama sekali tentang kebijakan yang berkaitan dengan masalah ini. Selanjutnya, laporan dari hasil kajian tersebut akan disusun sebagai berikut:

- I. PENDAHULUAN
 - A. Latar Belakang
 - B. Permasalahan

- C. Tujuan
- D. Ruang Lingkup
- E. Populasi
- F. Sasaran Dan Daerah Penelitian
- G. Metode
- H. Kerangka Laporan

II. DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM DESA WEDOMARTAI

- A. Lokasi
 - 1. Letak
 - 2. Lingkungan Alam
- B. Kependudukan
- C. Latar Belakang Sosial Budaya
 - 1. Mata Pencaharian
 - 2. Pendidikan
 - 3. Sistem Organisasi Sosial
 - 4. Kepercayaan

B. GAMBARAN UMUM KELURAHAN BACIRO

- A. Lokasi
 - 1. Letak
 - 2. Lingkungan Alam
- B. Kependudukan
- C. Latar Belakang Sosial Budaya
 - 1. Mata Pencaharian
 - 2. Pendidikan
 - 3. Sistem Organisasi Sosial
 - 4. Kepercayaan

III. SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN

- A. Persepsi Penduduk Terhadap Sumber Daya Manusia
- B. Sumber Daya Manusia Sebagai Pendukung Pembangunan Di Daerah Pedesaan
 - 1. Berdasarkan Pendidikan

2. Berdasarkan Agama
 3. Berdasarkan Pekerjaan
- C. Sumber Daya Manusia Sebagai Pendukung Pembangunan Di Daerah Perkotaan
1. Berdasarkan Pendidikan
 2. Berdasarkan Agama
 3. Berdasarkan Pekerjaan
- IV. FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
- A. Keluarga Di Pedesaan
 - B. Keluarga Di Perkotaan
- V. ANALISA, KESIMPULAN, DAN SARAN
- A. Analisa
 - B. Kesimpulan
 - C. Saran

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN
LAMPIRAN

1. Peta
2. Daftar Pertanyaan

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA WEDOMARTANI DAN BACIRO

A. GAMBARAN UMUM DESA WEDOMARTAI

A. LOKASI

1. Letak

Desa Wedomartani terletak di wilayah Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukoharjo, sebelah Timur dengan Desa Selomartani, sebelah Selatan dengan Desa Maguwoharjo, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Minomartani.

Jarak desa tersebut dengan ibu kota Kecamatan kurang lebih 5 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor, kira-kira 20 menit dengan kecepatan sedang. Sedangkan jarak dengan ibu kota kabupaten kurang lebih 12 km dan bila ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan kecepatan sedang kira-kira memakan waktu 35 menit, kemudian jarak dengan ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 17 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan kecepatan sedang kira-kira memakan waktu satu jam.

2. Penggunaan Lahan

Desa Wedomartani seluas 124 ha, terbagi dalam 25 pedukuhan. Mengingat daerah tersebut merupakan daerah pedesaan, maka areal pertanian masih relatif luas.

Berkaitan dengan penggunaan lahan di Desa Wedomartani ditampilkan tabel di bawah ini.

TABEL II.1.
PENGGUNAAN LAHAN DI WILAYAH DESA WEDOMARTANI
TAHUN 1992/1993

Kategori	Luas (ha)	Persentase
1. Jalan	45,99	3,7
2. Sawah	555,58	44,66
3. Bangunan Umum	100,83	8,11
4. Empang	0,52	0,04
5. Kuburan	1,01	0,08
6. Pekarangan	342,63	27,54
7. Tegalan	196,41	15,79
8. Tempat Rekreasi	1,03	0,08
Total	1244,00	100,00

Sumber: Monografi Desa Wedomartani Tahun 1994

Dari tabel di atas dapat dilihat, sebagian besar wilayah Desa Wedomartani dipergunakan sebagai sawah, tercatat seluas 556,68 hektar atau 44,66 persen. Lahan pertanian yang berupa sawah di wilayah ini tergolong subur, sepanjang waktu dapat ditanami karena mendapat air dari sungai yang sepanjang tahun mengalir. Para petani mempunyai pola tanam dua kali padi dan sekali sayuran atau polowijo.

Penggunaan lahan selanjutnya yakni tanah pekarangan (seluas 342,63 hektar), oleh para penduduk dimanfaatkan untuk menanam buah-buahan seperti pisang, sawo kelapa dan jambu. Akan tetapi sebagian penduduk ada juga yang memanfaatkan tanah pekarangan sebagai areal kolam ikan.

Tegalan merupakan lahan pertanian berikutnya, di daerah Wedomartani terdapat areal seluas 196,41 hektar atau 15,79 persen dari seluruh luas wilayahnya. Tegalan adalah tanah pertanian kering yang terjadi karena sifat tanahnya yang tidak dapat menahan air (Koentjaraningrat, 1984: 172). Jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di areal tegalan yakni tanaman yang kurang membutuhkan air, seperti jagung, cabai, ubi kayu, dan berbagai tanaman sejenis.

Beragam-macam tanaman tersebut tidak ditanam secara bersamaan, ada beberapa jenis tanaman yang ditanam secara tumpang-sari. Alasan yang dikemukakan jika hanya ditanami satu jenis tanaman, maka nantinya mereka hanya panen satu kali. Apabila ditanami dengan berbagai jenis tanaman, mereka dapat mengambil hasil beberapa kali. Seperti dikemukakan oleh Soemitro, di sela tanaman pokok dapat ditanami tanaman jenis lain yang dapat menambah pendapatan petani, karena biasanya hasil dari tanaman tersebut dapat diambil setiap saat atau sebelum panen (Soemitro, 1978:44-45).

B. PENDUDUK

Dari data yang didapat diketahui di Desa Wedomartani terdapat 3.166 kepala keluarga, meliputi 2.591 laki-laki dan 575 perempuan, terdiri sejumlah 14.537 jiwa, meliputi 7.079 jiwa laki-laki dan 7.458 jiwa perempuan. Rata-rata setiap keluarga di Wedomartani terdiri dari 6 (enam) jiwa. Mereka bertempat tinggal menyebar ke seluruh wilayah desa, rata-rata setiap hektar dihuni sekitar 12 jiwa. Berkaitan dengan komposisi penduduk di Desa Wedomartani disajikan tabel berikut ini.

TABEL II.2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DI DESA
WEDOMARTANI PADA TAHUN 1994

Kel. umur	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
0-4	604	8,53	559	7,5	1,163	8,0
5-9	722	10,2	703	9,43	1,425	9,8
10-14	754	10,65	759	10,18	1,513	10,4
15-19	782	11,05	746	10,0	1,528	10,51
20-24	750	10,6	729	9,77	1,479	10,17
25-29	558	7,89	678	9,09	1,236	8,5
30-34	558	7,89	675	9,05	1,233	8,48
35-39	562	7,94	552	7,4	1,114	7,66
40-44	293	4,14	343	4,6	636	4,37
45-49	328	4,63	354	4,75	682	4,69
50-54	294	4,15	312	4,18	606	4,27
55-59	231	3,26	287	3,85	518	3,56
60-64	232	3,26	253	3,4	485	3,37
65-69	146	2,06	154	2,06	300	2,06
70-74	120	1,7	142	1,9	262	1,8
70+	145	2,05	212	2,84	357	2,46
TOTAL	75.079	100,00	7.458	100,0	14.537	100,00

Sumber : Monografi Desa Wedomartani tahun 1994

Dari tabel di atas dapat dilihat, ternyata jumlah penduduk yang banyak atau persentase yang tinggi tampak pada kategori usia antara 15-19 tahun 20-24 tahun dan kelompok usia antara 25-29 tahun, jika dijumlahkan persentasenya ada 29,18 persen. Sebaliknya, jumlah yang kecil atau persentasenya rendah yakni kelompok usia antara 65 tahun ke atas yaitu ada 6,32 persen.

Apabila dilihat lebih lanjut pada usia yang layak disebut produktif yaitu umur antara 15-64 sejumlah 9.517 jiwa atau 65,4 persen dan usia yang tidak lagi produktif dan belum, ada 5020 jiwa atau 34,53 persen. Selanjutnya mengenai beban ketergantungan penduduk Wedomartani dapat dilihat di bawah ini:

$$\text{Beban ketergantungan} = \frac{4101 + 919}{9517} \times 100\% = 52,75\%$$

Gejala tersebut menunjukkan bahwa beban ketergantungan penduduk Wedomartani tergolong kecil yaitu setiap 100 jiwa usia produktif menanggung kurang lebih 53 jiwa.

Data pada Kecamatan Ngemplak dalam angka, tahun 1992 terdapat 68 orang penduduk Wedomartani yang meninggal dan 203 orang bayi yang lahir hidup. Pada tahun yang sama, penduduk Desa Wedomartani yang pindah ke luar dari desa tersebut sebanyak 87 orang dan 341 orang datang dari luar desa.

Penduduk yang datang dari luar desa menunjukkan angka yang paling banyak, mengingat di daerah Wedomartani ada beberapa perumahan, sehingga penduduk dari luar daerah yang pindah menjadi banyak.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Mata Pencaharian

Pada bagian atas telah diuraikan, bahwa sebagian besar penduduk Desa Wedomartani bekerja sebagai petani atau buruh tani. Namun, ada pula yang bekerja di bidang lain. Untuk lebih mendapat gambaran yang jelas di bawah ini disajikan tabel mengenai mata pencaharian penduduk, berdasar data di kelurahan tahun 1994.

TABEL II.3
JUMLAH PENDUDUK DESA WEDOMARTANI MENURUT MATA
PENCAHARIAN TAHUN 1994

Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase
PNS	513	12,13
ABRI	119	2,81
Wiraswasta	281	6,64
Pedagang	299	7,07
Petani	1.683	39,8
Pertukangan	364	8,61
Buruh tani	779	18,42
Pensiunan	107	2,53
Jasa	84	1,99
Total	4.229	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Wedomartani Tahun 1994.

2. Pendidikan

Hingga saat diadakan penelitian ini penduduk Wedomartani yang bersekolah ada 3.937 orang, terbagi dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan Tinggi. Untuk mendapat gambaran yang lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL II.4
PENDIDIKAN PENDUDUK DESA WEDOMARTANI TAHUN 1994

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
TK	417	10,59
SD	1.725	43,81
SLTP	731	18,57
SLTA	833	21,16
PT	231	5,87
Total	3.937	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Wedomartai Tahun 1993/1994.

Apabila diamati, dari tabel di atas tampak masyarakat Desa Wedomartani yang lokasinya relatif jauh dari pusat kota ditambah masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani mempunyai tekad atau semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu.

Gejala tersebut semakin tampak jika dilihat data mengenai sarana pendidikan yang ada, sebagian besar merupakan tempat pendidikan untuk sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, serta satu sekolah menengah atas. Walaupun infrastruktur yang tersedia semacam itu, akan tetapi penduduk Wedomartani yang berpendidikan sekolah menengah atas ada 833 orang atau 21,16 persen dan yang duduk di perguruan tinggi sebanyak 231 orang atau 5,87 persen. Selanjutnya, mengenai sarana pendidikan yang tersedia di Desa Wedomartani dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II.5
GEDUNG SARANA SEKOLAH DESA WEDOMARTANI
TAHUN 1993/1994

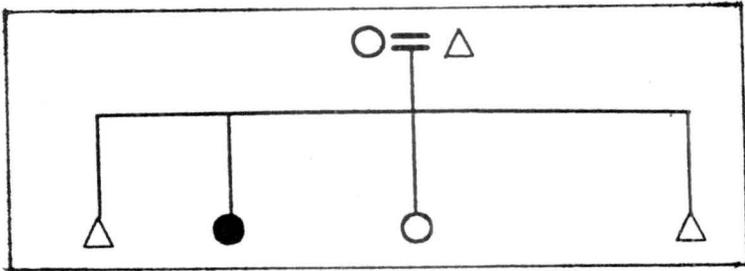
Gedung Sekolah	Jumlah
TK	10 buah
SD	8 buah
SMTp	3 buah
SMTA	1 buah
Total	22 buah

Sumber: Monografi Desa Wedomartani Tahun 1994

3. Masyarakat Dan Sistem Organisasi Sosial

Kelompok kekerabatan terkecil yang terdapat pada masyarakat Wedomartani yakni keluarga batih atau keluarga inti. Keluarga inti atau nuclear family adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum kawin (Lucas, 1982: 133 dan Haviland, 1988: 83). Agar gambaran tentang keluarga batih atau keluarga inti menjadi lebih jelas, maka ditampilkan bagan 2 di bawah ini.

BAGAN 2 KELUARGA INTI



Keterangan:

△ = Laki-laki

○ = Perempuan

△ = Laki-laki Meninggal

● = Perempuan Meninggal

= = Kawin

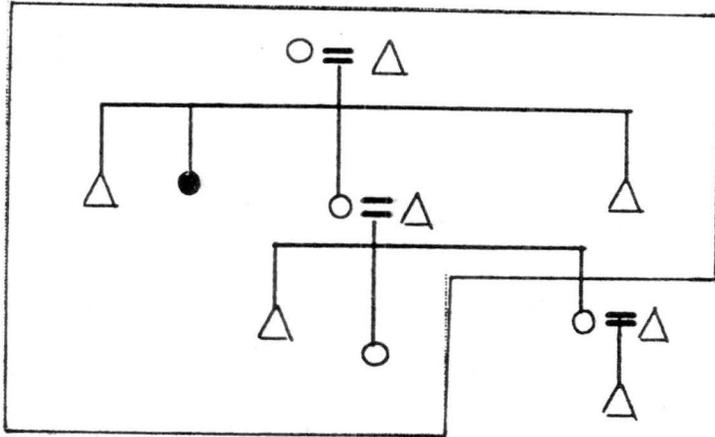
| = Keturunan

┌───┐ = Saudara kandung

□ = Kesatuan rumah tangga

Di samping itu, masyarakat Wedomartani juga mengenal bentuk kekerabatan yang disebut keluarga luas atau *extended family*. Keluarga luas ini adalah suatu keluarga yang terdiri seorang wanita, suaminya, anak-anak perempuan yang sudah menikah ditambah suaminya atau anak laki-laki yang telah kawin ditambah isterinya (Winick, 1961: 203). Terjadinya keluarga luas pada masyarakat Wedomartani antara lain, karena anak yang telah kawin masih hidup secepat dengan orang tuanya. Keadaan yang lebih rinci dapat dilihat pada bagan 3 (tiga) berikut.

BAGAN 3
KELUARGA LUAS YANG TERDIRI DARI DUA KELUARGA INTI



Keterangan:

- | | | |
|---|-----------------------|----|
| △ | = Laki-laki | == |
| ○ | = Perempuan | |
| △ | = Laki-laki Meninggal | ┌ |
| ● | = Perempuan Meninggal | └ |

Prinsip keturunan yang terdapat pada masyarakat Wedomartani tidak berbeda dengan prinsip keturunan yang terdapat pada masyarakat Jawa lainnya, prinsip keturunan pada masyarakat Wedomartani yakni bilateral. Prinsip keturunan bilateral adalah prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pria maupun wanita (Koentjaraningrat, 1981: 130).

Begitu juga istilah kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Wedomartani tidak berbeda dengan istilah kekerabatan yang ada pada masyarakat Jawa lainnya. Misalnya seorang ego menyebut kerabat yang segenerasi dengannya dibedakan menjadi angkatan yang lebih muda dan angkatan yang lebih tua. Angkatan yang lebih tua dari ego disebut *mbakyu*

untuk jenis kelamin wanita dan *kakang* untuk jenis kelamin laki-laki. Untuk menyebut kerabat yang lebih muda dari ego, baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yakni *adhik*.

Sebutan untuk satu generasi di bawah ego, baik laki-laki maupun perempuan yakni anak. Untuk membedakan anak sendiri dengan anak saudara-saudaranya, maka di belakang sebutan anak dibubuhi istilah hubungan darahnya, misalnya untuk menyebut anak dari saudara sepupu yaitu *anak nak sanak*. Selanjutnya dua generasi di bawah ego disebut *putu*. Agar membedakan *putu* sendiri dengan *putu* saudara-saudaranya, maka di belakang *putu* diberi tambahan istilah hubungan darah mereka. Misalnya, untuk menyebut *putu* dari saudara kandung yaitu *putu ponakan*, *putu nak sanak* untuk menyebut *putu* dari saudara sepupu, dan *putu sanak* untuk menyebut *putu* dari saudara *misan*.

Berbeda lagi sebutan untuk generasi ke atas dari ego. Untuk menyebut dua generasi ke atas dari ego, memakai istilah *simbah* (*simbah wedok* dan *simbah lanang*). Agar dapat membedakan *simbah* sendiri dengan *simbah* saudara-saudaranya, maka di belakang *simbah* ditambah istilah hubungan darah mereka. Misalnya untuk menyebut *simbah* yang lebih tua dari *simbah* ego, maka di tambah *gedhe*, yaitu menjadi *simbah gedhe*. Sedangkan untuk menyebut *simbah* yang lebih muda dari *simbah* ego ditambah dengan *cilik*, sehingga menjadi *simbah cilik*.

Dalam alam pikiran penduduk Wedomartani, terdapat hubungan kekerabatan dari anak sampai *galih asem* untuk 10 generasi ke bawah dan mulai dari ayah-ibu sampai dengan *simbah galih asem* untuk 9 generasi ke atas. Walaupun demikian pada saat ini tingkat kesadaran hubungan kekerabatan yang ada pada masyarakat Wedomartani, paling tinggi hanya sampai *simbah buyut* untuk generasi ke atas dan untuk generasi ke bawah paling rendah sampai *buyut*.

Tingkat kesadaran hubungan kekerabatan pada masyarakat Wedomartani saat ini yang hanya sampai tiga generasi ke atas dan ke bawah, akan jelas kelihatan apabila salah satu dari kerabat tersebut mempunyai hajat. Selain tetangga yang dekat dengan rumahnya, kerabatnya tersebutlah yang pertama kali diminta membantu merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas selama hajat tersebut berlangsung.

Dalam pemilihan jodoh dapat dibedakan adat *eksogami* dan *endogami*. Adat *eksogami* adalah dalam setiap masyarakat, seorang individu harus kawin di luar batas suatu lingkungan tertentu. Batas lingkungan tertentu tersebut dapat berupa keluarga, desa, dan marga. Sedangkan yang dimaksud dengan *endogami* adalah, dalam setiap masyarakat, seorang individu harus memilih jodoh di dalam batas-batas lingkungan tertentu (Koentjaraningrat, 1981: 91).

Masyarakat Wedomartani masih ada yang masih mengenal pemilihan jodoh *eksogami* keluarga dan *endogami* desa. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang merupakan hubungan darahnya. Orang tua juga mempunyai peran dalam pemilihan jodoh. Anak-anak diberi kebebasan dalam memilih jodoh, kemudian orang tua akan memberi saran berkenaan dengan calon jodoh yang dipilih anaknya. Adapun keputusannya tetap pada anak.

Setelah seorang laki-laki dan perempuan melaksanakan perkawinan, maka masalah yang timbul kemudian yakni, tempat tinggal sesudah menikah. Dalam keluarga Jawa tidak ada aturan khusus mengenai tempat di mana sepasang pengantin harus tinggal (Koentjaraningrat, 1984: 136). Demikian pula hanya yang terjadi pada masyarakat Wedomartani, umumnya laki-laki Wedomartani yang sudah menikah tidak lagi tinggal di rumah orang tuanya, melainkan tinggal di rumah sendiri (*neolokal*). Untuk anak perempuan bungsu, walaupun sudah menikah biasanya tetap tinggal di rumah orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan perawatan orang tuanya, karena anggota keluarga yang lain telah berkeluarga, maka sebagai anak perempuan yang bungsu ia harus merawat kedua orang tuanya. Walaupun demikian hal ini tidak berlaku secara mutlak, karena anak-anak yang lain juga memperhatikan keadaan orang tuanya, yaitu dengan melakukan kunjungan ke rumah orang tuanya.

Untuk anak perempuan, selain anak perempuan bungsu yang telah kawin, walaupun telah mempunyai rumah sendiri dengan suaminya, akan tetapi pada bulan-bulan pertama perkawinannya masih sering tidur di rumah orang tuanya.

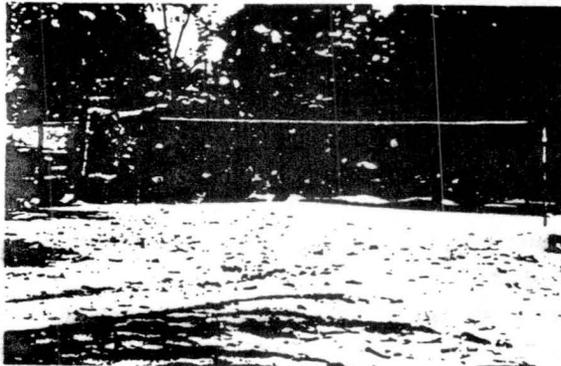
Anak-anak yang telah kawin tersebut biasanya mendapat warisan harga kekayaan sebagai bekal hidupnya. Harta kekayaan milik orang tua antara lain berupa: sawah, tegalan, pekarangan, dan rumah. Pada masa sekarang pembagian harga warisan tersebut dilakukan semasa orang tuanya masih

hidup. Hal ini dimaksudkan agar setelah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya para ahli waris tidak akan saling berebut.

Pembagian ini berdasarkan sistem *sepikul segendongan*, yaitu ibarat seorang laki-laki menerima *sepikul* dan perempuan menerima satu *gendong*. Secara konkritnya seorang laki-laki menerima dua pertiga bagian dan pihak perempuan menerima sepertiga bagian (Kodiran, 1979: 335-336).

Berkaitan dengan keluarga tersebut, ada beberapa keluarga yang membentuk suatu kegiatan secara bersama, antara lain dengan wadah yang bernama perkumpulan *trah*. Perkumpulan tersebut ada yang melakukan pengajian secara bersama dengan selalu bergantian tempatnya atau ada pula yang mengadakan kegiatan dengan arisan.

Selain itu, di wilayah Desa Wedomartani juga ada beberapa organisasi guna menampung kegiatan yang dilakukan warganya, antara lain PKK, Apsari, Karangtaruna, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Kelompok Kerja Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (KKLKMD), Pramuka, dan berbagai kegiatan kepemudaan. Di Wilayah Wedomartani ada beberapa sarana untuk kegiatan olah raga, misalnya sepak bola, tenis meja, bulu tangkis, dan voley bal. Gambar di bawah ini merupakan salah satu lapangan voley yang ada di wilayah Desa Wedomartani.



Gambar 1 : Lapangan Voley

4. Agama

Sampai saat ini jumlah penduduk di Desa Wedomartani sebanyak 14.537 jiwa. Dari jumlah tersebut mayoritas penduduk menganut Agama Islam, kemudian disusul penganut Agama Katolik selanjutnya Agama Kristen dan Agama Hindu. Agar mendapat gambaran yang lebih jelas disajikan tabel di bawah ini.

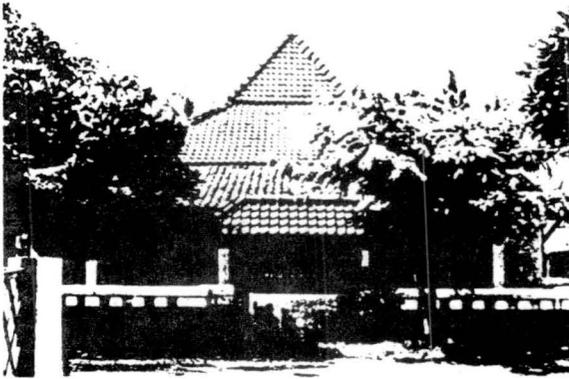
TABEL II.6
JUMLAH PEMELUK AGAMA DI DESA WEDOMARTANI
TAHUN 1994

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	13.016	89,54
Katolik	991	6,82
Kristen	460	3,16
Hindhu	63	0,43
Budha	7	0,05
Total	14.537	100,00

Sumber: Monografi Desa 1993/1994.

Meskipun di Desa Wedomartani pemeluk agama sangat bervariasi, namun kehidupan keagamaan berjalan dengan baik, antara umat satu dan umat yang lain saling toleransi. Dalam kegiatan sosial, seperti pada upacara pengantin dan kematian, serta kegiatan lain menunjukkan kebersamaan, baik itu dalam keadaan suka dan duka. Di samping itu penghayatan masing-masing penganut agama cukup mendalam sehingga jarang terjadi pertentangan masalah agama.

Di Desa Wedomartani terdapat beberapa sarana ibadah, meliputi 42 mesjid, 36 langgar atau mushola, 3 gereja atau kapel, dan 1 pure. Gambar berikut yakni tempat ibadah di Wedomartani.



Gambar 2: Mesjid



Gambar 3: Gereja

Untuk prasarana ibadah ini di Desa Wedomartani cukup mendapat perhatian, terbukti pada tahun 1994 ini sedang dibangun dua prasarana tersebut antara lain mesjid yang cukup besar yang berlokasi di wilayah sebelah Barat yang berbatasan dengan wilayah Kelurahan Minomartani. Gambar di bawah ini merupakan salah satu mesjid yang sedang dalam pembangunan.



Gambar 4: Mesjid sedang dibangun

Bagi penganut Agama Islam, untuk meningkatkan ketaqwaan dan pengetahuan keagamaannya banyak diadakan kegiatan berbagai pengajian. Adapun pelaksanaannya untuk pengajian umum dilaksanakan pada tiap Minggu Pahing, sedangkan bagi para muda-mudi diadakan pengajian keliling dari rumah ke rumah, setiap malam Jum'at yang pelaksanaannya untuk pemudi jam 18.00-19.30 dan untuk pemuda jam 20.00-21.30. Di samping itu, khusus untuk orang tua, diadakan pengajian dengan nama Dala'il, pelaksanaannya secara keliling tiap malam Senin jam 18.00-19.30. Begitu juga khusus anak-anak diadakan juga TPA di mesjid yang pelaksanaannya pada tiap hari Sabtu jam 16.00-17.00. Gambar berikut merupakan anak-anak yang akan berangkat ke TPA.



Gambar 5: Mengikuti Pendidikan Agama ke TPA

Dari hasil survai di atas menunjukkan, bahwa aktivitas keagamaan di Wedomartani sangat baik, tentunya sedikit banyak mempengaruhi pembentukan sumber daya manusia. Karena, untuk mendapatkan sumber daya manusia yang baik, di samping ilmu yang didapat dari berbagai pendidikan juga diperlukan moral dan mental untuk membentuk dan mengerti jati dirinya.

B. GAMBARAN UMUM KELURAHAN BACIRO

A. LOKASI

1. Letak

Kelurahan Baciro terletak di wilayah Kecamatan Gondokusuman Kotamadya Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Demangan dan Klitren. Sebelah Timur dibatasi Kelurahan Muja Muju dan Umbulharjo, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Semaki dan Umbulharjo. Sebelah Barat dibatasi Kelurahan Bausasaran.

Perlu juga dikemukakan di sini bahwa jarak lokasi ke ibu kota kecamatan yang terdekat sekitar 0,5 km dapat ditempuh selama kurang lebih 0,05 jam dengan berjalan kaki. Sedangkan jarak wilayah kelurahan tersebut dengan ibu kota Kotamadya Yogyakarta, paling dekat sekitar 1 km yang biasanya dapat ditempuh perjalanan ini selama kurang lebih 0,10 jam dengan berjalan kaki, kemudian jarak ke ibu kota Propinsi ada 2,5 km dengan masa perjalanan antara 0,15 jam dengan berjalan kaki.

2. Penggunaan Lahan

Kelurahan Baciro seluas 106.35 ha, terbagi dalam 21 Rukun Warga (RW) dan 89 Rukun Tetangga (RT). Agar gambaran menjadi lebih konkret, berikut ini disajikan tabel pemakaian tanah.

TABEL II.7
PENGGUNAAN LAHAN DI WILAYAH KELURAHAN BACIRO

Kategori	Luas (ha)	Persentase
Perumahan & Pekarangan	99,59	93,64
Sawah Teknis	0,5	0,47
Tanah Makam (Kuburan)	2,5	2,35
Jalan Aspal	1,47	1,38
Lapangan	2,29	2,16
Total	106,35	100,00

Sumber: Potensi Desa 1994

Dari tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas bagaimana areal Kelurahan Baciro tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk pemukiman penduduk yang berupa perumahan dan pekarangan seluas 93,64 persen. Sebaliknya, di sana hanya terdapat sejumlah kecil kawasan pertanian berupa sawah teknis, yaitu sebesar 0,47 persen.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa hanya sebagian kecil saja di antara sekian penduduk kelurahan Baciro yang menggantungkan hidupnya di sektor usaha tani karena areal sawah relatif kecil luasnya.

B. PENDUDUK

Penduduk Kelurahan Baciro sebanyak 18.916 jiwa, terdiri dari 3.505 kepala keluarga, meliputi 2.136 kepala keluarga laki-laki (60,97%) dan 1368 kepala keluarga perempuan (39,03%). Dengan demikian rata-rata tiap keluarga terdiri dari 5 anggota, agar lebih jelas berkaitan dengan penduduk ditampilkan tabel komposisi penduduk di bawah ini.

TABEL II.8
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN BACIRO
BERDASARKAN UMUR

Kel. umur	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
0-4	395	4,3	401	4,13	796	4,21
5-9	715	7,78	1.031	10,61	1.746	9,23
10-14	985	10,72	911	9,37	1.896	10,02
15-19	927	10,09	875	9,0	1.802	9,52
20-24	1.223	13,31	1.161	11,95	2.384	12,61
25-29	1.239	13,48	1.054	10,84	2.293	12,13
30-34	1.233	13,42	1.187	12,21	2.420	12,8
35-39	559	6,08	642	6,61	1.201	6,34
40-44	330	7,59	541	5,57	871	4,61
45-49	364	3,96	463	4,76	827	4,37
50-54	256	2,79	425	4,37	681	3,6
55-59	780	8,49	878	9,03	1.658	8,76
60-64	137	1,49	115	1,19	252	1,33
65-69	54	0,59	35	0,36	89	0,47
TOTAL	9.197	100,00	9.719	100,00	18.916	100,00

Sumber: Potensi Desa 1994

Dari tabel di atas dapat dilihat ternyata penduduk usia antara 20-24 tahun, 25-29 tahun, dan 30-34 tahun jumlahnya paling banyak, yakni sebesar 37,54 persen. Sebaliknya, penduduk kelompok usia di atas 65 tahun paling sedikit, yaitu sejumlah 89 jiwa atau 0,47 persen. Persentase terbesar pada kelompok umur tersebut yakni laki-laki, kelompok umur antara 20-24 tahun, sebesar 13,31 persen untuk penduduk laki-laki dan perempuan 11,95 persen; kelompok umur 25-29 tahun, laki-lakinya 13,48 persen dan perempuan

sebanyak 10,84 persen; dan umur antara 30-34 tahun, laki-laki 13,42 persen dan perempuan sebanyak 12,21 persen.

Selanjutnya, kelompok usia produktif (15-64 tahun) secara kuantitas memang jauh lebih besar dibandingkan dengan kategori usia lainnya, yaitu sebanyak 14.389 jiwa atau 76,07 persen. Kemudian kelompok umur belum produktif, yaitu antara umur 0-14 tahun sebanyak 4438 orang atau 23,46 persen; dan kelompok umur tidak produktif lagi atau umur 65 tahun ke atas terhitung amat kecil yaitu 89 orang atau 0,47 persen. Dengan data tersebut, maka beban ketergantungan sebesar 32%, berarti setiap 100 jiwa usia produktif menanggung kurang lebih 32 jiwa.

Pada tahun 1994 di Kelurahan Baciro terdapat 159 jiwa bayi lahir hidup dan kematian sebanyak 56 jiwa. Pada tahun yang sama terdapat 631 jiwa penduduk dari luar masuk menjadi penduduk Kelurahan Baciro dan ada 377 jiwa yang pindah ke luar daerah. Pada waktu penelitian ini dilakukan terjadi pertambahan penduduk sebesar 103 jiwa dari pertumbuhan alami, dan dari aspek migrasi sebanyak 254 jiwa. Apabila pertambahan penduduk itu dikalkulasikan maka pada tahun 1994 ini telah terjadi pertumbuhan penduduk yang relatif besar yaitu 357 jiwa. Angka ini bukan tidak mungkin akan terus bertambah, mengingat kawasan Baciro merupakan satu di antara berbagai tempat yang diminati para pelajar atau mahasiswa yang datang dari daerah lain. Namun sebenarnya tidak mengherankan karena begitu banyak sekolah setingkat SMTP atau SMTA yang berada di lokasi sekitar Kelurahan Baciro tersebut, belum lagi terhitung berapa akademi atau perguruan tinggi yang ada di sana. Jadi adalah sesuatu yang wajar kalau pertumbuhan penduduk setempat cukup cepat sebagai akibat makin banyaknya sarana dan infrastruktur pendidikan di sekitarnya.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Mata Pencaharian

Seringkali kehidupan kota yang begitu kompleks dan memiliki diversifikasi yang tinggi membawa pengaruh yang cukup intens terhadap jenis pekerjaan masyarakat penduduknya. Begitu pula yang terjadi di

Kelurahan Baciro, mata pencaharian penduduknya begitu bervariasi. Agar lebih jelas tentang mata pencaharian penduduk di Kelurahan Baciro ditampilkan tabel berikut ini.

TABEL II.9
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN BACIRO
PADA TAHUN 1994

Mata Pencaharian	Jumlah	Persen
Dokter	15	0,48
Bidan	10	0,32
Mantri kesehatan	20	0,64
Guru (Pendidik)	741	23,86
Pegawai Negeri Sipil	953	30,68
A B R I	197	6,34
Karyawan swasta	150	4,83
Pensiunan PNS/ABRI	313	10,08
Buruh	156	5,02
Dukun bayi	4	0,13
Tukang cukur	3	0,1
Tukang jahit	15	0,48
Tukang kayu	43	1,38
Tukang batu	59	1,9
Jasa angkutan (transportasi)	12	0,39
Pedagang	415	13,36
Jumlah	3.106	100,00

Sumber: *Monografi Kelurahan Baciro Tahun 1994*

Secara sepintas terbaca pada tabel tersebut bahwa hanya ada 3106 jiwa yang bekerja dari sebanyak 18.906 penduduk di Kelurahan Baciro. Dengan demikian penduduk yang bekerja hanya 16,43 persen.

Untuk diketahui di sini bahwa Kelurahan Baciro merupakan daerah non agraris, di sana pemanfaatan lahan didominasi oleh pemukiman penduduk, baik yang berupa perumahan beserta tanah pekarangan yaitu

93,64 persen dari seluruh luas kelurahan. Penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 923 jiwa atau sekitar 30,68 persen. Urutan terbanyak selanjutnya yakni tenaga pendidik (guru) ada sebanyak 741 jiwa atau 23,86 persen, disusul kemudian kelompok yang menggantungkan hidupnya pada sektor perdagangan sebanyak 415 jiwa sekitar 13,36 persen.

2. Pendidikan

Selain wilayah Kelurahan Baciro berdekatan dengan berbagai sarana, termasuk pendidikan, ternyata di wilayah kelurahan tersebut juga tersedia banyak sekolah sebagai lembaga atau instansi yang menyediakan sarana untuk pendidikan. Jumlah sekolah menurut status sekolah yang ada di sana, meliputi sekolah taman kanak-kanak sejumlah 7 buah, sekolah dasar 11 buah, sekolah menengah tingkat pertama 7 buah, sekolah menengah atas 6 buah, dan perguruan tinggi satu buah (lihat Biro Pusat Statistik, 1992).

Berkaitan dengan sarana pendidikan tersebut, selanjutnya juga perlu dikemukakan, berapa banyak penduduk di sana yang sekolah pada tingkat pendidikan tertentu. Agar lebih jelas tentang gambaran penduduk Kelurahan Baciro ditampilkan tabel di bawah ini.

TABEL II.10
PENDIDIKAN PENDUDUK KELURAHAN BACIRO
PADA TAHUN 1994

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
Belum Sekolah	1.494	7,9
Tidak Tamat SD	371	1,96
Tamat SD	2.015	10,67
Tamat SLTP	1.417	7,49
Tamat SLTA	11.427	60,44
Tamat PT/Akademi	2.182	11,54
Jumlah	18.906	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Baciro Tahun 1994

Apabila diamati secara cermat, ternyata penduduk di Kelurahan Baciro yang telah berhasil menamatkan jenjang pendidikan di tingkat sekolah menengah atas cukup tinggi, yaitu 11.427 jiwa atau sekitar 60,44 persen dari seluruh penduduk yang pernah mengenyam pendidikan. Namun, kalau ditelusuri lebih jauh, penduduk setempat yang berpendidikan relatif rendah masih memprihatinkan karena cukup banyak jumlahnya, sekitar 5297 jiwa (28,02%), sedangkan penduduk di daerah setempat dikatakan berpendidikan tinggi cukup besar, sebanyak 13.609 jiwa atau sekitar 71,98 persen.

Tentu saja fenomena tersebut pada rentang waktu tertentu akan mempengaruhi atau tepatnya merupakan faktor dominan yang mewarnai kualitas atau bermutu tidaknya sumberdaya manusia daerah tersebut. Kualitas sumber daya manusia pada tahapan pelita dalam PJP II yang sedang dijalani akan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan bangsa.

3. Masyarakat Dan Sistem Organisasi Sosial

Kelompok kekerabatan terkecil yang terdapat pada masyarakat Baciro yakni keluarga batih atau keluarga inti. Keluarga inti atau *nuclear family* adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum kawin (Lucas, 1982: 133). Agar gambaran tentang keluarga batih atau keluarga inti menjadi lebih jelas, maka dapat dilihat seperti yang ditampilkan pada bagan 2 di depan.

Di samping itu, masyarakat Baciro juga mengenal bentuk kekerabatan yang disebut keluarga luas atau *extended family*. Keluarga luas ini adalah suatu keluarga yang terdiri seorang wanita, suaminya, anak-anak perempuan yang sudah menikah ditambah suaminya atau anak laki-laki yang telah kawin ditambah isterinya (Winick, 1961: 203). Terjadinya keluarga luas pada masyarakat Wedomartani antara lain, karena anak yang telah kawin masih hidup seataap dengan orang tuanya. Keadaan yang lebih rinci dapat dilihat seperti pada bagan 3 (tiga) di depan.

Prinsip keturunan yang terdapat pada masyarakat Baciro tidak berbeda dengan prinsip keturunan yang terdapat pada masyarakat Jawa lainnya, prinsip keturunan pada masyarakat Baciro yakni bilateral. Prinsip keturunan bilateral adalah prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pria maupun wanita (Koentjaraningra, 1981: 130).

Begitu juga istilah kekerabatan yang ada pada masyarakat Jawa lainnya. Misalnya seorang ego menyebut kerabat yang segenerasi dengannya dibedakan menjadi angkatan yang lebih muda dan angkatan yang lebih tua. Angkatan yang lebih tua dari ego disebut *mbakyu* untuk jenis kelamin wanita dan *kakang* untuk jenis kelamin laki-laki. Untuk menyebut kerabat yang lebih muda dari ego, baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yakni *adhik*.

Sebutan untuk satu generasi di bawah ego, baik laki-laki maupun perempuan yakni anak. Untuk membedakan anak sendiri dengan anak saudara-saudaranya, maka di belakang sebutan anak dibubuhi istilah hubungan darahnya, misalnya untuk menyebut anak dari saudara supupu yaitu *anak nak sanak*. Selanjutnya dua generasi di bawah ego disebut *putu*. Agar membedakan *putu* sendiri dengan *putu* saudara-saudaranya, maka di belakang *putu* diberi tambahan istilah hubungan darah mereka. Misalnya, untuk menyebut *putu* dari saudara kandung yaitu *putu ponakan*, *putu nak sanak* untuk menyebut *putu* dari saudara sepupu, dan *putu sanak* untuk menyebut *putu* dari saudara misan.

Berbeda lagi sebutan untuk generasi ke atas dari ego. Untuk menyebut dua generasi ke atas dari ego, memakai istilah *simbah* (*simbah wedok* dan *simbah lanang*). Agar dapat membedakan *simbah* sendiri dengan *simbah* saudara-saudaranya, maka di belakang *simbah* ditambah istilah hubungan darah mereka. Misalnya untuk menyebut *simbah* yang lebih tua dari *simbah* ego, maka ditambah *gedhe*, yaitu menjadi *simbah gedhe*. Sedangkan untuk menyebut *simbah* yang lebih muda dari *simbah* ego ditambah dengan *cilik*, sehingga menjadi *simbah cilik*.

Dalam alam pikiran penduduk Wedomartani, terdapat hubungan kekerabatan dari anak sampai *galih asem* untuk 10 generasi ke bawah dan mulai dari ayah-ibu sampai dengan *simbah galih asem* untuk 9 generasi ke atas. Walaupun demikian pada saat ini tingkat kesadaran hubungan kekerabatan yang ada pada masyarakat Wedomartani, paling tinggi hanya sampai *simbah buyut* untuk generasi ke atas dan untuk generasi ke bawah paling rendah sampai *buyut*.

Tingkat kesadaran hubungan kekerabatan pada masyarakat Baciro saat ini yang hanya sampai tiga generasi ke atas dan ke bawah, akan jelas kelihatan apabila salah satu dari kerabat tersebut mempunyai hajat. Selain

tetangga yang dekat dengan rumahnya, kerabatnya tersebutlah yang pertama kali diminta membantu merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas selama hajjat tersebut berlangsung.

Dalam pemilihan jodoh dapat dibedakan adat *eksogami* dan *endogami*. Adat *eksogami* adalah dalam setiap masyarakat, seorang individu harus kawin di luar batas suatu lingkungan tertentu. Batas lingkungan tertentu tersebut dapat berupa keluarga, desa, dan marga. Sedangkan yang dimaksud dengan *endogami* adalah, dalam setiap masyarakat, seorang individu harus memilih jodoh di dalam batas-batas lingkungan tertentu (Koentjaraningrat, 1981: 91).

Masyarakat Baciro masih ada yang masih mengenal pemilihan jodoh *eksogami keluarga* dan *endogami desa*. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang merupakan hubungan darahnya. Orang tua juga mempunyai peran dalam pemilihan jodoh. Anak-anak diberi kebebasan dalam memilih jodoh, kemudian orang tua akan memberi saran berkenaan dengan calon jodoh yang dipilih anaknya. Adapun keputusannya tetap pada anak.

Setelah seorang laki-laki dan perempuan melaksanakan perkawinan, maka masalah yang timbul kemudian yakni, tempat tinggal sesudah menikah. Dalam keluarga Jawa tidak ada aturan khusus mengenai tempat di mana sepasang pengantin harus tinggal (Koentjaraningrat, 1984: 136). Demikian pula halnya yang terjadi pada masyarakat Baciro, umumnya laki-laki Baciro yang sudah menikah tidak lagi tinggal di rumah orang tuanya, melainkan tinggal di rumah sendiri (*neolokal*).

Anak-anak yang telah kawin tersebut biasanya mendapat warisan harta kekayaan sebagai bekal hidupnya. Harta kekayaan milik orang tua antara lain berupa pekarangan dan rumah. Pada masa sekarang pembagian harta warisan tersebut dilakukan semasa orang tuanya masih hidup. Hal ini dimaksudkan agar setelah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya para ahli waris tidak akan saling berebut.

Pembagian ini berdasarkan sistem kesepakatan atau ada pula yang berdasar hukum agama, baik laki-laki maupun perempuan mendapat bagian yang sama.

Berkaitan dengan keluarga tersebut, ada beberapa keluarga yang membentuk suatu kegiatan secara bersama, antara lain dengan wadah yang bernama perkumpulan *trah*. Perkumpulan tersebut ada yang melakukan

pengajian secara bersama dengan selalu bergantian tempatnya atau ada pula yang mengadakan kegiatan dengan arisan.

Selain itu, di wilayah Kelurahan juga ada beberapa organisasi guna menampung kegiatan yang dilakukan warganya, antara lain PKK, Apsari, Karangtaruna, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Kelompok Kerja Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (KKLKMD), Pramuka, dan berbagai kegiatan kepemudaan.

4. Agama

Sebelumnya telah disinggung bagaimana pentingnya faktor pendidikan dalam meningkatkan mutu atau kualitas sumber daya manusia. Namun, tidak kalah penting untuk digarisbawahi, selain faktor tersebut, ada hal yang penting lagi, yakni pendalaman iman atau kerohanian. Untuk itulah maka dalam konteks ini akan dikemukakan secara sederhana apa saja sarana dan prasarana yang mendukung ketaatan beribadah bagi penduduk Kelurahan Baciro. Berkaitan dengan itu di bawah ini dapat dilihat tabel banyaknya pemeluk agama di Kelurahan Baciro.

TABEL II.11
BANYAKNYA PEMELUK AGAMA DI KELURAHAN BACIRO
PADA TAHUN 1994

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	13.187	73,56
Kristen Protestan	1.659	9,25
Kristen Katolik	2.807	15,67
Hindu	271	1,51
Budha	2	0,01
Jumlah	17.926	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Baciro Tahun 1994

Sebagaimana tertera dalam tabel, ternyata pemeluk Agama Islam sebanyak 73,56 persen, disusul kemudian Agama Katolik .17,67 persen. Berkaitan dengan kegiatan keagamaan, di wilayah tersebut terdapat berbagai sarana peribadatan seperti, langgar 7 (tujuh) buah, mushola 6 (enam), masjid 9 (sembilan), dan gereja sebanyak 2 (dua) buah.

BAB III

SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 dinyatakan bahwa Modal Dasar Pembangunan Nasional adalah keseluruhan kekuatan nasional baik yang efektif maupun potensial yang dimiliki dan didayagunakan bangsa Indonesia dalam pembangunan nasional.

Modal Dasar dalam GBHN 1993 jumlahnya 9 (sembilan) buah di antaranya dinyatakan bahwa penduduk yang besar jumlahnya dapat merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan negara (PB-7 Pusat 1994:190). Selanjutnya bahwa pembangunan kependudukan diarahkan pada peningkatan kualitas penduduk dan pengendalian laju pertumbuhan serta mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Upaya penurunan tingkat pertumbuhan penduduk mutlak perlu dilanjutkan dan lebih ditingkatkan (BP-7 Pusat, 1993:74).

Norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera akan sungguh-sungguh terlaksana apabila perhatian yang besar diarahkan kepada pembinaan generasi muda sebagai penerus bangsa. Mereka dibina dan diarahkan agar dapat mengembangkan sikap keteladanan dan disiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka hal seperti itu diusahakan sedini mungkin dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan masyarakat maju dan mandiri. Oleh karena itu pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi diarahkan agar dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pelatihan bagi generasi muda. Perhatian terhadap generasi muda meliputi tujuh belas variabel, yaitu taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, jujur, disiplin, terampil, bertanggungjawab, patriotik,

bersemangat kerja tinggi, cerdas dan inovatif progresif, mandiri, mahir, sehat rohani dan jasmani, serta berkepribadian.

Selanjutnya uraian di bawah akan mengemukakan hal-hal tersebut pada dua masyarakat yaitu masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan.

A. PERSEPSI PENDUDUK PEDESAAN TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA.

1. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak berbeda dengan penduduk perkotaan, penduduk pedesaan percaya bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan hubungan bilateral yang tidak dapat diputuskan oleh siapapun dan oleh keadaan apapun. Dalam keadaan kritis atau kurang menguntungkan justru hubungan bilateral itu akan bertambah kuat. Simbol-simbol hubungan tersebut sikap yang pasrah bila manusia sedang menderita dan syukur bila manusia sedang menerima anugerah-Nya. Dalam beberapa hal hubungan tersebut akan bertambah kuat bila manusia berdoa, sholat dan memuji kepada-Nya.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, ibadah diwujudkan dengan mewujudkan kebersamaan "**kerig-desa**", gotong royong dan tolong menolong. Sehubungan dengan itu anak yang bertaqwa kepada Tuhan adalah anak yang selalu menjauhi larangannya seperti misalnya perbuatan maksiat dan "*ma lima*". Di samping hal itu dilarang oleh agama, "*ma lima*" secara konkrit berakibat menyengsarakan anak dan istri. Oleh kalangan Umat Islam "*ma lima*" merupakan perbuatan yang bertentangan dengan anjuran pemerintah untuk melaksanakan pembangunan moral bangsa.

a. Cara Meningkatkan Taqwa.

Di daerah pedesaan di mana pergaulan sangat akrab anak yang berbuat kejelekan yang bertentangan dengan tradisi desa, mudah diketahui. Sedang gejala-gejala anak yang berbuat maksiat akan cepat beredar kabar jeleknya, akibatnya di samping anak juga orang tuanya akan aib. Anak dan orang tuanya akan menjadi obyek pembicaraan sehari-harinya. Maka agar anak selalu berbuat seperti yang digariskan oleh adat orang tuanya harus

memberikan contoh perbuatan baik dalam keluarga dan masyarakatnya. Orang tua sebagai cermin harus selalu memberi pedoman hidup yang sesuai dengan pedoman bermasyarakat. Berdoa dan sholat merupakan usaha yang dianggap dapat membendung segala perbuatan jahat.

b. Kendala yang dihadapi.

Dengan beredarnya TV warna di desa maka generasi muda akan menerima dampaknya. Pada acara-acara yang menarik (bahkan setiap hari), menyebabkan anak lupa kepada tugasnya. Sering juga anak meniru perilaku tokoh-tokoh film Barat yang tidak sesuai dengan kepribadian Jawa akibat ekstrem terjadi penyimpangan-penyimpangan hidup, misalnya minum minuman keras, main dan pergaulan bebas. Sedikit banyak perubahan-perubahan nilai itu mengakibatkan timbulnya benturan-benturan nilai di desa. Kalau dulu sebelum TV warna masuk desa anak-anak remaja masih banyak yang patuh pada orang tuanya.

c. Cara mengatasi kendala.

Pada umumnya sekarang ini keluarga di masyarakat pedesaan menekankan kembali ibadah lima waktu. Dengan ibadah yang ketat sesuai dengan tuntunan Nabi, maka kedisiplinan hidup dan ketaatan terhadap Tuhan akan terjamin. Namun demikian ibadah yang dilakukan anak-anak tidak terlepas dengan ibadah yang dilakukan oleh orang tuanya. Kalau orang tua menyuruh ibadah anak-anaknya sedang orang tuanya tidak melakukan ibadah, justru akan menimbulkan dampak negatif yaitu anak akan tidak patuh kepada anjuran untuk ibadah yang dikemukakan orang tuanya. Anak-anak di desa menyadari sepenuhnya, bahwa orang tua mereka sibuk di sawah atau ladang setiap harinya yang kadang-kadang mereka tidak sempat menjalankan ibadah lima waktu, maka jalan yang ditempuh oleh orang tua menganjurkan agar anak-anaknya mengikuti kegiatan pengajian di dusun-susun dan bagi anak di bawah umur anak itu disuruh mengikuti masuk dalam pendidikan taman baca Alquran.

2. Anak yang Berbudi Luhur.

Berdasarkan tradisi di desa, di mana anak harus patuh pada orang tuanya karena setiap penyimpangan akan menimbulkan dampak bagi orang tuanya. Budi luhur merupakan salah satu indikator di mana anak itu berada dalam posisi kepatuhan. Budi luhur tersebut digambarkan sebagai "*solah bawa*" anak untuk menghormati kepada orang tuanya. Rasa hormat kepada orang tua dan orang yang dituakan di desa merupakan perbuatan yang sangat didambakan oleh masyarakat.

Di dalam masyarakat pedesaan, mengenai kualitas sumber daya manusia, budi luhur dianggap merupakan salah satu syarat untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia. Suhadiman menjelaskan, bahwa kalau anak tersebut berbudi luhur maka anak itu mudah dibentuk karakternya, sehingga kualitasnya gampang dibentuk. Mengenai kualitas sumber daya manusia Suhadiman mengatakan:

"Kalau kualitas manusia diciptakan sungguh-sungguh maka tingkat kualitas ekonomi maju, jadi kehidupan akan lebih baik. Jaman sekarang mendatang, kehidupan ekonomi harus lebih berkembang dengan demikian masyarakat akan makmur."

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kualitas sumber daya manusia berhubungan erat dengan kualitas manusia dan perkembangan ekonomi.

a. Cara menanamkan budi luhur.

Bagaimanapun pergaulan sekarang ini maju, pengawasan orang tua terhadap anaknya harus tetap dijalankan dengan baik. Bagi orang tua yang sudah berpendidikan relatif maju, pengawasan orang tua kepada anaknya bukan merupakan masalah, tetapi bagi orang tua yang berpendidikan rendah sedang anak-anaknya berpendidikan lebih tinggi, maka orang tua merasakan menghadapi kesulitan untuk mengawasi perkembangan anak-anaknya. Salah satunya jalan yang ditempuh adalah antara anak dan orang tuanya harus menjalankan saling keterbukaan. Anak seyogyanya tidak usah merasa malu atau riku untuk menyampaikan keluhan masalahnya kepada orang tuanya, demikian juga sebaliknya.

Mengenai ketaatan anak kepada orang tuanya, nampaknya tidak ada perbedaan pendapat persepsi, namun ada perbedaan teknis bagaimana cara menekankan pembinaan budi luhur anak. Di daerah pedesaan penekanan terletak pada cara banyak menyerahkan kepada anak, mengingat kontrol orang tua berkurang karena ayah dan ibu sibuk bekerja di sawah. Demikian juga interval pendidikan anak terhadap orang tuanya yang cukup tajam, menyebabkan orang tua banyak tidak tahu perkembangan pendidikan moral anaknya.

Taat kepada orang tuanya dan tertib lalu lintas bila mengendarai kendaraan di jalan, merupakan ukuran juga bagi budi luhur seorang anak.

b. Kendala yang dihadapi.

Budi luhur yang merupakan nilai budaya yang adiluhung kini sedang mengalami ancaman sehingga mungkin sekali dalam beberapa waktu mendatang akan mengalami kepunahan bila tidak dipertahankan. Geng-geng yang dibentuk oleh anak-anak muda sekarang merupakan perwujudan ketidakpuasan dengan keberadaan nilai itu. Ketidakpastian akan tujuan itu menimbulkan konflik antar geng itu, maka tidak mengherankan kalau berakhir dengan perkelahian. Tidak banyak untuk mengurangi ketegangan konflik mereka berlari ke minuman keras atau "*pil koplo*". Dalam kondisi yang demikian, budi luhur sudah sulit untuk dipertahankan.

c. Cara mengatasi kendala.

Para orang tua yang berpegangan teguh pada tradisi di daerah pedesaan harus sabar menghadapi perubahan jaman yang cepat. Berulang-ulang dengan sabar orang tua harus memberi nasihat kepada anak-anaknya yang terlibat dalam proses perubahan jaman itu, meskipun bagi orang boleh dikatakan lambe setumang gari samerang" artinya bibir sebesar ganjal bibir dapur hingga menjadi sebesar tangkai padi.

3. Anak yang Jujur.

Terbentuknya kejujuran anak tidak bisa dilepaskan dengan peranan orang tuanya sebagai kepala keluarga dan sebagai pendidik anak. Maka kejujuran anak sedikit banyak dibentuk oleh orang tuanya.

Menurut ukuran masyarakat pedesaan, anak yang jujur adalah anak yang tidak berbuat “nista” atau berbuat yang dapat merendahkan dirinya dan keluarganya. Kejujuran dapat diukur oleh anak yang tidak berbuat menyempal dari kaidah keluarga dan masyarakat. Sikap dan perbuatannya harus “blaka suta”, berbicara apa adanya sehingga kalau jelek dikatakan jelek dan kalau baik dikatakan baik.

a. Cara meningkatkan kejujuran.

Kembali pada sikap orang tua sebagai penuntun anak, contoh perbuatan orang tuanya harus dapat dipergunakan bagai pola perilaku. Kesalahpahaman dalam membimbing anak dapat mengakibatkan kegagalan pendidikan anak, karena anak akan kehilangan pegangan hidupnya. Maka pengertian orang tua terhadap anak-anaknya yang hidup dalam jaman globalisasi sekarang ini yang kadang-kadang dianggap “menyimpang” dari tradisi perlu ditingkatkan. Iman yang merupakan kekayaan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan harus disuburkan dan diketahui setiap saat, sehingga apa yang diperbuat oleh anak selalu berpegang pada kehendak Tuhan.

b. Kendalanya.

Kehadiran TV di pedesaan akan sangat menyita perhatian anak terhadap tugas belajar dan interaksi. Dampaknya bagi orang tuanya yang juga mulai memalingkan perhatian kepada acara TV akan kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak. Adegan-adegan kekerasan dan kebrutalan, memberi kesan bahwa semua persoalan sekarang ini bisa diselesaikan dengan kekerasan, bahkan harus berakhir dengan korban jiwa seseorang. Hal seperti itu banyak mempengaruhi anak akan kebijaksanaannya dalam berbuat jujur. Sehingga tidak harus mengatakan apa adanya akan dianggap sebagai perbuatan yang biasa.

c. Cara mengatasi kendala.

Bila sudah terjadi konflik karena adanya perbedaan kepentingan antara orang tua dengan anaknya maka harus segera diatasi. Kewaspadaan orang tua terhadap anaknya perlu ditingkatkan, sehingga penyimpangan-

penyimpangan yang akan terjadi bisa ditekan sekecil mungkin. Bagi orang tua yang bisa memberi sanksi kepada anaknya yang berbuat kesalahan hendaknya jangan terlalu memberi kesan menekan anak sehingga keharmonisan keluarga menjadi goyah.

4. Anak yang Disiplin.

Persepsi masyarakat pedesaan mengenai disiplin berkaitan dengan pandangan orang tua mengenai kehendak anak untuk menurut orang tuanya, bertanggungjawab akan perbuatannya dan pekerjaannya sehari-hari, serta kewajiban menjalankan ibadahnya.

Pendapat tersebut tidak berbeda dengan persepsi masyarakat kota, yang menekankan pada pemahaman disiplin dengan memperhitungkan waktu seefektif dan seefisien mungkin.

a. Cara meningkatkan disiplin.

Sebagaimana di dalam masyarakat perkotaan pada masyarakat pedesaan dikehendaki supaya orang tua selalu memberi pengawasan (kontrol) pada waktu anak mengerjakan pekerjaan rumah sehari-harinya. Rasa tanggung jawab anak akan memberi dasar utama proses pendewasaan anak dan rasa tanggung jawab anak. Sample menunjukkan bahwa bagi anak yang tidak bisa bertanggungjawab atas pekerjaan rumah yang diserahkan orang tuanya, akan membentuk rasa tak tanggung jawab di masa dewasanya.

b. Kendalanya.

Pada umumnya anak yang tidak disiplin adalah anak yang kurang dapat membagi waktu. Pada saat sekarang dengan hadirnya TV dan media elektronik lainnya serta hiburan di luar rumah mengakibatkan anak akan terpecah-pecah perhatiannya. Hal itu akan menimbulkan perilaku yang menyimpang dari yang dikehendaki orang tua dan masyarakatnya. Dalam kondisi seperti itu, banyak orang tua dan tokoh masyarakat tidak bisa secara serampangan dan kasar dalam mengatasinya.

c. Cara mengatasi kendala.

Di desa sample pada saat sekarang sedang diusahakan bagaimana cara meningkatkan disiplin anak. Caranya antara lain anak dilibatkan dalam siskamling, belajar agama dengan intensif melalui pengajian dan membaca Alquran. Di dalam organisasi *Sinoman* dinamakan rasa kesetiakawanan sosial dalam bentuk keterlibatan anggota setiap ada orang yang mempunyai hajat atau kematian.

5. Anak yang *Trengginas* dan Terampil.

Mengenai anak yang *trengginas* dan terampil, pendapat masyarakat pedesaan tidak banyak berbeda dengan pendapat masyarakat perkotaan. Anak yang terampil dan *trengginas* menurut responden adalah anak-anak yang sanggup mengerjakan apa saja yang diberikan meskipun hasilnya kurang memuaskan. Mereka tidak mau menunda pekerjaannya serta mau meningkatkan prestasinya. Bila dibandingkan dengan anak lain yang di bawah kualitasnya, anak *trengginas* dan terampil lebih cepat melaksanakan pekerjaannya.

a. Cara meningkatkan keterampilan dan ketrengginasan.

Bagi anak yang sudah *trengginas* dan terampil perlu ditingkatkan dengan selalu memberi tugas sehari-hari dan diberikan kebebasan untuk berkreasi. Namun bagi anak yang tidak terampil harus diberikan pelatihan terus-menerus. Mereka yang terakhir ini jangan dikecilkan hatinya tetapi harus diberi perhatian dan dibimbing agar mereka tidak merasa berada pada tingkat yang kurang berkualitas.

b. Kendalanya.

Banyak kegiatan di luar rumah, menyebabkan anak merasa lelah akhirnya kurangnya perhatian terhadap pekerjaannya, sehingga orang tuanya menghadapi kesulitan untuk meningkatkan ketrengginasan dan keterampilan anak. Kendala lainnya adalah seperti pada masyarakat perkotaan yaitu kurangnya biaya untuk menunjang kepentingan dalam meningkatkan ketrengginasan dan keterampilan anak.

c. Cara mengatasi kendala.

Meskipun biaya untuk meningkatkan ketrengginasan anak atau keterampilan anak kurang, bahkan tidak ada, adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan pedesaan seperti misalnya berorganisasi dan kerja bakti atau gotong royong. Pekerjaan rumah perlu ditingkatkan agar anak terus menerus membiasakan diri untuk terlibat dalam kegiatan pekerjaan rumah seperti yang dilakukan.

6. Anak yang Bertanggungjawab.

Di daerah pedesaan anak yang bertanggungjawab sangat diperhatikan untuk meningkatkan kegiatan sosial pedesaan. Anak yang demikian kebanyakan dapat atau mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik, sehingga bisa tepat selesai pada waktunya. Pada umumnya anak demikian akan terkemuka di desanya. Justru dialah yang akan menempati sebagai pemimpin masyarakat muda di sana.

a. Cara meningkatkan rasa tanggung jawab.

Melaksanakan pekerjaan yang diserahkan kepada anak, orang tua wajib untuk mengecek apakah pekerjaan yang dilakukan itu beres. Agar dapat tercapai apa yang dikehendaki oleh orang tua dan pemimpin masyarakat setempat, kedisiplinan yang diberikan kepada anak itu harus dapat dirasakan oleh anak tersebut. Pemberian rasa disiplin, bukan dirasa akan menekan anak, bahkan akan dirasakan anak sebagai modal dalam latihan dan berguna bagi masa depannya. Si pemberi pekerjaan atau tugas, apakah itu orang tuanya atau pemimpin masyarakat, harus dapat dipakai sebagai panutan, bahwa mereka itu juga disiplin dalam hidupnya setiap hari.

b. Kendalanya.

Di dalam usaha menanamkan rasa disiplin memang tidak mudah. Kendala yang pertama-tama adalah anak merasa malas untuk bekerja sehingga orang tua merasa menghadapi kesulitan untuk merangsang anak bekerja agar bertanggungjawab. Dalam pergaulan dengan anak lain, lebih-lebih yang kurang disiplin, akan menambah rasa malas. Bahkan tidak jarang anak

dipengaruhi oleh sikap acuh tak acuh dari anak lain, sehingga anak yang dipengaruhi kehilangan kemauan untuk disiplin.

c. Cara mengatasi kendala.

Sama dengan masyarakat kota, perasaan "*at home*" atau kerasan di rumah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga anak akan terus terlibat dalam pekerjaan sehari-harian orang tuanya. Bila anak itu sudah kerasan di rumah dialog antara anak dan orang tuanya mudah diciptakan. Media dialog inilah yang akan dapat dipergunakan orang tua untuk memberi nasihat dan saran yang ada kaitannya dengan rasa tanggung jawab. Saran ini merupakan "*iguh*" yang sangat berguna bagi anak. Memang tindakan ini membutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan banyak bicara (*juweh*).

7. Anak yang Berjiwa Patriotik.

Anak yang patriotik adalah anak yang bertanggung jawab terhadap masyarakatnya di mana dia berada. Anak yang demikian adalah anak yang tidak mau meredam masalah tetapi anak yang mau menyelesaikan masalahnya, lebih-lebih masalah sosial. Ciri-ciri yang menonjol anak patriotik yaitu berani mengemukakan pendapatnya di hadapan orang banyak dan selalu menyangkutkan masalah sosial dengan masalah negara. Dia lebih menekankan kepentingan umum daripada kepentingan individu, dan berani bertanggungjawab atas perbuatannya. Maka dari itu anak yang patriotik umumnya berpikir sebelum berbuat.

a. Caranya untuk meningkatkan.

Anak tersebut harus dibina agar memahami kebenaran dan tanggungjawab. Pembinaan meliputi belajar dan berdoa, dua hal yang tidak boleh dilupakan. Dalam forum pertemuan apapun, terutama dalam rapat, dibina supaya berani mengemukakan pendapatnya.

b. Kendala.

Kerap terjadi justru lingkungan sosialnya tidak seperti yang dikehendaknya, yaitu kurang memberi respon terhadap gagasannya,

sehingga kadang-kadang dapat melemahkan idenya. Pembinaan orang tua terhadap anak patriotik kurang tangguh dan kurang tanggap.

c. Cara mengatasi kendala.

Dalam rumah orang tua harus dapat menciptakan suasana keterbukaan, artinya anak diberi keleluasaan untuk mengemukakan pendapatnya dan diajak memberi pertimbangan dalam memecahkan suatu masalah. Majalah-majalah dan buku-buku yang berguna bagi anak untuk memberi wawasan luas perlu banyak disediakan. Dengan demikian anak dibiasakan membaca dan betah tinggal di rumah untuk memanfaatkan waktu belajar dan membaca.

8. Anak yang Bersemangat Kerja Tinggi.

Anak yang bersemangat kerja tinggi (beretos kerja) adalah anak yang memiliki semangat kerja tanpa disuruh atau diperingatkan. Pada umumnya anak demikian memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawab, dan memiliki pengetahuan yang luas. Semangat kerja demikian mencerminkan anak yang tidak mudah menyerah dan putus asa.

a. Cara meningkatkan semangat kerja.

Masyarakat pedesaan menyadari bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan. Bagi masyarakat pedesaan menurut responden adalah merupakan kemampuan warga desa untuk membina semangat dan memberi pelatihan untuk anak-anaknya sebagai harapan bangsa di masa depan. Contoh yang sederhana mengenai hal itu adalah orang tua memberi pekerjaan atau kegiatan yang menunjang kerja anak sehari-harinya di rumah. Dengan cara demikian anak secara otomatis akan merasa diberi tanggung jawab oleh orang tuanya.

b. Kendala yang dihadapinya.

Nampaknya ada kecenderungan bagi masyarakat pedesaan bahwa banyak yang bekerja kecuali di sektor pertanian, juga yang pergi ke kota sebagai pegawai dan kuli pocokan. Kebetulan bagi keluarga yang orang

tuanya bekerja semua kendala yang dihadapi keluarga itu adalah tidak adanya waktu untuk mengawasi anak-anaknya secara intensif sehingga banyak waktu belajar untuk menonton TV dan bergaul secara bebas di luar rumah.

c. Cara mengatasi kendala.

Cara mengatasi kendalanya yaitu anak diminta untuk banyak membaca buku-buku, majalah dan koran sehingga akan tambah wawasannya.

9. Anak yang Kreatif dan Inovatif.

Anak adalah seorang pribadi yang sedang mencari identitas dirinya, itulah sebabnya pada diri anak itu melekat ide-ide untuk melakukan suatu tindakan secara bebas atau tidak terpaksa. Lebih-lebih bagi anak yang kreatif dan inovatif. Mereka itu suka melakukan pekerjaan dengan tangannya sendiri, artinya bahwa anak itu tidak mau diam. Apa yang dilakukan oleh orang tuanya, diaturnya sehingga anak dapat mengembangkan dirinya dengan cepat.

a. Cara meningkatkan kreativitas dan inovasi.

Anak yang diberikan dorongan terus menerus tetapi tidak memaksa. Di samping itu diperbanyak kemungkinan untuk suka membaca, memberi pelatihan dan bimbingan agar tidak menjadi malas. Namun yang tidak boleh dilupakan adalah meningkatkan persaingan sehatnya dengan anak lain. Dengan persaingan atau kompetisi maka kreativitas dan inovasi tidak akan layu.

b. Kendalanya.

Anak yang kreatif dan inovatif biasanya ada kecenderungan ingin dipenuhi permintaannya meskipun tidak manja. Maksudnya hanya supaya pikiran dan tangannya tidak diam. Tetapi kendala yang biasa dihadapi adalah kalau tidak diawasi anak akan menjadi malas, itulah sebabnya orang tuanya harus giat memantaunya sejauh mana anak itu berbuat.

10. Anak yang Terus Maju dan Berkembang

Anak yang ingin terus maju dan berkembang atau progresif adalah anak yang tidak punya perasaan untuk menyerah dan tidak puas diri. Mereka itu tidak mau ketinggalan dengan lainnya, selalu ingin mencari tahu dan bercita-cita tinggi dan luhur.

a. Cara meningkatkan.

Tentu orang tua akan gembira kalau melihat anaknya mempunyai keinginan untuk maju dan berkembang, namun hal yang harus diperhatikan adalah orang tua harus memberikan terus menerus motivasi atau dorongan semangat agar semangatnya tidak pudar. Dorongan inilah sebenarnya cara agar anak termotivasi dengan kehendaknya.

b. Kendalanya.

Anak yang ingin terus maju dan berkembang mempunyai kelemahan yaitu kalau tidak dipenuhi kehendaknya cepat putus asa, karena merasa dirinya kurang diperhatikan. Tentu saja agar anak itu tetap maju dan berkembang dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk memenuhi kebutuhan itu orang tua harus mempunyai penghasilan tetap dengan cara bekerja. Tetapi apabila kedua orang tuanya bekerja, kendalanya adalah sulit untuk mengawasi setiap harinya.

c. Cara mengatasinya.

Anak banyak dilibatkan kepada kegiatan sosial kemasyarakatan agar melihat kemungkinan yang bisa dilakukan. Di samping itu dia akan melakukan kompetisi dengan temannya. Keterampilan yang oleh masyarakat seperti kursus-kursus perlu sekali dimasuki agar pikiran dan tangannya menjadi terbiasa bekerja. Agar tidak terpecah-pecah perhatiannya anak diminta untuk mengurangi bermain-main yang memungkinkan menghabiskan waktu.

11. Anak Yang Mandiri

Baik di masyarakat perkotaan dan pedesaan ciri anak yang mandiri adalah anak yang suka melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang

lain. Bantuan orang lain akan dirasakan anak sebagai gangguan yang kemungkinannya dapat merusak citranya.

a. Cara meningkatkan.

Pelatihan-pelatihn perlu sekali diberikan agar tangan dan pikirannya tidak cenderung malas. Bagaimanapun juga, kemandirian anak harus ditopang dengan pelatihan-pelatihan dan bekerja agar merasa bertanggungjawab.

b. Kendalanya.

Pada masa sekarang banyak siaran TV dan kegiatan di luar rumah sehingga kadang-kadang dapat mengganggu anak untuk bekerja dan belajar. Kendala yang dihadapi anak dalam keadaan demikian adalah kemungkinan akan menjadi malas.

Anak tersebut mempunyai kesan kalau tidak mengikuti situasi akan merasa tertinggal dengan temannya. Padahal orang tuanya tidak merelakan anaknya untuk berbuat begitu sehingga kemungkinannya anak akan kehilangan kemandiriannya.

c. Cara mengatasinya

Pengarahan dan motivasi selalu harus diberikan agar anak terus memiliki kemandirian. Bagi anak yang mandiri kebanyakan mudah diberi pengertian mengenai kenyataan hidup, mengingat anak tersebut tidak mau terikat dengan orang tuanya atau orang lain terlalu kuat. Ikatan tersebut dinilai sebagai hambatan kemajuan baginya.

12. Anak yang Cerdas

Anak yang cerdas menurut persepsi masyarakat pedesaan adalah anak yang *cekat-ceket*, atau anak yang mau melaksanakan pekerjaan dengan cepat dan tepat pada waktunya. Dalam mengikuti perkembangan jaman, anak tersebut cepat mengembangkan dirinya. Karena selalu kemampuannya untuk meningkatkan kecerdasan kebanyakan di rumah maka anak tersebut kebanyakan suka mengikuti kehendak orang tuanya.

a. Cara meningkatkan.

Anak yang cerdas kebanyakan suka membaca buku, dengan membaca maka anak itu berdialog dengan dirinya dan orang lain (pengarang buku). Dalam proses dialog tersebut anak akan bertambah maju tidak cepat putus asa. Semuanya akan dikembalikan kepada hal-hal yang ilmiah dan rasional.

b. Kendalanya.

Meskipun anak itu cerdas memiliki kekurangannya yaitu kurang mau bekerja keras membantu orang tuanya, karena takut kalau waktunya banyak yang hilang. Bagi anak itu, waktu adalah sangat berharga. Padahal orang tuanya sangat membutuhkan bantuannya. Orang tua harus banyak mengeluarkan biaya untuk membelikan buku-buku bacaan padahal bagi orang desa pendapatan sangat terbatas. Kondisi keuangan yang demikian akan sangat menghambat kecerdasan anak.

c. Cara mengatasinya.

Dalam persoalan makan, pada umumnya orang tua tidak mau mengekang anaknya, artinya gizi yang merupakan syarat agar anak tidak kekurangan energi belajar. Kemauan anak untuk maju sangat besar tetapi kondisi keuangan orang tua yang pas-pasan banyak memberi hambatan, maka orang tua harus sabar untuk menghadapi keadaan semacam ini. Salah satu cara untuk menyalurkan pikiran anak agar terus cerdas adalah dengan meminjam buku-buku dan membeli majalah-majalah bekas tetapi masih relevan dengan jamannya.

13. Anak Berwawasan Luas.

Pada masa sekarang tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi sedang melanda tanah air kita. Dalam era globalisasi ini kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dirasa merajahi segalanya sehingga banyak mempengaruhi telekomunikasi, transformasi dan komunikasi. Itulah sebabnya pada masa sekarang anak banyak memiliki wawasan luas. Justru karena itu, maka anak masa sekarang mudah untuk berkomunikasi dengan lain orang.

a. Cara meningkatkan.

Anak yang berwawasan luas merupakan anak yang ingin mengetahui hal-hal yang ada di dunia ini, maka yang harus diperhatikan oleh orang tuanya adalah memberikan bacaan sebanyak-sebanyaknya agar anak lebih terbuka cakrawalanya.

14. Anak yang Bersikap Introspeksi.

Anak yang bersikap introspeksi adalah anak yang mau mengakui kelemahan dirinya sehingga anak tersebut mudah merubah dirinya dari hal kekurangan. Dari memeriksa batin anak tersebut melihat ke belakang untuk lebih maju dalam bertindak.

a. Cara meningkatkan.

Anak yang bersikap introspeksi lebih mudah untuk diarahkan karena anak tersebut mau bertanggungjawab dan mengenali dirinya lebih dalam.

b. Kendalanya.

Sifat malas adalah merupakan sifat yang ada pada setiap anak, dalam arti tidak bisa melaksanakan apa saja secara kontinyu, sifat ini berhubungan dengan alamiah anak yang tidak mau terlibat dalam hal-hal yang sama. Agar bertambah wawasannya, anak akan melihat sesuatu yang dapat berguna bagi hidupnya sebagai anak.

Kendala anak dalam meningkatkan intospeksinya adalah rasa tanggung jawab yang mendalam di samping kurang tepatnya dalam mengambil keputusan setiap menghadapi hal-hal yang kritis.

15. Anak yang Mahir/Profesional.

Kemahiran atau profesionalisme adalah bukan datang dengan sendirinya, tetapi dapat dilatih dan dikembangkan dalam keluarga dan dalam masyarakatnya. Profesionalisme dapat dipergunakan untuk bekal di masa mendatang karena anak yang mahir atau profesional merupakan anak yang mampu bertanggungjawab dan mampu menjelaskan hal-hal yang menyangkut kepentingan umum.

a. Cara meningkatkan.

Latihan-latihan sehari-hari merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan profesionalisme anak. Belajar banyak dengan membaca buku apa saja merupakan indikasi bahwa anak tersebut merupakan anak yang mahir. Lebih-lebih buku-buku teknik sangat digemari daripada buku-buku ilmu sosial, karena masalah teknik biasanya dapat untuk dikembangkan dengan cepat daripada masalah sosial. Maka yang perlu untuk meningkatkan kemahiran anak adalah dengan terus menerus memberikan motivasi agar anak tidak kendor semangatnya untuk belajar dan berusaha mengembangkan diri.

b. Kendalanya.

Di daerah pedesaan lingkungan sosial kurang menguntungkan anak untuk mahir, berbeda dengan di daerah kota. Di desa sulit ditemukan perpustakaan yang memadai untuk menambah pengetahuan dengan cepat. Koran sulit didapat, lebih-lebih koran yang berwawasan nasional. Kekurangan fasilitas tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi malas dan kurang bergairah.

c. Cara mengatasi.

Orang tua harus merelakan anaknya untuk sedikit mengabaikan pekerjaan rumahnya demi mengalikan perhatiannya ke bacaan dan pergi ke perpustakaan di kota. Namun demikian, teguran-teguran yang menyangkut masalah yang dihadapi anak, orang tua harus tanggap jangan menyinggung perasaannya.

16. Anak yang Sehat-Jasmani dan Rokhani

Bagi masyarakat pedesaan pengertian sehat jasmani dan rokhani tidak dapat dipisahkan. Anak yang sehat jasmani diharapkan akan sehat rokhaninya. Untuk meningkatkan sehat rokhani anak harus banyak berolah raga agar tidak mudah terserang penyakit. Namun demikian anak yang sehat jasmani saja tidak cukup untuk mengembangkan dirinya, anak itu harus dapat bersikap adil, rajin beribadah dan berpikiran luas. Keadaan yang berimbang

tadi meliputi pemahaman kesehatan dalam arti yang luas. Di dalam masyarakat pedesaan perimbangan antara kesehatan jasmani dan rokhani sangat menentukan, apakah anak itu bisa beradaptasi dengan lingkungan atau tidak.

a. Cara meningkatkan.

Meningkatkan makanan bergizi agar stamina tubuh stabil, dengan demikian tidak mudah terserang penyakit. Namun demikian sebagai manusia ciptaan Tuhan, harus banyak berdoa agar kesehatan rokhaninya dalam kondisi baik. Realisasi dari kesehatan jasmani dan rokhani adalah pengabdian dalam masyarakat. Dengan demikian ada keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rokhani.

b. Kendalanya.

Dalam melatih oleh raga membutuhkan kontinuitas demikian juga dalam mempertahankan kesehatan jasmani yang lebih membutuhkan fasilitas. Untuk memenuhi fasilitas orang tua harus banyak mengeluarkan biaya, padahal pendapatan masyarakat pedesaan rendah.

17. Anak yang Berkepribadian.

Kepribadian atau personalitas merupakan sikap setiap orang yang memahami akan hal-hal: *soba-sito* (tangap), *unggah-ungguh* (etis), maka anak yang berkepribadian lebih disukai dalam pergaulan sehari-hari. Disamping itu anak yang berkepribadian memiliki rasa harga diri yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, misalnya anak wanita yang memakai jilbab, bisa bergaul dengan anak yang tidak memakai jilbab, dia akan mempertahankan terus dalam memakai jilbab.

a. Cara meningkatkan.

Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan kepribadian seorang anak. Dalam keluarga selalu diberikan wawasan mengenai etika dan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang tua, yang pada gilirannya nanti kalau anak sudah terbentuk kepribadiannya akan dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat.

b. Kendalanya

Pada masa sekarang karena pengaruh globalisasi, anak mudah terpengaruh dengan perkembangan jaman, terutama dalam hal jasmaniah. Disamping itu anak mudah merasa tersinggung bila kemauannya tidak terpenuhi, mungkin hal ini berhubungan dengan rasa rendah diri yang dapat menjatuhkan reputasinya.

c. Cara mengatasinya.

TV yang dianggap merupakan salah satu sumber perubahan nilai, harus ditanggapi secara positif. Anak tidak dapat menghindarkan diri dari acara TV, justru TV harus dijadikan alat media elektronik yang berguna, maka waktu menonton TV harus dapat diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu belajar dan kerja anak di rumah. Kalau anak tidak bisa melihat TV dengan baik, maka akan tertinggal dalam dunia percaturan dan pergaulan. Dengan TV maka wawasan anak akan menjadi lebih luas.

B. PERSEPSI PENDUDUK PERKOTAAN TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA.

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap individu yang menyadari dirinya ciptaan Tuhan hidupnya akan ditentukan oleh Tuhan meski individu tersebut harus bekerja keras. Tuhan menciptakan manusia mempunyai makna ganda, yaitu agar manusia berbuat baik kepada sesamanya dan bagi Tuhan sendiri. Hakekat taqwa adalah mendengar, memahami dan melaksanakan ajaran Tuhan yang dicantumkan dalam ayat-ayat suci Al Quran, demikian menurut Sukatman. Namun demikian sejauh mana orang dapat melaksanakan hal-hal tadi kalau tidak mensyukuri nikmat Allah dengan cara berdoa dan sholat adalah dirasa kurang lengkap. Hal seperti itu juga dikemukakan oleh Kristanto seorang guru SMA, bahwa berdoa baginya sangat penting. Namun tidak selalu dipaksakan kepada anak-anaknya. Baginya doa janganlah menjadi sekedar rutinitas dan keterpaksaan sehingga anak akan merasakan "tidak sreg" kalau belum berdoa. Melainkan yang diharapkan adalah doa merupakan hakekat manusia yang transendental

sehingga berdoa merupakan bagian dari hidup. Selanjutnya menurutnya, berdoa baginya baru sangat efektif kalau anak-anak dapat bergaul dari hidup dalam masyarakat. Sedangkan hidup bermasyarakat yang dicita-citakan adalah hidup yang altruistik atau mau melayani masyarakat. Sesuai dengan asas tadi hakekat altruistik merupakan ajaran agama yang paling fundamental dan paralel dengan jiwa Pancasila dan UUD 1945.

a. Cara meningkatkan taqwa

Banyak cara bertaqwa kepada Tuhan, namun yang paling tepat adalah cara yang diwariskan keluarga lewat orang tuanya dan masyarakat sekelilingnya di mana seseorang itu hidup. Cara yang paling tepat dengan memberi contoh konkret dan sesuai dengan proses perkembangan seorang anak, berbuat jujur tidak menipu dan patuh kepada orang tua. Kehidupan seperti itu sebenarnya merupakan cita-cita dan yang diharapkan di akhirat nanti. Meskipun pada umumnya orang sepakat bahwa sorga dan neraka merupakan misteri (rahasia) namun dalam Kitab Suci apapun mengajarkan bahwa orang masuk sorga ditempuh tidak secara sembarangan yang kontradiksi dengan hakekat hidup manusia di hadapan Tuhannya.

Agama yang dipeluk oleh masyarakat itu bermacam-macam ada Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, semuanya menunjukkan kesadaran manusia akan adanya Zat Tertinggi yang berkuasa secara mutlak. Bagi setiap manusia yang berbudi luhur demikian kata Sukatman, selalu akan menjunjung tinggi harkat manusia dan cinta akan persatuan dan kesatuan. Norma hidup seperti itu harus ditanamkan anak sejak dini dalam pendidikan keluarga.

Di Indonesia sumber daya manusia (SDM) dapat dilihat dari pelbagai aspek, namun yang paling utama adalah mendisiplin anak dalam kehidupan keluarga dan tambah pengalaman dalam pendidikan formal dan dalam masyarakat.

b. Kendala yang dihadapi.

Gambaran di atas terutama bukanlah sesuatu yang berjalan secara mulus, tetapi banyak kendala yang dihadapinya. Pendidikan formal tidak semata-mata akan menciptakan hidup enak kalau tanpa dilengkapi dengan pendidikan praktis atau keterampilan. Kenyataan menunjukkan bahwa

kelulusan sekolah baik di tingkat menengah atau tinggi banyak yang belum memperoleh pekerjaan. Masalahnya bukan terletak pada kebijakan pemerintah tetapi karena anak-anak yang lulus sekolah belum dapat bekerja dengan baik sesuai dengan harapan. Maka yang harus diperhatikan adalah memberi keterampilan sebanyak mungkin pada anak-anak dan membekali pemahaman bahwa bukan saja bekerja tetapi orang harus sanggup menciptakan pekerjaan, dengan demikian orang tidak tergantung kepada pemerintah. Kesanggupan menciptakan pekerjaan sendiri merupakan peningkatan sumber daya manusia masa sekarang dan bagi jangka panjang pada PJP II.

Media informasi lewat TV dapat memberi rangsangan kepada setiap anak mengenai peningkatan kualitas anak. Tetapi justru tayangan film-film yang mengarah pada pendewasaan bercinta sebelum waktunya akan membebani setiap generasi muda. Film-film yang ditayangkan TV sebagian besar memberikan gambaran khayal mengenai hidup, bukan memberikan rumus-rumus bagaimana orang harus bekerja keras untuk hidup. Acara *glamour* pada sebagian besar tayangan TV hanya menguntungkan produsen industri sesuatu komoditi. Hal seperti itu dirasakan oleh para informan memecah perhatian belajar anak-anak didik, karena kesehariannya waktunya dihabiskan di muka layar kaca.

c. Cara mengatasinya.

Orang tua yang bertanggung jawab atas perkembangan moral anak demi keberhasilan belajar tergantung dari dua jalur, yaitu perhatian orang tua terhadap proses belajar anak dan tuntunan orang tua selama anak belajar. Perhatian terhadap acara siaran TV dilakukan pada jam-jam tertentu pada saat siaran-siaran baik dan layak dilihat anak.

Ada kecenderungan, makin tinggi pendidikan orang tua anak, makin orang tua itu interes terhadap perkembangan pendidikan anak. Bagi orang tua yang bertanggungjawab maka akan menciptakan keseimbangan dalam membagi waktu belajar dan waktu hiburan, maka ibadah merupakan salah satu alternatif membimbing anak ke arah disiplin tinggi. Namun perlu diingat bahwa menghubungkan antara disiplin berdoa dengan hidup baik adalah sangat sukar. Banyak anak orang yang terkemuka dalam agama melanggar

etik hidup dan membuat onar. Dalam hal ini nampak bahwa orang tua tidak berusaha mengaktualisasikan ibadah dalam kehidupan, melainkan hanya menciptakan rutinitas dalam ibadah.

Dari pengalaman tadi maka perlu diciptakan suasana yang sehat di mana orang tua harus sedini mungkin mendidik secara lengkap dalam kehidupan sehariannya. Cara yang paling berpengalaman adalah membekali anak menjelang tidur dengan cerita-cerita atau mitos-mitos yang memberi rangsangan anak untuk hidup yang sehat. Dari cerita-cerita itu anak akan mengambil sarinya dan diendapkan dalam pikirannya. Salah satu cerita misalnya mengenai Bima yang berjuang mencari air periwatari di dasar samudera atas anjuran Pendita Durna. Cerita tersebut banyak memberi bekal kepada anak mengenai perjuangan hidup. Dalam penyampaian cerita-cerita saat itu terjadi jalinan hubungan batin anak kepada orang tuanya yang pada gilirannya nanti hubungan demikian akan menciptakan kepatuhan anak terhadap orang tuanya.

2. Berbudi Luhur.

Memperkembangkan budi luhur adalah merupakan usaha untuk mengembangkan nilai dalam usaha mengembangkan SDM. Budi luhur lebih jauh berusaha menanamkan sikap hidup yang positif. Bertaqwa kepada Tuhan merupakan cara yang paling baik untuk menciptakan budi luhur. Salah satu ciri khas anak yang berbudi luhur adalah memelihara rasa hormat yang selalu ditujukan kepada orang tuanya, terutama kepada sanak keluarganya yang lebih tua atau dituakan. Rasa hormat tadi merupakan sikap yang oleh anak muda disebut sebagai sikap priyayi yang dijunjung tinggi di kalangan masyarakat Yogyakarta. Sikap priyayi ini menekankan bagaimana seseorang itu bertindak atas dasar nilai-nilai budaya Jawa yang kini masih berlaku yang mengatakan bahwa "*... yen kowe kepingin dihormati kudu bisa ngormati marang wong liyo*" Jadi kalau kamu ingin dihormati harus dapat menghormati orang lain. Ungkapan demikian merupakan konsekuensi interaksi dalam masyarakat yang sehat. Seseorang yang mencari prestasi setinggi mungkin tanpa memperhatikan nilai kepriyayan akan disinghiri dalam masyarakat. Bahkan sikap yang demikian akan menciptakan individualitas tinggi yang pada gilirannya akan menipiskan solidaritas sosial. Wawasan

hidup yang tidak memperhatikan solidaritas sosial justru akan banyak menciptakan peluang orang untuk acuh terhadap sesamanya. Dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia haruslah dimulai dari adanya rasa keterikatan dengan sesama dan pentingnya kepedulian terhadap sesama dalam arti saling ketergantungan yang tidak saling memberatkan.

a. Cara menanamkan budi luhur.

Budi luhur yang melekat pada setiap orang bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus diciptakan terutama dalam keluarga, dan bukan merupakan keturunan. Dengan kata lain budi luhur tidak merupakan keturunan melainkan merupakan produk pendidikan dalam keluarga, merupakan perpaduan antara akal, kehendak dan rasa. Itulah sebabnya dalam proses internalisasi kekerasan dalam menanamkan budi luhur tidak boleh dengan kekerasan. Kekerasan akan menimbulkan rasa takut dan keterpaksaan bukan kesadaran yang timbul dalam batin anak. Kontrol orang tua terhadap proses penciptaan budi luhur anak sangat diperlukan karena budi luhur tidak pernah terjadi kalau tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam hal ini berarti ada kesinambungan antara orang tua dan anak dalam hal sikap dan contoh perbuatan baik orang tuanya. Mengucapkan terimakasih setiap ada jasa baik orang lain merupakan suatu kepedulian orang lain terhadap anak, maka mengucapkan terimakasih merupakan cara yang terbaik untuk mengungkapkan rasa syukur.

Menghargai daya cipta atau pikiran orang lain nampaknya memberi suatu refleksi seorang anak dalam menanamkan budi luhur sebab budi luhur dapat dipelajari lewat karya orang lain. Tuhan telah menciptakan manusia lengkap dengan akal dan budi, namun kalau akal dan budi dipergunakan untuk maksud jahat, maka orang tersebut tidak memiliki budi luhur. Maka niscaya orang tersebut tidak akan tumbuh daya kreativitasnya. Itulah sebabnya menanamkan budi luhur dapat dengan cara menanamkan daya kreativitas anak.

b. Kendala yang dihadapi.

Perubahan-perubahan jaman yang tengah berlangsung secara terus menerus dewasa ini banyak mempengaruhi perilaku manusia, khususnya

anak-anak muda. Untuk itu cepat atau lambat setiap anak akan terkena pengaruhnya. Pengertian dan cara-cara yang tepat, menurut Schroorl, harus diciptakan agar perubahan itu dapat berjalan secara normal.

Pengaruh globalisasi atau proses menyempitnya ruang dan waktu secara mendunia dapat memberikan informasi yang sangat berguna bagi perkembangan persepsi setiap anak. Dengan sangat cepat media elektronik, komunikasi dan telekomunikasi dapat memberikan masukan-masukan kepada setiap orang. Namun hal itu memberikan dampak negatif kepada anak karena pada umumnya anak-anak kita belum siap menerima masukan terutama yang menyangkut perilaku anak-anak muda di luar negeri. Sebagai akibatnya dapat dilihat timbulnya anomie bagi anak-anak muda, yaitu belum siapnya menerima kebudayaan asing tetapi kebudayaannya sendiri ditinggalkan, maka banyak muncul frustrasi di kalangan anak-anak muda.

Perhatian terhadap TV masa sekarang sangat besar sehingga banyak menyita waktu belajar, bahkan kemungkinannya melibatkan orang tua sehingga orang tua tidak dapat mengontrol perhatian anak pada saat mencurahkan perhatiannya kepada siaran TV. Demikian maka hadirnya TV telah merebut perhatian orang tua terhadap anak, sehingga anak kurang memahami makna informasi bagi pendidikan dirinya. Karena dalam kondisi demikian, anak tidak mengetahui yang sebenarnya mengenai nilai-nilai yang seharusnya diberikan orang tuanya kepada anak itu.

Banyak kasus terjadi, bahwa nasihat orang tua dianggap kuno karena tidak sesuai dengan apa yang dilihat dalam TV, pada gilirannya orang tua kehilangan metode bagaimana seharusnya memberi nasihat kepada anaknya, sehingga mau tidak mau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru didiknya. Hal demikian selintas nampak sebagai tidak tanggung jawabnya orang tua terhadap anaknya, tetapi kalau diperhatikan lebih mendalam akan merupakan suatu jurang pemisah hubungan batin antara orang tua dengan anak.

c. Cara mengatasinya.

Relatif pada masa sekarang waktu yang tersedia bagi anak-anak sangat sempit, maka perlu diciptakan kondisi-kondisi yang tepat untuk mengantisipasi. Waktu yang sebaik mungkin dapat mempertemukan orang

tua dan anak haruslah diciptakan. Salah satu saat yang tepat adalah sehabis makan malam. Pada kesempatan ini orang tua dan anak banyak bertemu, karena bagi masyarakat kota umumnya ibu dan ayah bekerja sehingga pada siang hari sulit bertemu. Masalah-masalah aktual sebaiknya dilemparkan kepada anak untuk dipergunakan sebagai topik pembicaraan sehingga terjadi dialog antara orang tua dengan anak-anaknya. Kemungkinan besar situasi di sekolah sangat membantu untuk menciptakan dialog. Kalau hal ini dibiasakan, maka pertemuan sehabis makan malam merupakan media dialogal yang sangat efektif dan efisien.

Nilai-nilai keagamaan juga sangat baik dipergunakan sebagai topik pembicaraan sejauh nilai itu dihubungkan dengan perilaku sehingga nilai-nilai keagamaan itu akan sangat membantu pengalaman hidup sehari-hari anak. Di samping itu peluang untuk mengenalkan tokoh-tokoh pahlawan nasional kepada anak, di mana tokoh-tokoh tertentu akan merangsang jiwa anak dalam membina budi luhur. Misalnya tokoh seperti Sultan Agung di Mataram, ia seorang penguasa yang ingin mengabdikan dan merendahkan diri. Ia tidak merajai sebuah negara, tetapi merajai dirinya sendiri. Ia mampu mengendalikan diri dari nafsu-nafsu jahat, sehingga Sultan Agung dapat mencapai kesempurnaan batin, sehingga menurut De Jong (1976:49) orang Jawa banyak yang mengikuti teladannya.

Selanjutnya dalam halaman yang sama De Jong menyetengahkan:

“Ambilah sebagai teladan bagi orang Jawa kelakuan utama dari Panembahan Senopati, tokoh agung di Mataram yang berdaya upaya sekuat tenaga mengendalikan nafsu dengan *tapa brata*. Siang dan malam ia berusaha menyenangkan hati sesama.”

Uraian tersebut memberi pengertian bahwa orang tua harus mampu memformulasikan istilah *tapa brata* ke dalam makna yang lebih tepat, yaitu memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Banyak membaca buku dan berkomunikasi dengan anggota keluarga. Dengan cara demikian maka anak dibiasakan membaca buku (*reading habit*), bukan dibiasakan melihat TV (*seeing habit*). Dalam hal ini tidak berarti TV diabaikan, tetapi TV dipergunakan sebagaimana mestinya sebagai media informasi yang sehat.

3. Sikap Jujur.

Seorang anak dikatakan jujur bila anak bermodalkan taqwa kepada Tuhan, dan dapat melaksanakan kehendak-Nya dengan baik. Dalam sikap perbuatannya ada satunya kata dengan apa yang dilakukan. Taqwa kepada Tuhan mengajarkan konsekuensi sehingga terciptalah keseimbangan dalam pergaulan. Anak yang tidak jujur akan diemohi atau disingkiri dalam pergaulan sehingga keselarasan sosial tidak dapat dipenuhi.

Dalam masyarakat Jawa, mengatur interaksi melalui dua prinsip yaitu kerukunan dan hormat (Franz Magnis-Suseno, 1985:69), sehingga bila anak tidak jujur kedua prinsip itu tak akan terjadi. Yang akan terjadi adalah justru konflik-konflik batin, meskipun kadang-kadang konflik batin itu dapat dihindari. Kalau prinsip kerukunan mengatur semula bentuk pengambilan keputusan, maka prinsip hormat menentukan hubungan hirarkis dan menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi. Kalau orang tidak jujur, maka terutama hubungan hirarkis menjadi terputus.

a. Cara menanamkan sikap jujur.

Telah disebutkan bahwa contoh perbuatan yang baik dari orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya. Memberi nasehat banyak tidak dapat menjadi jaminan anak akan menjadi baik. Memberi banyak batasan mengenai dosa bila anak melanggar salah satu "angger" bukan merupakan penyelesaian. Konteks dosa sungguh-sungguh berarti kalau dihubungkan dengan masalah-masalah sosial, yaitu agar anak dapat melakukan perbuatan yang jujur tidak merugikan orang lain dalam masyarakat dan dalam keluarganya. Jadi perbuatan yang menimbulkan kontradiksi sosial perlu dipahami agar anak tidak terisolasi dalam masyarakat.

Seorang anak yang bohong (*goroh*) sebenarnya merupakan perbuatan yang tidak searah dengan imannya yang dilatarbelakangi oleh pelbagai alasan. Salah satu alasannya adalah anak tidak dibiasakan tidak terbuka dalam keluarganya, kemungkinan lainnya anak mendapat tekanan-tekanan banyak dari orang tuanya sehingga anak itu tidak lagi percaya kepada diri sendiri. Suatu kepatuhan tanpa syarat kepada orang tuanya tanpa pernah mengajukan keberatan apa-apa kepada orang tuanya dapat menjadikan anak bohong.

Hal seperti itu akan menyuburkan sikap yang tidak kritis yang pada gilirannya anak menjadi tidak percaya diri dan suka bohong.

Dalam banyak hal, sebaiknya orang tua harus mendengarkan pendapat anaknya. Anak dibiasakan memecahkan persoalannya sendiri sejauh orang tua tidak banyak melibatkan diri dalam menyelesaikan persoalan anak. Dalam pandangan hidup orang Jawa dikenal adanya ungkapan "*ngundhuh wohing pakarti*" atau mengambil buah kebajikan, adalah merupakan kepercayaan bahwa barang siapa menanam kebaikan akan mengambil kebaikan. Anak yang baik boleh dikatakan sebagai hasil internalisasi keluarganya.

b. Kendala yang dihadapi.

Hildred Greetz yang banyak berbicara mengenai keluarga Jawa berpendapat bahwa konsepsi kejawen erat hubungannya dengan pandangan mereka mengenai otoritas serta tingkah laku dan sikap yang diharapkan sesuai dengan hubungan tersebut. Pelajaran penting dari apa yang dikemukakan Greetz, bahwa anak harus mampu menguasai bagian dari pertumbuhan dirinya, bagaimana dan bilamana harus bertindak tanduk dan bertata krama (1983:115).

Yang telah dikemukakan Greetz berarti mengandung pemahaman bahwa norma atau tata krama Jawa merupakan landasan bagi seseorang anak untuk berbuat sesuai dengan kaidah norma itu. Artinya ada kaitan antara perbuatan orang tua dengan perbuatan anaknya. Sedikit banyak perbuatan anak akan identik dengan perbuatan orang tuanya. Itulah sebabnya ungkapan Jawa mengatakan "*kacang mangsa ninggala lanjaran*", atau kacang tidak akan meninggalkan tempat tumbuhnya.

Semasa anak masih menjadi tanggungan orang tuanya otoritas orang tua sangat menentukan perkembangan anaknya. Ketidakjujuran anak, baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain, akan sangat dipengaruhi bentuk otoritas tersebut. Orang tua yang sangat otoriter terhadap anaknya akan membentuk anak dalam kondisi yang serba takut, ragu-ragu dan tidak tegas pendiriannya.

c. Cara mengatasi kendala.

Pangkal tolak seorang anak berbuat tidak jujur adalah kesalahan dalam menanamkan prinsip-prinsip hormat. Dalam prinsip hormat Hildred Geertz (1983:117) mengetengahkan bahwa hormat mengandung komponen *wedi* (takut), *isin* (malu) dan *sungkan* (segan), ketiganya merupakan suasana perasaan yang dianggap selaras dengan situasi sebagaimana diminta oleh orang tuanya. *Wedi* merupakan unsur yang dapat berkembang menjadi *isin* dan *sungkan* meskipun *isin* menduduki pengertian akan kedalaman perasaan untuk tidak berbuat yang negatif. Dalam pengalaman sehari-hari ketiga komponen itu dikacaukan sehingga batasnya tidak jelas lagi.

Kejujuran dapat dilatih setiap hari melalui pengalaman dalam pergaulan hidup, ialah memberi tanggung jawab kepada anak dan membiarkan anak berintrospeksi terhadap perbuatan yang dianggap salah atau keliru. Agar anak menjadi kritis, tidak ada jeleknya kalau anak diajak bersama-sama bermeditasi sebelum tidur, agar memahami apa yang telah diperbuat selama sehari dalam hidupnya. Meditasi adalah merupakan sikap di mana seseorang dibiasakan untuk melihat dirinya dan memahami dirinya dalam konteksnya dengan perbuatan yang merugikan atau menguntungkan orang lain.

4. Disiplin.

Dikatakan banyak orang bahwa disiplin adalah sikap bagaimana orang mengatur dirinya dalam aktivitas sehari-harinya. Disiplin ada hubungannya dengan suatu pertanyaan untuk apa dan mengapa orang harus disiplin.

Orang yang disiplin adalah orang yang berorientasi dan mempunyai wawasan jauh terhadap masa depannya. Dalam hal ini Koentjaraningrat berpendapat bahwa nilai budaya disiplin merupakan dorongan bagi anak untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih seksama dan teliti (1974:40).

Apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat memberi pengertian bahwa disiplin erat hubungannya dengan ketelitian karena seseorang yang teliti berarti mampu melihat masa depannya dengan perbuatan yang dilakukan pada masa sekarang. Memperhitungkan waktu sebaik mungkin akan membiasakan anak untuk memanfaatkan waktu setepat mungkin. Seorang pekerja misalnya, tidak bisa bekerja baik kalau ia tidak mempunyai disiplin

tinggi. Disiplin ada kaitannya dengan kebiasaan sehari-harinya dalam keluarga, dalam keluarga itu disiplin bisa diciptakan lewat tugas sehari-hari dalam keluarga seperti mencuci pakaian sendiri, mencuci belah pecah dan membantu pekerjaan orang tua di rumah dan sebagainya. Proses tersebut akhirnya akan menciptakan pola kebiasaan dalam hal mengatur diri dan rumah tangga.

a. Cara menekankan disiplin.

Kontrol orang tua terhadap anaknya pada masa sekarang mutlak diperlukan sejauh kontrol itu tidak merugikan anak. Kalau terjadi anak *dleyo* atau seenaknya maka orang tua wajib meluruskan. Pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin merupakan salah satu cara yang terbaik untuk disiplin. Pekerjaan sekolah misalnya, yang dikerjakan secara mendadak tidak banyak menguntungkan, karena pelatihan diri tidak tercapai. Mepetnya waktu dalam mengerjakan pekerjaan itu akan menghilangkan rasa kritis karena merasa dikejar waktu, padahal waktu diciptakan oleh manusia. Kalau anak dibiasakan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, maka anak akan mampu membagi pekerjaan dengan baik, tanpa merasa berat dan tertekan.

Krisnanto yang menjadi guru SMA mengatakan bahwa:

“Anak-anak muda sekarang kurang dapat mengatur waktu sebaik-baiknya. Hal itu disebabkan adanya perhatian yang terpecah-pecah, tidak konsentrasi. Salah satu penyebabnya ialah adanya kegiatan ekstra kurikuler, siaran TV nonstop dan acara hiburan lain di luar rumah”.

Dengan adanya gejala-gejala tersebut selanjutnya Kristanto mengatakan: “Dalam hal ini orang tua tidak bisa melarang kegiatan anaknya. Yang perlu diperhatikan ialah membuat jadwal kegiatan anak sehari-harinya, di mana kegiatan di luar rumah diprogramkan. Perlu diketahui bahwa anak yang hanya belajar melulu tidak mengikuti kegiatan di luar rumah akan mencetak anak yang berwawasan sempit.”

b. Kendala yang dihadapi.

Pada masa sekarang banyak orang tua yang kurang berwawasan luas karena masih banyak yang berorientasi di masa lampau di mana orang tua dulu hidup. Lingkungan sosial dan perubahan jaman yang cepat kurang

disadarinya. Dalam hal ini Goode lebih jauh memperingatkan orang tua bahwa:

“Dalam mana perubahan sosial, masyarakat di sana sang anak dibesarkan, tentu mempunyai perbedaan dengan situasi di mana orang tuanya dibesarkan. Orang tua sering menggunakan masa kecilnya sebagai patokan petunjuk, tetapi banyak di antaranya yang tidak sesuai dan standarnya tidak berlaku lagi. Jika pun keadaan tidak berubah, kedua kelompok orang tua itu, anak-anak dan orang tua, berada pada titik berbeda antara kehidupan mereka dan akan berbeda pandang mengenai banyak persoalan dan kesempatan. Memang orang tua dan remaja berada pada titik yang berbeda pada lajur waktu yang panjang penuh perubahan sosial yang cepat. Dan pada titik yang berbeda dalam daur kehidupan mereka, sehingga adanya benturan perbedaan tidak dapat dihindarkan (1983: 160).”

Jadi kendala utama dalam mendisiplin anak pada umumnya datang dari dalam keluarga itu sendiri. Terutama yang terjadi pada hubungan atau jalur persepsi yang berbeda. Maka tidak mengherankan apa yang dikemukakan Goode bahwa banyak anak remaja menyatakan orang tuanya adalah berpikiran kolot dan tidak njamani.

c. Cara mengatasi kendala.

Pada masa sekarang orang tua dituntut untuk kritis. Bagi orang tua yang kurang pendidikan, daya kritis tersebut sangat sulit lebih-lebih anak-anaknya telah jauh mengenyam pendidikan modern. Nampaknya orang tuanya menjadi tertinggal dan tidak mampu menyesuaikan perkembangan pendidikan anaknya. Maka tidaklah mengherankan bahwa pada masa sekarang orang tua banyak yang menyerahkan kebijaksanaan kepada gurunya. Hal ini berarti beban guru bertambah berat. Dalam kondisi demikian akan terjadi menipisnya kontrol orang tua terhadap proses belajar mengajar anak-anaknya. Kontrol yang makin menipis dan nyaris hilang akan menambah renggangnya hubungan anak dengan orang tuanya. Padahal hubungan yang mesra antara keduanya akan terjadi kalau intensitas itu berkembang dengan baik. Namun demikian paling tidak hubungan antara guru dengan orang tua siswa lebih diperketat agar informasi mengenai perkembangan pendidikan anak dan pendidikan dalam keluarga dapat dipertemukan dan membuat pertimbangan-pertimbangan lain untuk majunya pendidikan.

5. Anak yang *Trengginas* atau *Terampil*.

Anak yang *trengginas* atau *terampil* menurut konsepsi orang Jawa adalah anak yang suka mengerjakan dan menciptakan sesuatu yang tidak banyak dibantu oleh orang lain. Jadi anak tersebut cepat berpikir dan menanggapi situasi sehingga anak yang *trengginas* tidak suka diam diri.

Coleman dan Hammun melalui Jalaluddin Rakhmat (1991:77) menandai ciri-ciri anak yang *trengginas* atau *terampil* (kreatif) menjadi tiga faktor, yaitu:

1. Mempunyai kemampuan kognitif yaitu kecerdasan di atas rata-rata dan mampu melahirkan gagasan baru, gagasan yang berlainan dengan gagasan orang lain.
2. Mempunyai sikap terbuka yang sanggup menerima stimulasi atau rangsangan internal dan eksternal, memiliki minat yang beragam dan luas.
3. Mempunyai sikap yang bebas, otonom dan percaya pada diri sendiri. Maka anak yang kreatif tidak suka "digiring", ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya, tidak terlalu terikat pada konvensi-konvensi sosial. Itulah sebabnya pada kebanyakan orang mengatakan anak yang kreatif adalah anak yang "*nyentrik*".

Dari ketiga faktor tadi dapatlah dikatakan bahwa anak yang *trengginas* adalah anak yang cepat bertindak tanpa harus diperintah. Dia melakukan pekerjaan atas keyakinannya sendiri.

a. Cara meningkatkan *ketrengginasan*

Anak yang *trengginas* kemungkinan besar suka melibatkan diri dalam pekerjaan-pekerjaan sosial, meskipun suatu saat karena cepatnya melahirkan gagasan, maka anak itu akan cepat memberi reaksi terhadap gagasan yang kurang sepaham. Maka yang harus diperhatikan ialah sikap kompromistis terhadap anak tersebut.

Anak yang *trengginas* mudah dimotivasi karena dia bakat menjadi pemimpin dan mudah diberi tanggung jawab.

b. Kendala yang dihadapi.

Kreativitas berhubungan erat dengan gizi keluarga. Seorang anak yang *trennginas* atau kreatif perlu mendapat perhatian dalam hal gizi. Kekurangan gizi pada anak akan menimbulkan daya ingat yang timbul yang berarti akan menurunkan prestasi anak.

Padatnya kurikulum pendidikan formal menyebabkan anak tidak banyak berbuat banyak untuk meningkatkan keterampilan di rumah. Maka mengikutsertakan anak dalam kegiatan keterampilan perlu. Masalahnya pada kebanyakan keluarga adalah kurangnya biaya untuk memasukkan anak ke pendidikan nonformal, sehingga anak kurang memperoleh pengalaman keterampilan. Padahal pada PJP II ini, pemerintah menekankan kualitas SDM agar dapat mempersiapkan diri menyambut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Cara mengatasi kendala.

Anak yang *trennginas* perlu mendapat dorongan terus menerus agar ketrennginasannya tidak layu. Bila anak menciptakan suatu kreasi hendaknya diberi penghargaan paling tidak pujian. Dengan cara demikian anak merasa mendapat respon dari orang tuanya, meski yang dikerjakan itu sederhana.

Banyak larangan yang tidak mendidik untuk meningkatkan ketrennginasan. Misalnya demikian: "Jangan memanjat pohon nanti jatuh". Peringatan tersebut menanamkan rasa takut karena jatuh itu sakit dan bisa cacat. Sebaiknya orang tua mengatakan: "Kalau memanjat pohon harus hati-hati dan hendaknya berpegang erat-erat". Pernyataan kedua ini akan memberi optimisme anak bahwa hanya anak yang memanjat pohon dengan hati-hati dan berpegang erat yang akan berhasil. Pada gilirannya nanti anak yang demikian akan merasa optimis dalam hidupnya, mencoba terus kegagalan yang terjadi sampai berhasil.

6. Anak Yang Bertanggung Jawab.

Tanggung jawab individu merupakan modal dasar untuk menanggapi mental pembangunan. Mentalitas pembangunan tidak lain seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu mewajibkan sebagai syarat suatu

nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, suatu hemat, suatu hasrat untuk mengeksploitasi dan menginovasi suatu pandangan hidup yang menilai tinggi prestasi (*achievement*). Suatu nilai budaya berorientasi secara vertikal kurang menciptakan prestasi (1977:74).

Mengenai prestasi nampaknya berhubungan erat dengan pemahaman mengenai rasa tanggung jawab. Karena berorientasi kepada kaum atasan akan mengurangi kepercayaan diri dan akhirnya memberi rasa kurang bertanggungjawab atas prakarsanya sendiri. Pada masa sekarang sangat dibutuhkan anak yang bertanggung jawab karena anak yang bertanggung jawab akan menumbuhkan produktivitas tinggi dalam mengisi pembangunan. Dalam konteksnya dengan SDM, pendidikan pribadi yang mengarah kepada rasa tanggung jawab yang tinggi harus dimulai sejak dini dan dimulai dalam keluarga melalui pekerjaan sehari-hari yang menjadi tanggungannya.

a. Cara meningkatkan tanggung jawab.

Kembali lagi masalahnya kepada keluarga, bahwa menanamkan rasa tanggung jawab harus dimulai dari keluarga. Artinya terdapat mekanisme komunikasi dan mekanisme kontrol yang sifatnya timbal balik. Keberhasilan seorang anak dalam hal kehidupan, entah dalam rumah tangga entah dalam sekolah, perlu dirangsang terus menerus dan diberi stimulasi agar berkembang dengan baik. Adanya suatu pendapat bahwa "*kacang mangsa ninggala lanjaran*" berarti bahwa orang tua dan anak ada pertalian erat yang menyangkut reputasi keluarga. Keberhasilan anak akan menjadi keberhasilan orang tuanya, demikian juga sebaliknya. Lebih-lebih masa sekarang di mana keberhasilan itu tidak lepas dari indikasi keberhasilan keluarga.

Pada masa sekarang suatu tradisi baru di dalam masyarakat perkotaan telah memasyarakat yaitu adanya syukuran bagi yang berhasil. Syukuran di satu pihak memiliki nilai religius dan di lain pihak merupakan pemicu kepada anak agar terus menerus berhasil dalam suatu usaha. Pada kesempatan syukuran biasanya ada sambutan-sambutan dari pihak orang tua yang berisi mengenai nasihat-nasihat yang berharga dalam kaitannya prestasi dengan pekerjaan di masa mendatang. Muatan-muatan positif dalam sambutan itu banyak disisipkan pula pesan-pesan berharga melalui cerita-cerita, mite-mite dan kisah-kisah suci yang dapat dipergunakan merangsang anak dalam belajar.

b. Kendala yang dihadapi.

Di daerah perkotaan di mana suami istri banyak yang bekerja suasana rumah tangga dirasa kurang komunikatif. Maka tidak jarang orang tua mencari waktu sebaik-baiknya untuk berkumpul.

Kebutuhan anak akan pendidikan keluarga dirasa sangat mendesak sehingga uang memegang peranan penting. Bagi orang tua yang hidupnya pas-pasan uang merupakan faktor yang menghambat bagi memajukan pendidikan keterampilan anak. Bagi anak yang harus menyesuaikan dengan keadaan maka mau tidak mau orang tuanya banyak mengeluarkan uang untuk pendidikan ekstra. Maka tidak jarang orang tua yang membuka rekening kredit bank, sehingga banyak orang tua mepet keuangannya karena pada akhir bulan harus membayar kredit. Keadaan seperti ini akan mengurangi belanja rumah tangga. Di sisi lain untuk menutupi kekurangan keuangan banyak orang tua yang mencari tambahan kerja agar keuangan bisa mencukupi. Akibatnya budaya menabung tidak bisa dilakukan.

Bagi orang tua yang memang dengan susah payah tidak bisa memenuhi kehendak anak, tidak jarang anak mencari kompensasi di luar rumah membuat penyimpangan-penyimpangan yang bisa mengganggu keluarga dan masyarakat.

c. Cara mengatasinya.

Suatu perasaan "*at home*" atau betah di rumah perlu sekali diciptakan oleh keluarga. Kerasan di rumah mudah dipergunakan sebagai media berdialog. Komunikasi yang telah diciptakan betapa mahal harganya karena dapat menciptakan kemesraan dalam keluarga yang justru pada masa sekarang sulit dirintis.

Melayani anak pada waktu akan berangkat sekolah merupakan suatu contoh baik di mana orang tua menaruh perhatian penuh kepada anak. Bila siklus demikian terus bisa diciptakan maka anak akan memberi respon yang baik karena merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Hasil yang kemudian bisa dipetik adalah kepatuhan anak dalam mengerjakan tugas rumah tangga tanpa harus disuruh.

7. Berjiwa Patriotik.

Kata patriotik berhubungan erat dengan akar kata patria yang berarti tanah air. Patriotisme berarti rasa cinta mendalam kepada tanah airnya. Jadi anak yang patriotik adalah anak yang memiliki kesadaran tinggi bernegara.

Anak yang patriotik adalah anak yang benar-benar punya rasa bakti kepada bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri. Sebagai contoh konkrit adalah dedikasi anak terhadap keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Anak yang demikian termasuk anak yang memiliki kualifikasi "*sembodo*" dalam hidupnya dan mau melayani orang lain tanpa merasa berat.

a. Cara membina patriotisme.

Patriotisme anak perlu dibina agar anak mempunyai rasa kepemimpinan yang tinggi. Dalam kepemimpinan selalu dibutuhkan orang yang sanggup berkorban bagi orang lain, misalnya saja guru, pegawai negeri, angkatan bersenjata, dan sebagainya.

Patriotisme harus ditanamkan kepada jiwa anak sejak dini agar anak itu mempunyai kesadaran tinggi terhadap lingkungan sosialnya, bila hal itu sudah terbentuk maka anak itu akan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

b. Kendala yang dihadapi.

Di negara kita setiap kali mengadakan upacara-upacara kenegaraan, misalnya upacara peringatan setiap tanggal 17 tiap bulan, hari kebangkitan nasional, hari pendidikan nasional dan sebagainya. Diharapkan sekali pada kesempatan demikian setiap anak sekolah akan menghayati makna upacara itu. Bukan saja sebagai acara rutin melainkan upacara yang mempunyai latar belakang sejarah dan mengingat kembali akan maknanya yang terkandung di dalamnya. Sambutan-sambutan yang diberikan oleh guru akan memberi pesan yang dalam bagi kehidupan anak. Namun hal seperti itu pada masa sekarang kurang diperhatikan oleh siswa sehingga upacara itu hanya merupakan rutinitas yang kurang bermakna. Upacara demikian memang bisa membuat jenuh anak, maka sebagai gantinya haruslah diciptakan model lainnya yang dapat dipergunakan untuk menanamkan rasa patriotisme anak.

c. Cara mengatasi kendala.

Membangkitnya rasa patriotisme sebaiknya diciptakan oleh mereka yang berkompeten, misalnya oleh sekolah, instansi yang terkait dan sebagainya. Misalnya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta setiap tahun mengadakan lomba karya tulis ilmiah di bidang sejarah dan kebudayaan. Maksudnya adalah agar anak sekolah dapat mengikuti perlombaan tersebut yang sekaligus menanamkan kembali rasa patriotisme mereka. Dengan cara ini maka anak sekolah yang mengikuti lomba terpaksa harus membuka-buka buku bacaan yang ada kaitannya dengan penulisan itu. Kebiasaan membaca khasanah kesejarahan dan kebudayaan akan menambah wawasan anak. Di samping itu menumbuhkan kesadaran kebiasaan membaca (*reading habit*) dengan membaca anak mempunyai orientasi yang jauh dan akan selalu menerima hal-hal yang baru. Oleh Koentjaraningrat (1974:77) manusia baru itu adalah manusia yang bangga akan usaha dan kemampuannya sendiri yang selalu mempunyai *achievements orientation* yang tinggi yang pada gilirannya akan menjadi seorang patriot bagi bangsa dan negaranya.

8. Bersemangat Tinggi dan Beretos Kerja Tinggi.

Bersemangat tinggi sama dengan memiliki etos kerja yang tinggi, yaitu suatu nilai budaya yang memandang bahwa bekerja bukan hanya sekedar untuk hidup dan memproduksi seperti yang dirumuskan oleh seorang budayawan bernama Kluckhohn dengan kata *being* (Koentjaraningrat, 1990:81). Melainkan bekerja juga sebagai perbuatan amal untuk menolong orang lain yang kurang beruntung atau untuk menciptakan prestasi yang lebih bermutu dan untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik.

Seseorang yang memiliki etos kerja adalah orang yang menyadari tugasnya untuk mengerjakan pekerjaan yang sudah menjadi kewajibannya. Etos kerja ini tidak tergantung kepada instruksi atau bekerja kalau diingatkan atasan. Bagi orang yang memiliki etos kerja tinggi selalu berusaha keras tanpa was-was akan kemungkinan gagal tetapi berpikir optimistis.

a. Cara meningkatkan etos kerja.

Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi berpendapat bahwa modernisasi dalam tata kerja harus ditingkatkan. Modernisasi di sini berarti

suatu proses di mana sebuah masyarakat nasional menyadari ketinggalannya dari masyarakat lain dan mengadakan usaha yang berhasil untuk mengurangi jarak ketinggalannya. Kemudian berusaha memaksimalkan usaha agar dapat menyamai tata dunia internasional (Schoorl, 1991:69).

Dari kutipan tersebut suatu modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang cepat. Itulah sebabnya kesadaran akan pentingnya suatu kerja terus ditingkatkan. Dalam suatu tata dunia yang modern orang yang memiliki etos kerja sangat menentukan modernisasi. Mengingat suatu prestasi tidak pernah berhenti, maka suatu prestasi akan terus berkembang sejalan dengan etos kerja. Disiplin pribadi merupakan pangkal utama untuk mendorong seseorang memiliki etos kerja. Cara meningkatkan etos kerja ialah dengan menekuni pekerjaan yang digelutinya.

b. Kendala untuk meningkatkan etos kerja.

Pertambahan penduduk di negara kita yang relatif cepat yang berarti amat sulit untuk memberikan lapangan kerja yang cukup bagi semua warga negara. Berarti bahwa sebagian besar modal yang tersedia harus digunakan untuk investasi demografis. Persaingan tajam dalam mencari pekerjaan adalah salah satu dorongan untuk meningkatkan etos kerja. Tetapi persaingan yang tidak sehat seperti yang banyak terjadi di negara berkembang banyak terjadi penyimpangan administratif seperti misalnya nepotisme, koneksi dan uang pelicin yang dibebankan para pencari kerja. Syarat kerja bagi mereka yang tidak mempunyai koneksi atau jalur atas, dapat melumpuhkan etos kerja. Hal itu dituturkan oleh seorang informan yang kebetulan anaknya telah selesai kuliah di Perguruan Tinggi di Yogyakarta tetapi hingga kini masih menganggur. Yang menjadi kendala bukannya tidak mampu menghadapi test melainkan untuk dapat masuk harus mengeluarkan syarat "uang semir" yang cukup besar. Karena orang tuanya tidak dapat memenuhi syarat sejumlah besar uang semir, maka anaknya urung menjadi pegawai di Jakarta. Kasus tersebut sama sekali dapat dipakai untuk menggeneralisasi semua pencari kerja, tetapi hanya sebagai contoh kejamnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan di Jakarta.

c. Cara mengatasi kendala.

Memberi dorongan untuk bekerja dengan tekun untuk mengharapakan hari depan yang cerah adalah merupakan alternatif untuk mendorong seseorang untuk berprestasi. Pola pikir mempersiapkan diri dengan baik untuk menciptakan pekerjaan mutlak harus dikembangkan dalam pribadi anak-anak muda. Maka anak harus dilatih bekerja sejak dini dengan keterampilan dan memberi motivasi akan gunanya menciptakan nilai tambah dalam sekolah. Dalam hal ini nampaknya pendidikan nonformal itu sangat penting untuk menambah nilai tambah (*added value*) bagi anak yang telah menyelesaikan pendidikan formal tertentu. Untuk meningkatkan tanggung jawab dan etos kerja dengan cara membina suatu mentalitas yang berjiwa pembangunan yaitu menurut Koentjaraningrat dengan cara: (1). memberi contoh baik, (2). memberi perangsang yang cocok, (3). dengan persuasi dan penerangan dan (4). membina dan pengasuhan suatu generasi yang baru untuk masa yang akan datang sejak kecil dalam kalangan keluarga (1974:57).

Hal seperti itu juga ditekankan dalam penelitian yang pada prinsipnya tidak berbeda banyak dengan yang dikemukakan Koentjaraningrat, yaitu antara lain (1). menyuruh anak tanpa kekerasan, (2). orang tua mengajak dialog kepada anaknya, (3). melatih melakukan pekerjaan sendiri, (4). memberi motivasi dan pujian bagi anak yang berhasil dalam pekerjaannya, (5). orang tua selalu mengawasi sejauh mana pekerjaan yang telah dilakukan oleh anaknya.

9. Anak yang Kreatif dan Inovatif.

Para ahli ilmu kebudayaan berpendapat bahwa antara kebudayaan dan masyarakat terdapat hubungan yang erat sekali. Masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan dan kebudayaan hanya mungkin ada dalam masyarakat.

Dalam masyarakat terjadi suatu kehidupan yang terjadi karena adanya mekanisme interaksi karena adanya saling ketergantungan dalam hidup. Mekanisme tersebut merupakan proses sosial dan relasi sosial. Oleh Harsojo (1977:174) proses sosial dikatakan sebagai cara-cara dari interaksi sosial yang dapat dilihat apabila individu-individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan membentuk suatu sistem relasi sosial.

Dalam kehidupan manusia terjadi seleksi unsur-unsur mana yang diterima dan unsur-unsur mana yang ditolak. Unsur pertama atau yang berlaku akan sangat mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Maka dari proses itu akan terjadi perubahan kebudayaan (*social change*). Perubahan kebudayaan merupakan cara-cara hidup yang telah diterima dan berlaku yang disebabkan oleh kondisi geografi. Pangkal tolak dalam mempelajari pertumbuhan perubahan sosial itu adalah *discovery* dan *invention*. *Discovery* merupakan setiap perubahan dan *invention* merupakan penerapan yang baru dari suatu pengetahuan. Pengertian lain dari kedua hal tadi adalah inovasi (*innovation*). Inovasi merupakan proses perubahan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam waktu yang lama. Proses ini meliputi satu penemuan baru.

Apa yang telah dikemukakan tadi, maka anak yang kreatif adalah anak yang mau berpikir dan merealisasikan pikirannya dalam karya secara terus menerus. Jadi berpikir kreatif menurut Coleman dan Coustance adalah "*thinking which produces new methods new concepts, new understandings new work of art*", yaitu berpikir dengan menggunakan metode-metode baru, konsep baru, pengertian baru dan *invention* baru, dan cara kerja yang baru dengan seni yang baru pula.

Berpikir secara kreatif akan tumbuh dengan baik kalau didukung oleh faktor intern dan ekstern. Yang menandai anak itu kreatif di antaranya adalah kemampuan kognitif, memiliki sikap terbuka dan bebas, otonom dan percaya diri. Hal itu dapat ditemukan pada anak-anak yang dapat memfungsikan kembali barang-barang yang tidak berguna menjadi berguna, sehingga orang lain dapat memanfaatkan bagi keperluan sehari-hari. Misalnya seorang anak yang dapat memanfaatkan kaleng bekas menjadi barang-barang keperluan dapur. Dengan ditemukan cara seperti itu sebenarnya dapat dihindarkan sifat konsumerisme.

a. Cara meningkatkan kreativitas dan inovasi.

Hobby seorang anak perlu terus dipupuk sejak kecil agar dapat berkembang menjadi kreativitas yang berguna di kemudian hari.

Dijelaskan di muka, bagaimana setiap orang tua agar anaknya mempunyai etos kerja tinggi. Maka dikatakan sangat erat hubungannya antara kreativitas dengan inovasi dan dengan etos kerja. Agar kreativitas dan inovasi

anak dapat berkembang maka perlu sekali orang tua mempersiapkan suatu wadah untuk membimbing anak dalam pelatihan. Maka pusat bimbingan pelatihan seperti Balai Latihan Kerja (BLK) perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Peningkatan tersebut sebaiknya diarahkan agar BLK menjadi semacam industri kecil yang dikelola oleh anggota peserta BLK. Bagi anak-anak perempuan bentuk unit kerja serupa misalnya dalam hal menjahit, membatik, membordir, dan sebagainya. Agar keberadaan BLK dapat dipertahankan perlu bekerja sama dengan unit PKK dan koperasi.

b. Kendala yang dihadapi.

Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi adalah kesinambungan dalam bekerja yang tidak dapat terpenuhi. Kesinambungan tersebut ada hubungannya dengan motivasi. Kalau motivasi tertanam dalam diri anak maka kreativitas inovasi akan dapat diciptakan dengan baik. Kendala dari orang tua juga merupakan ganjalan bagi terwujudnya motivasi itu, yaitu kadang-kadang orang tua kurang berani membiarkan anak-anaknya berbuat sesuai dengan yang dikehendaknya. Turut campurnya orang tua terlalu banyak akan menghasilkan keragu-raguan bahkan dapat sampai kepada kegagalan berusaha.

c. Cara mengatasi kendala.

Dalam usaha mengatasi kendala di atas, keluarga hendaknya menciptakan suasana keharmonisan sehingga anak-anak dibiasakan dalam suasana seperti itu. Orang tua sebaiknya membiasakan diri dengan "*otak-atik*" agar anak-anaknya meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Sebagai contoh adalah seorang informan yang bekerja sebagai peternak ayam ras, dengan memelihara ayam anaknya akan mengerjakan apa yang dilakukan orang tuanya sehingga anak tidak merasa canggung ikut serta memelihara ayam itu. Meskipun anaknya itu mahasiswa Fakultas Sastra ia paham bagaimana memelihara ayam. Pemberian motivasi kepada anaknya itu orang tua mengharapakan anaknya tidak saja menjadi sarjana sastra tetapi juga sekaligus ahli dalam hal peternakan ayam ras. Di samping itu anak dianjurkan memasuki paguyuban merangkai janur bagi keperluan peralatan, dengan demikian anak itu tidak pernah luang dalam kesibukan. Keterlibatan anak

dalam kegiatan semacam itu anak akan menciptakan karya seni merangkai janur yang di kemudian hari kemungkinannya dapat dijadikan mata pencaharian sambilan.

10. Ingin Terus Maju dan Berkembang.

Suatu cita-cita di mana orang ingin maju dan terus berkembang merupakan suatu bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Keinginan akan maju dan terus berkembang merupakan modal besar dalam suatu modernisasi. Modernisasi menurut Harsojo (1967:265) adalah suatu sikap pikiran yang mempunyai kecenderungan untuk mendahulukan sesuatu yang baru daripada bersifat tradisi dan sikap pikiran yang hendak menyelesaikan soal-soal yang sudah menetap dan sudah menjadi adat kepada kebutuhan-kebutuhan yang baru. Dengan kata lain modernisasi dapat dikatakan sebagai suatu pikiran yang hendak berusaha untuk mengharmoniskan hubungan antara lembaga-lembaga yang telah lama dengan ilmu pengetahuan. Karena dalam proses modernisasi teknologi dan ilmu pengetahuan memajukan peranan yang penting. Maka modal cara berpikir yang kritis, sistematis, analitis, logis dan rasional bersumber pada kebenaran-kebenaran ilmiah.

Di lapangan ditemukan bahwa yang dimaksud anak yang ingin maju dan berkembang meliputi beberapa pengertian, antara lain anak yang pandai. Anak ini merupakan indikator anak yang mau maju dan berkembang pola pikirannya. Di samping itu anak yang mempunyai prinsip "tidak ada rotan akar pun berguna", yaitu merupakan cara berpikir di mana orang harus mempunyai pendirian alternatif. Dengan demikian maka nampak bahwa ketidakpuasan dalam menempuh satu cita-cita dan berhasil. Bukan pula menunjukkan suatu keadaan stagnan dalam berkreasi, melainkan suatu proses menuju kesempurnaan. Ini berarti bahwa orang terus mencari tahu dan ingin mencoba terus serta membetulkan suatu produk gagasan. Maka sudah menjadi pedoman orang yang ingin maju dan berkembang bahwa membagi waktu serta memanfaatkan waktu seefektif, dan seefisien mungkin.

a. Caranya meningkatkan agar anak ingin maju dan berkembang.

Pada suatu usaha meningkatkan anak bersikap maju dan ingin berkembang antara lain orang tua harus mengusahakan kerjasama yang

baik antara orang tua dan anak. Menyadarkan akan pentingnya makna hidup yang harus ditempuh dengan kerja keras adalah suatu usaha yang baik. Namun menekankan seseorang untuk kerja keras kalau tidak disertai dengan kondisi psikologi yang stabil dalam keluarga hal itu tidak akan tercapai.

Situasi di mana orang dalam posisi "*kepeksa dan kepepet*", terpaksa dan terjepit, maka akan muncul cara untuk mengatasinya. Beberapa caranya adalah lewat media elektronik yang ada, yaitu lewat berita-berita dan informasi dari TV dan radio. Berita-berita yang ditayangkannya dapat merangsang daya pikir anak, maka sudah selayaknya kalau berita-berita tadi mengenai pembangunan yang wajib dilihat oleh anak. Namun demikian cara yang paling jitu adalah berdialog antara orang tua dan anaknya mengenai tayangan yang baru saja dilihat. Itulah sebabnya tidak semua tayangan perlu didiskusikan tetapi yang dianggap merangsang daya pikir anak saja. Realisasi dari suatu kemajuan dan perkembangan anak dapat diwujudkan dalam organisasi seniman, Karang Taruna, sehingga pengalaman seperti itu dapat dinikmati oleh orang banyak.

b. Kendalanya.

Gejala yang umum terjadi adalah kemalasan akan mengerjakan sesuatu secara berkesinambungan (kontinuitas) dalam meningkatkan kemampuan untuk maju. Latihan-latihan yang dilakukan oleh sinoman dalam Karang Taruna, pengalaman dalam organisasi tersebut tidak semua anggotanya terlibat dalam kegiatan, sehingga yang nampak maju hanya mereka yang ambil bagian saja. Bagi mereka yang pasif tentu saja tidak bisa dikategorikan anak yang ingin maju dan berkembang. Bagi yang berpikiran maju maka setiap usaha yang dirintis dapat menghasilkan uang yang sangat berguna bagi keperluan hidup. Dengan demikian mereka akan mengenal apa itu makna investasi dari jerih payahnya.

c. Cara mengatasi kendala.

Cara yang paling praktis dalam meningkatkan agar anak ingin terus maju dan berkembang adalah dengan memberi kesempatan terus menerus membaca buku-buku ilmiah dan memberi pelatihan-pelatihan. Mencoba dan berusaha membetulkan kesalahan adalah memberi rangsangan kepada anak

untuk pantang mundur. Bimbingan dan arahan orang tuanya sangat diharapkan. Maka orang tua tidak boleh acuh tak acuh akan usaha anak untuk maju. Dengan kata lain orang tua harus tanggap terhadap perkembangan usaha anak dan terus memberi rangsangan agar anak tidak putus asa.

Bagi anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, hendaknya diberi kesempatan terus untuk mengerjakan pekerjaan yang ada hubungannya dengan *keprigelan*, misalnya membuat mainan dari bahan-bahan yang sederhana yang ada di sekelilingnya.

11. Anak yang Mandiri.

Mandiri atau berdiri di atas kaki sendiri (*self understanding*) pada masa sekarang merupakan tuntutan yang mendesak, karena dalam meningkatkan kualitas SDM menuntut kondisi manusia Indonesia siap membangun dan siap pakai. Orang yang berkualitas adalah orang menjadi terpilih di antara yang ada. Mengenai hal itu Weber pernah membangkitkan semangat untuk memastikan apakah seseorang itu terpilih atau tidak, sehingga keselamatan dunia terletak pada seorang yang telah berhasil di dunia. Maka pada gilirannya nanti anak orang yang telah berhasil itu akan berhasil memetik buahnya. Dengan demikian mereka itulah sebenarnya yang berhasil akan mengatur ekonominya. Mengenai hal itu ada ungkapan Jawa yang mengatakan "*opor-opor bebek, mentas saka awake dhewek*" (keberhasilan itu datang dari dirinya sendiri).

a. Caranya agar anak bersikap mandiri.

Dalam penelitian ditemukan bahwa penanaman semangat antruisme (semangat melayani sesamanya) dikonfirmasi dengan kemandirian. Dalam beberapa konsep antropologi, bahwa seseorang yang mementingkan hubungan vertikal pada golongan atasan, akan menghasilkan orang yang tidak mandiri. Berbeda dengan orang yang mau mandiri, orang yang sangat menggantungkan kepada orang lain ini tidak bisa mengatasi kesulitannya sendiri (Koentjaraningrat, 1974:96). Berbeda dengan orang yang bersikap individualisme (yang baik) maka kemandirian itu nampak pada sikapnya yang tidak mau tergantung dengan orang lain. Hal ini tidak berarti orang itu tidak

memikirkan orang lain yang perlu dilihat bahwa individualisme dalam hal ini adalah tidak mau merepotkan orang lain, tetapi masih mau memperhatikan kesukaran orang lain dan dia mau membantunya. Sikap seperti ini perlu ditanamkan kepada hati sanubari anak sejak dini. Kepedulian terhadap orang lain sangat penting tetapi ketergantungan kepada orang lain sangat merugikan diri sendiri karena melemahkan daya pikir untuk bersikap mandiri.

b. Kendala yang dihadapi.

Dalam pengalaman penelitian ditemukan pendirian bahwa tidak sepenuhnya para informan percaya akan kemampuannya sendiri, mereka masih percaya akan bantuan orang lain sebagai cara untuk menjadikan mandiri. Alasannya ialah takut akan tidak keberhasilan terutama pada anak. Ketidakberhasilan dalam usaha pada umumnya dinilai menjatuhkan reputasi (harga diri) orang tuanya. Ungkapan Jawa yang mengatakan "*anak polah bapa kepradhah*", anak berbuat dan ayah turut merasakan hasilnya, merupakan ungkapan yang memberi gambaran mengenai sikap yang mengidentifikasi bahwa orang tua dan anak tidak bisa dipisahkan dalam menciptakan sesuatu pekerjaan.

c. Cara mengatasi kendala.

Kalau orang tua sangat terikat dengan segala macam yang diperbuat anaknya, akan memberi pengertian kepada kita bahwa begitu erat hubungan antara orang tua dengan anaknya. Relasi demikian menekankan akan adanya relasi yang terdapat dalam keluarga Jawa. Sebagai dampaknya adalah kekurangmampuan anak untuk mengambil keputusannya sendiri. Harus disadari bahwa keterlibatan orang tuanya yang begitu banyak kepada anaknya, tidak akan mengantarkan anak kepada percaya diri dan mandiri. Justru yang harus ditanamkan adalah "*tut wuri handayani*" yaitu di belakang memberi motivasi agar anak menemukan sendiri dirinya. Di samping itu orang tua harus banyak memberikan persuasi. Dengan cara demikian anak merasa tidak diawasi terus menerus, tetapi merasa didorong secara moril untuk maju. Banyak orang tua belum menyadari hal ini, sehingga menjadikan anak terus membebek pada orang tuanya.

Kecerdasan anak berhubungan erat dengan pengertian cara berpikir yang kreatif, di mana anak terlibat semua proses yang disebut sensasi, persepsi dan memori.

Sensasi artinya alat penginderaan yang menghubungkan organisme dan lingkungannya, persepsi merupakan pengalaman mengenai obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya, sedang memori kata Groves adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (Jalaluddin Rakhmat, 1991:62).

12. Anak yang Cerdas

Anak yang cerdas adalah anak yang cepat berpikir tepat dan mampu mengatasi tantangan hidupnya. Pada umumnya tanda-tanda yang mudah dipahami adalah anak yang memiliki ketiga unsur tersebut di atas.

a. Cara meningkatkan agar anak cerdas.

Dari segi kesehatan, kecerdasan anak tergantung dari faktor makanan atau gizi, istirahat cukup, dan olah raga teratur. Di samping itu dari sudut pembinaan anak dan pengembangan gagasan, maka membaca buku-buku ilmiah merupakan faktor yang paling menentukan.

Ada sementara informan mengatakan, bahwa cerdas adalah faktor pembawaan atau bakat dari orang tuanya. Tetapi yang lain mengatakan bahwa kecerdasan itu dapat dilatih dan ditingkatkan melalui beberapa cara, di antaranya dengan cara pendidikan formal, keterampilan (pendidikan nonformal), dan pergaulan atau lingkungan sosial.

Dari informasi tadi dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah merupakan produk budaya di mana orang dapat memberi tanggapan atau responsi pada lingkungan sosialnya. Maka yang paling penting adalah merangsang anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya agar anak tidak menjadi korban isolasi sosial.

b. Kendala yang dihadapi.

Berbicara mengenai kecerdasan anak, kendala yang dihadapi orang tua adalah faktor kurang memberi kesempatan orang tua terhadap anaknya

dalam hal apa yang disukainya. Dalam beberapa hal cita-cita orang tuanya terpancar dalam keterlibatan orang tua untuk memilihkan pendidikan anaknya. Motivasi demikian akan membuat anak menjadi kurnag pas dalam memilih macam pendidikan yang ditempuhnya. Hal serupa dikarenakan pula anak kurang banyak membaca buku sehingga wawasannya kurang luas. Dalam situasi keluarga Jawa membaca buku memang merupakan sesuatu yang belum membudaya, maka orang tua amat jarang yang mau mendiskusikan isi sebuah buku yang telah dibaca anaknya. Di muka disebutkan bahwa kebudayaan membaca belum mentradisi dalam keluarga Jawa.

c. Cara mengatasi kendala.

Cara yang paling praktis dalam mengatasi masalah kecerdasan anak, orang tua hendaknya dibiasakan banyak membaca sehingga anak-anaknya terpengaruh oleh cara seperti itu. Dalam ilmu kebudayaan disebutkan bahwa internalisasi merupakan mekanisme kebudayaan. Maka kebiasaan membaca yang dilakukan oleh orang tua, akan dilakukan pula oleh anaknya. Membiasakan dialog antara orang tua dengan anak dalam hal menanggapi suatu kasus dalam masyarakat merupakan alternatif cara yang paling baik dalam menanamkan kepekaan sosial dan mengasah kecerdasan anak.

Menunda pekerjaan sekolah merupakan gejala yang nampak bahwa anak acuh tak acuh terhadap tugasnya, maka orang tua harus ikut mengawasi anak dalam hal mengerjakan pekerjaan sekolahnya.

13. Anak yang Berwawasan Luas.

Berwawasan luas merupakan salah satu ciri di mana seorang menanggapi suatu kemajuan. Dalam hal ini Einstein mengatakan bahwa agama tanpa ilmu pengetahuan akan lumpuh dan ilmu pengetahuan tanpa agama akan buta, demikian pula wawasan. Wawasan dapat digali melalui agama. Namun ada gejala masa sekarang bahwa agama justru dapat membuat anak menjadi sempit wawasannya, apabila dogma-dogma dalam agama tidak pernah didiskusikan secara baik.

Tradisi diperkirakan dapat dipergunakan untuk meningkatkan wawasan seseorang anak. Orang-orang yang memandang rendah tradisinya sendiri termasuk golongan orang yang terlambat perkembangannya, sekalipun mereka berpikir modern (De Jong, 1976:95).

Kepekaan terhadap lingkungan sosial merupakan salah satu produk tradisi. Hal ini membuktikan bahwa dengan tradisi orang dimungkinkan untuk mengembangkan diri dan berwawasan luas.

a. Cara untuk menciptakan anak berwawasan luas.

Memberikan fasilitas bagi perkembangan pribadi anak sangat diperlukan agar anak berwawasan luas. Pada masa sekarang TV menjadikan alasan utama bagi kurangnya perhatian anak terhadap pelajaran sekolah. Namun yang harus diperhatikan adalah memanfaatkan TV sebagai media untuk mengembangkan wawasan anak. Kenyataan menunjukkan bahwa program tayangan TV belum sepenuhnya memperhatikan waktu belajar anak. Hal ini dapat diatasi dengan cara orang tua melarang atau paling tidak memberikan kesempatan khusus pada acara-acara apa tayangan TV boleh dilihat. Hal seperti itu sudah dilakukan bagi anak-anak di luar Indonesia, sehingga anak-anak di sana sudah mampu menyeleksi acara yang mana yang patut dilihatnya, dan mana yang tidak.

Membaca koran atau harian merupakan cara yang paling mudah untuk memberi wawasan anak. Di samping koran buku-buku juga harus diusahakan agar setiap anak mampu membaca buku-buku yang bermutu, atau paling tidak bagaimana merangsang anak untuk suka membaca buku di perpustakaan. Maka menjadi anggota suatu perpustakaan mutlak ditanamkan pada setiap anak sekolah.

b. Kendala yang diatasi.

Salah seorang informan menceritakan bahwa mendisiplin anak untuk tidak memutar TV pada jam-jam belajar adalah sangat sukar. Lebih-lebih bagi kedua orang tuanya yang bekerja dan pulang sore hari, pengawasan orang tua terhadap anaknya kurang dapat dilakukan dengan intensif. Maka cara yang baik adalah dengan memberi pengertian mengenai acara-acara TV yang dirasakan berguna untuk anak-anaknya. Misalnya film-film anak, acara kesenian daerah, dan sebagainya. Hal menanamkan pendirian seperti itu memang dirasa sulit, namun memberi pengertian kepada anak akan manfaat TV bagi kehidupannya adalah lebih baik daripada membiarkan begitu saja anak untuk menikmati acara TV tanpa diseleksi.

c. Cara mengatasi kendala.

Kegiatan dalam lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan seperti arisan, organisasi pemuda lainnya, merupakan media yang baik bagi pengembangan wawasan anak. Dalam suatu organisasi yang baik terdapat program yang berguna bagi melampiaskan kehendak baik anak. Maka yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya adalah menjadi aktivis dalam organisasi itu sehingga tidak saja menjadi anggota pasif melainkan menjadi anggota aktif. Dari kegiatan itu hasilnya akan dipetik di kemudian hari bila sudah bekerja.

14. Anak yang Peka terhadap Mawas Diri (Introspeksi).

Mawas diri atau introspeksi adalah usaha anak untuk melihat dirinya sendiri, apakah dirinya benar atau salah. Mawas diri adalah suatu refleksi batin di mana ada dua macam bahaya yang mengancam hidup manusia, yaitu nafsu-nafsu (hawa nafsu) dan egoisme (pamrih). Itulah sebabnya orang harus mengontrol diri dari hal-hal tadi (Franz Magnis-Suseno, 1985:139).

Jadi mawas diri merupakan salah satu usaha seorang anak untuk menahan nafsu dan tidak mencari pamrih. Hakekat mawas diri adalah meneliti batin sejauh mana orang mengumbar nafsunya dan pamrihnya. Dalam suatu kesempatan tertentu bila seorang anak dapat menemukan kekurangannya dan berusaha memenuhi kekurangannya. Maka jelas, bahwa anak yang bisa mawas diri adalah anak yang sudah dewasa dalam hal berpikir. Mawas diri akan mencapai suatu kualitas berpikir karena anak itu bisa membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain, sehingga sikap hati-hati sebelum bertindak telah dipikirkan sebelumnya.

Ungkapan Jawa yang mengatakan "*alon-alon waton kelakon*" merupakan ungkapan yang bijaksana dalam bertindak. *Alon-alon* adalah pelan-pelan, tetapi lebih berkontotasi hati-hati, *waton* adalah hukum atau angger-angger, sedang *kelakon* berarti terlaksana. Jadi ungkapan tersebut berarti pelan-pelan adalah berdasarkan aturan. Ungkapan tersebut banyak disalahartikan yaitu pelan-pelan asal terlaksana. Kalau ungkapan diartikan demikian maka titik beratnya pada asal terlaksana dengan demikian tidak menjamin ketepatan waktu, yang penting terlaksana.

a. Cara mengusahakan mawas diri.

Pikiran yang tenang dan penuh kesabaran adalah merupakan salah satu cara agar mawas diri dapat dihasilkan. Dengan pengalaman hidup sehari-hari seorang anak akan memperoleh hal-hal yang baik dan jelek. Sejauh mana seorang anak dapat memberi penilaian sesuatu yang baik dan jelek itu berkat anak itu telah mampu mawas diri. Misalnya seorang anak yang tidak mau bangun pagi dan membantu orang tuanya di rumah, padahal pekerjaan telah menunggu. Hal ini berarti pekerjaan itu tidak selesai karena tidak ada campur tangannya untuk menyelesaikannya, lebih-lebih anak itu tidak merasa bahwa sikapnya itu salah. Sikap anak seperti itu merupakan sikap anak yang tidak pernah mawas diri apakah perbuatannya itu merugikan atau tidak.

Dalam hal ini orang tua hendaknya sejak dini telah menanamkan disiplin kepada anaknya agar ia tahu tugasnya sehari-hari di rumah. Di samping itu orang tua harus menanamkan kepada anak agar mau mengakui terus terang akan kesalahannya dan bangga terhadap keberhasilan kerjanya. Bila ada anak yang tidak mau mengakuinya apa yang telah keliru diperbuatnya, orang tua harus menegurnya dengan cara yang bijaksana sehingga anak tidak merasa diadili. Sikap seperti itu sangat dibutuhkan oleh anak dalam masa perkembangan jiwanya dan kepribadiannya.

b. Kendala yang dihadapi.

Sikap kurang perhatian terhadap dirinya merupakan pertanda anak tidak peka terhadap tindakan mawas diri. Hal ini bisa terjadi karena orang tuanya acuh tak acuh terhadap apa yang telah dilakukan oleh anaknya.

Masa sekarang dirasakan bahwa kesibukan sehari-hari dalam kehidupan yang makin banyak menyita waktu dan perhatian menyebabkan kepekaan terhadap keadaan dirasa kurang. Banyak anak yang bersikap masa bodoh atau *luweh-luweh*, inilah merupakan penyakit sosial yang melanda generasi muda. Banyak alasan dikemukakan kecuali alasan di atas, di antaranya adalah karena tidak dipelajarinya di sekolah mengenai budi pekerti. Agama diperketat dan pelajaran agama diperbanyak jumlahnya, namun nampaknya dalam agama tidak diajarkan bagaimana seharusnya anak itu bersikap introspeksi pada dirinya. Adanya serba kecukupan pada setiap anak akan menambah egoisme anak, hasilnya adalah konsumerisme dan acuh terhadap sesamanya.

c. Cara mengatasi kendala.

Alternatif cara mengendalikan kendala adalah dilengkapinya pelajaran agama di sekolah dengan budi pekerti sebagai kepribadian kita. Dalam menanamkan rasa disiplin dan peka terhadap lingkungan sosialnya, anak hendaknya dilibatkan ke dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Bukan saja terlibat namun diberi kesempatan untuk mengatur juga mekanismenya. Memahami akan kekurangan orang lain tanpa pandang golongan, suku atau agama merupakan hal yang harus ditanamkan kepada anak, bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam kebhinekaan dan kebersamaan. Keterlibatan anak dalam menyelesaikan suatu persoalan merupakan usaha memperkecil terhadap kemungkinan membuat kekurangan dan kesalahan yang lebih besar.

15. Anak yang Mahir.

Perbedaan anak yang mahir dan kreatif terletak pada soal kemampuannya untuk menciptakan hal-hal yang baru. Anak yang mahir adalah anak yang merantasi atau dapat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Anak yang mahir mengerjakan sesuatu berhubungan dengan kemampuan mengerjakan pekerjaan tanpa mengalami banyak kesulitan. Sehingga kalau anak berkesempatan duduk di bangku sekolah tinggi akan besar kemungkinannya menjadi sarjana. Hal demikian berkaitan dengan persoalan problem solving atau kesanggupan untuk memecahkan masalah.

Namun demikian ada kalanya anak mahir belum tentu dapat berkesempatan menduduki sekolah tinggi. Hal itu karena faktor kesempatan dan biaya saja. Dalam hal ini anak yang mahir tanpa harus bersekolah tinggi dapat dilihat dalam hal selesainya tugas yang diberikan kepadanya, tepat waktu dan sesuai dengan yang dikehendakinya.

a. Cara membina kemahiran.

Bila orang tua melihat anaknya memiliki suatu kemahiran, sebaiknya orang tua memberi fasilitas kepada anaknya sehingga anaknya dapat menyalurkan kemahirannya dengan baik. Kadang terjadi kemahiran yang terputus di tengah jalan karena orang tuanya tidak dapat memenuhi syarat itu. Dengan fasilitas yang ada anak dapat mengekspresikan pikirannya ke

dalam olah terampil. Bila di kemudian hari anak tersebut bekerja, maka anak itu sudah siap dengan pekerjaan yang dihadapinya. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa ketrampilan diperoleh dalam keluarga.

b. Kendala yang dihadapi.

Kenyataan menunjukkan bahwa kemahiran seseorang anak tergantung bagaimana cara orang tuanya membimbing. Kalau faktor lingkungan keluarga tidak mendukung anak untuk terampil, maka anak tak akan menjadi terampil. Hal ini dapat dilihat mana sekarang yang serba ada. Banyak anak yang serba kecukupan hidupnya menjadi konsumeristis, karena di rumah dibiasakan menjadi pemakai bukan pencipta, sehingga anak yang konsumeristis tidak mau mencari kesulitan. Bahkan orang tuanya banyak yang menghalangi kalau anaknya bekerja di rumah karena semuanya telah dikerjakan oleh pembantu rumah tangga.

Maka hal yang harus diperbuat adalah sebaiknya tugas pembantu rumah tangga dibatasi pada tugasnya saja, sedang pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak seyogyanya dilakukan anak itu sendiri.

c. Cara mengatasi kendala.

Disinggung di muka bahwa pembantu rumah tangga haruslah dibatasi. Dalam hal ini sekolah merupakan sarana yang penting dalam mengembangkan kemahiran, maka sudah menjadi tugas orang tua untuk dapat menyekolahkan anaknya. Dalam proses belajar orang tua sudah selayaknya memberi dorongan dan bimbingan agar anaknya dapat memperoleh kemahiran.

16. Anak yang Sehat Jasmani dan Rokhani.

Sehat jasmani dan rokhani merupakan syarat agar generasi muda memiliki modal dasar dalam mempersiapkan hari depan modernisasi. Pendidikan agama yang diperoleh di sekolah dan di dalam rumah dapat menjadi pemacu untuk menuju ke modernisasi. Dalam agama apapun diajarkan mengenai tanggung jawab umat kepada bangsa dan negaranya.

a. Cara mengusahakan agar anak sehat rokhani dan jasmani.

Beberapa indikasi dari informan bahwa menyekolahkan anaknya ke sekolah agama bermaksud agar anaknya menjadi anak yang sehat rokhani dan jasmani. Dalam sekolah anak diajarkan bagaimana anak harus merawat badan dan jiwanya. Berdoa merupakan cara di mana anak akan melatih merawat diri bukan saja berhubungan dengan Tuhan tetapi juga membersihkan diri agar sehat.

Dikatakan bahwa anak yang sehat jasmani dan rokhani adalah anak yang peka terhadap sesamanya yang membutuhkan pertolongan. Perkembangan sekarang menuntut bekerja serba cepat, akibatnya banyak kecelakaan terjadi di mana-mana. Namun sebaliknya orang yang tidak memperoleh pekerjaan akan menjadi kriminal, pelecehan sex dan kurang sopan santunnya. Anak yang sehat akan peka terhadap hal ini, dan berusaha keras ingin turut ambil bagian untuk menanganinya.

b. Kendala yang dihadapi.

Faktor biaya untuk menyekolahkan anak merupakan kendala yang utama menciptakan anak yang sehat jasmani dan rokhani. Pengaruh lingkungan yang tidak menguntungkan dan kurang memahami makna Bhinneka Tunggal Ika menyebabkan anak menjadi berat sebelah dalam menilai sesuatu. Stereotip karena memandang agamanya sebagai yang paling benar mengakibatkan kurang toleransinya kepada kehidupan kerukunan umat beragama. Akhirnya kurang mau terlibat dalam kesulitan orang lain yang tidak sepaham.

c. Cara mengatasinya.

Orang tua menyadari kewajibannya bahwa membiayai sekolah anaknya merupakan tugas utama. Dengan kemampuannya untuk menyekolahkan anaknya, maka orang tua menjadin hubungan yang sehat, karena anak akan terikat kepada orang tuanya. Kemungkinan dari itu anak akan banyak mencontoh kehidupan orang tuanya karena anak merasa telah diberi jasa.

17. Anak yang Berkepribadian.

Kepribadian atau identitas berarti keseluruhan sifat dalam susunan tertentu yang merupakan watak seseorang. Kepribadian ini terus berkembang ke arah yang seimbang atau merosot ke arah yang buruk. Kepribadian sehat apabila berdasarkan bakat alamiah masing-masing yang berkembang menurut cita-cita luhur dalam pergaulan dengan pribadi-pribadi yang baik. Memang sulit untuk menggambarkan sesuatu yang khas dari seseorang anak mengenai kepribadian ini.

Beberapa informan yang diwawancarai memberikan pengertian mengenai kepribadian anak, di antaranya adalah bahwa kepribadian anak meliputi sikap anak dalam bergaul yang tidak mudah terpengaruh akan hal-hal yang jelek. Misalnya anak wanita yang berjilbab akan tetap mengenakan jilbab sekalipun ia kebetulan bergaul dengan anak wanita lain yang tidak berjilbab dan anak tersebut dapat mempertahankan sikapnya sehingga sama sekali tidak terpengaruh kepada temannya itu. Jadi jilbab baginya merupakan kebanggaan yang dapat membentuk kepribadiannya, sehingga memiliki kharisma.

Anak yang berkepribadian pada umumnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan cita-citanya karena ia tidak tergantung pada orang lain.

a. Cara mempertahankan kepribadian.

Pendidikan merupakan faktor dalam membina kepribadian anak. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan tuntutan agar kepribadian anak berkembang. Dalam interaksi itu dialog dan menanamkan pentingnya etika dan sopan santun merupakan unsur pergaulan yang mutlak disosialisasikan kepada anak. Dengan demikian kepribadian anak akan bertambah mantap.

Beberapa wawasan mengenai pergaulan sehari-hari dan pengalaman anak selama bergaul dengan temannya akan membentuk kepribadian anak.

b. Kendala yang dihadapi.

Bagi orang tua yang menaruh perhatian penuh terhadap kepribadian anak, memiliki prinsip yang kuat agar anaknya dapat bergaul dengan

temannya yang baik-baik. Dalam pengertian itu bergaul tidak perlu dengan sesama suku, golongan atau agama. Justru seorang anak yang memikirkan pergaulan dengan temannya yang seagama, segolongan atau sesuku menunjukkan kurang matangnya kepribadian anak itu. Anak yang berkepribadian tidak akan mengorbankan dirinya untuk berubah sikap dalam bergaul sehingga akan identik dengan temannya itu. Namun semuanya itu akan sulit dilakukan karena pada sekarang ini pergaulan yang bebas serta globalisasi yang terjadi bidang elektronik, telekomunikasi dan komunikasi menyebabkan terjadi interaksi yang ketat sehingga bisa terjadi anak akan kehilangan kepribadiannya karena pengaruh globalisasi itu.

c. Cara mengatasi kendala.

Pemantauan terhadap pergaulan anak seyogyanya perlu diperketat meskipun tidak akan menghalangi anak dalam bergaul. Beberapa informan yang menyekolahkan anaknya ke sekolah Muhammadiyah memberikan alasan bahwa dengan sekolah itu maka kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan cita-cita anak itu, yaitu beragama Islam dengan baik.

Dalam sekolah itu diajarkan menanamkan kepribadiannya dengan cara menolong orang lain tanpa pamrih sabar dan telaten bekerja. Memang diakui oleh mereka bahwa menanamkan kepribadian anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran, perlahan-lahan dan selalu mengarahkan anak agar tidak mudah terpengaruh acara-acara yang dinilai negatif dalam TV.

C. SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN DI PEDESAAN.

Hasil pembangunan jangka panjang tahap pertama telah dapat dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya berbagai prasarana seperti, transportasi, kemajuan dalam produk sandang-pangan, dan pendidikan. Keberhasilan pembangunan tersebut tidak terlepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satu di antaranya yaitu sumber daya manusia. Terlihat pada Garis Garis Besar Haluan Negara, bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Dengan demikian pembangunan

manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan, dan pedomannya adalah sebagai faktor yang penting dalam pembangunan nasional. Sebagai perwujudannya dengan dilaksanakan melalui empat aspek kehidupan yaitu politik, ekonomi, pertahanan keamanan, dan sosial budaya.

Setelah sebagian pembangunan yang bersifat prasarana fisik terlaksana, nampaknya pemerintah sudah melangkah lebih jauh untuk meningkatkan pembangunan sektor lain. Hal ini seperti yang tertera dalam GBHN bahwa pembangunan jangka panjang tahap kedua yang saat ini berlangsung diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat Indonesia agar maju, mandiri, dan sejahtera.

Sumber daya manusia yang berkualitas (GBHN, 1993:31-32). Sebagai sumber daya manusia berkualitas yang sesuai dengan GBHN yakni yang memiliki kemampuan bermanfaat, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemampuan *management*. Dengan memiliki kemampuan serta ikut berperan aktif dalam seluruh kegiatan pembangunan seperti memenuhi wajib belajar, hidup sehat, serta menjaga ketentraman dalam lingkungannya.

Pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas telah melakukan berbagai usaha, antara lain dengan meningkatkan sarana dan pelayanan kesehatan, peribadatan, peningkatan gizi dan pendidikan. Dengan berbagai fasilitas yang tersedia diharapkan masyarakat memanfaatkannya sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk menunjang proses pembangunan.

Sehubungan dengan upaya penduduk dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas telah dilakukan survei untuk memperoleh gambaran tersebut. Telah dikemukakan pada bab dua, bahwa survei dilakukan pada dua daerah yaitu pedesaan yang diwakili Desa Wedomartani, Kabupaten Sleman dan Kalurahan Baciro sebagai wakil perkotaan. Survei dilakukan terutama untuk memperoleh gambaran seberapa jauh penduduk dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu sumber memperoleh pengetahuan dan tempat manusia belajar agar menjadi cerdas, beriman, mandiri, dan maju. Gambaran tersebut antara lain dapat dilihat dengan adanya fasilitas pendidikan

yang tersedia di berbagai tempat, khususnya pendidikan dasar. Terlebih lagi dengan adanya program wajib belajar 9 (sembilan) tahun nampaknya akan membawa hasil.

Seperti dikemukakan dalam bagian pertama, untuk keperluan survei ini diambil sampel sebanyak 80 orang responden yang berasal dari Desa Wedomartani dan Kalurahan Baciro. Dari sampel tersebut akan dilihat pergeseran aspek pendidikan dan jenis pekerjaan dianggap sebagai ukuran keberhasilan dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dilihat dari jenjang tingkatan pendidikan yang berhasil ditempuh, sedangkan pekerjaan diukur dari status sosialnya. Pengukuran pergeseran dari kedua aspek tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antara orang tua dengan anak. Orang tua sebagai pelaku yang mengupayakan peningkatan sumber daya manusia, sedangkan anak sebagai obyek yang diusahakan untuk menjadi sumber daya yang berkualitas. Selain itu kedua faktor ini diharapkan dapat mencerminkan peran keluarga dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia dalam kurun waktu yang relatif berbeda.

Dari survei diperoleh hasil bahwa daerah pedesaan dan perkotaan dengan sampel masing-masing berjumlah 40 keluarga sebagai responden memiliki jumlah anak yang berbeda. Responden dari daerah pedesaan mempunyai anak sebanyak 129 orang, sedangkan daerah perkotaan keluarga responden anaknya berjumlah 118 orang. Namun demikian dari kedua daerah tersebut akan dapat dilihat kecenderungannya upaya penduduk dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia dengan beberapa kendala yang mereka hadapi. Agar dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pergeseran yang terjadi dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia akan dijelaskan secara terpisah.

Untuk mendapatkan gambaran tentang sumber daya manusia di daerah pedesaan juga diambil sebanyak 40 orang keluarga. Seluruh keluarga responden tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda antara lain umur, ekonomi, dan pendidikan. Dari hasil survei ternyata sebagian besar responden berusia antara 41 sampai 50 tahun yaitu terdapat sebanyak 16 orang atau sebesar 40%. Usia responden yang paling muda antara 31 sampai 40 tahun terdapat 12 orang atau sebesar 30%. Untuk lebih jelasnya tentang variasi umur responden dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL III.1
USIA RESPONDEN DI DESA WEDOMARTANI, KABUPATEN
SLEMAN, YOGYAKARTA 1994

Usia Responden (dalam tahun)	Frekuensi	Prosentase
1. 31 - 40	12	30
2. 41 - 50	16	40
3. 51 - 60	8	20
4. 61 - 70	4	10
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer 1994

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa usia responden relatif usia yang matang sebagai orang tua karena yang termuda antara 31-40 tahun. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku orang tua dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Perbedaan latar belakang responden lainnya yakni pendidikan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden yakni ayah, ibu, dan anak mempunyai latar belakang tingkat pendidikannya tamatan SD sebanyak 18 orang atau sebesar 45,0% yakni pendidikan ayah dan ibu. Mereka yang berhasil menamatkan jenjang pendidikan perguruan tinggi hanya sebanyak dua orang atau 5,0%, sedang yang tamat SMA terdapat 11 orang atau 27,5%. Namun demikian ada juga yang tidak pernah sekolah yakni sebanyak tiga orang atau sebesar 7,5%. Mereka ini umumnya pada saat ini sudah berusia lanjut di atas 65 tahun. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena fasilitas pendidikan sangat berbeda keadaannya bila dibandingkan dengan sekarang. Langkanya fasilitas pendidikan dan faktor yang lain menyebabkan mereka menghadapi kendala pada waktu itu untuk mendapatkan pendidikan.

Lain halnya dengan keadaan dari pendidikan anak-anak mereka, ternyata tingkat pendidikannya relatif meningkat dibandingkan dengan orang tuanya. Dari 40 keluarga responden ternyata mempunyai anak yang

berjumlah 129 orang anak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil survei keadaan pendidikan anak-anak keluarga responden tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak-anak yang pendidikannya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan orang tuanya. Sebagian besar anak-anak tersebut berhasil menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni terdapat 64 orang anak atau sebesar 49,6%. Sedangkan yang berhasil tamat atau duduk di perguruan tinggi hanya terdapat 1 orang atau 0,7% SMP sebanyak 25 orang atau 19,3%, dan tingkat pendidikan SD jumlahnya 28 orang atau sebesar 21,7%. Sedangkan mereka yang belum sekolah sebanyak 5 orang anak dikarenakan masih berada di bawah usia sekolah. Agar dapat memperoleh gambaran mengenai latar belakang pendidikan keluarga responden terdapat pada tabel III.2

TABEL III.2
TINGKAT PENDIDIKAN KELUARGA RESPONDEN DI DESA
WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA 1994

Tingkat Pendidikan	Ayah	%	Ibu	%	Anak	%
Belum Sekolah	0	0	0	0	5	3,8
Tidak Sekolah	3	7,5	8	20	1	0,8
Taman Kanak-kanak	0	0	0	0	6	4,6
SD	18	45	18	45	28	21,7
SMP	5	12,5	7	17,5	25	19,4
SMA	11	27,5	6	15	64	49,6
Perguruan Tinggi	3	7,5	1	2,5	1	0,8
Jumlah	40	100,00	40	100,00	129	100,00

Sumber : Data primer tahun 1994

Selain itu latar belakang kehidupan ekonomi keluarga responden juga cukup bervariasi. Sebagian besar keluarga dari Desa Wedomartani bekerja di bidang pertanian yakni sebanyak 21 orang atau sebesar 52,5% (ayah) sedang istrinya 16 orang atau sebesar 61,5%. Mereka ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil antara lain sebagai karyawan Universitas Gajah Mada, Departemen Perindustrian, dan perangkat kelurahan terdapat sebanyak 6 (enam) orang atau 15%. Ada juga dari mereka yang bekerja di bidang jasa antara lain sebagai tukang kayu, ojek, dan buruh musiman sebanyak 8 (delapan) orang atau sebesar 20%. Di samping itu istri mereka sebagian besar juga bekerja yakni ada sebanyak 26 orang atau sebesar 65,0%. Jenis pekerjaan yang digeluti juga bervariasi antara lain sebagai petani, wiraswasta, guru, dan buruh. Namun yang terbesar mereka bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 61,5%.

Dari 129 anak yang menjadi anggota keluarga responden sebagian juga ada yang sudah bekerja. Mereka yang sudah bekerja terdapat 30 orang atau sebesar 23,2%. Dari sejumlah itu yang paling menonjol dari mereka yakni bekerja di bidang pertanian dan karyawan antara lain sebagai pegawai pabrik kulit, apotik, dan hotel. Mereka yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 12 orang atau sebesar 40% dan umumnya tempat kerjanya di luar desa. Selain itu ada juga dari mereka yang bekerja sebagai ABRI sebanyak 5 (lima) orang atau 16,6%, pegawai negeri sipil 2 (dua) orang atau 6,6%, dan guru hanya 1 (satu) orang atau 3,5%.

Dari hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa pekerjaan anak-anak keluarga responden menunjukkan adanya kecenderungan mengalami pergeseran jenis pekerjaan yakni bekerja di luar sektor pertanian. Adapun kalau mereka mengolah tanah hanya merupakan sampingan dikarenakan pekerjaan mereka tidak di dalam desanya. Oleh karena itu tidak jarang dari anak-anak keluarga tersebut tidak tinggal di desa di mana orang tuanya tinggal. Namun mereka tinggal di tempat lain bahkan sudah memiliki rumah dan keluarga sendiri. Untuk lebih jelasnya tentang pergeseran jenis pekerjaan dalam keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III.3
JENIS PEKERJAAN KELUARGA RESPONDEN DI DESA
WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA 1994

Jenis Pekerjaan	Ayah	Ibu	Anak
1. PNS	6	0	2
2. Buruh/Jasa	8	1	4
3. Petani	21	16	5
4. Karyawan	0	1	12
5. Wiraswasta	1	5	1
6. ABRI	1	0	5
7. Guru	1	2	5
8. Pensiunan	2	1	0
Jumlah	40	26	30

Sumber : Data Primer tahun 1994

Pergeseran jenis pekerjaan yang terjadi di daerah pedesaan ini cukup terlihat jelas bila diperhatikan pada tabel selanjutnya yakni pada tabel III.3. Dari sini terlihat bahwa anak-anak dari keluarga petani ternyata mereka umumnya sudah bekerja di luar pertanian. Hal ini jelas menunjukkan bahwa bekal yang diberikan oleh orang tua berupa pendidikan telah mendorong anak untuk mempunyai kemampuan lain selain bidang pertanian. Hasil peningkatan kualitas sumber daya manusia di pedesaan melalui pendidikan anak yang relatif lebih tinggi dari orang tua mereka ditunjukkan dengan bervariasinya jenis pekerjaan. Anak keluarga petani sudah tidak selalu menjadi petani lagi, mereka mempunyai kemampuan pengetahuan yang lain sehingga dapat memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

TABEL III.4
PERGESERAN JENIS PEKERJAAN ANTARA ORANG TUA
DENGAN ANAK KELUARGA RESPONDEN DI DESA
WEDOMARTANI, SLEMAN YOGYAKARTA 1994

Jenis Pekerjaan Orang Tua	Jenis Pekerjaan Anak						
	Buruh	Tani	Guru	Wrsta	PNS	ABRI	Krywn
1. Buruh/Jasa	0	0	0	0	0	0	2
2. Petani	4	5	1	0	2	2	10
3. Karyawan	0	0	0	0	0	0	0
4. Wiraswasta	0	0	0	0	0	0	0
5. ABRI	0	0	0	0	0	1	1
6. Guru	0	0	0	0	0	0	0
7. Pensiunan	0	0	0	1	0	2	0
Jumlah	4	5	1	1	2	5	13

Sumber : Data Primer tahun 1994

Dari tabel di atas terlihat adanya beberapa keluarga responden yang bekerja sebagai guru, karyawan, dan pegawai negeri sipil anaknya tidak menunjukkan bekerja. Hal ini tidak berarti dari keluarga yang berlatar belakang pekerjaan tersebut tidak bekerja. Anak-anak tersebut pada kenyataan masih dalam usia sekolah sehingga mereka pada saat ini sedang menyelesaikan sesuai dengan tingkat pendidikannya seperti sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu dapat juga terjadi anak masih di bawah usia sekolah atau belum sekolah (BS). Oleh karena itu dalam tabel tersebut terlihat kosong tidak ada nilainya. Lebih jelasnya mengenai keterangan anak-anak keluarga responden yang bekerja di luar pertanian tidak bekerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL III.5
JENIS PEKERJAAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT
PENDIDIKAN ANAK KELUARGA RESPONDEN DI DESA
WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA 1994

Jenis Pekerjaan Orang Tua	Jenis Pekerjaan Anak					
	BS	TK	SD	SLTP	SLTA	PT
1. Buruh/Jasa	1	1	4	5	7	0
2. Petani	2	1	17	16	50	1
3. Karyawan	1	1	2	0	0	0
4. Wiraswasta	0	0	1	1	2	0
5. PNS	0	2	3	3	7	0
6. ABRI	0	1	2	1	0	0
7. Guru	0	0	2	1	0	0
8. Pensiunan	0	0	0	0	4	0
Jumlah	5	6	33	27	70	1

Sumber : Data Primer tahun 1994

Berdasarkan hasil survei kenyataan lain dapat diketahui yakni terjadinya pergeseran jenis pekerjaan antara orang tua dengan anak di pedesaan tidak selalu karena tingginya tingkat pendidikan orang tuanya. Pada sebelumnya (tabel III.2) ditunjukkan bahwa pendidikan orang tua pada keluarga responden di pedesaan ini sebagian besar tamat atau hanya mengenyam pendidikan tingkat SD. Namun kenyataannya mereka relatif berhasil dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yakni anak mereka mampu menyelesaikan pendidikannya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya. Di samping itu anak-anak mereka juga membuktikannya dengan

keberhasilannya dalam bidang pekerjaan baru dan berbeda dengan orang tuanya. Selanjutnya dapat diperhatikan di bawah ini (tabel III.6) bila jenis pekerjaan anak dilihat tingkat pendidikan orang tuanya.

TABEL III.6
JENIS PEKERJAAN ANAK DILIHAT DARI TINGKAT
PENDIDIKAN ORANG TUANYA DI DESA WEDOMARTANI,
SLEMAN, YOGYAKARTA 1994

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jenis Pekerjaan Anak						
	Buruh	Tani	Guru	Wrsta	PNS	ABRI	Krywn
1. Tdk Sekolah	0	4	0	0	0	0	2
2. SD	3	0	0	0	0	1	8
3. SMP	1	1	0	0	0	1	2
4. SMA	0	0	1	1	2	3	0
5. Perg. Tinggi	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	4	5	1	1	2	5	12

Sumber : Data Primer tahun 1994

Dilihat dari tingkat pendidikan orang tuanya akan memperlihatkan sedikit perbedaan yakni mereka yang berpendidikan tinggi anaknya tidak bekerja. Dari data yang diperoleh hal ini terjadi dikarenakan anak-anak dari keluarga yang mempunyai latar belakang pendidikan tersebut sedang menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian dapat terlihat dari beberapa tabel di atas (tabel III.2, III. 5, dan III.6) ternyata menunjukkan bahwa usaha orang tua dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan sudah meningkat. Hal ini ditunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang menyelesaikan pendidikan dari tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi relatif tinggi angkanya yakni sebesar 49,6% atau sebanyak 64 orang anak. Sedangkan orang tuanya hanya berhasil menyelesaikan pendidikannya rata-rata lebih rendah dari tingkat sekolah menengah atas

dan sekolah dasar seperti terlihat pada tabel di atas yakni sebanyak 18 orang atau 45,0 %. Selanjutnya untuk lebih jelas mengenai gambaran keadaan tingkat pendidikan anak pada keluarga responden pada saat ini dengan latar belakang pendidikan orang tuanya.

TABEL III. 7
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN ORANG TUANYA DI DESA WEDOMARTANI,
SLEMAN, YOGYAKARTA, 1994

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jenis Pendidikan Anak					
	BS	TK	SD	SLTP	SLTA	PT
1. Tidak Sekolah	1	1	2	2	5	0
2. SD	2	1	19	14	36	0
3. SMP	0	0	0	4	12	0
4. SMA	1	2	9	5	17	1
5. Perg. Tinggi	1	2	3	2	0	0
Jumlah	5	6	33	27	70	1

Sumber : Data Primer tahun 1994

Dari tabel di atas lebih jelas lagi akan gambaran usaha orang tua dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Sebagai contoh orang tua yang tidak pernah sekolah pada saat ini sudah mempunyai anak yang pendidikannya lebih tinggi dari dirinya yakni terlihat pendidikannya dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai ada yang perguruan tinggi. Selain itu juga dapat dilihat di atas yakni orang tuanya yang pendidikannya hanya sampai tamat SD, akan tetapi anak-anak mereka sudah mempunyai pendidikan jauh lebih tinggi dari orang tuanya yakni berpendidikan sekolah menengah atas sebanyak

64 orang atau 49,6% dan perguruan tinggi hanya 1 orang atau sebesar 0,7%

Pendidikan orang tua yang tidak sekolah dan sebagian lagi hanya tamat Sekolah Dasar (SD), hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor antara lain ekonomi, prasarana, dan usia tau waktu. Permasalahan ini terjadi di Desa Wedomartani dapat dijelaskan karena faktor waktu yakni usia responden. Usia responden dari Desa Wedomartani sebagian sudah berusia relatif tua yakni dari 60 tahun. Hal ini dapat dibayangkan ketika generasi orang tua tersebut untuk mendapatkan pendidikan yang cukup seperti keadaan sekarang tentunya menghadapi banyak kendala. Oleh karena itu perbedaan situasi waktu dari generasi ke generasi sangat berpengaruh.

Sebaliknya dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan anak pada saat ini umumnya menunjukkan adanya kecenderungan lebih tinggi dari sekolah Dasar (SD). Disini tidak ada anak yang tidak sekolah dalam arti anak usia sekolah tidak sekolah. Bahkan di sini juga memperlihatkan bahwa di daerah pedesaan sudah menunjukkan anak mulai sekolah sejak Taman Kanak-kanak atau pra sekolah. Hal ini tidak hanya ditunjukkan oleh keluarga responden yang mempunyai pendidikan tinggi saja akan tetapi mereka yang berpendidikan rendah juga melakukan hal yang sama. Dengan kata lain bahwa masyarakat pedesaan secara tidak langsung telah memanfaatkan fasilitas yang tersedia khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak.

Selain itu dapat dilihat juga dari tabel tersebut yakni orang tua yang mempunyai pendidikan relatif tinggi antara lain Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (TP) mempunyai anak yang masih kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kecenderungan anak menempuh sekolah relatif lebih lama dibandingkan dengan generasi orang tuanya akan memberikan implikasi. Ada beberapa implikasi yang berkaitan dengan program pembangunan nasional antara lain yaitu penundaan usia kawin, menekan laju pertumbuhan penduduk, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Apabila usaha penduduk berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya melalui pendidikan berlangsung terus dari generasi ke generasi. Tentunya cita-cita pembangunan nasional yang berkaitan dengan mencerdaskan bangsa melalui pendidikan pasti akan

menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Implikasinya sumber daya manusia tersebut akan menjadi modal utama sebagai pendukung proses pengembangan yang sangat potensial.

D. SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN DI PERKOTAAN

Dari 40 keluarga responden yang diambil sebagai sampel untuk wilayah perkotaan terdiri dari keluarga yang berlatar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda. Bertolak dari perbedaan tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran apakah faktor-faktor tersebut ada korelasinya dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan data yang diperoleh, usia responden cukup bervariasi, mereka sebagian besar berusia antara 41 sampai 50 tahun, yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 3%, usia termuda 30 tahun, hanya satu orang. Di antara mereka juga ada yang berusia relatif tua, yakni antara 61 sampai 70 tahun sebanyak 7 orang atau 17,5%, dan yang berusia lebih dari 70 tahun hanya satu orang.

Dilihat dari segi usia, secara psikologis mereka dinilai cukup matang sebagai orang tua. Tentunya, akan sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia bagi anak-anaknya. Paling tidak dalam memasuki perkawinan relatif lebih siap dibandingkan dengan yang berusia di bawahnya. Oleh karena itu, diharapkan dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan relatif lebih baik. Agar lebih jelas tentang umur responden dapat disimak pada tabel berikut.

TABEL III.8
USIA RESPONDEN DI KELURAHAN BACIRO
KECAMATAN PAKUALAMAN, YOGYAKARTA 1994

Usia Responden (dalam tahun)	Frekuensi	Prosentase
1. 20-30	1	2,5
2. 31-40	9	22,5
3. 41-50	12	30,0
4. 51-60	10	25,0
5. 61-70	7	17,5
6. 71-80	1	2,5
Jumlah	40	100,00

Sumber : Data primer tahun 1994.

Di samping umur, responden dan keluarganya juga mempunyai latar belakang pendidikan yang bervariasi antara tingkat pendidikan ayah, ibu, dan anak. Sebagian besar ayah mempunyai tingkat pendidikan perguruan tinggi seperti tamatan pendidikan Akademi dan yang sederajat, serta tamat universitas maupun yang pernah kuliah yakni sebanyak 17 orang atau 42,5%. Ayah yang berpendidikan tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 15 orang atau sebesar 37,5%, sedangkan yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama sebesar 12,5% atau sejumlah 5 (lima) orang, tamat Sekolah Dasar sebanyak dua orang atau 5,0 %, serta yang tidak sekolah hanya satu orang atau 2,5%.

Selanjutnya, ibu mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif lebih berbeda dengan ayah, yakni prosentase tertinggi pada ibu yang berpendidikan sekolah lanjutan tingkat atas sebesar 47,5% atau sebanyak 19 orang. Sedangkan pada urutan kedua pendidikan ibu tamatan sekolah menengah pertama, sebanyak 9 (sembilan) orang itu 22,5%. Ibu yang berpendidikan tamatan akademi dan sederajat sebanyak 8 (delapan) orang atau 20,0%, tamatan sekolah dasar tiga orang atau 7,5%.

Keadaan latar belakang pendidikan anak jumlah tertinggi yakni pendidikan di tingkat perguruan tinggi yaitu 56 orang atau 46,2 persen. Sebagian besar dari mereka berstatus mahasiswa, walaupun ada pula yang sudah tamat. Urutan berikutnya yakni anak masih sekolah di sekolah menengah pertama, sebesar 7,4 % atau sebanyak 9 (sembilan) orang, dan mereka yang sekolah lanjutan tingkat atas sebanyak 21 orang atau 17,3%, kemudian yang masih sekolah di tingkat sekolah dasar sebanyak 23 orang atau 19,0%. Sisanya, masih sekolah di taman kanak-kanak sebanyak empat orang atau 3,3 % serta anak yang belum sekolah karena masih dibawah lima tahun sebanyak 8 (delapan) orang atau 6,6 %. Agar lebih jelas mengenai gambaran latar belakang pendidikan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III.9
TINGKAT PENDIDIKAN KELUARGA RESPONDEN DI
KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA 1994

Tingkat Pendidikan	Ayah	%	Ibu	%	Anak	%
1. Tidak Sekolah	1	2,5	1	2,5	0	0,0
2. Belum Sekolah	0	0,0	0	0,0	8	6,6
3. SD	2	5,0	3	7,5	23	19,0
4. SMP	5	12,5	9	22,5	9	7,4
5. SMA	15	37,5	19	47,5	21	17,3
6. Perguruan Tinggi	17	42,5	8	20,0	56	46,2
Jumlah	40	100,0	40	100,0	121	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994

Selanjutnya mengenai latar belakang pekerjaan keluarga responden cukup bervariasi khususnya pada ayah, sedangkan pekerjaan ibu dan anak relatif sedikit variasinya. Sebagian besar ayah bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), sebanyak 11 orang atau 27,5%. Jenis pekerjaan sebagai wiraswasta, guru, dan pensiunan mempunyai tingkat prosentase yang sama yaitu sebesar 17,5% atau masing-masing sebanyak 7 (tujuh) orang. Mereka yang bekerja sebagai buruh terdapat tiga orang atau 7,5%, sebagai ABRI ada dua orang atau 5,0 %, dan sebagai karyawan serta pedagang jumlahnya paling sedikit masing-masing satu orang atau sebesar 2,5%.

Ibu dari keluarga responden sebagian besar sebagai ibu rumah tangga. Namun demikian, dari 40 orang isteri terdapat 17 orang yang bekerja. Pekerjaan ibu tersebut antara lain sebagai wiraswasta sebanyak 8 (delapan) orang atau sebesar 47,0%, sebagai pegawai negeri sipil (PNS) tiga orang atau 17,6%, sedangkan masing-masing satu orang atau 5,8% bekerja sebagai karyawan, Guru, ABRI, Buruh dan Pendiunan.

Lain halnya dengan anak responden, dari 121 anak yang sudah bekerja baru berjumlah 21 orang atau 17,3%. Mereka antara lain bekerja sebagai karyawan swasta seperti pegawai Bank, Pabrik, Apotik, dan Hotel, semuanya sebanyak 7 (tujuh) orang atau 33,3%. Kemudian yang bekerja sebagai guru 4 (empat) orang atau sebesar 19,0%, yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak lima orang atau 23,8%, pegawai negeri sipil, seperti pegawai Perusahaan Air Minum (PAM), Pegawai Departemen Kesehatan, dan pegawai administrasi di Universitas Gadjah Mada tiga orang atau 14,3%, dan satu orang anak yang menjadi dosen. Agar lebih jelas tentang latar belakang pekerjaan keluarga responden ditampilkan tabel berikut.



TABEL III.10
JENIS PEKERJAAN KELUARGA RESPONDEN DI KELURAHAN
BACIRO, YOGYAKARTA 1994

Jenis Pekerjaan	Ayah	%	Ibu	%	Anak	%
1. PNS	11	27,5	3	17,6	4	19,0
2. Guru	7	17,5	1	5,8	4	19,0
3. Dosen	1	2,5	1	5,8	1	4,7
4. ABRI	2	5,0	1	5,8	0	0,0
5. Karyawan	1	2,5	1	5,8	7	33,3
6. Wiraswasta	8	20,0	8	4,7	5	29,4
7. Pensiunan	7	17,5	1	5,8	0	0,0
8. Buruh	3	7,5	1	5,8	0	0,0
Jumlah	40	100,0	17	100,0	21	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994

Seperti dikemukakan di atas, ternyata jenis pekerjaan anak relatif sedikit variasinya. Pada tabel tersebut terlihat bahwa jenis pekerjaan anak hanya empat, antara lain pegawai sipil, wiraswasta, karyawan, guru, dan dosen. Sedangkan pekerjaan orang tua relatif bervariasi. Hal ini dapat terjadi karena sementara ini anak yang bekerja hanya sebesar 17,3% saja sedangkan orang tuanya atau responden seluruhnya bekerja.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran daya manusia di daerah perkotaan antara lain akan dilihat melalui pendidikan. Dari hasil survei diperoleh bahwa terdapat peningkatan kualitas tingkat pendidikan antara orang tua dengan anaknya. Adanya kecenderungan peningkatan kualitas sumber daya manusia jika dilihat dari jumlah anak yang berpendidikan ternyata relatif tinggi jika dibandingkan dengan pendidikan orang tuanya. Tingkat pendidikan orang tua mencerminkan keadaan kualitas sumber daya manusia

pada generasi dua puluh sampai tiga puluh tahun yang lalu. Dari tabel latar belakang pendidikan responden terlihat sebagian besar orang tua yang duduk di perguruan tinggi sebesar 42,5% sedangkan pada generasi anak-anaknya sebesar 46,2%. Selanjutnya untuk memperjelas hal ini dapat disimak pada tabel berikut, yakni seberapa besar terjadi peningkatan jumlah anak yang mempunyai pendidikan relatif tinggi dibandingkan dengan orang tuanya.

TABEL III.11
TINGKAT PENDIDIKAN ANTARA ORANG TUA DENGAN
ANAKNYA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA 1994

Pendidikan Orang Tua (Ayah)	Jenis Pendidikan Anak					
	BS	TK	SD	SLTP	SLTA	PT
1. Tidak Sekolah	0	1	0	1	0	0
2. SD	0	0	2	2	2	1
3. SMP	0	2	4	1	4	3
4. SMA	3	0	3	1	9	30
5. Perg. Tinggi	5	1	14	4	6	22
Jumlah	8	4	23	9	21	56

Sumber : Data Primer tahun 1994

Dari tabel di atas terlihat jumlah anak yang berhasil menempuh pendidikan dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi yang relatif lebih banyak, misalnya Orang tua yang berlatar belakang perguruan tinggi jumlah 17 orang (42,5%) nya, sedangkan frekuensi yang muncul pada anak terdapat 56 orang anak atau sebesar 46,4%. Begitu pula yang terjadi pada orang tua yang berpendidikan sekolah menengah atas dari jumlahnya 17 orang, sedangkan

anak yang berhasil menempuh pendidikan pada tingkat pendidikan yang sama sebanyak 21 orang.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat adanya kecenderungan tingkat pendidikan anak meningkat dibandingkan tingkat pendidikan orang tuanya. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut dapat dimengerti karena adanya beberapa faktor antara lain perbedaan kurun waktu dan ekonomi. Perbedaan waktu misalnya, sedikit banyak menjadikan adanya perbedaan kuantitas fasilitas pendidikan yang tersedia antara dekade 10 sampai 20 tahun yang lalu dengan keadaan sekarang. Pada saat ini fasilitas pendidikan relatif banyak, termasuk sarana lain yang mendukungnya. Misalnya, untuk jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA hampir di setiap wilayah kecamatan memilikinya, sehingga menyebabkan seseorang dapat dengan mudah memilih sekolah yang disenangi atau yang menjadi pilihannya.

Faktor lainnya yakni ekonomi, terutama berkaitan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sekolah. Pada saat ini biaya pengeluaran untuk pendidikan anak relatif murah, khususnya pendidikan dasar. Untuk kebutuhan pendidikan pemerintah bahkan telah menyediakan berbagai fasilitas antara lain sekolah, bebas uang sekolah dan program wajib belajar. Kebijakan-kebijaksanaan itu antara lain untuk membantu penduduk dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian minimal penduduk dapat mempunyai kemampuan walaupun hanya pada jenjang yang relatif masih rendah. Minimal masyarakat pada umumnya bebas dari tiga buta yakni buta aksara, angka, dan bahasa.

Selain itu perubahan kualitas pendidikan antara orang tua dengan anak dapat mempunyai konotasi orang tua sekarang ada kecenderungan memperhatikan pendidikan anak. Sebagai contoh dapat terlihat dari orang tua yang pendidikannya hanya tamat SD ternyata dapat mendidik anak-anaknya untuk mencari bekal yang lebih tinggi dari dirinya. Seperti tampak pada tabel III. 11 di atas orang tua pendidikannya hanya tamat sekolah dasar akan tetapi anak-anaknya dapat menyelesaikan pendidikan sampai sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Frekuensi dari fenomena itu masing-masing 2 (dua) orang, kemudian yang mencapai pendidikan di perguruan tinggi satu orang. Secara tidak langsung dapat dikatakan pula

bahwa latar belakang pendidikan yang relatif rendah pada orang tua tidak selalu berakibat kurang terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kemudian, harapan lain dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tersebut juga digambarkan orang tua dengan ukuran pekerjaan. Orang tua berharap anak-anak nantinya mendapatkan pekerjaan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pekerjaannya, antara lain yang mempunyai penghasilan tetap, gaji besar, dan bermanfaat bagi masyarakat. Berdasarkan hasil survai diperoleh gambaran anak responden yang sudah bekerja, terdapat 21 orang anak atau sebesar 17,3% dari 121 orang anak responden. Anak-anak responden yang sudah mempunyai sebagian besar merupakan anak dari orang tua atau responden yang mempunyai tingkat pendidikan di atas sekolah menengah atas. Dari tabel III.12 terlihat orang tua yang berpendidikan setingkat sekolah menengah atas menghasilkan anak sudah bekerja, yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 66,6% dari jumlah anak yang sudah bekerja. Gejala tersebut terjadi karena anak dari orang tua yang berpendidikan sekolah menengah atas sebagian besar sudah tamat perguruan tinggi. Namun bukan berarti anak dari orang tua yang pendidikannya kurang dari tingkat sekolah menengah atas tidak mampu bekerja, akan tetapi pada umumnya masih menyelesaikan pendidikannya. Terlihat hubungan antara pendidikan orang tua dengan pekerjaan anak. Agar lebih jelas dapat disimak pada tabel III.12, yaitu jenis pekerjaan anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tuanya.

TABEL III. 12
JENIS PEKERJAAN ANAK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN ORANG TUA DI KELURAHAN BACIRO,
YOGYAKARTA 1994

Pendidikan Orang Tua (Ayah)	Jenis Pekerjaan Anak					
	Guru	Dosen	Wrsta	PNS	ABRI	Krywn
1. Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0
2. SD	0	0	0	0	0	0
3. SLTP	0	0	0	0	0	0
4. SLTA	2	0	5	3	0	4
5. Perguruan Tinggi	2	1	0	1	0	3
Jumlah	4	1	4	5	0	17

Sumber : Data Primer tahun 1994

Pada tabel selanjutnya akan terlihat bahwa anak-anak yang bekerja di daerah perkotaan tampaknya berkaitan dengan status dan lingkungan keluarga. Dari data ini terlihat umumnya orang tuanya bekerja sebagai dosen, wiraswasta, dan pensiunan. Sedangkan anak-anak yang orang tuanya bukan sebagai pegawai atau pengusaha tampaknya kurang mendukung anak-anak bekerja atau berinteraksi seperti halnya para keluarga pegawai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel antara jenis pekerjaan anak dengan orang tua berikut ini.

TABEL III. 13
PERBEDAAN JENIS PEKERJAAN ANAK DENGAN ORANG TUA
DI KELURAHAN BACIRO, KECAMATAN GONDOKUSUMAN,
YOGYAKARTA 1994

Jenis Pekerjaan Orang Tua (Ayah)	Jenis Pekerjaan Anak				
	Dosen	Guru	PNS	ABRI	Krywn
1. Buruh/Jasa	0	0	0	0	0
2. Guru	0	0	0	0	0
3. Dosen	2	1	0	0	0
4. Wiraswasta	0	0	0	0	5
5. Karyawan	0	0	0	2	0
6. Pegawai Negeri Sipil	0	0	1	2	0
7. ABRI	0	0	0	0	0
8. Pensiunan	2	0	3	3	0
Jumlah	4	1	4	7	5

Sumber : Data Primer tahun 1994

Orang tua di daerah perkotaan yang mempunyai jenis pekerjaan seperti pegawai negeri, wiraswasta, pensiunan, dan karyawan menunjukkan kecenderungan untuk memperhatikan pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut yakni pendidikan anak berdasarkan pekerjaan orang tuanya memperlihatkan sebagian besar anak-anaknya mempunyai pendidikan sampai di jenjang perguruan tinggi. Ini dapat terjadi karena pendidikan di daerah perkotaan khususnya perguruan tinggi memerlukan biaya relatif tinggi, sehingga secara ekonomi golongan jenis pekerjaan tersebut yang memungkinkan dapat mengatasi kendala tersebut.

Dengan demikian ternyata jenis pekerjaan orang tua akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Dari golongan orang tua yang

mempunyai jenis pekerjaan sebagai guru, pegawai negeri, dan wiraswasta cenderung menunjukkan relatif lebih baik dalam pendidikan anak. Sebagai contoh anak yang sekolah sampai di perguruan tinggi merupakan anak yang orang tuanya sebagai pensiunan, pegawai negeri, dan wiraswasta. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah perkotaan memerlukan biaya relatif lebih banyak. Lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL III. 14
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK BERDASARKAN JENIS
PEKERJAAN ORANG TUA DI KELURAHAN BACIRO,
YOGYAKARTA 1994

Jenis Pekerjaan Orang Tua (Ayah)	Jenis Pekerjaan Anak					
	BS	TK	SD	SLTP	SLTA	PT
1. Buruh/Jasa	0	1	2	2	2	0
2. Guru	3	1	6	2	1	6
3. Dosen	0	0	0	0	0	5
4. Wiraswasta	1	1	5	0	8	8
5. Pegawai Negeri Sipil	3	1	8	4	7	15
6. ABRI	1	0	0	0	0	6
7. Pensiunan	0	0	2	1	1	16
Jumlah	8	4	23	9	21	56

Sumber : Data Primer tahun 1994

Berdasarkan persepsi penduduk Desa Wedomartani dan Kelurahan Baciro yang diutarakan di atas, dapat memberikan gambaran pandangan

mereka tentang kualitas sumber daya manusia. Penduduk di dua wilayah tersebut mempunyai pendapat yang relatif sama yakni anak perlu diberi pendidikan yang cukup agar nantinya dapat berhasil dalam kehidupannya. Dengan kata lain, jika anak sebagai sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat melalui kehidupan ekonominya. Oleh karena itu penduduk di kedua kelurahan ini melakukan berbagai usaha yang dilakukan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut mereka untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yakni dengan memberikan bekal pendidikan kepada anak sejak dini atau masih kanak-kanak. Pendidikan agama dan budi pekerti adalah jenis pendidikan yang utama diberikan kepada anak lebih dahulu. Pendidikan agama dijadikan sebagai dasar dalam kehidupan karena di dalamnya mengandung ajaran tentang Tuhan dan kehidupan manusia. bagi mereka bila seorang anak dapat memahami dan mengerti dalam keyakinan beragama nantinya akan menjadi orang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, sopan, menghargai orang lain, dan disiplin. Dengan demikian orang baik dalam menjalankan ibadahnya niscaya akan berhasil.

Dalam pandangan mereka ibadah tidak hanya sebagai bentuk manifestasi kehidupan beragama saja, melainkan juga sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Mereka merefleksikan ibadah selain dengan menjalankan sembahyang, mentaati perintahNya, dan menjauhi larangannya, akan tetapi juga diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan sosial. Sebagai contoh dalam kegiatan seperti *keriq desa*, gotong royong, dan tolong menolong merupakan bentuk kegiatan bersama yang terdapat di Desa Wedomaratani.

Dari kegiatan bersama semacam ini menunjukkan bahwa ibadah dilakukan mereka tidak semata berhubungan dengan Tuhan saja melainkan juga melakukann kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hubungan dengan Tuhan bersifat individu yang digambarkan oleh mereka sebagai ketaqwaannya terhadap sang pencipta. Sedangkan hubungan dengan sesama berupa kegiatan bersama merupakan perwujudan dari kesadaran mereka terhadap ketaqwaan sebagai orang yang beragama. Oleh karena itu mereka beranggapan bila seseorang yang baik ibadahnya akan

terlihat dalam partisipasinya dalam kehidupan sosialnya. Selain itu biasanya mereka juga relatif berhasil dalam kehidupan ekonominya.

Dengan adanya anggapan bahwa ibadah merupakan dasar kehidupan ini, mereka pada umumnya sudah memberikan pendidikan kepada keluarganya sejak dini. Ini dapat dilihat dengan kegiatan-kegiatan Taman Pendidikan Al Quran (TPA), masjid, mushola menunjukkan banyak anak-anak dan anggota keluarga masyarakat disini yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Hal ini mereka lakukan dengan pertimbangan karena pendidikan agama di sekolah dirasakan kurang, sedangkan bagi orang tua di samping sibuk di sawah tetapi juga kurang pengetahuannya. Menurut mereka sekarang untuk belajar agama dapat diperoleh melalui TPA maupun penajian-pengajian yang diselenggarakan di masjid atau mushola, sedangkan dahulu orang untuk belajar agama harus pergi ke kota di pesantren-pesantren atau tempat-tempat yang sejenis. Bagi umat non Islam sekarangpun sudah tersedia di tempat yang relatif tidak jauh dari desa. Gereja atau kapel misalnya, sekarang dapat dijumpai hampir di setiap kecamatan. Dengan adanya tempat-tempat peribadatan yang sudah relatif banyak tersedia seperti sekarang, mereka berharap kehidupan moral anak-anak dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri. Dengan demikian generasi muda sebagai penerus pembangunan bangsa dapat menjadi sumber daya yang mumpuni.

Namun demikian mereka juga berpendapat bahwa agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, anak harus berbudi luhur, bersikap jujur, dan memiliki disiplin tinggi. Ketiga hal tersebut masih perlu diajarkan pada anak karena dalam belajar agama masih relatif banyak ditekankan masalah hubungan manusia dengan Tuhannya dibandingkan dengan masalah yang lainnya.

Selanjutnya yang dikatakan sebagai anak berbudi luhur oleh mereka yaitu anak yang mempunyai *solah bawa* dan patuh kepada orang tua. Salah satu respon, Suhardiman, berpendapat bahwa anak berbudi luhur akan mudah dibentuk karakternya dan biasanya jarang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu sehingga pada umumnya berhasil dalam hidup. Oleh karena itu agar dapat membentuk anak berbudi luhur, sangat diperlukan keterbukaan dalam keluarga untuk berkomunikasi. Di samping itu juga sebagai

orang tua harus selalu "*lambe setumpang gari samerang*", yang artinya harus banyak bicara untuk mengingatkan anak terhadap perbuatan yang tidak baik. Apabila pada masa kini dengan adanya perkembangan media komunikasi yang menyiarkan berbagai macam kejadian yang kurang baik dampaknya terhadap remaja, antara lain penggunaan *pil koplo*, minuman keras, dan tindakan keras lainnya.

Di samping itu bagi mereka sikap jujur juga merupakan bagian penting yang perlu dibentuk pada anak. Sikap jujur diartikan anak tidak berbuat "*nista*" dan merendahkan martabat orang tua. Dengan kejujuran yang dimiliki anak akan selalu "*bloko suto* dan "*nlak-blakan*", maksudnya anak bertindak sesuai dengan nuraninya yang jelek dikatakan jelek dan sebaliknya perbuatan baik akan dikatakan baik.

Mereka berpendapat demikian karena pada waktu sekarang dengan perkembangan teknologi telah memberikan dampak pada perilaku manusia bertingak menyimpang dari kaidah, norma, dan tradisi yang ada. Oleh karena itu sikap jujur diperlukan untuk mempertebal keimanan agar dapat terhindar dari tindakan yang kurang baik seperti korupsi dan suap menyuap.

Lain halnya mengenai pengertian disiplin yang perlu dibina pada anak, ternyata antara Desa Wedomartani dengan Kelurahan Baciro terdapat perbedaan. Bagi masyarakat Desa Wedomartani, disiplin di sini mengandung arti bahwa seseorang harus bertanggungjawab dan memahami segala sesuatu yang menjadi kewajibannya. Sebagai misalnya dalam kehidupan bermasyarakat seseorang seharusnya terlibat dalam kegiatan yang ada di lingkungannya seperti gotong royong, layatan, dan siskamling. Bagi penduduk Kelurahan Baciro yang dimaksud dengan disiplin yaitu seseorang dapat mengatur dirinya sendiri, dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dan bila melakukan suatu pekerjaan tidak merasa tertekan. Dengan demikian orang yang memahami arti disiplin dengan sendirinya akan dapat memisahkan perbuatan apa saja yang bermanfaat dan baik untuk dilakukan. Misalnya dapat dilihat dari kalangan pelajar yang mempunyai kewajiban untuk belajar dan melakukan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Apabila anak yang sudah memahami arti disiplin tentunya dapat mengatur antara waktu belajar dan memilih kegiatan lainnya yang dapat menunjang pendidikan yang sedang

ditekuninya. Menurut Kristanto, responden yang bekerja sebagai guru di sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) mengatakan bahwa pada umumnya pelajar sekarang kurang disiplin, mereka kurang dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya yakni sering terlihat pelajar pada jam sekolah terdapat di jalan atau tempat-tempat hiburan. Oleh karena itu untuk memupuk kedisiplinan anak sangat diperlukan perhatian dari keluarga untuk selalu mengadakan komunikasi terhadap anak-anak. Dengan demikian secara tidak langsung orang tua melakukan kontrol terhadap kegiatan anak sehari-harinya. Ia juga berpendapat bahwa disiplin akan lebih mudah terbentuk apabila dilakukan tidak hanya di tempat-tempat pendidikan saja melainkan juga sejak anak berada di rumah.

Selain itu diakui juga bahwa sumber daya manusia yang berkualitas seharusnya seseorang memiliki kepribadian. dari kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan berkepribadian yaitu seseorang harus memiliki sopan santun, subo-sito, atau tanggap, unggah-ungguh, atau etika, mudah bergaul, dan tidak mudah dipengaruhi. Biasanya orang semacam ini disegani oleh orang lain sehingga banyak teman. Oleh karena memiliki pergaulan yang luas nantinya akan menambah relasi serta wawasan yang luas, sehingga umumnya mereka mudah mendapatkan pekerjaan atau kemudahan lainnya. Agar dapat menghasilkan anak yang berkepribadian ternyata pada umumnya yakni dengan menciptakan hubungan inter keluarga dan pendidikan agama diperhatikan. Dengan adanya jalinan komunikasi dalam keluarga secara tidak langsung sistem kontrol anak dapat berlangsung.

Berdasarkan hasil survei pada penduduk ke Desa Wedomartani dan Kelurahan Baciro ini juga telah menunjukkan beberapa usaha seperti tersebut di atas dilakukan. Dalam upaya mereka untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Terutama yang dilakukan mereka dalam bidang agama khususnya, pendidikan secara umum, dan mencari pekerjaan.

BAB IV

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA

A. KELUARGA DI PEDESAAN

1. Berdasarkan Pendidikan

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat memerlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas baik. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas baik tentunya memerlukan berbagai macam cara salah satu di antaranya melalui pendidikan. Dengan memiliki bekal pendidikan yang cukup diharapkan penduduk mampu mengimbangi bahkan meningkatkan perkembangan yang terjadi di sekitarnya, misalnya perkembangan teknologi. Sebaliknya tanpa memiliki pendidikan yang memadai relatif tidak mampu menguasai perkembangan teknologi yang akibatnya akan menimbulkan masalah sosial, seperti munculnya pengangguran. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Pertbedaan letak geografis antara desa dan kota ternyata tidak selalu berpengaruh dalam upaya meningkatkan sumberdaya manusia. Selama melakukan survei di daerah pedesaan yang diwakili Desa Wedomartani, Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dianggap penting antara lain karena dengan mendapatkan pendidikan orang akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga orang akan bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan. Selain itu melalui pendidikan akan diperoleh bekal berupa pengetahuan dan ketrampilan untuk menghadapi kehidupan di masa depan dengan relatif lebih baik dan juga untuk membentuk manusia yang mandiri serta kepribadian. Oleh karena itu ada responden yang mengatakan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, artinya orang belajar tidak dibatasi oleh waktu dan tempat.

Namun demikian bagi masyarakat pedesaan tampaknya memilih sekolah cenderung merupakan pilihan anak jadi bukan monopoli pilihan orang tuanya. Dari hasil survei terlihat bahwa orang tua di pedesaan yang

terlibat dalam menentukan sekolah anak-anaknya hanya terdapat 35,0% atau 14 orang responden. Mereka mempunyai pandangan bahwa anak masih kecil atau belum dewasa sehingga masih perlu bimbingan untuk mendapatkan sekolah yang maju dan berkualitas. Di samping itu orang tua juga harus mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki anak agar tidak salah pilih yang menyebabkan kegagalan.

Sebaliknya orang tua di pedesaan 65,5% responden tidak ikut terlibat dalam menentukan tempat sekolah anak. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang paham mengenai sekolah sehingga mereka cenderung memberi pertimbangan memilih sekolah sesuai dengan keinginan dan minat anak. Bagi mereka yang terpenting anak-anak harus sekolah dan menjalani sekolah dengan senang sehingga tidak akan gagal. Selain itu juga faktor biaya, karena tidak mempunyai biaya yang cukup maka anak-anak disarankan memilih sekolah yang relatif murah biayanya, agar anak minimal dapat sekolah dan mampu mengikuti pelajaran.

Tampaknya faktor biaya menjadi kendala orang tua bagi penduduk pedesaan untuk menentukan pilihan sekolah. Sedapat mungkin anak sekolah dengan biaya yang relatif rendah. Hal ini terlihat juga dalam pemilihan sekolah yang disarankan pada anak yakni sekolah negeri. Mereka berpendapat bahwa sekolah negeri pada umumnya memiliki fasilitas yang relatif baik dan biaya sekolah juga relatif rendah. Dari 40 responden terdapat 67,5% yang berpendapat demikian, sedangkan 30,0% atau 12 orang responden pemilihan sekolah berdasarkan kemampuan dan minat anak, serta hanya 1 satu orang responden atau 2,5% yang memilih sekolah berdasarkan agama. Menurut mereka sekolah yang berdasarkan agama mempunyai kualitas yang relatif baik dalam pelajaran agama, sedangkan sekolah swasta umumnya memerlukan biaya yang relatif mahal.

Pertimbangan lain selain status sekolah negeri, penduduk pedesaan juga mempertimbangkan jenis sekolah yang akan dimasuki oleh anaknya yakni sekolah umum atau sekolah kejuruan. Walaupun sebagian besar orang tua penduduk pedesaan tidak ikut terlibat dalam menentukan sekolah, akan tetapi pilihan anak-anak mereka terhadap jenis sekolah cenderung memilih sekolah kejuruan. Ada 18 orang responden atau 45% yang memberi saran kepada anaknya untuk masuk sekolah kejuruan, sekolah umum sebanyak 16 orang responden atau 40%, dan sisanya sebanyak 6 (enam) orang

responden atau 15% menyarankan anaknya untuk masuk jenis sekolah lain yang sesuai dengan bakat dan kemampuan anak.

Adapun jenis sekolah kejuruan yang sangat diminati oleh penduduk pedesaan yaitu STM dan SMEA. Mereka yang cenderung menyekolahkan anak di STM terdapat 61,1% atau 11 orang responden dengan pertimbangan bahwa STM memberikan pengetahuan yang siap pakai, trampil sehingga mudah untuk mencari pekerjaan. Sedang pilihan lainnya yakni SMEA sebanyak 27,8% atau 5 (lima) orang responden dengan alasan bahwa sekolah tersebut memberi bekal ketrampilan khusus dan ketrampilan lainnya seperti mengetik dan komputer sehingga dapat bekerja di kantor, sehingga relatif mudah mendapatkan pekerjaan.

Sehubungan dengan saran yang telah diberikan orang tua terhadap anak-anak dalam menentukan pilihan sekolah, tampaknya anak-anak responden sebagian besar mengikuti saran yang diberikan. Hasil survei menunjukkan bahwa 57,5% atau 23 orang responden menyatakan semua anak-anak mereka sekolah sesuai dengan sarannya, bagi responden yang mempunyai anak lebih dari satu terdapat 30% atau 12 orang responden menyatakan sebagian besar dari anak mereka mengikuti sarannya dan sebagian kecil dari anak-anak mengikuti saran orang tua terdapat 7,5% atau 2 (dua) orang responden atau 7,5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV.1
RESPONDEN ANAK TERHADAP SARAN ORANG TUA
DI DESA WEDOMARTANI

Respon Anak	Frekuensi	Persentase
1. Semua anak mengikuti	23	57,5
2. Sebagian besar anak	12	30,0
3. Sebagian kecil anak	2	5,0
4. Tidak mengikuti semua	3	7,5
Jumlah	40	100,0

Sumber: Data primer tahun 1994.

Dari tabel di atas, secara keseluruhan memberikan gambaran bahwa pada umumnya anak-anak di daerah pedesaan mengikuti saran yang diberikan oleh orang tuanya. Anak-anak memahami keterbatasan dana yang dimiliki orang tuanya. Oleh karena itu sikap mengikuti saran dalam mengambil jurusan di sekolah menunjukkan pada orang tua bahwa mereka berperan dalam mengatasi masalah pendidikan.

Penduduk pedesaan juga berpendapat bahwa setelah mendapat sekolah, ternyata anak-anak masih memerlukan pelajaran tambahan. Pelajaran tambahan tersebut dapat diperoleh dari sekolah maupun luar sekolah. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi anak antara lain untuk membantu belajar, karena orang tua kurang dapat membimbing dalam mata pelajaran, agar anak tidak ketinggalan ataupun gagal dalam ujian. Selain itu dapat pula menambah pengetahuan dan wawasan. Dari 40 responden, orang tua yang menyarankan anak-anak untuk mengikuti pelajaran tambahan terdapat 67,5% atau 27 orang responden, sedangkan anak-anak yang terpaksa tidak mengikuti pelajaran tambahan 32,5% atau 13 orang responden. Mereka terpaksa tidak dapat mengikuti pelajaran tambahan dikarenakan faktor keterbatasan dana yang dimiliki orang tuanya. Bagi orang tua yang menyetujui pelajaran tambahan, ada beberapa mata pelajaran yang dianggap penting untuk dipelajari dengan lebih baik. Pelajaran tambahan tersebut antara lain Bahasa Inggris 7,4% atau 2 (dua) orang responden, pelajaran pokok atau matematika, fisika, dan tata buku sebesar 40,7% atau 11 orang responden, dan pendidikan ketrampilan lainnya seperti komputer, menjahit, montir, dan elektro terdapat 14 orang responden atau 51,8%. Agar lebih jelas tentang orang tua yang setuju mengikuti pelajaran tambahan sejumlah 27 orang responden dan yang tidak setuju sebanyak 13 orang responden diketemukan pada tabel berikut.

TABEL IV.2
JENIS PELAJARAN TAMBAHAN YANG DIMINATI
DI PEDESAAN (N=27)

Jenis Pelajaran	Frekuensi	Persentase
1. Bahasa	2	7,40
2. Pelajaran Pokok (Matematika, Kimia, Fisika, dan Tata Buku)	11	40,75
3. Ketrampilan	14	51,85
Jumlah	27	100,00

Sumber: Data Primer tahun 1994

Dari tabel di atas jelas bahwa penduduk pedesaan cenderung menekankan pada pelajaran ketrampilan. Hal ini dilakukan karena orang tua berharap bekal ketrampilan dapat dimanfaatkan sebagai faktor penunjang pada waktu anak mencari pekerjaan. Selain itu keputusan tersebut juga mencerminkan bahwa orang tua di daerah pedesaan berusaha memberikan bekal pada anak berupa ketrampilan agar anak-anaknya menjadi anak yang siap bekerja.

Di samping pendidikan yang berkaitan dengan sekolah, penduduk Wedomartani juga menganggap penting adanya pendidikan atau kegiatan lain di luar sekolah. Pendidikan atau kegiatan tersebut dapat berupa olah raga, ketrampilan, organisasi, kesenian, pramuka, dan pengajian. Sebesar 65,0% atau 26 orang responden yang setuju dengan kegiatan tersebut mempunyai alasan bahwa kegiatan tersebut akan menguntungkan anak, yaitu selain memperoleh ketrampilan lain juga pengetahuan tentang pergaulan di masyarakat. Bagi orang tua yang kurang menyetujui hal ini yaitu sebanyak 35,0% atau 14 orang responden alasan mereka khawatir kegiatan tersebut akan mengganggu sekolah. Menurut mereka, anak-anak sudah cukup mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah sedangkan kegiatan di luar sekolah itu tentunya juga memerlukan biaya dan waktu. Walaupun demikian ada juga responden yang menyatakan anak tidak mengikuti kegiatan semacam ini karena tidak tersedia fasilitas di desa tersebut. Untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut mereka harus pergi ke desa lain yang tentunya memerlukan biaya.

Adapun bentuk kegiatan di luar sekolah yang diikuti oleh anak-anak di daerah pedesaan ternyata cukup beragam, antara lain olah raga, pengajian atau kebaktian, pramuka, seni tari, seni musik, menjahit, dan bela diri.

Dari 40 responden yang diambil sebagian sampel dari penduduk di Desa Wedomartani ternyata anak mereka tidak atau belum ada yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Alasan yang dikemukakan antara lain anak masih kecil atau belum masanya terdapat 72,5% atau 29 orang responden, 25% atau 10 orang responden menyatakan karena keterbatasan dana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, dan karena tidak diterima sebanyak 2,5% atau satu orang responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV. 3
ALASAN ANAK TIDAK ATAU BELUM KULIAH DI PERGURUAN
TINGGI DI DESA WEDOMARTANI (N=40)

Keterangan Alasan	Frekuensi	Persentase
1. Anak masih kecil	29	72,5
2. Tidak ada dana	10	25,0
3. Tidak diterima	1	2,5
Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 1994

Namun demikian responden yang saat ini mempunyai anak masih kecil mempunyai keinginan di kemudian hari menyekolahkan anak sampai di perguruan tinggi. Untuk mewujudkan impian tersebut mereka akan berusaha keras membantu anak dalam memilih bidang yang akan dipilih. Pada umumnya mereka berharap anak-anaknya menekuni bidang profesi seperti dokter, mantri temak, dan insinyur. Alasan yang dikemukakan sangat realistis bahwa bidang tersebut akan mudah mencari pekerjaan karena lapangan kerja bidang ini mempunyai peluang lebih luas dibandingkan yang lain.

2. Berdasarkan Agama

Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu faktor penting pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas antara lain ditandai dengan berbudi luhur, tangguh, cerdas dan trampil, mandiri, mempunyai rasa setia kawan, bekerja keras, produktif dan inovatif, disiplin, serta berorientasi ke masa depan. Menurut Wardoyo (1992:1-2) sebagai salah satu upaya yang strategis untuk menciptakan sumber daya manusia yang demikian itu yakni melalui pendidikan.

Dalam kajian kali ini akan dijelaskan hasil survei tentang upaya peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan agama. Selanjutnya juga dapat diketahui perilaku orang tua terhadap anak berkaitan dengan pendidikan agama.

Masyarakat Desa Wedomartani, Kabupaten Sleman, Yogyakarta sependapat bahwa pendidikan agama itu penting sebagai dasar kehidupan seseorang. Pendidikan agama, diharapkan menjadikan seseorang memiliki sikap jujur, bertanggung jawab dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan, pendidikan agama dianggap lebih penting dibandingkan dengan pendidikan lainnya, seperti budi pekerti dan pendidikan umum yang lain. Fenomena ini seperti terlihat pada tabel IV.4.

TABEL IV.4
PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DI DESA
WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA, TAHUN 1994

Jenis Pendidikan Yang terpenting	Frekuensi	Persentase
1. Agama	28	70,0
2. Budi Pekerti	9	22,5
3. Pendidikan Lainnya	3	7,5
Jumlah	40	100,0

Sumber: Data primer tahun 1994

Pada tabel di atas terlihat jelas, bahwa pendidikan agama mempunyai prosentase yang relatif (terpenting) tinggi dibandingkan dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan lain.

Sedemikian pentingnya pendidikan agama bagi masyarakat pedesaan dicerminkan dengan tidak memberi kebebasan pada anak untuk memilih agamanya. Seorang anak harus mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya. Begitu pula halnya dengan pendidikan budaya pekerti, walaupun tidak seketat pada pendidikan agama akan tetapi orang tua tetap tidak memberikan kebebasan dalam perilakunya. Namun demikian ada juga dari beberapa responden yang relatif memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih agama sesuai dengan keinginannya. Agar lebih jelas mengenai sikap orang tua terhadap keimanan anak dapat dilihat pada tabel IV.5 di bawah ini.

TABEL IV.5
SIKAP ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEBEBASAN
DALAM PENDIDIKAN ANAK DI DESA WEDOMARTANI,
SLEMAN, YOGYAKARTA, TAHUN 1994

Sikap Orang Tua Terhadap Kebebasan Dalam Pendidikan	Jenis Pekerjaan Anak					
	Agama		Budi Pekerti		Lainnya	
1. Ya	8	28.6	1	11.1	1	33.3
2. Tidak	20	71.4	8	88.9	2	66.7
Jumlah	28	100,0	9	100,0	3	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Dari tabel di atas terlihat cukup jelas, bahwa prosentase responden yang menganggap pendidikan agama sangat penting bagi anak relatif tinggi. Selanjutnya dari 28 orang responden yang berpendapat demikian, ternyata

71,4% responden atau 20 orang berprinsip tidak memberi kebebasan beragama pada anak dan hanya 28,6% responden atau 8 (delapan) orang yang memberi kebebasan beragama. Orang tua yang berpendapat pendidikan budi pekerti lebih penting ada 9 (sembilan) orang, dari sejumlah itu hanya satu orang atau 11,1% yang memberi kebebasan perilaku budi pekerti anak. Lain halnya yang terjadi pada pendidikan lainnya yakni pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan umum dan ketrampilan. Dalam pendidikan ini orang tua juga relatif memberi kelonggaran, terlihat dari tiga orang responden yang menganggap pendidikan tersebut lebih penting ternyata prosentase responden yang tidak memberi kebebasan bertindak hanya sebesar 66,7% atau sebanyak dua orang.

Pentingnya pendidikan agama bagi masyarakat di daerah pedesaan dicerminkan oleh sikap orang tua terhadap anak dalam berbagai bentuk pola perilaku. Perilaku orang tua yang paling menonjol antara lain dengan tidak memberi kebebasan anak dalam memilih agama, menentukan tempat belajar, dan ada pula yang mengajarkan agama sendiri pada anak tersebut.

Khusus sikap orang tua dalam kebebasan beragama, dari data survei menunjukkan prosentase yang sama dalam kecenderungan orang tua memberi dan tidak memberi kebebasan beragama. Di kalangan orang tua beragama Islam yang berjumlah 35 orang responden terdapat 26 orang atau 74,3% yang tidak memberi kebebasan beragama. Sedangkan yang memberi kelonggaran yakni 9 (sembilan) orang atau 25,7% responden. Pada kalangan orang tua beragama Kristen menunjukkan sikap yang sama, yaitu cenderung tidak memberi kebebasan pada anak. Dari lima orang responden yang beragama Kristen terdapat 4 (empat) orang atau sebesar 80,0% responden yang bersikap demikian. Demikian juga orang tua yang memberi kelonggaran prosentasenya relatif rendah, yakni sebesar 20,0% atau satu responden saja.

Sikap orang tua yang tidak memberi kebebasan beragama antara lain dengan mengharuskan anak mengikuti kepercayaan sesuai dengan orang tuanya. Pertimbangan tersebut diambil oleh mereka, karena apabila dalam satu keluarga mempunyai rasa keimanan yang sama akan relatif mudah dalam mengendalikan kehidupan keluarganya.

Orang tua yang memberi sedikit kelonggaran bukan berarti memberi kebebasan sepenuhnya, anak diberi kesempatan untuk menentukan

keimanannya, setelah dewasa sesuai dengan hati nuraninya. Agar lebih jelas mengenai sikap orang tua terhadap kebebasan anak dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut.

TABEL IV.6
SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA
PADA PENDIDIKAN ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN,
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Sikap Orang Tua Terhadap Kebebasan Beragama	Jenis Pendidikan			
	Islam		Kristen	
1. Ya	9	25,7	1	20,0
2. Tidak	26	74,3	4	80,0
Jumlah	35	100,0	9	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Perilaku lain dari orang tua untuk menjaga keberlangsungan pendidikan agama dapat diamati dalam menentukan pendidikan bagi anaknya. Selanjutnya dapat dilihat lebih jauh tentang sikap orang tua terhadap anak berkaitan dalam memilih pendidikan.

Dari data survei bahwa penduduk Wedomartani yang beragama Islam yang diambil sebagai sampel sebanyak 35 orang atau 87,5% dan Kristen lima orang atau 12,5%. Berdasarkan kedua agama tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang pemilihan jenis sekolah yang kaitannya dengan keberlangsungan pendidikan agama bagi anak. Pada tabel IV.7.

TABEL IV.7
PEMILIHAN JENIS SEKOLAH BAGI ANAK BERDASARKAN
GOLONGAN AGAMA DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN,
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Jenis Pendidikan Orang Tua	Golongan Agama			
	Islam		Kristen	
1. Sekolah Negeri	23	65,7	3	60,0
2. Sekolah Berdasar Agama	1	2,9	0	0,0
3. Sekolah sesuai kemampuan anak	11	31,4	2	40,0
Jumlah	35	100,0	5	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Dari tabel IV.7 terlihat, walaupun pendidikan agama itu penting, akan tetapi untuk menjaga keberlangsungan pendidikan agama, anak tidak selalu harus masuk sekolah yang berdasarkan agama. Gejala semacam ini tampak dari orangtua yang memilih sekolah berdasar agama prosentasenya kecil yakni 2,9% atau satu orang di kalangan orang tua yang beragama Islam, sedangkan di kalangan orang tua beragama Kristen cenderung sama sekali tidak memilih sekolah tersebut.

Sebaliknya pada umumnya mereka cenderung memilih sekolah negeri, yakni 65,7% atau 23 orang di kalangan orang tua yang beragama Islam, 60,0% atau tiga orang di kalangan orang tua yang beragama Kristen. Keputusan tersebut diambil, karena mereka berpendapat sekolah negeri mempunyai fasilitas pendidikan agama yang sudah cukup baik. Dengan demikian kebutuhan akan pendidikan agamapun akan terpenuhi, ditambah biaya pendidikan yang dikeluarkan relatif murah dibanding dengan jenis sekolah lainnya. Alternatif lain jika anak tidak diterima di sekolah yang sesuai keinginan orang tua, mereka memilih sekolah sesuai kemampuan anaknya. Seperti yang terlihat pada tabel 3 tersebut yakni 9 orang tua yang memilih sekolah sesuai kemampuan anak relatif, tinggi yakni 11 orang atau 31,4% bagi orang tua beragama Islam dan 40% responden atau dua orang di kalangan

orang tua beragama Kristen. Dengan demikian dapat dikatakan, pemilihan jenis sekolah cenderung tidak berkaitan secara langsung dengan kebutuhan pendidikan agama bagi anak. Keputusan tersebut diambil dengan dipengaruhi oleh faktor ekonomis dan sumber daya manusianya.

Lebih lanjut bila dilihat dari pemilihan bidang studi, nampaknya penduduk pedesaan menunjukkan kecenderungan memilih sekolah kejuruan. Di kalangan orang tua beragama Islam jumlah antara yang memilih sekolah umum dan kejuruan relatif sama, masing-masing terdapat 15 orang atau 42,8% dari 35 orang responden. Sedangkan lima orang atau 11,4% responden lainnya memilih bidang studi lain yang lebih cenderung ke bidang kejuruan.

Di kalangan orang tua yang beragama Kristen di dapat gejala yang sama, sebagian besar responden 3 (tiga) orang atau 60,0% cenderung memilih sekolah kejuruan. Mereka yang memilih sekolah umum dan jenis lain hanya 20,0% atau satu orang. Nampaknya, pemilihan bidang studi juga tidak secara langsung berkaitan dengan pendidikan agama bagi anak. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut yakni faktor sosial ekonomi. Beberapa alasan yang dikemukakan, antara lain sekolah kejuruan cenderung memberikan bekal berupa ketrampilan sehingga anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya akan relatif mudah mencari pekerjaan. Kebutuhan pendidikan agamanya selain dapat dipenuhi melalui sekolah tersebut, dapat juga diperoleh lewat keluarga atau di luar sekolah.

Bagi mereka, pendidikan agama untuk anak sesungguhnya sudah dilakukan sejak anak masih kecil. Namun demikian, hasil survai menunjukkan secara rinci tentang mulainya orang tua mendidik agama menunjukkan pola yang bervariasi. Orang tua yang beragama Islam dan Kristen di pedesaan umumnya cenderung memberikan pendidikan agama mulai anak sekolah di taman kanak-kanak. Pada tabel 5 jelas terlihat, dari 35 orang responden di kalangan orang tua beragama Islam sebesar 34,3% responden atau 12 orang mulai mendidik agama sejak anak dapat berbicara. Delapan orang atau 22,9% responden memberikan pendidikan agama pada anak sejak anak sekolah TK, 9 (sembilan) orang atau 25,7% responden dilakukan sejak anak SD, dan enam orang atau 17,1% responden dengan waktu yang tidak tetap atau lainnya.

Demikian pula yang terjadi di kalangan orang tua beragama Kristen juga menunjukkan pola yang sama. Prosentase orang tua memberikan

pendidikan agama sejak anak sekolah TK relatif tinggi yakni 40,0% responden atau dua orang. Orang tua lainnya yang masing-masing jumlahnya hanya satu orang atau sebesar 20,0% responden menyatakan pendidikan agama anak diberikan ketika anak dapat berbicara, sejak anak sekolah di sekolah dasar, dan pada kesempatan yang lain.

TABEL IV.8
PENDAPATAN ORANG TUA TENTANG MULAINYA
PENDIDIKAN AGAMA DIBERIKAN PADA ANAK DI DESA
WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Mulainya Pendidikan Agama Diberikan Pada Anak	Golongan Agama			
	Islam		Kristen	
	Frek	%	Frek	%
1. Sejak bisa bicara	12	34,3	1	20,0
2. Sejak anak TK	8	22,9	2	40,0
3. Sejak anak SD	9	25,7	1	20,0
4. Lainnya	6	17,1	1	20,0
Jumlah	35	100,0	5	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Dari tabel di atas terlihat ada yang memberikan pendidikan agama sejak anak mulai dapat diajak bicara. Gejala tersebut menunjukkan pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak.

Pendidikan anak pada dasarnya bukan hanya merupakan tanggung jawab orang tua atau guru saja, melainkan keduanya dan lebih luas lagi sebenarnya juga merupakan tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan. Meskipun demikian, kalangan orang tua di daerah pedesaan mengenai pendapat tanggung jawab memberikan pendidikan agama bagi anak terlihat bervariasi. Dari 40 orang responden terdapat 16 orang atau 40% responden

yang menyatakan pendidikan agama sebaiknya diserahkan orang tua. Kemudian orang tua yang berpendapat pendidikan agama diserahkan pada seorang guru ada 9 (sembilan) orang atau 22,5% responden, 12 orang atau 30,0% responden menyerahkan pada tempat ibadah, dan tiga orang atau 7,5% responden berpendapat lainnya.

Apabila dilihat lebih jauh dari latar belakang agama orang tua, menunjukkan sedikit perbedaan, antara responden yang beragama Islam dengan Kristen. Di kalangan orang tua yang bergama Islam (sejumlah 35 orang) terdapat 13 orang atau 37,1% yang mendidiknya sendiri, diserahkan pada tempat ibadah sebanyak 12 orang atau 34,3%, tujuh orang atau 20,0% responden menyerahkan pada guru, dan tiga orang atau 8,6 yang berpendapat lain. Agar lebih jelas mengenai perbedaan tindakan orang tua dalam mengambil keputusan untuk pendidikan agama anaknya dapat dilihat pada tabel IV.9 berikut.

TABEL IV.9
PENDAPAT ORANG TUA TENTANG ORANG YANG
BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA
BAGI ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN,
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Orang Yang Bertanggung Jawab Terhadap Pendidikan Agama Anak	Jenis Pendidikan			
	Islam		Kristen	
	Frek	%	Frek	%
1. Orang Tua	13	37,1	3	60,0
2. Guru	7	20,0	2	40,0
3. Tempat Ibadah	12	34,3	0	0,0
4. Lainnya	3	8,6	0	0,0
Jumlah	35	100,0	5	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Mengenai orang yang bertugas memberi pendidikan agama terhadap anak, bila dihubungkan dengan mulainya diajarkan agama akan diperoleh gambaran sejak kapan orang tua atau guru mulai mendidik anak. Dari data survei menunjukkan, ada 13 orang yang mendidik sejak anak dapat bicara yaitu sebesar 69,2% atau 9 (sembilan) orang dilakukan orang tuanya sendiri. Tiga orang atau 23,1% menyatakan pendidikan agama dilakukan di tempat ibadah. Hal ini dapat terjadi jika orang tua mempunyai sara peribadatan sehingga secara tidak langsung anak mendapat pelajaran di dalam keluarga sekaligus tempat ibadah. Empat orang atau 7,7% mengemukakan pendidikan agama diserahkan pada orang lain alternatif di atas. Ini dapat terjadi karena dimungkinkan orang tua kurang memahami sehingga diserahkan pada orang lain yang bergantian atau tidak tetap.

Terdapat 10 orang tua yang anaknya mulai mendapat pendidikan agama sejak Taman kanak-kanak. Tiga orang responden atau sebesar 30% pendidikan agama anaknya dilakukan oleh orang tua dan guru. Sisanya empat orang atau 40,0% pendidikan agama anaknya dari tempat ibadah seperti mushola, Tempat Pengajian Anak (TPA), atau kapel bagi anak yang beragama Kristen.

Selanjutnya, anak yang pendidikan agama didapat sejak anak sekolah di sekolah dasar pada umumnya didapatkan dari guru, yaitu 5 (lima) orang atau 50% anak dari 10 orang responden yang menyatakan demikian. Empat orang atau 40,0% anaknya mulai dapat pendidikan agama di tempat ibadah, sedang satu orang atau 10,0% responden lainnya mengemukakan tempat lainnya.

Responden yang menyatakan anak mulai dapat pendidikan agama pada waktu tidak tentu, terdapat tujuh orang responden. Empat orang atau 57,1% responden mengemukakan pendidikan agama anaknya dilakukan oleh orang tuanya. Pendidikan agama anak yang dilakukan oleh guru, tempat ibadah, dan tempat lainnya masing-masing hanya satu orang responden atau sebesar 14,3%. Agar lebih jelas mengenai mulai kapan orang tua, guru, dan tempat lainnya terlibat dalam pendidikan agama anak dapat dilihat pada tabel IV.10 berikut ini.

TABEL IV.10
WAKTU MULAINYA ORANG YANG BERTUGAS DALAM
PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DI WEDOMARTANI,
SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Mulainya Orang yang bertugas dalam Pendidikan Agama	Jenis Pendidikan							
	Sejak Anak Bicara		Sejak TK		Sejak SD		Lainnya	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Orang Tua	9	69,2	3	30,0	0	0	4	57,1
2. Guru	0	0,0	3	30,0	5	50	1	14,3
3. Tempat Ibadah	3	23,1	4	40,0	4	40	1	14,3
4. Lainnya	1	7,7	0	0,0	1	10	1	14,3
Jumlah	13	100,0	10	100,0	10	100,0	7	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Selain, siapa yang bertugas memberikan pendidikan agama pada anak, ternyata masyarakat pedesaan juga menentukan di mana belajar agama. Di samping ada yang berpendapat pendidikan agama diajarkan di dalam lingkungan keluarga, ternyata ada pula yang berpendapat bahwa pendidikan agama sudah cukup diperoleh melalui sekolah. Bahkan tidak hanya itu, ada di antara mereka yang masih menambah melalui les. Berdasarkan hasil survei diperoleh gambaran, dari 40 orang responden di daerah pedesaan yang menentukan tempat pendidikan agama pada anak terdapat 24 orang atau 60,0% responden. Sedang mereka yang tidak menentukan tempat pendidikan agama bagi anaknya sebanyak 16 keluarga atau 40,0%, dengan alasan pada dasarnya semua tempat pendidikan bagi anak di mana saja baik. Bagi orang tua yang penting anak mendapat pelajaran agama agar mempunyai watak dan berkepribadian.

Dari 24 orang responden yang menentukan tempat belajar agama ternyata 8 (delapan) orang atau 33,0% menyatakan bahwa pendidikan agama sudah cukup didapat dari sekolah. Lima orang atau sebesar 21,0% cenderung mengatakan pendidikan agama yang baik selain diperoleh dari sekolah tetapi juga ditambah dengan mengikuti les. Sebanyak 9 (sembilan) orang atau 38,0% cenderung menyetujui bahwa pendidikan anak tempat belajarnya tidak hanya satu tempat saja, akan tetapi di mana saja. Sedangkan yang menyatakan cukup dilakukan di dalam keluarga, hanya sebanyak dua orang atau 8,0% responden.

Sebaliknya, orang tua yang tidak menentukan tempat pendidikan agama bagi anak alternatifnya cukup bervariasi. Dari 16 orang responden yang menyatakan pendidikan anak cukup di sekolah sebanyak 31,0%, sekolah dan ditambah dengan les 5 (lima) orang atau 31,0%, tiga atau 19,0% responden di dalam keluarga serta tempat yang lainnya. Agar lebih jelas mengenai fenomena ini dapat disimak pada tabel IV.11.

TABEL IV.11
PENDAPATAN ORANG TUA TERHADAP TEMPAT BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DI DESA WEDOMARTANI,
SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Tempat Pendidikan Agama Bagi Anak	Respon Orang Tua			
	Ya		Tidak	
	Frek	%	Frek	%
1. Orang Tua	8	33,0	5	31,0
2. Guru	5	21,0	5	31,0
3. Tempat Ibadah	2	8,0	3	19,0
4. Lainnya	9	38,0	3	19,0
Jumlah	24	100,0	16	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Selanjutnya, berkaitan dengan tempat pendidikan agama anak dari orang tua yang beragama Islam dan Kristen di daerah pedesaan cukup bervariasi. Di kalangan orang tua yang beragama Islam pola pendidikan agama untuk anaknya relatif bervariasi dibandingkan dengan orang tua yang beragama Kristen. Orang tua bergama Islam yang berjumlah 35 orang, 13 orang atau 37,1% responden di antaranya pendidikan agama anaknya cukup di dapat disekolah, 10 orang atau 28,6% responden memilih sekolah ditambah dengan les, empat orang atau 11,4% responden memilih di dalam keluarga, dan 8 (delapan) orang atau 22,9% memilih tempat lainnya.

Sebaliknya di kalangan orang tua yang beragama Kristen, 4 (empat) orang atau 8 (delapan) persen responden cenderung memilih tempat lainnya dan satu orang responden atau 20,0% memilih di dalam keluarga atau rumah. Gambaran yang lebih jelas dapat disimak pada tabel IV.12.

TABEL IV.12.
TEMPAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA DESA BAGI ANAK
DILIHAT BERDASARKAN AGAMA DI DESA WEDOMARTANI,
SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Tempat Pendidikan Agama Bagi Anak	Agama Orang Tua			
	Islam		Kristen	
	Frek	%	Frek	%
1. Cukup di sekolahan	13	37,1	0	0,0
2. Sekolah dan Les	10	28,6	0	0,0
3. Di dalam Keluarga	4	11,4	1	20,0
4. Lainnya	8	22,9	4	80,0
Jumlah	35	100,0	5	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Berbagai cara telah dilakukan orang tua melalui pendidikan agama dalam membentuk anak berwatak tangguh dan berkepribadian. Selanjutnya, untuk menjaga agar anak tepat taat beribadah, antara lain anak selalu diberikan peringatan. Walaupun orang tua memberi peringatan pada anak, akan tetapi tidak semuanya memperhatikan peringatan tersebut. Gambaran tindakan orang tua dalam menjaga ketaatan beribadah dapat dilihat pada tabel IV.13.

TABEL IV.13
TINDAKAN ORANG TUA DALAM MENJAGA BERIBADAH
ANAKNYA DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA
TAHUN 1994

Respon Anak Terhadap Peringatan Orang Tua	Orang Tua Memberi Peringatan					
	Ya		Terkadang		Tidak	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Anak mengikuti	22	69,0	4	57,0	0	0,0
2. Sebagian besar mengikuti	10	31,0	3	43,0	0	0,0
3. Tidak	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Jumlah	32	100,0	7	100,0	0	0,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Pada tabel tersebut terlihat, tampaknya orang tua di daerah pedesaan ada kecenderungan menjaga ketaatan anaknya dalam beribadah. Sedangkan yang tidak memperhatikan prosentasenya relatif rendah, yakni 43,0% atau sebanyak tiga orang responden.

Menurut pengamatan orang tua, anaknya cukup taap dalam menjalankan ibadah. Dari 26 orang responden terdapat 26 orang atau 65,0% yang menyatakan demikian, 13 orang sisanya atau 32,5% anaknya tidak semua beribadah dengan baik, hanya sebagian besar saja, dan yang hanya

sebagian kecil anak taat beribadah 2,5% atau satu orang. Agar lebih jelas tentang fenomena ini dapat dilihat pada IV.14.

TABEL IV.14
PENDAPAT ORANG TUA TENTANG KETAATAN ANAK DALAM
BERIBADAH DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN,
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Pendapat Orang Tua Terhadap Ketaatan Anak dalam Beribadah	Frek	%
1. Semua taat	26	65,0
2. Sebagian besar taat	13	32,5
3. Sebagian kecil	1	2,5
4. Tidak	0	0,0
Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 1994

3. Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan berkaitan dengan kebutuhan ekonomi. Dengan bekerja, orang akan mempunyai pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari bagi diri dan keluarganya. Pada umumnya keberhasilan pekerjaan seseorang biasa diukur dengan besar kecilnya pendapatan. Semakin besar pendapatan seseorang dianggap akan semakin tercukupi kebutuhan kehidupan sosial ekonominya. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pekerjaan seseorang akan mencerminkan kehidupan sosial ekonomi keluarganya.

Pendapat tersebut seperti yang dikatakan oleh Gerungan Dipl (1981: 1982) yakni keadaan sosio ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Dengan tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga secara materiil, anak-anak akan mendapat kesempatan yang lebih luas antara

lain pendidikan. Oleh karena itu seseorang akan melakukan berbagai usaha agar dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Begitu pula halnya dengan orang tua terhadap anaknya pada umumnya selalu memberi dorongan dalam usaha mencari pekerjaan.

Pekerjaan dengan pendapatan besar tentunya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kualitas sumber daya manusia. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya yakni melalui pendidikan. Dengan mendapatkan pendidikan yang cukup seseorang diharapkan akan mendapat pekerjaan yang baik dan relatif besar. Oleh karena itu antara pendidikan dan pekerjaan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan mendukung. Kedua hal tersebut sangat terlihat pada masa sekarang yakni semakin ketatnya persaingan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Pendidikan tinggi tidak selalu akan menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan akan tetapi masih banyak faktor yang mempengaruhinya. Orang tua pada saat mempunyai tantangan dalam usahanya untuk menjadikan anak-anak sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Selanjutnya dalam survei kali ini diperoleh hasil tentang beberapa pola perilaku orang tua dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berikut ini akan dijelaskan tentang sejauh mana pola perilaku orang tua di daerah pedesaan dan perkotaan dalam usaha tersebut.

Mencari pekerjaan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan pada saat masa pembangunan ini. Tidak sedikit orang tua ikut terlibat dalam mengupayakan pekerjaan bagi anak. Masing-masing mempunyai strategi yang berbeda antara satu keluarga dengan yang lain. Daerah pedesaan yang mempunyai latar belakang kehidupan sosial yang relatif berbeda dengan perkotaan tentunya mempunyai tindakan yang sama.

Pedesaan yang berlatar kehidupan ekonomi keluarga berdasarkan pertanian diambil sebagai sampel sebanyak 40 keluarga dari Desa Wedomarti, Kabupaten Sleman. Dari keempat puluh keluarga ini tentunya ada yang memiliki anak yang sudah bekerja. Oleh karena itu berdasarkan pengalaman mereka dapat diketahui sejauh mana peran dilakukan orang tua terhadap pekerjaan anak.

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata orang tua yang anaknya sudah bekerja sebanyak 18 orang, sedang sisanya sebanyak 22 orang

anaknya belum bekerja. Ada beberapa alasan dikattakan mereka berkaitan dengan anak yang belum bekerja antara lain karena anak masih kecil (50,0%), masih sekolah (31,8%), dan belum mendapat pekerjaan (18,2%). Lebih jelasnya dapat disimak pada tabel berikut.

TABEL IV.15
ALASAN RESPONDEN ANAK BELUM BEKERJA DI DESA
WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Alasan	Frekuensi	Prosentase
1. Anak masa kecil	11	50,0
2. Anak masih sekolah	7	31,8
3. Belum mendapat pekerjaan	4	18,2
Jumlah	22	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994

Selanjutnya dari 18 keluarga yang anaknya sudah bekerja ternyata sebagian besar dari mereka tidak membantu anak dalam mencari pekerjaan. Sebesar 38,8% atau sebanyak 7 (tujuh) responden dengan alasan antara lain anak lebih mengetahui keinginannya maupun pekerjaan tersebut.

Sebaliknya keterlibatan orang tua membantu anak dalam mencari pekerjaan antara lain dapat berupa saran, memilihkan jenis pekerjaan, dan mencarikan koneksi (hubungan). Orang tua khususnya dalam usah mencarikan koneksi berkaitan dengan pekerjaan anak dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan (koneksi) langsung dimaksudkan hubungan yang didapat dari orang tua, misalnya seorang anak mendapat pekerjaan karena bekerja di tempat keluarganya atau mendapat pekerjaan karena hubungan keluarga. Sedangkan koneksi tidak langsung jika hubungan tersebut didapat karena orang lain.

Dalam usaha mencari koneksi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain latar belakang pekerjaan orang tua, hubungan sosial, dan daerah

asal. Oleh karena itu bentuk hubungan (koneksi) antara latar belakang orang tua yang bekerja sebagai buruh dengan yang bekerja sebagai pegawai negeri misalnya, akan mempunyai tingkat keberhasilan yang berbeda. Apabila orang tua tidak mempunyai koneksi terhadap lowongan kerja yang akan dimasuki anak tentu saja yang menjadikan modal adalah kualitas kemampuannya.

Dilihat dari segi orang tua dalam mencari koneksi untuk pekerjaan anak ternyata tidak dilakukan pada semua jenis pekerjaan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada kecenderungan orang tua mencari koneksi pekerjaan jika yang akan dimasuki adalah bekerja sebagai pegawai negeri, sebagai pegawai negeri sipil, guru, atau anggota. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV.16.

TABEL IV.16
JENIS PEKERJAAN ANAK YANG MEMERLUKAN KONEKSI DI
DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pekerjaan Anak	Jenis Pekerjaan Anak					
	Pegawai Negeri		Pegawai Swasta		Lainnya	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Ya	7	63,6	0	0,0	2	33,3
2. Tidak	4	36,4	1	100,0	4	66,7
Jumlah	11	100,0	1	100,0	6	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa orang tua yang ikut mencari koneksi pekerjaan anaknya terdapat 9 (sembilan) orang. Keterlibatan mereka melakukan hal ini antara lain dengan alasan yakni memberi dukungan anak, semangat, dan memanfaatkan kesempatan. Jumlah

orang tua yang tidak membantu anak dalam mencari koneksi terdapat 9 (sembilan) orang.

Besarnya prosentase orang tua relatif yang tidak terlibat mencari koneksi dalam pencarian kerja anak relatif tinggi bila dibandingkan dengan yang melakukan koneksi. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa usaha orang tua dalam mencari koneksi nampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan orang tua. Dengan demikian faktor kesempatan merupakan unsur yang penting pula yang mendorong timbulnya suatu hubungan atau koneksi tersebut. Sebagai misal, orang tua yang bekerja sebagai petani maupun buruh tentunya kesempatan terjadinya hubungan atau koneksi akan berbeda dengan orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri, guru, maupun ABRI. Kenyataan semacam ini seperti yang terlihat pada tabel pengaruh jenis pekerjaan orang tua terhadap usaha mencari koneksi di bawah.

TABEL IV.17
PENGARUH JENIS PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP
USAHA MENCARI KONEKSI, DI DESA WEDOMARTANI,
KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Jenis Pekerjaan Orang Tua	Usaha Orang Tua Mencari Koneksi					
	Ya		Tidak		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Buruh	1	11,1	1	11,1	2	11,1
2. Petani	6	66,7	5	55,6	11	61,2
3. Dosen	0	0,0	1	11,1	1	5,5
4. Pegawai Negeri Sipil	2	22,2	1	11,1	3	16,7
5. Pensiunan	0	0,0	1	11,1	1	5,5
Jumlah	9	100,0	9	100,0	18	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Dari tabel IV.17 terlihat bahwa dari 18 responden yang melakukan hubungan koneksi terdapat sebanyak 9 (sembilan) orang atau 50,0%. Dari sembilan responden yang melakukan hubungan koneksi ternyata hasilnya relatif sama bila dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan koneksi. Misalnya jumlah petani yang anaknya sudah bekerja terdapat 11 orang, yang berusaha mencari koneksi bagi anaknya sebanyak 6 (enam) orang atau 66,7%. Sedangkan orang tua yang tidak mencari koneksi sebanyak 5 (lima) orang atau 55,6 persen. Lain halnya bagi responden yang bekerja sebagai pegawai negeri yang berjumlah tiga (22,2%) orang ternyata yang berusaha mencari koneksi sebanyak 2 (dua). Sedangkan mereka yang bekerja sebagai dosen atau ABRI terlihat di atas cenderung tidak melakukan koneksi. Tentunya kejadian semacam ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu sosial ekonomi, dan pendidikan, serta kualitas sumber daya manusianya.

Desa Wedomartani merupakan daerah pedesaan sehingga sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Penghasilan sebagai petani pada umumnya relatif rendah sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka kadang-kadang harus mencari pekerjaan tambahan. Pada umumnya penduduk pedesaan berpendidikan relatif rendah, maka pekerjaan tambahan yang diperolehnya juga pada jenis pekerjaan yang berpenghasilan relatif rendah. Pekerjaan tersebut umumnya di sektor jasa antara lain sebagai tukang kayu, tukang batu, tukang becak, dan buruh serabutan. Kemudian bentuk koneksi yang terjadi hanya muncul pada lingkungan yang relatif sama. Dengan demikian hubungan atau koneksinya hanya menimbulkan akibat yang bersifat horisontal sehingga peningkatan dalam kehidupan sosial ekonomi relatif kurang berhasil.

Berdasarkan tabel IV.17 juga menunjukkan bahwa pada umumnya petani cenderung melakukan jalinan hubungan koneksi dengan pegawai negeri relatif sempit dibandingkan hubungan di antara mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri atau pensiunan. Setidaknya lingkungan petani dalam hal ini (jalinan koneksi) relatif kurang memahami situasi dan proses kerjanya, dikarenakan keterbatasan pendidikan dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu mereka cenderung berpendapat bahwa untuk dapat bekerja yang diutamakan yakni kualitas kemampuan anak yang bersangkutan. Dengan demikian orang tua tidak banyak ikut campur dalam masalah ini dan cenderung

mempunyai keyakinan bahwa anak lebih mengetahui akan kemampuannya sehingga dapat mengatasinya dan tidak mengalami kesulitan.

Lain lagi bagi orang tua yang bekerja sebagai pegawai negeri, pada umumnya mempunyai pendidikan relatif baik. Akibatnya mereka juga mempunyai penghasilan yang relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dengan demikian mereka cenderung memungkinkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anggota keluarganya. Usaha tersebut sebagai salah satu cerminan orang tua terhadap anak kaitannya dengan melengkapi modal mencari kerja bagi anaknya. Implikasinya, anak cenderung akan mempunyai kualitas yang relatif baik sebagai sumber daya manusia. Untuk mencari pekerjaan anak relatif dapat menghadapi kendala yang ada. Selain itu lingkungan kerja orang tua juga memungkinkan untuk melakukan koneksi.

Demikian juga yang terjadi pada golongan orang tua yang bekerja sebagai ABRI, pensiun dan dosen. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa mereka cenderung tidak melakukan koneksi. Hal ini dapat juga terjadi karena lapangan pekerjaan yang akan dimasuki tidak mengenal sistem koneksi. Selain itu juga ada kemungkinan lain yakni orang tua percaya bahwa anak dianggap cukup mempunyai kualitas yang relatif baik sehingga orang tua tidak perlu harus membantu dengan sistem koneksi tersebut. Di samping itu koneksi tidak perlu dilakukan mereka karena pada umumnya (dari 39 golongan ini) mampu menciptakan kualitas sumber daya manusia yang relatif baik bila dilihat secara ekonomi dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

Dari gambaran tersebut di atas menunjukkan, bahwa orang tua melakukan koneksi ternyata sebagai akibat faktor yang dominan yakni keadaan ekonomi dan pendidikan sumber daya manusianya. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan mendukung terciptanya suatu lingkungan yang diharapkan dapat bergerak secara vertikal bagi kesejahteraan keluarganya.

Selanjutnya dapat diketahui juga bahwa pada saat ini jumlah anak responden yang sudah bekerja terdapat 30 orang atau 23,2% dari keseluruhan anak responden yang berjumlah 150 orang (lihat tabel III. bab 3). Jenis pekerjaan yang digeluti oleh mereka antara lain guru, karyawan perusahaan, dan wiraswasta (lihat tabel III.3) dan tabel III.4 Berdasarkan tabel tersebut anak-anak responden bekerja sebagai karyawan perusahaan sebanyak 12

orang (40,0%), tani 5 orang (16,6%), guru 1 orang (3,5%), pegawai negeri 2 orang (6,6%), ABRI 5 orang (16,6), dan buruh 4 orang (13,3%). Sebaliknya mengenai keinginan orang tua terhadap pekerjaan anak, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua mengharapkan anak dapat bekerja sebagai pegawai negeri seperti sebagai guru, pegawai departemen, dan ABRI. Mereka yang berkeinginan tersebut terdapat sebanyak 27 orang. Selain pegawai negeri nampaknya status pekerjaan lainnya yakni seperti wiraswasta juga menjadi pilihan yakni terdapat sebanyak 9 orang. Lebih jelas mengenai harapan orang tua terhadap status pekerjaan anak dapat dilihat pada tabel IV.18.

TABEL IV.18
HARAPAN ORANG TUA TERHADAP STATUS PEKERJAAN
ANAK DI DESA WEDOMARTANI, SLEMAN, YOGYAKARTA
TAHUN 1994

Status Pekerjaan	Jenis Pekerjaan Anak					
	Pendidik		Perusahaan		Lainnya	
1. Pegawai Negeri	7	87,5	5	55,6	15	65,2
2. Pegawai Swasta	0	0,0	2	22,2	2	8,7
3. Lainnya	1	12,5	2	22,2	6	26,1
Jumlah	8	100,0	9	100,0	23	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa bekerja sebagai pegawai negeri menjadi idaman bagi orang tua, dengan alasan antara lain penghasilan tetap, ada jaminan hari tua, dan statusnya jelas. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa menjadi pegawai negeri walaupun gajinya kecil akan tetapi kehidupan hari tua terjamin dengan gaji pensiun. Jika diperhatikan lebih lanjut ternyata

orang tua dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda mempunyai keinginan anaknya bekerja sebagai pegawai negeri. Dikarenakan latar belakang keluarga responden sebagian besar hidup sebagai petani maka paling menonjol dari golongan petani yang menyatakan anaknya sudah bekerja yakni terdapat 21 orang responden atau sebesar 52,3%. Dari seluruh responden yang mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai buruh juga menunjukkan prosentase yang relatif tinggi yakni sebesar 8 orang. Selain itu yang bekerja juga sebagai pegawai negeri sipil yakni sebanyak 6 (enam) orang atau 15,4%. Agar lebih jelas gambaran mengenai latar belakang keluarga responden terhadap keinginan pekerjaan anak dapat dilihat pada tabel IV.19.

TABEL IV.19
LATAR BELAKANG PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP
PEKERJAAN ANAK DESA WEDOMARTANI, KABUPATEN
SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Jenis Pekerjaan Orang Tua	Jenis Pekerjaan Anak			
	Pendidik	Perusahaan	Bank	Lainnya
1. Buruh	2	0	0	0
2. Petani	3	6	1	10
3. Guru	1	0	0	0
4. Dosen	0	0	0	1
5. Wiraswasta	1	1	0	1
6. ABRI	0	1	0	0
7. PNS	0	0	0	6
8. Pensiunan	1	0	0	0
Jumlah	8	8	1	17

Sumber : Data Primer tahun 1994

Sebaliknya bagi mereka yang berkeinginan anak bekerja sebagai karyawan yang umumnya di perusahaan dikemukakan antara lain karena penghasilan besar, dapat mencukupi kebutuhan, dan tidak dituntut kemampuan tinggi. Akan tetapi ada juga mereka yang berkeinginan lain di antaranya dikatakan karena meneruskan usaha keluarga, lahan pertanian berkurang, dan bebas bekerja.

Dengan demikian dapat dikatakan walaupun orang tua di daerah pedesaan relatif kurang terlibat dalam mencari pekerjaan, tetapi pekerjaan anak hampir sesuai dengan keinginan orang tua. Dari keterangan dia tas menunjukkan bahwa sebagian besar anak memang bekerja sebagai pegawai negeri antara lain sebagai guru, ABRI, dan pegawai negeri sipil. Selain itu anak mereka juga sebagian di perusahaan seperti pabrik kulit, pabrik elektronika, dan pabrik pupuk.

Dengan melihat anak-anak responden yang dapat dikatakan relatif berhasil dalam pekerjaan, kenyataan ini dapat terlihat dari data dalam survei ini. Berdasarkan data tersebut yakni keterlibatan orang tua dalam mencari pekerjaan anak ditunjukkan bahwa sebagian besar anak mengikuti saran yang diberikan orang tua. Pada tabel berikut memperlihatkan anak yang tidak mengikuti saran orang tua prosentasenya relatif tinggi yakni sebesar 66,7% atau 6 orang.

Sebaliknya menurut pendapat orang tua atas tanggapan anak terhadap beberapa hal atas keterlibatannya dalam mencari pekerjaan, ternyata tidaklah demikian. Orang tua merasa bahwa anak-anak yang mengikuti sarannya prosentasenya relatif rendah yakni sebesar 33,3% atau 3 orang dibandingkan dengan yang tidak menurut terdapat 6 orang atau 66,7%. Namun demikian orang tua tidak merasa kecewa dengan pekerjaan yang diperoleh anaknya. Hal ini terlihat dari perasaan senang yang ditunjukkannya oleh 18 responden yang anaknya sudah bekerja, sebanyak 15 orang (83,3 persen) merasa senang dengan pekerjaan yang digeluti, antara lain anak sudah mandiri, mengurangi beban orang tua, membantu orang tua, sebagai batu loncatan sebelum mendapat yang lebih baik.

Setelah anak bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri, nampaknya bagi penduduk pedesaan tidak berarti anak dilepas. Akan tetapi kebutuhan tertentu masih ditantu orang tuanya. Ada sebanyak 15 orang responden

atau 83,3% dari 18 orang responden yang mempunyai anak sudah bekerja yang menyatakan demikian. Bagi anak yang masih tinggal dengan orang tua, anak dianjurkan penghasilannya sebaiknya ditabung. Sedangkan bagi anak yang sudah berkeluarga, orang tua membantu dalam hal keuangan hanya pada waktu tertentu, terutama bila sangat dibutuhkan. Namun, ada juga responden yang menyatakan tidak lagi membantu anak dalam hal keuangan, yakni sebanyak 3 orang atau 16,7%. Mereka mengemukakan bahwa anak yang sudah bekerja dianggap sudah mandiri, bahkan sedapat mungkin membantu keluarga.

Pada dasarnya orang tua di daerah pedesaan menunjukkan adanya kecenderungan membantu anak dalam mengatasi masalah keuangan, walaupun mereka sudah bekerja. Berbeda lagi halnya dalam masalah memilih pasangan hidup bagi anak yang belum menikah. Dari data yang diperoleh mengenai pemilihan teman hidup sebagian besar orang tua menyerahkan urusannya pada anak sendiri. Pendapat yang demikian dikemukakan oleh 12 orang responden atau 66,6% dari 18 orang responden yang anaknya sudah bekerja, sedangkan sebanyak 6 orang responden atau 33,3% yang orang tua tetap terlibat pada pemilihan jodoh anak.

Keterlibatan orang tua dalam pemilihan jodoh anak tidak seperti pada masa orang tua dahulu yakni dengan menjodohkan, tetapi yang dilakukan orang tua pada saat ini hanya sebatas memberi saran dan mengarahkannya. Pertimbangan utama orang tua tentang calon pasangan hidup anak adalah pada masalah keimanan. Bagi orang tua, pasangan yang dipilih anak haruslah mempunyai kesamaan agama, sedangkan mengenai orangnya diserahkan sepenuhnya pada anak. Apabila persyaratan tersebut sudah dipenuhi, orang tua tinggal merestui. Sebagai orang yang beriman pada dasarnya mereka percaya bahwa jodoh ada di tangan Tuhan, sedangkan orang tua cukup memberi pengarahan, dan anak yang akan menjalankannya. Pada umumnya responden mengemukakan bahwa, seorang anak yang menuruti dan memperhatikan nasehat dan saran orang tua dapat dikatakan sudah menunjukkan rasa hormat.

Orang tua merasa harus membantu anak seperti yang diutarakan di atas karena ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan. Ternyata sikap kebijaksanaan itu sangat berkaitan dengan pendidikan. Menurutny

pendidikan anak tidak hanya diperoleh melalui sekolah melainkan juga diperoleh dari luar sekolah, antara lain keluarga. Dasar inilah yang menjadi pertimbangan utama orang tua dalam pendidikan anaknya.

Pendidikan di luar sekolah yakni pendidikan keluarga tentunya menjadi tanggung jawab orang tua. Dengan demikian kapan dimulainya dan sampai berapa lama seorang anak dididik menjadi tanggung jawab orang tua. Tentunya hal itu saling berbeda antara keluarga satu dengan yang lain. Orang tua di Desa Wedomartani pada umumnya mendidik anak sejak masih kecil yakni dengan dikenalkan melalui pendidikan tentang keimanan dan budi pekerti.

Sebaliknya untuk mengakhiri pendidikan anak dalam keluarga bagi orang tua juga sangat bervariasi. Dari mereka ada juga yang mengakhiri pendidikan anak dalam keluarga dengan ukuran umur, tingkat kedewasaan, dan perkawinan. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat responden di Desa Wedomartani menunjukkan kecenderungan mengakhiri pendidikan anak dalam keluarga sampai anak menikah. Anak yang sudah menikah atau berkeluarga dianggap sudah dewasa sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi bersama keluarganya. Selain itu ada juga yang berpedoman mengakhiri pendidikan anak dalam keluarga dengan umur yakni anak berumur sekitar 20 tahun. Pada usia tersebut anak dianggap sudah mampu mengatasi masalahnya karena pada usia tersebut anak sudah ada yang berkeluarga atau bekerja.

Namun demikian ada pula dari mereka yang menyatakan bahwa pendidikan anak dilakukan sepanjang hidupnya. Dengan kata lain orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya seumur hidup. Pertimbangan yang dikemukakan mereka antara lain yakni walaupun anak sudah berkeluarga kadang-kadang masih diperlukan bimbingan terutama dalam kehidupan keluarga dan sosialnya. Masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan keluarga dan sosial tidak akan banyak dipelajari anak melalui pendidikan sekolah akan tetapi banyak dipelajari lewat keluarga.

B. KELUARGA DI PERKOTAAN

1. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Baciro, Kotamadya Yogyakarta diperoleh gambaran bahwa pendidikan merupakan faktor penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dari sampel sejumlah 40 responden tidak satupun yang menolak pernyataan tersebut. Mereka berpendapat bahwa pendidikan sangat diperlukan antara lain untuk mendidik seseorang agar dapat hidup mandiri, meningkatkan taraf hidup, menjadi berkepribadian, dan mampu menguasai informasi sesuai dengan perkembangan jaman. Kenyataan tersebut terlihat dari sebagian besar (62,5%) sikap orang tua penduduk Baciro ikut terlibat dalam menentukan pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka mempunyai pandangan bahwa yang namanya anak itu masih kecil atau belum dewasa, sehingga kurang pengalaman dalam menentukan pilihan, khususnya masalah pendidikan. Oleh karena itu masih perlu bimbingan dan pengarahan agar dapat memperoleh tempat maupun pendidikan yang relatif baik. Walaupun dalam penentuan tersebut juga mempertimbangkan keinginan anak. Alasan lain karena pendidikan yang akan dijalani anak pada dasarnya merupakan salah satu bekal untuk kesuksesan hidup di masa yang akan datang.

Namun demikian ada pula sebagian responden (37,5%) yang tidak banyak terlibat dalam menentukan pendidikan anak. Mereka cenderung berpandangan bahwa untuk membri bekal anak dalam pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuan anak agar anak dapat terhindar dari kegagalan selama masa pendidikan dan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan cepat. Bagi mereka, yang terpenting anak tidak merasa dipaksakan sehingga dapat merasa senang selama pendidikan. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa sekolah di mana saja tentu baik bahkan kalau perlu juga dengan biaya yang relatif murah.

Keterlibatan orang tua dalam menentukan pendidikan anak bentuknya cukup bervariasi, antara lain dengan memilihkan sekolah yang berkaitan dengan status sekolah, jenis sekolah, bidang studi, dan jenis kegiatan lain baik itu yang berhubungan dengan pelajaran maupun tidak.

Berdasarkan status sekolah ternyata orang tua tidak selalu berprinsip pada sekolah negeri, walaupun sekolah negeri di Yogyakarta secara umum memiliki kualitas pendidikan yang cukup baik. Dari hasil wawancara dengan responden, hasilnya menunjukkan sebagian besar responden (47,5%) memilih sekolah tidak berdasarkan status sekolah akan tetapi menurut kemampuan anak yang dilihat melalui NEM atau hasil ujian akhir. Ada beberapa alasan yang dikemukakan sehubungan dengan hal tersebut antara lain agar anak tidak merasa dipaksa, sehingga anak yang tidak mempunyai kemampuan cukup tidak akan merasa tertekan sehingga muncul rasa malu atau minder. Di samping itu, dengan mempertimbangkan kemampuan anak diharapkan anak menjadi lancar dalam menjalani masa pendidikan karena sudah sesuai dengan keinginannya. Adakalanya pertimbangan ini juga diperhitungkan dari segi biaya yang akan dikeluarkan seimbang dengan keperluan anak sehingga tidak terjadi pemborosan.

Pada urutan berikutnya orang tua mengarahkan anak untuk memperoleh pendidikan di sekolah yang berdasarkan agama seperti Muhammadiyah, Santa Maria, dan Bobkri. Ada sebesar 17,5% atau 7 orang responden yang berpendapat demikian dengan alasan karena sekolah tersebut biasanya memiliki pendidikan agama dan kedisiplinan yang cukup baik, sehingga anak dapat belajar pengetahuan umum sekaligus agama secara lebih intensif. Bagi orang tua, pelajaran agama merupakan dasar kehidupan moral seseorang di masyarakat, oleh karena itu dengan menyekolahkan anak di tempat sekolah yang berlandaskan agama diharapkan anak menjadi orang yang berpengetahuan sekaligus mempunyai kelebihan dalam rasa keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut mereka pelajaran agama tidak cukup hanya diperoleh di rumah tetapi masih perlu pendidikan tambahan dari tempat lain seperti sekolah dan tempat-tempat yang menyelenggarakan kursus keagamaan.

Selanjutnya orang tua yang menyarankan anaknya sekolah pada status sekolah negeri, terdapat 32,5%. Mereka antara lain mempunyai pertimbangan bahwa di sekolah negeri umumnya mempunyai fasilitas dan prasarana yang cukup baik dan berkualitas. Selain itu dari segi biaya yang dikeluarkan relatif murah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.20.

TABEL IV. 20
ORANG TUA DAN STATUS SEKOLAH YANG DISARANKAN

Status Sekolah	Frekuensi	Persentase
1. Sekolah Negeri	13	32,5
2. Sekolah Berdasar Agama	7	17,5
3. Sesuai Kemampuan Anak	19	47,5
4. Lainnya	1	2,5
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Masalah lain yang menjadi pertimbangan orang tua dalam memilihkan sekolah yakni sekolah umum dan kejuruan. Dari data yang diperoleh memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yakni (62,5%) menyarankan anaknya untuk menempuh pendidikan di sekolah umum seperti SMP dan SMA. Mereka beranggapan bahwa jika memasuki sekolah umum nantinya dapat bebas memilih jika melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Orang tua yang cenderung menyarankan anak-anaknya menempuh pendidikan di sekolah kejuruan sebesar 22,5% atau 9 (sembilan) orang responden. pada umumnya mereka mempunyai alasan bahwa sekolah kejuruan akan memberikan bekal pada ketrampilan yang siap dipergunakan jika akan bekerja. Diharapkan anak dapat cepat bekerja dengan bekal ketrampilan yang diperoleh melalui sekolah tersebut. Adapun jenis sekolah kejuruan yang diminati yaitu Sekolah Teknik Menengah atau STM sebesar 33,3%, Sekolah Menengah Ekonomi Atas atau SMEA 11,1%, Sekolah Kejuruan Keputrian Atas sebesar 11,1%, Sekolah Perawat Kesehatan sebesar 11,1%, dan lainnya sebesar 33,3%. Sekolah Teknik Menengah (STM) paling banyak diminati, menurut mereka karena STM lebih praktis dan relatif lebih cepat memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan kejuruan lainnya.

Lulusan STM selain dapat bekerja di perusahaan dan kantor-kantor juga dapat membuka usaha sendiri seperti instalatir listrik atau bengkel.

Sehubungan dengan keterlibatan orang tua dalam menentukan tempat sekolah bagi anak-anaknya, terlihat bahwa anak-anak umumnya mengikuti saran yang diberikan orang tuanya. Dari sejumlah sampel yang menanyakan tentang tanggapan saran orang tua berkaitan dengan tempat sekolah tersebut, ada 62,5% responden yang menyatakan bahwa semua anak-anaknya mengikuti saran mereka, sebagian besar anak-anak mengikuti sarannya sebesar 27,5%, dan yang sebagian kecil mengikuti sarannya sebesar 2,5% responden. gambaran ini memperlihatkan bahwa memilih sekolah ternyata merupakan permasalahan yang cukup merepotkan bagi orang tua. Selain itu tampaknya orang tua relatif selektif dalam menentukan sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya.

Walaupun anak telah mendapatkan sekolah sesuai dengan keinginan mereka, ternyata masih ada faktor lain agar anak di kemudian hari mendapatkan hasil yang baik dari pendidikannya. Langkah tersebut diambil agar hasil yang diperoleh lebih baik dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau dapat memperoleh pekerjaan. Tindak lanjut orang tua tersebut ditunjukkan dengan mengharuskan anak-anak untuk mengikuti pelajaran tambahan baik melalui sekolah maupun luar sekolah. Dari 40 responden dari Kelurahan Baciro terdapat 75,0% yang mengharuskan anak mengikuti pelajaran tambahan, sedangkan 25,0% bersikap memberi kebebasan pada anak untuk mengikuti atau tidak.

Jenis mata pelajaran tambahan yang tersebut cukup bervariasi antara lain Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Tata Buku, dan Ketrampilan seperti Komputer dan elektronika. Terdapat 3 orang tua (10,0,0%) menyarankan anaknya untuk mengikuti pelajaran tambahan Bahasa Inggris, 63,3% responden atau 19 orang menyarankan anaknya mengikuti pelajaran pokok seperti matematika, fisika, dan kimia, 26,7% responden menyarankan anaknya mengikuti pelajaran ketrampilan, dan sisanya menyarankan mengikuti pelajaran lainnya. Selain mata pelajaran tambahan yang berkaitan dengan pelajaran sekolah, dalam meningkatkan kualitas kemampuan anak orang tua juga menyarankan agar anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat diperoleh melalui sekolah maupun di luar sekolah,

variasi kegiatan tergantung fasilitas dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan. Pada umumnya para keluarga penduduk Baciro mendukung adanya kegiatan tersebut yakni ada 57,9% responden yang mengharuskan anak-anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar sekolah. Mereka mempunyai pandangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat bagi anak, di samping dapat untuk mengisi waktu luang sekaligus menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, membentuk kepribadian, serta melatih anak mandiri dan trampil.

Namun demikian ada juga orang tua yang memberi kebebasan bagi anak-anak untuk tidak selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, semuanya tergantung pada minat dan kemampuan anak termasuk membagi waktu untuk belajarnya. Orang-orang tua penduduk Baciro yang berpendapat demikian ada 62,5% responden, dengan alasan antara lain bahwa pekerjaan utama anak yaitu belajar, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dikhawatirkan akan menghambat pelajaran. Orang tua tidak mewajibkan anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah. Faktor lain yakni tidak mempunyai biaya untuk menunjang kegiatan tersebut.

Kegiatan di luar sekolah yang umumnya diikuti oleh anak-anak mereka antara lain pramuka, olah raga, bela diri, tari, Musik, melukis, fotografis, komputer, dan keagamaan seperti Qiro'ah. Dari sejumlah kegiatan itu frekuensi yang paling disukai yakni olah raga, karena hampir setiap anak responden mengikuti kegiatan tersebut. Urutan berikutnya kegiatan yang berkaitan dengan seni seperti musik, tari, melukis, dan fotografi. Untuk kegiatan pramuka umumnya juga diikuti oleh semua anak karena merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Setelah anak menyelesaikan pendidikan di tingkat SLTA, ternyata ada juga orang tua yang tetap ikut berperan dalam menentukan jenjang pendidikan bagi anak yang lebih tinggi yakni melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Dari sejumlah 40 responden di Kelurahan Baciro terdapat 45% responden yang memiliki anak sedang kuliah di perguruan tinggi, sedang 55% responden anaknya tidak kuliah di perguruan tinggi antara lain karena masih kecil (42,5%), tidak ada biaya (5%), dan masalah lainnya (12,5%). Namun demikian bagi orang tua yang anaknya masih kecil ada yang mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi yakni sebanyak

75% responden, sedangkan sisanya sebesar 25% responden tergantung pada keadaan kemampuan dan biaya yang tersedia di kemudian hari.

Adapun bagi orang tua yang anaknya sudah kuliah di perguruan tinggi yaitu sejumlah 16 orang sebanyak 88,9% responden menyatakan ikut terlibat dalam menentukan jurusan bagi anaknya. Sedangkan sisanya yaitu 11,1% responden menyerahkan jurusan yang dipilih tergantung pada anak, alasannya anak dianggap sudah mampu memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuannya serta anak lebih banyak mengetahui tentang perguruan tinggi.

Orang tua yang terlibat dalam pemilihan jurusan cenderung menyarankan anak untuk memilih jurusan yang bersifat terapan atau profesi seperti Kedokteran, Farmasi, dan Teknik. Ada 55,5% responden yang mendorong anak untuk memasuki bidang terapan atau profesi. Mereka berpendapat bahwa bidang terapan atau profesi ini ilmunya praktis dan siap pakai, berguna bagi masyarakat, mempunyai peluang kerja lebih besar, oleh karena itu relatif cepat mendapat pekerjaan.

Sedangkan responden yang memilihkan bidang sosial ekonomi sebanyak 11,2% dengan alasan agar anak mampu berwiraswasta karena pada saat ini mencari pekerjaan relatif sulit. Orang tua yang menganjurkan memilih bidang bahasa karena disesuaikan dengan bakat yang dimilikinya anak hanya 5,5%. Sisanya sebanyak 27,8% responden memilihkan anak dengan lebih dahulu melihat kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh anak tersebut.

Peran orang tua dalam membantu memilihkan jurusan anak pada waktu di perguruan tinggi, tampak hasil tidak semua sesuai dengan keinginan orang tua. Hanya 30% responden yang menyatakan anak-anak mereka dapat kuliah sesuai dengan jurusan yang diinginkannya. Bagi responden yang memiliki anak lebih dari satu terdapat 15% responden yang menjawab sebagian besar anaknya memasuki jurusan yang disarankannya dan 55% responden yang menyatakan anak-anak tidak mengikuti jurusan yang disarankan mereka.

Harapan orang tua penduduk perkotaan pada anak tidak hanya menjadi anak yang pandai atau mumpuni, akan tetapi juga menjadi anak yang soleh, beriman, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu berbagai cara dan jalan ditempuh orang tua untuk mewujudkan impian

tersebut antara lain melalui sekolah agama, mendidik agama sejak anak-anak, dan membimbing anak dalam masalah etika pergaulan di masyarakat. Tampaknya dari ketiga unsur yang dianggap paling penting untuk mendasari kehidupan sosial anak adalah pendidikan agama. Dari 40 responden yang diminta pendapatnya tentang hal ini terdapat 26 orang responden (65%) yang mendukung pernyataan tersebut. Pendidikan dasar berikutnya yakni budi pekerti atau etika yakni sebanyak 10 orang atau 25% responden yang berpendapat demikian, sedang sisanya 4 orang responden atau 10% menyatakan pendidikan lainnya seperti sosialisasi, dianggap lebih perlu.

Pada dasarnya mereka berpendapat bahwa yang dikatakan anak yang baik antara lain akan mempunyai unsur-unsur beriman, bertaqwa pada Tuhan YME, dan memiliki budi pekerti yang baik. Untuk lebih jelasnya anak yang baik akan selalu taat beribadah, soleh, berbudi luhur, hormat kepada orang tua, rajin, bisa menghargai sesama umat, dan berani bertanggung jawab akan perbuatannya.

Kondisi tersebut secara eksplisit tampak pada sebagian besar orang tua yang cukup keras dalam memberikan pendidikan agama. Sebesar 57,7% atau 15 orang responden tidak memberi kebebasan pada anak untuk memeluk agama lain, kecuali agama yang dianut orang tuanya. Mereka mengharuskan anak memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakini oleh orang tuanya. Walaupun demikian juga terdapat 42,3% atau 11 orang responden yang memberi kebebasan pada anak untuk menganut suatu agama yang menjadi pilihannya.

Di samping berbagai macam pendidikan yang diberikan pada anak, tidak kalah penting pula memberikan pendidikan tentang sosialisasi pada anak melalui pendidikan keluarga. Pendidikan sosialisasi pada anak sesungguhnya paling efektif dilakukan oleh anggota keluarga karena frekuensi waktu bagi anak yang terbanyak adalah kehidupan dalam keluarga di rumah. Pendidikan sosialisasi tidak berbentuk pelajaran seperti halnya yang terjadi di sekolah akan tetapi cenderung merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengobrol, memecahkan masalah, dan bermain bersama.

Dari hasil survei yang dilakukan di wilayah Kecamatan Baciro ternyata menunjukkan bahwa orang tua yang kadang-kadang melakukan komunikasi

terhadap anak dengan cara ngobrol yakni sebanyak 55% atau 22 orang responden. Alasan mereka antara lain karena tidak punya waktu atau sibuk dengan pekerjaan. Sedangkan mereka yang sering mengobrol dengan anak sejumlah 18 orang responden atau 45%.

Mereka yang menyatakan sering ngobrol dengan anak umumnya dilakukan secara rutin sehingga sudah menjadi kebiasaan keluarga. Waktu yang paling sering dilakukan yakni pada saat sedang santai seperti pulang sekolah atau bekerja, sore hari, dan malam hari menjelang tidur.

Antara ayah dan ibu penduduk perkotaan secara umum yang kurang komunikasi dengan anak yaitu ayah yakni 12,5% atau 5 orang responden. Sedangkan Ibu relatif sering berkomunikasi dengan anak yakni 32,5% atau 13 orang responden.

Adapun mengenai topik pembicaraan yang sering terjadi yakni masalah pergaulan sebesar 45% atau 18 orang responden yang berpendapat demikian. Sedangkan pembicaraan sekitar masalah sekolah sebanyak 20% atau 8 orang responden, dan masalah lainnya seperti pekerjaan sebesar 27,5% atau 11 orang responden.

Kenyataan ayah relatif kurang komunikasi terhadap anak dibandingkan dengan ibu, hal ini juga terlihat dalam hubungan sehari-hari. Anak-anak ternyata relatif mempunyai hubungan yang dekat terhadap ibunya yakni masing-masing 40% atau 16 orang responden untuk anak laki-laki dan 14% orang responden untuk anak perempuannya.

Selama mendidik anak, tentu saja sering terjadi kesalahan baik anak terhadap orang tua dan sebaliknya. Apabila anak melakukan kesalahan pada umumnya yang dilakukan oleh orang tua pada awal adalah memberi nasihat, kemudian ditegur jika masih tetap tidak mematuhi, dan yang terakhir yakni dimarahi. Namun sebaliknya anak juga dalam hal-hal tertentu kadang-kadang memberikan kritik kepada orang tua bila tindakan mereka dianggap berlebihan atau tidak benar. Hal ini dilakukan baik anak perempuan maupun laki-laki. Apabila ada masalah anak-anak sering meminta pertimbangan kepada orang tuanya. Prosentase anak-anak sering melakukan hal tersebut mencapai 55% atau 22 orang responden, sedang yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 13 orang responden atau 32,5%, dan sisanya 12,5% atau 5 orang

responden mengatakan tidak pernah minta pertimbangan jika tidak perlu sekali menurut si anak.

2. Berdasarkan Agama

Pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan seseorang di daerah pedesaan ternyata penduduk di daerah perkotaan juga mempunyai pandangan sama. Kenyataan ini terlihat dari pendapat yang dikemukakan oleh hampir sebagian besar responden yakni pendidikan agama lebih penting dibandingkan dengan pendidikan budi pekerti dan yang lainnya. Pada tabel 1. menunjukkan bahwa 65% responden (26 orang) menganggap penting pendidikan agama, 25% responden (10 orang) pada pendidikan budi pekerti, dan 10% responden (4 orang) pada jenis pendidikan yang lainnya. Pendidikan lainnya yang dimaksudkan yakni pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan umum dan ketrampilan. Agar lebih jelas fenomena ini seperti terlihat pada tabel IV.21 berikut.

TABEL IV.21
PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI ANAK DI KELURAHAN
BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Jenis Pendidikan Tentang Kebebasan	Pendidikan Yang Terpenting	
	Frekuensi	Prosentase
1. Agama	26	65
2. Budi pekerti	10	25
3. Pendidikan lainnya	4	10
Jumlah	40	100

Sumber : Data primer tahun 1994.

Pada tabel di atas, terlihat bahwa sikap orang tua pada pendidikan lain prosentase kecil, orang tua memberi kelonggaran pada anak dalam memilih pendidikan, yakni dengan alternatif lain tersebut. Kenyataan itu seperti yang

terlihat pada tabel 2, di kalangan keluarga responden yang beragama Islam prosentase anak yang sekolah berdasarkan agama kecil, yakni tiga orang atau 12,5% responden. Sedangkan mereka yang memilih sekolah negeri 33,3% atau 8 orang, dan sekolah yang sesuai kemampuan anak 54,2% atau 13 orang.

Lain halnya yang terjadi pada keluarga responden yang beragama Kristen yang hanya berjumlah tiga orang. Mereka cenderung menyekolahkan anak sesuai kemampuannya. Dari tiga orang responden, yang memilih sekolah berdasar agama hanya satu orang saja atau 33,3% dan dua orang atau 66,6% responden lainnya memilih sekolah berdasar kemampuan anak.

Ada sedikit perbedaan di antara orang tua yang beragama Katholik yang berjumlah 12 orang. Mereka ada kecenderungan memilihnya sekolah bagi anaknya di sekolah yang berdasar agama, yakni sebesar 58,3% atau tujuh orang responden. Mereka yang menyekolahkan anak pada sekolah negeri dan sesuai kemampuan anak masing-masing dua orang atau 16,7% responden, dan satu orang atau 8,3% responden memilih jenis sekolah yang lain. Orang tua yang beragama Hindu, cenderung menyekolahkan anak sesuai dengan kemampuan anak. Agar lebih jelas fenomena tentang pemilihan jenis sekolah berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel IV.22 berikut ini.

TABEL IV.22
PEMILIHAN JENIS SEKOLAH BAGI ANAK BERDASARKAN
AGAMA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Jenis Pendidikan Orang Tua	Agama							
	Islam		Kristen		Katholik		Hindu	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Sekolah Negeri	8	33,3	0	0,0	2	16,7	0	0,0
2. Sekolah Berdasar Agama	3	12,5	1	33,3	7	58,3	0	0,0
3. Sekolah sesuai kemampuan anak	13	54,2	2	66,7	2	16,7	1	100,0
4. Lainnya	0	0,0	0	0,0	1	8,3	0	0,0
Jumlah	24	100,0	3	100,0	12	100,0	1	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Selanjutnya, dalam pemilihan jurusan bidang studi sekolah, orang tua dari semua golongan cenderung menganjurkan anak memasuki sekolah umum. Mereka yang berpendapat demikian terdapat 25 orang atau 62,5% responden, sekolah kejuruan 9 orang atau 22,5% responden, dan sekolah lainnya 6 orang atau 15,0% responden.

Bila dilihat dari latar belakang agama responden, ternyata dari 24 orang responden beragama Islam yang menyekolahkan anak di sekolah umum sebanyak 15 orang atau 62,5%. Memilih sekolah kejuruan lima orang atau 20,8% responden, dan empat orang atau 16,7% responden pada sekolah jenis lainnya.

Demikian pula halnya orang tua yang beragama Kristen juga melakukan tindakan yang sama. Mereka yang memilih sekolah umum sebanyak dua orang tua 66,7% responden, sekolah kejuruan satu orang atau 33,3% responden. Orang tua yang beragama Katholik memilih sekolah umum

sebanyak tujuh orang atau 58,3% responden. Tiga orang atau 25,0% responden milih sekolah kejuruan, dan dua orang atau 16,7% responden pada jenis sekolah yang lainnya. Orang tua beragama Hindu juga cenderung memilih sekolah umum. Agar lebih jelas dapat disimak pada tabel IV.23 berikut.

TABEL IV.23
PEMILIHAN JURUSAN SEKOLAH BAGI ANAK BERDASARKAN
GOLONGAN AGAMA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA
TAHUN 1994

Jenis Sekolah Orang Tua	Golongan Agama							
	Islam		Kristen		Katholik		Hindu	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Sekolah Umum	15	62,5	2	66,7	7	58,3	1	100,0
2. Sekolah Kejuruan	5	20,8	1	33,3	3	25,0	0	0,0
3. Lainnya	4	16,7	0	0,0	2	16,7	0	0,0
Jumlah	24	100,0	3	100,0	12	100,0	1	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994

Pada tabel di atas terlihat responden yang memilih jenis sekolah umum mempunyai pertimbangan bukan berdasar agama, akan tetapi lebih cenderung karena faktor yang lain. Menurut mereka, pada dasarnya pendidikan agama akan diberikan di segala jenis sekolah. Pemilihan tersebut cenderung dikarenakan lulusan sekolah umum relatif lebih mudah bila akan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Oleh karena pendidikan agama diselenggarakan pada semua jenis sekolah mereka tidak begitu menghiraukan pendidikan agama yang ada di luar rumah. Dengan demikian, sebenarnya ada kesinambungan dalam pendidikan, khususnya agama, bagi setiap orang yang selalu sekolah. Secara

tidak langsung pendidikan agama erat kaitannya dengan usaha peningkatan sumber daya manusia. Dengan memiliki bekal pendidikan agama yang baik, diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama dalam menjunjung sikap tanggung jawab, disiplin jujur kepada siapa saja, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan hal itu, usaha yang dilakukan orang tua di daerah perkotaan melalui pendidikan agama menunjukkan gambaran yang cukup bervariasi. Sikap yang ditunjukkan orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak antara lain dengan menentukan pilihan agama, tempat pendidikan, mengontrol, dan bahkan mengajarkan sendiri. Dalam survei tentang sumber daya manusia kali ini diperoleh gambaran berbagai bentuk perilaku penduduk, khususnya orang tua terhadap anak berkaitan dengan pendidikan agama dipertkotaan.

Sedemikian pentingnya pendidikan agama bagi seseorang, dicerminkan oleh penduduk perkotaan tersebut dengan tidak memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan agamanya. Bahkan pendidikan budi pekerti yang dianggap penting oleh masyarakat pada umumnya, ternyata hanya menduduki urutan kedua setelah pendidikan agama. Kenyataan ini seperti yang terlihat dari data hasil survei, 15 orang responden atau 57,7% menyatakan tidak memberi kebebasan beragama pada anak, 6 orang responden atau 60% pada masalah pendidikan budi pekerti, dan tiga orang responden atau 75% pada jenis pendidikan lainnya.

Sebaliknya, orang tua yang memberi kebebasan beragama menunjukkan prosentase yang rendah yakni 42,3% atau 11 orang responden pada masalah agama, 40% atau 4 orang responden pada pendidikan budi pekerti, dan hanya satu orang atau 25% responden pada pendidikan yang lainnya. Agar lebih jelas mengenai kebebasan orang tua kepada anak tentang pendidikan agama dapat dilihat pada tabel IV.24 berikut.

TABEL IV.24
SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA
KEPADA ANAK DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA
TAHUN 1994

Sikap Orang Tua Tentang Kebebasan	Jenis Pendidikan					
	Agama		Budi Pekerti		Lainnya	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Ya	11	42,3	4	40,0	1	25,0
2. Tidak	15	57,7	6	60,0	3	75,0
Jumlah	26	100,0	10	100,0	4	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 1994

Dalam masalah tidak memberikan kebebasan beragama ternyata tidak hanya dilakukan oleh golongan orang tua beragama Islam, akan tetapi hampir semua responden bersikap sama. Dari 40 orang responden di daerah perkotaan terdapat 24 orang responden beragama Islam dan menyatakan tidak memberi kebebasan agama kepada anak sebanyak 15 orang atau 62,5%, sedang yang memberi kebebasan sebesar 37,5% atau 9 orang responden.

Di kalangan orang tua beragama Kristen yang hanya berjumlah tiga orang responden, ternyata mereka cenderung memberikan kebebasan beragama. Mereka yang tidak memberi kebebasan beragama hanya satu orang atau 33,3%, sedang yang memberi kebebasan sebanyak dua orang atau 66,7%. Lain halnya yang terjadi pada orang tua bergama Katholik yang jumlahnya 12 orang, ternyata 7 orang responden (58,3) mengemukakan tidak memberi kebebasan beragama, sedangkan yang 5 orang responden (41,7%) cenderung memberikan kebebasan beragama pada anak. Demikian pula orang tua beragama Hindu yang hanya satu orang, juga tidak memberi kebebasan beragama pada anaknya. Agar lebih jelas masalah kebebasan bergama di masyarakat perkotaan dapat dilihat pada tabel IV.25.

TABEL IV.25
SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA DI
ANTARA GOLONGAN RESPONDEN DI KELURAHAN BACIRO,
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Sikap Orang Tua Tentang Kebebasan	Jenis Pendidikan							
	Islam		Kristen		Katholik		Hindu	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Ya	9	37,5	2	66,7	5	41,7	0	0,0
2. Tidak	15	62,5	1	33,3	7	58,3	1	100,0
Jumlah	24	100,0	3	100,0	12	100,0	1	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 1994

Selanjutnya, tindakan lain yang dilakukan orang tua di perkotaan dalam masalah pendidikan agama, yakni mendidik anak sejak dini. Kapan mulai memberikan pendidikan agama kepada anak dari 40 orang responden ini cukup bervariasi. Dari hasil survei, diperoleh gambaran pada umumnya pendidikan agama dilakukan sejak anak mulai bisa bicara, tentu saja pendidikan tersebut diberikan secara sederhana sesuai dengan kemampuan anak. Orang tua yang beragama Islam ada 24 orang responden, yang memberikan pendidikan agama sejak anak dapat bicara sebanyak 8 orang atau 33,3%. Mereka yang memberi pendidikan agama sejak anak sekolah taman kanak-kanak sebanyak 10 orang atau 41,7%, sejak anak sekolah di sekolah dasar dua orang atau 8,3%, dan yang memberikan pada kesempatan lain terdapat empat orang atau 16,7%.

Orang tua yang beragama Kristen yang memberikan pendidikan agama sejak anak dapat bicara dua orang atau 66,7%, dan satu orang atau 33,3% responden yang menyatakan pendidikan agama diberikan sejak anak di taman kanak-kanak. Bagi orang tua yang beragama Katholik juga melakukan hal yang sama, anak diberi pendidikan agama sejak dapat bicara sebesar 66,7% atau sebanyak 8 orang responden. Dua orang lainnya atau 16,7% pendidikan

agama diberikan sejak anak sekolah di sekolah dasar, dan masing-masing satu orang atau 8,3% responden diberikan sejak anak di taman kanak-kanak dan pada kesempatan yang lain. Orang tua yang beragama Hindu memberikan pendidikan agama kepada anak sejak anak dapat bicara. Agar lebih jelas mengenai gambaran mulainya diberikan pendidikan agama dapat dilihat pada tabel IV.26 berikut.

TABEL IV.26
PENDAPATAN ORANG TUA TENTANG MULAINYA PENDIDIKAN
AGAMA PADA ANAK DIBERIKAN DI KELUARAHAN BACIRO,
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Sikap Orang Tua Tentang Kebebasan	Jenis Pendidikan							
	Islam		Kristen		Katholik		Hindu	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Sejak bisa bicara	8	33,3	2	66,7	8	66,7	1	100,0
2. Sejak anak TK	10	41,7	1	33,3	1	8,3	0	0,0
3. Sejak anak SD	2	8,3	0	0	2	16,7	0	0,0
4. Lainnya	4	16,7	0	0	1	8,3	0	0,0
Jumlah	24	100,0	3	100	12	100,0	1	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 1994

Tabel di atas secara tidak langsung juga menggambarkan adanya kecenderungan orang tua menentukan tempat dan siapa yang sebaiknya memberi pendidikan agama pada anaknya. Orang tua yang menentukan tempat anak belajar agama berpendapat semua tempat untuk belajar agama itu baik. Gejala ini tampak dari hasil survei, yang menunjukkan, responden yang berpendapat tempat pendidikan agama cukup dilakukan di sekolah sebanyak 6 orang atau 27,3%, 7 orang atau 31,8% responden di sekolah

ditambah les, dua orang atau 9,1% responden di dalam keluarga dan tujuh orang atau 31,8% responden memilih tempat secara bergantian.

Sebaliknya dari 18 orang responden yang berpendapat tidak perlu menentukan tempat pendidikan agama bagi anaknya dicerminkan dengan, 10 orang responden atau 55,6% berkecenderungan memilih tempatnya secara bergantian (tidak tetap).

Selain itu, mereka yang menyatakan pendidikan agama cukup di sekolah sebanyak 4 orang atau 22,2% responden, dan masing-masing dua orang atau 11,1% responden yang menentukan tempatnya di sekolah dengan tambahan tempat les serta di dalam keluarga. Tabel IV.27 ditampilkan untuk memperjelas gejala itu.

TABEL IV.27.
PENDAPAT ORANG TUA TERHADAP TEMPAT PENDIDIKAN
AGAMA BAGI ANAK DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA
TAHUN 1994

Pendapat Orang Tua Tentang Tempat Pendidikan Anak	Ya		Tidak	
	Frek	%	Frek	%
1. Cukup di sekolah	6	27,3	4	22,2
2. Sekolah dan Les	7	31,8	2	11,1
3. Dalam keluarga	2	9,1	2	11,1
4. Lainnya	7	31,8	10	55,6
Jumlah	22	100,0	18	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 1994

Selain mulai kapan anak diberikan pendidikan agama sejak masih kecil, siapa yang bertanggung jawab memberikan pendidikan juga menunjukkan pola bervariasi. Di antara 40 orang responden ada yang pendidikan agama anaknya diberikan oleh orang tuanya sendiri, diserahkan

pada orang lain yakni guru dan tempat-tempat ibadah, dan ada juga yang diserahkan kepada selain kedua hal tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, di kalangan orang tua yang beragama Islam, pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tuanya ada 15 orang responden atau 62,5%. Kemudian pendidikan agama yang diserahkan pada guru sebanyak tiga responden atau 12,5%, pada tempat-tempat ibadah satu orang atau 4,2%, dan kepada alternatif lainnya 5 orang atau 20,8%.

Lain halnya yang dilakukan oleh orang tua yang beragama Kristen, pendidikan agama semuanya (3 orang) diberikan oleh orang tuanya sendiri. Orang tua yang beragama Katholik juga menunjukkan kecenderungan yang sama, dari 12 responden, yang memberikan pendidikan agama kepada anaknya ada 7 orang atau 58,3% responden, diserahkan pada seorang guru sebanyak dua orang atau 16,7% responden, satu orang ke tempat ibadah atau 8,3%, dan dua responden lainnya pendidikan agama anaknya diserahkan kepada yang lainnya. Agar lebih jelas mengenai gambaran yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dapat dilihat pada tabel IV.28 berikut.

TABEL IV.28
ORANG YANG MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA KEPADA ANAK DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Orang Yang Memberikan Pendidikan Agama	Agama Orang Tua							
	Islam		Kristen		Katholik		Hindu	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Orang Tua	15	62,5	3	100,0	7	58,3	1	100,0
2. Guru	3	12,5	0	0,0	2	16,7	0	0,0
3. Tempat Ibadah	1	4,2	0	0,0	1	8,3	0	0,0
4. Lainnya	5	20,8	0	0,0	2	16,7	0	0,0
Jumlah	24	100,0	3	100,0	12	100,0	1	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 1994

Dari tabel IV.28 terlihat, sebagian besar responden pendidikan agama kepada anaknya dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Alternatif lain pendidikan agama bagi anak-anak yang diserahkan di tempat ibadah prosentasenya kecil lebih percaya diserahkan kepada seorang guru.

Apabila diamati lebih lanjut, tempat berlangsungnya pendidikan agama bagi anak akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi. Dari data yang diperoleh, terlihat pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah formal maupun nonformal (les) ternyata menunjukkan prosentase relatif tinggi terjadi pada semua golongan. Di kalangan orang tua beragama Islam, pendidikan agama dilakukan cukup di sekolah tempat lima orang atau 20,7% responden, sekolah dan ditambah dengan mengikuti les sebanyak 8 orang atau 33,3% responden. Sedangkan pendidikan dilakukan di dalam keluarga berjumlah satu orang atau 4,2% responden, dan yang tertinggi prosentasenya yakni 41,7% responden atau 10 orang pendidikan anaknya dilangsungkan di tempat lainnya. Bagi orang tua beragama Kristen yang hanya tiga orang ini mengemukakan, tempat pendidikan agama untuk anak berlangsung di berbagai tempat antara lain di sekolah, dalam keluarga, dan tempat lainnya. Orang tua yang beragama Katolik cenderung mempercayakan pendidikan agama bagi anak di sekolah 33,3% responden atau 4 orang, tempat les serta sekolahan hanya satu orang atau 8,3% responden, dua orang berlangsung di dalam keluarga atau sebesar 16,7% responden, dan lima orang atau 41,7% responden menyatakan pendidikan agama berlangsung di tempat lain yang berubah-ubah. Bagi orang tua yang beragama Hindu pendidikan agama berlangsung cenderung di tempat lain yang berganti-ganti tempatnya. Agar lebih jelas mengenai tempat diberikannya pendidikan agama bagi anak dapat disimak pada tabel IV.29 berikut.

TABEL IV.29
TEMPAT DIBERIKANNYA PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DI
KALURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Tempat Diberikannya Pendidikan Agama Bagi Anak	Agama Orang Tua							
	Islam		Kristen		Katholik		Hindu	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Cukup Di Sekolah	5	20,8	1	33,3	4	33,3	0	0,0
2. Sekolah dan Les	8	33,3	0	0,0	1	8,3	0	0,0
3. Di Dalam Keluarga	1	4,2	1	33,3	2	16,7	0	0,0
4. Lainnya	10	41,7	1	33,3	5	41,7	1	100,0
Jumlah	24	100,0	3	100,0	12	100,0	1	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 1994

Perbandingan antara kapan anak diajarkan agama dan tempatnya akan memperoleh gambaran yang lebih baik, di samping itu juga dapat diketahui jelas bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Berdasarkan hasil survei, yang paling menonjol pendidikan agama dilakukan oleh orang tuanya, yakni sebanyak 26 orang atau 65% dari 40 sampel responden, diserahkan pada seorang guru sebanyak lima orang atau 12,5% responden, pada tempat ibadah dua orang atau 5% responden, dan lainnya tujuh orang atau 17,5% responden.

Duapuluh enam orang tua yang melakukan pendidikan agama sendiri, terdapat 16 orang yang melakukan sejak anak dapat bicara, yaitu sejak anak di taman kanak-kanak 5 orang atau 19,3% responden, sejak anak di sekolah dasar tiga orang atau 11,5% dan dua orang atau 7,7% responden dengan cara yang lain yakni waktunya tidak tentu.

Lima orang tua yang menyerahkan pendidikan agama anak kepada orang lain atau seorang guru, yang dilakukan sejak anak di taman kanak-kanak sebanyak tiga orang responden atau 60,0%. Satu orang responden

atau 20,0% pendidikan agama anaknya diserahkan pada guru sejak anak sekolah di sekolah dasar, begitu pula untuk alternatif lain yaitu 1 orang. Kemudian pendidikan agama anak yang diserahkan di tempat-tempat ibadah ada dua orang responden, yaitu dilakukan sejak anak berbicara dan ada pula sejak anak sekolah di taman kanak-kanak. Gejala pendidikan agama anak dilakukan di tempat ibadah dan mulai anak dapat berbicara, memberikan gambaran orang tua mempunyai tempat ibadah. Ada pula orang tua yang memberikan pendidikan agama pada anaknya secara tidak tentu, dari tujuh orang responden ada 2 orang atau 28,6 persen yang dilakukan sejak anak dapat berbicara. Ada pula yang dilakukan sejak anak di taman kanak-kanak sebanyak tiga orang atau 42,8% responden dan dua orang atau 28,6% responden melakukan dengan cara yang lainnya. Agar lebih jelas tentang gambaran ini dapat dilihat pada tabel IV.30 berikut ini.

TABEL IV.30
PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DILIHAT DARI
BERDASARKAN TEMPAT DAN ORANG YANG MEMBERI
PENDIDIKAN AGAMA DI KALURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA
TAHUN 1994

Waktu Anak Mulai Diberi Pendidikan	Orang Yang Memberi Pendidikan Agama Bagi Anak							
	Orang Tua		Guru		Tempat Ibadah		Lainnya	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Sejak anak bicara	16	61,5	0	0,0	1	50,0	2	28,6
2. Sejak anak TK	5	19,3	3	60,0	1	50,0	3	42,8
3. Sejak anak SD	3	11,5	1	20,0	0	0,0	0	0,0
4. Lainnya	2	7,7	1	20,0	0	0,0	2	28,6
Jumlah	26	100,0	0,5	100,0	0,2	100,0	7	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 1994

Setelah pendidikan agama diberikan kepada anak, selanjutnya untuk menjamin anak tetap taat beribadah orang tua mengontrolnya antara lain dengan cara memberikan peringatan atau nasihat. Pada umumnya orang tua melakukan itu, namun demikian anak tidak selalu memperhatikan peringatan tersebut. Menurut pengamatan orang tua terdapat 30 responden yang anaknya selalu memperhatikan nasihat orang tuanya. Tiga orang atau 7,5% responden mengemukakan anaknya hanya kadang-kadang saja memperhatikan peringatan, sedang tujuh orang atau 17,5% responden mengemukakan anak tidak memperhatikannya. Fenomena ini dapat dilihat pada tabel IV.31.

TABEL IV.31
RESPON ANAK TERHADAP PERINGATAN ORANG TUA DALAM
MASALAH BERIBADAH DI KALURAHAN BACIRO,
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Respon Anak Terhadap Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
1. Ya	30	75,0
2. Kadang-kadang	3	7,5
3. Tidak	7	17,5
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data primer 1994

Menurut pengamatan, terdapat 33 orang tua atau 82,5 persen yang menyatakan anaknya sebagian besar mengemukakan taat beribadah. Sebagian kecil lagi yakni hanya satu orang 2,5% responden yang menyatakan anaknya sebagian kecil yang taat beribadah, sedangkan enam orang atau 15% responden mengemukakan anaknya kurang taat dalam beribadah. Fenomena ini dapat dilihat pada tabel IV.32.

TABEL IV.32
PENDAPAT ORANG TUA TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM
MASALAH BERIBADAH DI KALURAHAN BACIRO,
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Respon Anak Terhadap Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
1. Ya (sebagian besar)	33	82,5
2. Sebagian kecil	1	2,5
3. Tidak	6	15,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994

3. Berdasarkan Pekerjaan

Daerah perkotaan dikatakan oleh Bintarto sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan ditandai adanya kepadatan penduduk tinggi serta diwarnai kehidupan sosial ekonomi yang heterogen dan corak materialistik (Bintarto, 1984: 36). Karakteristik kehidupan perkotaan yang demikian tentunya akan mempengaruhi perilaku seseorang berkaitan usahanya dalam meningkatkan sumber daya manusia dibandingkan dengan yang terjadi di daerah pedesaan. Lebih dari itu karena kota juga sebagai pusat administrasi, pendidikan serta sosial ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, dengan prasarana yang dimiliki kota menjanjikan seseorang untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia semaksimal mungkin. Di samping itu untuk dapat meraih sesuatu yang sesuai keinginan seseorang harus berani menghadapi berbagai kendala yang ada antara lain faktor sosial ekonomi keluarga.

Selanjutnya gambaran tentang perilaku penduduk perkotaan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya, manusia antara lain dilakukan melalui pendidikan, sedangkan wujud keberhasilannya diukur dengan pekerjaan. Dari sampel sebanyak 40 keluarga, menunjukkan bahwa usaha

yang dilakukan untuk memberi bekal pendidikan anak relatif cukup berhasil ada sejumlah 56 orang atau 46,3% dari 121 anak responden yang berhasil duduk di perguruan tinggi (lihat tabel III. 9). Namun kepuasan orang tua nampaknya tidak hanya diukur melalui pendidikan saja akan tetapi juga dalam pekerjaan.

Berdasarkan hasil survei, di daerah perkotaan terdapat anak responden yang sudah bekerja, yaitu sebanyak 21 orang atau 17,7% (lihat tabel III. 10), ke duapuluh satu orang tersebut merupakan anak dari 14 orang responden. Sedangkan dari 121 orang anak di daerah perkotaan yang menyatakan anak belum bekerja sebanyak 26 orang responden atau 65,0%. Besarnya prosentase anak yang belum bekerja di daerah perkotaan antara lain disebabkan anak masih kecil, sekolah, dan belum dapat pekerjaan. Dari tabel IV.33 menunjukkan bahwa responden yang anaknya masih kecil sebesar 53,8% atau 14 orang, masih menyelesaikan pendidikan 38,5% atau 10 orang, dan dua orang yang belum mendapatkan pekerjaan.

TABEL IV.33
ALASAN RESPONDEN ANAK BELUM BEKERJA DI KELURAHAN
BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994 (N = 25)

Alamat Responden	Frekuensi	Prosentase
1. Anak masih kecil	14	53,8
2. Anak masih sekolah	10	38,5
3. Anak belum dapat pekerjaan	2	7,7
Jumlah	26	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994

Anak-anak responden yang telah bekerja antara lain sebagai guru, wiraswasta, pegawai negeri sipil, dan wiraswasta. Prosentase yang relatif besar pada mereka yang bekerja sebagai guru, yaitu sebesar 33,3% atau tujuh orang, wiraswasta 29,4% atau selima orang, pegawai negeri sipil sebanyak 4 orang atau 19,0%. Agar lebih jelas mengenai jenis pekerjaan anak dapat dilihat pada tabel III.10.

Anak-anak yang telah bekerja tersebut menurut pengakuan responden orang tuanya ikut terlibat dalam mencari pekerjaan. Responden yang terlibat tersebut ada 8 orang atau 57,2 persen dari 14 responden yang anaknya telah bekerja; sedangkan yang tidak terlibat sebanyak enam orang atau 42,8%. Mereka mempunyai beberapa alasan sehubungan dengan keterlibatannya dalam usaha mencari pekerjaan anak, antara lain anak belum pengalaman, belum mandiri, dan mencari pekerjaan itu sulit.

Dengan beberapa alasan tersebut sebagian besar orang tua akhirnya ikut terlibat dalam masalah mencari pekerjaan. Bentuk keterlibatannya sangat bervariasi mulai dari hanya sekedar memberi saran sampai berusaha mencari koneksi.

Selanjutnya, dari hasil survei juga diperoleh kenyataan bahwa hampir semua orang tua dengan berbagai jenis pekerjaan melakukan usaha mencari koneksi bagi anaknya. Ini berarti latar belakang bekerja orang tua tidak secara langsung mempengaruhi perilaku melakukan koneksi. Namun, memang terlihat ada kecenderungan bagi orang tua yang mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil dan pensiunan untuk melakukan koneksi bagi anak-anak. Hal ini ditunjukkan pada tabel IV.34. Orang tua yang berlatar belakang pegawai negeri sipil sebanyak tiga orang atau 21,5% dari tiga orang dua orang melakukan koneksi, sedangkan pensiunan sebanyak enam orang atau 42,8% dari 6 orang responden yang melakukan koneksi sebanyak empat orang. Hal semacam ini sangat dimungkinkan dilakukan bagi mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun pensiunan. Oleh karena pada umumnya mereka relatif memahami tingkat kesulitan untuk mencari pekerjaan, sehingga agar berhasil berbagai usaha dilakukan, antara lain melalui koneksi.

Tampaknya bagi responden yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS cenderung akan melakukan hal yang sama yakni mencari koneksi. Tentunya mereka mempunyai pengalaman yang relatif lebih selektif dalam pekerjaannya sehingga untuk dapat mengatasi kendala tersebut ada di antara mereka yang melakukan usaha dengan cara koneksi. Agar lebih jelas dapat disimak pada tabel IV.34.

TABEL IV. 34
HUBUNGAN LATAR BELAKANG PEKERJAAN RESPONDEN
DENGAN PERILAKU KONEKSI TERHADAP PEKERJAAN ANAK
DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Jenis Pekerjaan Orang Tua	Usaha Orang Tua Menceri Koneksi					
	Ya		Tidak		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Dosen	0	0,0	1	14,3	1	7,1
2. Wiraswasta	1	14,3	3	42,8	4	28,6
3. Pegawai Negeri Sipil	2	28,6	1	14,3	3	21,5
4. ABRI	0	0,0	0	0,0	0	0,0
5. Pensiunan	4	57,1	2	28,6	6	42,8
Jumlah	7	100,0	7	100,0	14	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 1994

Berdasarkan tabel di atas dapat pula dilihat responden yang bekerja sebagai dosen cenderung tidak melakukan koneksi. Hal ini sangat dimungkinkan, sebagai seorang dosen yang senantiasa bergelut dengan ilmu pengetahuan akan sangat mengerti mengenai kualitas sumber daya manusia. Mereka berpendapat bahwa koneksi tidak merupakan faktor seseorang akan diterima dalam pekerjaan akan tetapi yang terpenting yaitu kemampuan dari sumber daya manusianya. Sebagai seorang yang berpendidikan tentu saja memiliki pertimbangan yang lebih rasional. Walaupun demikian kadang-kadang koneksi tetap diperlukan pada tahap dan situasi tertentu.

Sebaliknya bagi orang tua yang pekerjaannya sebagai wiraswasta ada kecenderungan untuk tidak melakukan koneksi dalam mengusahakan pekerjaan anaknya. Hal ini terlihat dari empat responen ternyata hanya satu orang atau 14,3% yang melakukan koneksi. Keputusan yang terjadi di kalangan wiraswasta semacam itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor

perilaku seorang wiraswasta, jenis pekerjaan yang akan dimasuki, dan kualitas sumber daya.

Sebagai seorang wiraswasta pada umumnya mempunyai sikap spekulatif dan rasional. Tentu saja sifat-sifat semacam ini akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan anak. Mereka pada umumnya cenderung tidak melakukan koneksi, karena juga sangat tergantung dari lapangan kerja yang akan dimasuki. Jika hanya akan menjadi wiraswasta atau pedagang umum saja tentu memerlukan koneksi. Untuk menjadi wiraswasta antara lain dibutuhkan modal dan keberanian. Mereka hanya memerlukan koneksi dalam bentuk lain, berupa relasi untuk mendukung keberlangsungan pekerjaannya. Perbedaannya, koneksi dalam wiraswasta dibutuhkan jika sudah bekerja, bukan sebelumnya, seperti untuk menjadi pegawai atau karyawan.

Ternyata tidak semua lapangan pekerjaan memerlukan koneksi, dengan demikian hanya jenis pekerjaan tertentu yang diminati. Menurut responden lapangan pekerjaan yang membutuhkan koneksi yakni sebagai pegawai negeri seperti guru, pegawai negeri sipil, dan ABRI. Hampir setiap responden dari golongan pekerjaan mengakui hal tersebut. Agar lebih jelas dapat disimak pada tabel berikut.

TABEL IV.35
HUBUNGAN ANTARA JENIS PEKERJAAN RESPONDEN
DENGAN PEKERJAAN YANG DIPERLUKAN KONEKSI DI
KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Jenis Pekerjaan Orang Tua	Status Pekerjaan Anak							
	P.N.S.		Peg. Swasta		Lainnya		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. Guru	5	71,4	0	0,0	2	28,6	7	100,0
2. Dosen	1	100,0	0	0,0	0	0,0	1	100,0
3. Wiraswasta	2	25,0	2	25,0	3	50,0	8	100,0
4. P.N.S.	6	54,5	3	27,3	2	18,2	11	100,0
5. ABRI	2	100,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
6. Pensiunan	2	28,5	1	14,2	4	57,1	7	100,0
7. Karyawan	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	100,0
8. Buruh	2	66,7	1	33,3	0	0,0	3	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994.

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden yang bekerja sebagai guru dan pegawai negeri sipil menunjukkan kecenderungan melakukan koneksi untuk memasukan anak sebagai pegawai negeri. Gejala ini terlihat dari 7 orang responden yang bekerja sebagai guru ternyata yang melakukan koneksi sebanyak lima orang atau sebesar 71,4%. Demikian pula yang terjadi pada 11 responden yang bekerja sebagai pegawai negeri prosentase yang melakukan koneksi ada 6 orang atau 54,5%. Mereka antara lain beranggapan pegawai negeri mempunyai jaminan yang relatif stabil walaupun gaji yang diperoleh rendah. Di samping itu, pada usia senja mendapatkan gaji pensiun.

Selanjutnya dari tabel IV.36 juga dapat dilihat pilihan lain dalam melakukan koneksi, yakni jenis pekerjaan lainnya lain karyawan Bank dan Perusahaan. Lapangan pekerjaan ini biasanya merupakan milik perseorangan. Oleh karena itu untuk dapat bekerja di perusahaan tersebut cenderung melakukan koneksi. Walaupun demikian bentuk koneksi yang dilakukan sedikit berbeda jika dibandingkan dengan koneksi untuk menjadi pegawai negeri.

Pekerjaan tersebut cenderung memerlukan persyaratan yang relatif tidak rumit sebagaimana persyaratan pegawai negeri. Pada koneksi jenis pekerjaan ini cenderung bersifat hubungan kerabat baik keluarga maupun sosial.

Walaupun menjadi karyawan swasta bukanlah merupakan pilihan, akan tetapi ada beberapa responden yang melakukan koneksi untuk pekerjaan tersebut, terdapat 8 orang atau 20 persen yang melakukannya. Sebagai karyawan swasta, antara lain bekerja pada suatu perusahaan atau Bank ini permintaannya menunjukkan prosentase yang relatif kecil. Gejala tersebut dapat terjadi karena antara lain bekerja pada instansi tersebut tentunya membutuhkan persyaratan yang relatif tinggi. Di samping itu, faktor relasi yang dimiliki responden relatif sedikit dibandingkan dengan pegawai negeri. Pada saat ini keluarga responden yang bekerja sebagai karyawan, antara lain bekerja pada Bank, Perusahaan Pupuk Bontang di Kalimantan Timur, dan Pertamina.

Di samping pekerjaan yang diharapkan responden, tetapi status juga menjadi idaman. Sebagian besar responden mempunyai keinginan anaknya bekerja di perusahaan dana sebagai pegawai bank, perusahaan yang diinginkan misalnya perusahaan BUMN, seperti Pertamina, PT. Pusri, PT. Bontang, dan PT. Telkom. Menurutnya bekerja di perusahaan tersebut selain berpenghasilan besar juga mendapatkan finansial yang lainnya. Lapangan pekerjaan di Bank juga menjadi pilihan karena penghasilan yang diperoleh juga besar, pekerjaannya menyenangkan, dan hidupnya senang. Responden yang berpendapat demikian berjumlah 8 orang atau sebesar 20%. Responden yang menginginkan anaknya bekerja semacam itu yakni orang tua yang umumnya bekerja sebagai pegawai negeri, guru, dan wiraswasta. Agar lebih jelas mengenai gambaran harapan orang tua terhadap jenis pekerjaan anak dapat disimak pada tabel IV.36 berikut.

TABEL IV.36
HUBUNGAN ANTARA HARAPAN ORANG TUA TERHADAP
JENIS PEKERJAAN ANAK DI KELURAHAN BACIRO,
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Jenis Pekerjaan Orang Tua	Jenis Pekerjaan Anak									
	Pendidikan		Karyawan Perusahaan		Bank		Lainnya		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Buruh	0	0,0	1	33,3	1	33,3	1	33,3	3	100
2. Guru	3	60,0	2	28,6	0	0,0	2	28,6	7	100
3. Dosen	1	20,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	100
4. Wiraswasta	0	0,0	2	25,0	2	25,0	4	50,0	8	100
5. P.N.S.	0	0,0	3	25,0	1	8,3	8	66,7	12	100
6. ABRI	0	0,0	0	0,0	1	50,0	1	50,0	2	100
7. Pensiunan	1	20,0	0	0,0	1	14,2	5	71,6	7	100

Sumber : Data primer tahun 1994.

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden banyak yang memilih bidang pekerjaan lainnya yakni terdapat 21 orang atau sebesar 52,5%. Pekerjaan lainnya yang dimaksudkan di sini antara lain yakni sebagai wiraswasta, dan ABRI. Sebagai ABRI sudah jelas menjadi harapan orang tua karena pekerjaan tersebut mempunyai jaminan hidup yang relatif baik dan membanggakan keluarga. Sedangkan wiraswasta merupakan alternatif lain jika keinginan sebagai pegawai negeri tidak terpenuhi. Di samping itu dengan bekerja sebagai wiraswasta juga akan memberikan penghasilan yang cukup besar. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya mereka usahakan memberi bekal pada anak-anaknya berupa ketrampilan.

Namun ada di antara responden yang mempunyai harapan anaknya bekerja sebagai pendidik yakni guru atau dosen. Responden yang bekerja sebagai guru yang berharap demikian ada tiga orang atau sebesar 42,9%

dari 7 responden. Mereka mengharapkan anaknya sebagai pendidik dengan pertimbangan bahwa guru merupakan pekerjaan yang mulia. Walaupun pekerjaan tersebut tidak menjanjikan penghasilan yang relatif besar dibandingkan dengan yang lain.

Responden yang bekerja sebagai buruh ada kecenderungan tidak memilih pekerjaan sebagai pendidik untuk anaknya. Ada cenderung mereka berharap anaknya bekerja di perusahaan atau Bank. Harapan tersebut dapat dimengerti, karena dengan bekerja di perusahaan atau Bank anak akan berpenghasilan besar dan mendapat fasilitas lain. Kehidupan ekonomi orang tua yang relatif kurang menjadikan obsesi besar penghasilan.

Untuk dapat mencapai harapan tersebut orang tua telah melakukan berbagai usaha seperti memberikan pendidikan sebaik-baiknya sampai membantu mencarikan pekerjaan. Namun berbagai usaha atau cara-cara yang dilakukan orang tua terhadap anak tersebut tidaklah selalu sama seperti keinginan anak.

Hasil survei memperlihatkan, anak-anak responden saat ini antara lain bekerja sebagai karyawan perusahaan, wiraswasta, dan guru. Anak responden yang sudah bekerja sebanyak 21 orang, di antara mereka banyak bekerja sebagai karyawan perusahaan ada tujuh orang, guru empat orang, pegawai negeri sipil empat orang, dan wiraswasta lima orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV.37 tentang pekerjaan anak responden.

TABEL IV.37
JENIS PEKERJAAN ANAK RESPONDEN DI KELURAHAN
BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN 1994

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1. Guru	4	19,0
2. Dosen	1	4,7
3. Wiraswasta	5	23,8
4. PNS	4	19,0
5. ABRI	0	0,0
6. Karyawan	7	33,3
Jumlah	21	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994

Adanya kenyataan pekerjaan anak-anak seperti pada tabel di atas menjadikan sebagian besar responden menyatakan rasa senang dengan pekerjaan tersebut. Mereka yang berpendapat demikian prosentasenya relatif tinggi yakni 92,8% atau 13 orang, sedangkan yang kurang senang sebesar 7,2% atau hanya dua orang responden saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha yang dilakukan orang tua tidaklah begitu mengecewakan, sebaliknya mereka yang merasa kurang senang dikarenakan anak mereka masih bekerja belum sesuai harapan, dapat dikatakan pekerjaan sekarang hanyalah sebagai batu loncatan. Mereka masih berharap anak akan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya dan disenangi.

Walaupun anak sudah bekerja dan berpenghasilan namun dari hasil survei menunjukkan bahwa orang tua masih membantu dalam masalah keuangannya. Terdapat sebesar 27,5% atau 11 responden yang masih membantu keuangan anak jika dibutuhkan. Sedangkan yang sudah bekerja tetapi tidak dibantu keuangannya terdapat 3 orang atau 7,5%. Mereka dianggap sudah mempunyai penghasilan yang cukup bahkan diharapkan dapat membantu orang tua membiayai adik-adiknya. Anak yang masih menjadi tanggungan orang tua dikarenakan masih di bawah usia sekolah terdapat 21 orang atau 65,0%. Secara rinci tentang masalah dibantunya keuangan oleh orang tua dapat disimak pada tabel IV.38.

TABEL IV.38
RESPONDEN MEMBANTU KEUANGAN BAGI ANAK YANG
SUDAH BEKERJA DI KELURAHAN BACIRO, YOGYAKARTA
TAHUN 1994

Sikap Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
1. Ya	11	27,5
2. Tidak	3	7,5
3. Masih Usia Sekolah	26	65,0
4. Jumlah	40	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994

Setelah anak bekerja, nampaknya orang tua dalam memilih pasangan hidup anaknya ada pula yang ikut menentukan. Dari data yang diperoleh menunjukkan, setelah anak bekerja ada kecenderungan orang tua tidak mencampuri urusan pribadinya. Dalam pemilihan pasangan bagi anak yang sudah bekerja, orang tua berpendapat, anak sudah dewasa dan mampu menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya. Sekarang bukan jaman Siti Nurbaya, oleh karena itu orang tua hanya sekedar memberi nasihat, keputusan selanjutnya diserahkan pada yang bersangkutan. Bagi orang tua, prinsip memilih teman hidup yakni hendaknya seiman dan perlu dipertimbangkan *bobot-bibit-bebet*-nya. Karena anak yang sudah bekerja dianggap dewasa, tentunya dalam memilih hendaknya hati-hati.

Selanjutnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya di daerah perkotaan sangat bervariasi. Di antara mereka ada yang berpendapat, bahwa pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua sampai anak tersebut berkeluarga. Oleh karena itu, di antara mereka yang sampai dalam pemilihan pasangan hidup bagi anaknya. Ada juga yang mengasuh anak sampai mandiri yakni bekerja dan berpenghasilan. Namun ada juga yang berpendapat anak tetap menjadi tanggung jawab orang tua selama masih hidup walaupun anak sudah menikah.

BAB V

ANALISA, KESIMPULAN, DAN SARAN

A. ANALISA

1. Persepsi Penduduk Pedesaan Dan Perkotaan Terhadap Sumber Daya Manusia

Dikemukakan oleh Hasibuan, selain sumber daya alam dan teknologi, sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam proses pembangunan. Bahkan akhir-akhir ini sumber daya manusia dipandang sebagai unsur yang amat menentukan dalam proses pembangunan, terutama di negara-negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan pengalaman negara-negara industri baru seperti Korea Selatan, Taiwan, dan negara-negara industri seperti Perancis, Jerman Barat, Inggris, dan Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pertumbuhan bersumber dari pertumbuhan masyarakat yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas (Effendi, 1993:3). Atas dasar kenyataan ini kemudian banyak negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, menekankan bahwa pengembangan sumber daya manusia amat diperlukan dalam upaya mencapai sasaran pembangunan.

Menurut Bank Dunia, pengertian pengembangan sumber daya manusia mirip dengan pengembangan manusia (human development). Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia adalah upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan, kesehatan, gizi, penurunan fertilitas, peningkatan kemampuan penelitian, dan pengembangan teknologi. Selanjutnya pengertian tersebut juga ditambah beberapa komponen, antara lain kehidupan politik yang bebas dan kesempatan kerja. Meskipun unsur kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, kehidupan politik yang bebas termasuk pendukung dalam pengembangan sumber daya manusia, dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan unsur terpenting dalam pembangunan (Effendi, 1993:4). Mengacu pendapat tersebut, maka yang menjadi fokus kajian sumber daya manusia ini, meliputi pendidikan, pekerjaan, dan agama.

Selanjutnya, dalam kajian ini perlu dikemukakan mengenai persepsi penduduk terhadap sumber daya manusia, mengingat hal itu yang akan mempengaruhi tindakannya dalam menyiapkan anak agar menjadi potensi sumber daya yang baik. Kardiner sebagai ahli psikologi dan Linton sebagai ahli antropologi menawarkan berbagai pendekatan untuk mengkaji kepribadian umum, salah satu di antaranya dengan mempelajari adat istiadat pengasuhan anak. Metode tersebut didasarkan pada konsepsi psikologis, bahwa watak orang dewasa antara lain ditentukan oleh cara orang tersebut diasuh ketika masih kanak-kanak (Koentjaraningrat, 1990: 52-55). Dengan demikian pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya berkaitan dengan sumber daya merupakan sesuatu yang sangat penting. Pendidikan dan pengasuhan tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari persepsi orang tua terhadap sumber daya manusia.

Berkaitan dengan itu, diacu pendapat yang dikemukakan oleh Moeljono, persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan orang terhadap suatu benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal yang ditemui sehari-hari (1978:32).

Persepsi penduduk tentang sumber daya manusia, merupakan pandangan, pengamatan, dan tanggapan orang tua terhadap tingkah laku masyarakat, terutama anak-anaknya berkaitan dengan usaha peningkatan sumber daya manusia. Adapun berbagai variabel yang dipandang sebagai ukuran kualitas sumber daya manusia, meliputi taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, jujur, disiplin, trampil, bertanggungjawab, patriotik, bersemangat kerja tinggi, cerdas dan inovatif progresif, mandiri, mahir, sehat rokhani dan jasmani, serta berkepribadian (lihat BP-7 Pusat 1993). Young sebagai seorang ahli dalam hal persepsi menyatakan, bahwa persepsi antara lain ditentukan oleh proses sensori yang biasa kita gunakan (penglihatan dan pendengaran), penilaian, dan interpretasi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (Young, 1956:16).

Dalam kajian tentang peranan keluarga dalam meningkatkan sumber daya manusia, persepsi penduduk berkaitan dengan sumber daya manusia sangat ditentukan oleh faktor penglihatan dan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya.

Selanjutnya, dikatakan oleh Indati, bahwa persepsi akan terjadi kalau ada obyek atau sasaran yang diamati, indera yang cukup baik untuk menangkap obyek, dan perhatian atau pengamatan (1983:12). Persyaratan untuk timbulnya persepsi yang utuh seperti yang dikemukakan oleh Indati tersebut telah dipenuhi oleh penduduk Wedomartani dan Baciro. Anak-anak merupakan obyek, alat-alat indera juga telah dimiliki oleh penduduk kedua kelurahan tersebut, antara lain tercermin dalam pengamatan, perasaan, serta pengalaman-pengalaman penduduk, dan perhatian penduduk terhadap obyek juga telah ada bukti terbukti dengan pengasuhan, pengarahan dan pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anaknya. Persepsi sumber daya manusia yang timbul dari penduduk pedesaan (Wedomartani) dan perkotaan (Baciro) ada beberapa yang sama, sehingga mengakibatkan timbulnya persepsi penduduk kelompok desa dan kota. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Durkheim tentang gagasan kolektif, bahwa gagasan-gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga masyarakat tergabung menjadi kompleks-kompleks gagasan yang lebih tinggi yang disebut kolektif (Koentjaraningrat, 1980: 90-91).

Selanjutnya, persepsi penduduk pedesaan dan perkotaan tentang sumber daya manusia dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Persepsi Penduduk Pedesaan Terhadap Sumber Daya Manusia

Menurut Garis-Garis Besar Haluan Negara ada beberapa variabel yang dapat dipakai sebagai ukuran tentang sumber daya manusia. Adapun persepsi orang tua di daerah pedesaan tentang hal itu dapat dilihat pada hasil survai yang ditampilkan di bawah ini, terdiri dari:

01. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditandai dengan:
 1. Menjalani perintah sesuai dengan ajaran agama yang dianut
 2. Beribadah sesuai dengan agamanya dan menjauhi larangannya.
02. Berbudi luhur, ditandai dengan:
 1. Bagi anak menurut pada orang tuanya.
 2. Berperilaku baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.
 3. Memiliki sopan santun.

03. Jujur, ditandai dengan:
 1. Tidak mau berbuat nistha
 2. Selalu terbuka atau blaka suta
 3. Bertindak sesuai kenyataan
 4. Perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan.
04. Disiplin, ditandai dengan:
 1. Bagi anak menurut orang tua.
 2. Bertanggungjawab akan perbuatan yang dikerjakan.
 3. Melaksanakan kewajibannya dengan baik seperti beribadah dan sekolah.
05. Trampil dan trengginas, ditandai dengan:
 1. Dapat mengerjakan apa saja dengan lancar.
 2. Selalu berusaha menyelesaikan pekerjaannya.
06. Bertanggungjawab, ditandai dengan:
 1. Mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik.
 2. Bertanggungjawab terhadap pekerjaannya.
07. Berjiwa patriotik (berani mengakui kesalahannya dan mempertahankan kebenaran dalam satu kata dan perbuatan), ditandai dengan:
 1. Berani mengemukakan pendapat
 2. Mempunyai kemampuan berfikir untuk mengatasi masalah
 3. Berani berbuat sesuatu demi kebenaran
 4. Berani bertanggungjawab atas perbuatannya
08. Bersemangat kerja tinggi (Etos Kerja), ditandai dengan:
 1. Mengerti akan kewajiban dan menjalankan tanpa harus diperintah.
 2. Punya keinginan untuk maju dan tidak kenal putus asa.
09. Kreatif dan inovatif (penuh daya cipta), ditandai dengan:
 1. Selalu mempunyai ide dan melakukannya dengan tidak terpaksa.
 2. Dapat melakukan pekerjaan dengan tangannya sendiri.
 3. Dapat mencontoh hal yang baik dan dapat mengembangkannya.

10. Ingin terus maju dan berkembang (progresif), ditandai dengan:
 1. Tidak mudah merasa puas.
 2. Selalu ingin tahu dan mencoba mencari tahu.
 3. Mempunyai cita-cita tinggi dan luhur.
11. Mandiri (berdiri sendiri), ditandai dengan:
 1. Melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain.
12. Cerdas, yang ditandai dengan:
 1. Cekat-ceket dalam menyelesaikan pekerjaannya.
 2. Dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.
 3. Selalu mengikuti perkembangan jaman.
 4. Bagi anak mengikuti kehendak orang tua.
13. Berwawasan luas, dengan ditandai:
 1. Mempunyai pengetahuan di luar dirinya.
 2. Mempunyai pengetahuan umum baik itu dari TV, Koran, dan buku.
 3. Mampu diajak berkomunikasi.
14. Peka terhadap mawas diri (introspeksi), ditandai dengan:
 1. Dapat ngrumangsani dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.
 2. Mau mengakui kekurangan dirinya dan bersedia untuk memperbaiki.
 3. Tahu diri atau bisa ngilo githoke, yakni anak yang bisa membaca kondisi dan situasi.
15. Mahir atau ahli (profesional, ditandai dengan:
 1. Mempunyai kemahiran dan dapat menunjang kehidupannya (pekerjaannya).
 2. Bertanggungjawab dan mampu menjelaskannya dengan baik.
 3. Mampu melakukan pekerjaan dengan baik.
16. Sehat jasmani dan rokhani, ditandai dengan:
 1. Tidak terserang penyakit baik fisik maupun mental.
 2. Bisa berlaku adil, rajin beribadah dan berpikiran positif.

17. Berkepribadian (personalitas), ditandai dengan:

1. Mempunyai suba sita, unggah-ungguh, dan sopan santun.
2. Tidak terpengaruh pola hidup orang lain.
3. Berjiwa ksatria dan menghormati orang lain.

Berkaitan dengan itu, di bawah ini juga ditampilkan bagaimana perspesi orang tua di daerah perkotaan terhadap variabel sumber daya manusia di atas.

Persepsi Penduduk Perkotaan Terhadap Sumber Daya Manusia

01. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditandai dengan:

1. Menjalani perintah sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
2. Berdoa dan bersyukur.
3. Mencintai sesamanya seperti mencintai dirinya.
4. Mengakui adanya Tuhan sesuai ajarannya.
5. Tidak melupakan tradisi sosialnya dimana mereka bertempat tinggal.

02. Berbudi luhur, ditandai dengan:

1. Bagi anak menurut pada orang tuanya.
2. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalani perintah dan menjauhi larangannya.
3. Bagi anak menghormati orang tua.
4. Cinta terhadap sesama.
5. Peka terhadap penderitaan orang lain.
6. Mengerti tentang kesopanan dan menghormati pada siapa saja.
7. Dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.
8. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.
9. Tidak meninggalkan kesopanan dan disiplin.

03. Jujur, ditandai dengan:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditandai dengan:
2. Bertindak dan berbicara apa adanya sesuai dengan hati nurani.

3. Bertanggungjawab dan mengakui atas segala perbuatan yang telah dikerjakan.
4. Bagi anak menuruti nasehat orang tuanya.
04. Disiplin, ditandai dengan:
 1. Bagi anak mengikuti peraturan yang diterapkan keluarga.
 2. Melaksanakan kewajiban tanpa merasa berat atau susah.
 3. Sanggup melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang diberikan.
05. Terampil dan trengginas, ditandai dengan:
 1. Cepat tanggap atau berpikir cepat.
 2. Kreatif.
 3. Aktif dan positif.
 4. Cepat bertindak tanpa harus diperintah.
 5. Lincah dalam bergerak dan trampil dalam mengerjakan suatu pekerjaan.
 6. Mengerjakan pekerjaan selesai dengan tepat waktu.
06. Bertanggung jawab, ditandai dengan:
 1. Mau menerima resiko atas perbuatannya.
 2. Semua pekerjaan dilaksanakan dan dikerjakan.
 3. Bersedia untuk memperbaiki kesalahan.
07. Berjiwa patriotik (berani mengakui kesalahannya dan mempertahankan kebenaran dalam satu kata dan perbuatan, ditandai dengan:
 1. Sembada
 2. Sifat ini cenderung merupakan faktor keturunan orang tuanya.
 3. Mengutamakan kepentingan orang banyak
 4. Berani bertanggungjawab atas perbuatannya.
 5. Sportif, terutama jika berbuat kesalahan.
08. Bersemangat kerja tinggi (Etos Kerja), ditandai dengan:
 1. Mengerti akan kewajiban dan menjalankan tanpa harus diperintah.
 2. Pantang mundur walaupun mengalami rintangan kegagalan.

3. Selalu berusaha sampai apa yang diinginkan berhasil.
 4. Mau meningkatkan diri, berkemauan keras, tidak takut gagal, dan melakukan pekerjaan selalu dengan optimis.
09. Kreatif dan inovatif (penuh daya cipta), ditandai dengan:
1. Dapat memanfaatkan sesuatu tidak berguna menjadi berfungsi.
 2. Dapat menggunakan akal pikiran untuk menciptakan sesuatu yang berguna, terutama yang dapat mendatangkan hasil.
 3. Selalu dapat menciptakan pekerjaan dan berhasil serta berguna bagi dirinya dan orang lain.
 4. Mempunyai hoby dan dapat mengembangkan ke hal yang baru.
10. Ingin terus maju dan berkembang (progresif), ditandai dengan:
1. Pandai
 2. Berani menanggulangi segala tantangan.
 3. Tidak mudah merasa puas.
 4. Selalu ingin tahu dan mencoba mencari tahu.
 5. Rajin dan tidak kenal waktu, serta selalu meningkatkan diri.
11. Mandiri (berdiri sendiri), ditandai dengan:
1. Dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.
 2. Tidak mudah dipengaruhi.
 3. Percaya diri akan berhasil
 4. Dapat mengatasi masalahnya sendiri.
12. Cerdas, ditandai dengan:
1. Cepat tanggap dan tepat.
 2. Dapat mengatasi tantangan dengan cepat dan benar.
 3. Bagi anak mudah menangkap penjelasan baik di sekolah maupun di luar.
 4. Dapat memberi penjelasan yang berhubungan dengan orang lain.
 5. Penuh pengertian.
13. Berwawasan luas, ditandai dengan:
1. Dapat berfikir di luar kepentingan pribadi.

2. Mengerjakan sesuatu tanpa didekte (diperintah).
 3. Punya pengetahuan luas dan tahu akan situasi dan kondisi.
 4. Punya toleransi terhadap siapa dan apa saja.
14. Peka terhadap mawas diri (instropeksi), ditandai dengan:
1. Sudah dapat berfikir matang sesuai dengan usianya.
 2. Pengalaman orang lain diambil hikmahnya dan dipikirkan agar selalu mendapat keuntungan untuk diri sendiri.
 3. Selalu hati-hati dan tidak mudah menilai orang.
 4. Mau mengakui kekurangan dirinya dan bersedia untuk memperbaiki.
15. Mahir atau ahli (profesional), ditandai dengan:
1. Bisa mengembangkan dirinya.
 2. Sarjana
 3. Mempunyai ketrampilan khusus atau mahir. Predikat khusus ini didapat dari pendidikan formal.
 4. Mempunyai bakat dan dikembangkan sehingga mempunyai kharisma.
 5. Mempunyai kemahiran dan dapat menunjang kehidupannya.
16. Sehat jasmani dan rohani, ditandai dengan:
1. Fisik sehat.
 2. Tidak menyimpang dari ajaran agama.
 3. Fisik badan baik, tidak mudah sakit walau kena hujan atau panas, dan jarang sakit.
 4. Dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.
17. Berkepribadian (personalitas), ditandai dengan:
1. Mempunyai jati diri
 2. Tidak terpengaruh pola hidup orang lain
 3. Dapat menjaga pribadinya sehingga punya kharisma.
 4. Percaya diri dan mampu mengembangkan kepribadiannya.
 5. Tidak tergantung pada orang lain.

2. Perbedaan Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Antara Daerah Perkotaan dan Pedesaan

Dari gambaran upaya yang dilakukan penduduk perkotaan dan pedesaan untuk meningkatkan sumber daya manusia menunjukkan adanya perbedaan pola perilaku. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain faktor geografis, ekonomi, dan latar belakang kehidupan sosial. Walaupun pada umumnya mereka mempunyai pendapat yang sama tentang suatu hal, misalnya pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun selanjutnya mereka mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda karena hal ini juga dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang kehidupan mereka.

Latar belakang kehidupan penduduk pedesaan dan perkotaan secara geografis berbeda. Perbedaan ini terlihat terutama berkaitan dengan prasarana dan fasilitas yang dipergunakan penduduk dalam menunjang kehidupannya. Alat transportasi, gedung-gedung sekolahan, dan lapangan kerja yang tersedia di daerah pedesaan relatif sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Oleh karena itu keterbatasan fasilitas yang dimiliki daerah pedesaan ini juga akan mempengaruhi penduduknya dalam mengupayakan kehidupan mereka. Terlihat pada kehidupan ekonomi penduduk di Desa Wedomartani sebagian besar matapencahariannya di bidang pertanian. Sebaliknya di Kelurahan Baciro matapencahariannya penduduk lebih bervariasi seperti pegawai, guru, wiraswasta, dan dagang. Perbedaan tersebut tentunya juga akan berpengaruh dalam tingkat kehidupan terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan tersedianya biaya untuk pendidikan.

Selanjutnya dari latar belakang tingkat pendidikan penduduk, ternyata juga menunjukkan adanya perbedaan. Di daerah perkotaan menunjukkan prosentase tingkat pendidikan responden yakni SLTA ke atas, relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan responden di daerah pedesaan. Agar lebih jelas berkaitan dengan tingkat pendidikan responden ditampilkan tabel V.1

TABEL V.1
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN DI PEDESAAN DAN
PERKOTAAN (N = 80)

Tingkat Pendidikan	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Belum/T.T. SD	3	7,5	1	2,5
2. Tamat SD	18	45,0	2	5,0
3. SLTP	5	12,5	5	12,5
4. SLTA	11	27,5	5	73,5
5. Akademi	1	2,5	7	17,5
6. Perguruan Tinggi	2	5,0	10	25,0
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994.

Segala fasilitas di daerah perkotaan yang relatif lebih dibandingkan dengan daerah pedesaan terlihat cukup jelas pengaruhnya terhadap perilaku penduduk, khususnya dalam upaya pendidikan anak. Upaya yang dilakukan penduduk tersebut mulai menentukan sekolah sampai memilihkan bidang pendidikan yang sesuai dengan keinginan anak.

Berdasarkan data perbandingan dari daerah perkotaan dan pedesaan antara lain menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di daerah perkotaan dalam menentukan pendidikan anak menunjukkan relatif tinggi yakni 57,5% atau 23 orang responden, sedangkan di pedesaan 37,5% atau 15 orang responden. Penduduk perkotaan melakukan hal ini antara lain dengan pertimbangan bahwa anak masih kecil atau belum dewasa, sehingga memerlukan bimbingan agar mendapat pendidikan di sekolah yang berkualitas. Diharapkan dikemudian hari dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Sedangkan penduduk pedesaan mempunyai alasan antara lain agar anak menjadi pintar dan cepat bekerja.

Sebaliknya orang tua di pedesaan tidak banyak ikut terlibat dalam penentuan bidang pendidikan anak yaitu sebesar 62,5% atau 25 orang responden. Keputusan tersebut diambil antara lain dengan mempertimbangkan faktor keinginan anak, kemampuan, dan biaya. Menurut mereka, apabila orang tua terlalu mencampuri pemilihan bidang pendidikan anak, mereka khawatir anak akan mengalami kegagalan yang disebabkan tidak sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu sikap mengikuti minat dan bakat anak diambil oleh para orang tua di sana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL V.2
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENENTUAN BIDANG
PENDIDIKAN ANAK DI KELUARAN BACIRO, KOTAMADYA
YOGYAKARTA DAN DESA WEDOMARTANI, KABUPATEN
SLEMAN 1994

Keterlibatan Orang Tua	Kota		Desa	
	Frek	%	Frek	%
Ya	23	57,5	15	37,5
Tidak	17	42,5	25	62,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994

Prinsip pemilihan jenis sekolah penduduk perkotaan juga berkecenderungan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak. Mereka berpendapat bahwa pada umumnya sekolah negeri mempunyai persyaratan yang cukup tinggi, misalnya nilai. Oleh karena itu anak yang nilainya bagus pasti akan mendapatkan sekolah yang baik atau sekolah favorit. Sekolah ini tidak selalu sekolah negeri saja, akan tetapi swasta yang dinilai baik misalnya SD Tarakanita, SD Muhammadiyah Sapen, SMP Muhammadiyah Putri, SMP Steladuce, SMA Muhammadiyah I, SMA De Brito, dan UII, Universitas

Atmajaya, dan IKIP Sanata Dharma. Mereka yang memilih jenis sekolah sesuai kemampuan anak cukup tinggi 47,5%, sekolah agama 17,5% dan sekolah negeri 32,5%.

Sebaliknya bagi penduduk pedesaan ada kecenderungan memilih sekolah negeri. Pertimbangan mereka antara lain yakni sekolah negeri umumnya mempunyai kualitas lebih baik dibandingkan dengan sekolah swasta dan dari segi biaya relatif lebih murah. Agar lebih jelas tentang gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel V.3.

TABEL V.3
PERBEDAAN PRINSIP PENENTUAN STATUS SEKOLAH DI
PEDESAAN DAN PERKOTAAN (N = 80)

Status Sekolah	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Sekolah Negeri	26	6,5	13	32,5
2. Sekolah Agama	1	2,5	7	17,5
3. Sesuai Kemampuan	13	32,5	19	47,5
4. Lainnya	0	0,0	1	2,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber : Data Primer tahun 1994.

Di samping status sekolah negeri, orang tua di daerah pedesaan cenderung memilihkan sekolah bagi anak-anaknya pada jenis sekolah kejuruan. Keputusan tersebut diambil agar anak mempunyai bekal ketrampilan dan cepat mendapat pekerjaan. Selain itu, alasan keterbatasan biaya untuk sekolah juga mendorong keputusan tersebut. Menurut mereka jika memasuki sekolah umum kalau tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi akan sulit mencari pekerjaan. Sebaliknya jika memasuki sekolah kejuruan dipandang lebih praktis dan setelah lulus anak relatif dapat mencari pekerjaan. Apabila

tersedia biaya maka anakpun dapat memasuki sekolah umum yang selanjutnya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan bidang yang dimiliki. Tabel di bawah diharapkan dapat memperjelas gambaran tersebut.

TABEL V.4
PERBEDAAN PEMILIHAN JENIS SEKOLAH DI PEDESAAN DAN
PERKOTAAN (N = 80)

Jenis Sekolah	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Sekolah Umum	16	40,0	25	62,5
2. Sekolah Kejuruan	18	45,0	9	22,5
3. Lainnya	6	15,0	6	15,0
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994.

Selanjutnya sekolah kejuruan yang menjadi pilihan penduduk pedesaan cenderung sekolah teknik yaitu S.T.M. dibandingkan kejuruan lain seperti Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), Sekolah Perawat Kesehatan (SPK), dan Sekolah Kejuruan Keputrian Atas (SKKA). Selain relatif murah, ada beberapa alasan lain yang menjadi pertimbangan mereka memilih sekolah kejuruan tersebut. Lulusan STM relatif lebih banyak memiliki kesempatan kerja baik di perusahaan, perkantoran, dan dapat membuka usaha sendiri seperti bengkel. Sedangkan kejuruan lain cenderung menggantungkan kerja pada suatu perkantoran. Agar lebih jelas tentang pemilihan sekolah kejuruan antara desa dan kota dapat dilihat pada tabel V.5.

TABEL V.5
PERBEDAAN PEMILIHAN SEKOLAH KEJURUAN DI PEDESAAN
DAN PERKOTAAN (N = 27)

Jenis Sekolah	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. S.T.M.	11	61,1	3	33,3
2. S.M.E.A.	5	27,8	1	11,2
3. Lainnya (SPK, SKKA, dll	2	11,1	5	55,5
Jumlah	18	100,0	9	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 1994.

Dari tabel V.5 terlihat sekolah kejuruan jenis STM tidak hanya diminati oleh penduduk pedesaan, akan tetapi juga penduduk perkotaan. Walaupun penduduk perkotaan prosentase memilih jenis sekolah kejuruan relatif sedikit. Penduduk perkotaan sebaliknya cenderung memilih sekolah umum SMA untuk anak-anaknya. Langkah ini diambil dengan harapan agar anak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada saat ini responden yang diwawancarai belum mempunyai anak yang sekolah di perguruan tinggi, namun prosentase penduduk perkotaan yang mempunyai keinginan menyekolahkan anak sampai di Perguruan Tinggi relatif tinggi. Pada tabel berikut dapat dilihat bahwa responden yang saat ini anaknya sekolah di perguruan tinggi hanya dua orang, sedangkan sebagian besar masih kecil. Berbeda dengan penduduk pedesaan yang memiliki alasan selain anak masih kecil juga karena faktor keterbatasan dana.

TABEL V.6
ANAK RESPONDEN YANG DI PERGURUAN TINGGI (N = 64)

Alasan	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Anak di P.T.	0	0,0	0	0,0
2. Anak masih Kecil/Sekolah	29	72,5	18	78,3
3. Tidak ada biaya	10	25,0	1	4,3
4. Tidak diterima	1	5,0	0	0,0
5. Lainnya	0	0,0	4	17,4
Jumlah	40	100,0	23	100,0

Sumber: Data primer tahun 1994.

Namun demikian, penduduk pedesaan maupun di perkotaan tetap mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anak sampai di perguruan tinggi. Bidang yang diminati mereka yaitu terapan seperti kedokteran, teknik, dan farmasi. Menurut mereka bidang tersebut mudah mencari pekerjaan, dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, ilmunya siap pakai dan praktis, dan lebih bermanfaat bagi masyarakat banyak. Penduduk di dua daerah menunjukkan prosentase yang cukup tinggi dalam memilih bidang tersebut yakni 57,1% atau 4 orang responden (Pedesaan) dan 65,2% atau 15 orang responden (Perkotaan). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel V.7.

TABEL V.7
PILIHAN RESPONDEN TERHADAP BIDANG STUDI DI
PERGURUAN TINGGI (N = 30)

Bidang Studi	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Bidang Terapan	4	57,1	15	65,2
2. Bidang Sosial Ekonomi	1	14,3	2	8,7
3. Bahasa	1	14,3	1	4,3
4. Lainnya	1	14,3	5	21,7
Jumlah	7	100,0	23	100,0

Sumber: Data primer tahun 1994.

Usaha untuk mewujudkan keinginan tersebut, langkah yang diambil cukup bervariasi terutama yang berkaitan dengan pendidikan sekolah, misalnya orang tua menyarankan anak untuk mengikuti pelajaran tambahan, pada penduduk perkotaan prosentasenya relatif tinggi yakni 77,5 % atau 31 orang responden sedangkan pada penduduk pedesaan sebesar 67% atau 27 orang responden. Dengan mengikuti pelajaran tambahan diharapkan anak lebih menguasai, menambah pengetahuan sehingga bertambah wawasannya. Sedangkan pada penduduk desa orang tua menganggap kurang begitu memahami kesulitan yang dialami anak yang berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya ditampilkan tabel V.8 berikut untuk memperjelas gambarannya.

TABEL V.8
PENDAPAT RESPONDEN UNTUK MENGIKUTI PELAJARAN
TAMBAHAN (N = 80)

Pendapatan Responden	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Ya	27	67,5	31	77,5
2. Tidak Perlu	13	32,5	9	22,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 1994

Sebaliknya mereka yang tidak setuju bukan berarti anak mereka sudah pandai, akan tetapi alasannya karena keterbatasan dana khususnya bagi penduduk pedesaan. Selain itu karena di pedesaan tidak tersedia fasilitasnya. Namun di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa pelajaran dari sekolah dirasa sudah cukup.

Adapun mengenai jenis pelajaran yang harus diikuti anak antara pedesaan dan perkotaan ternyata sedikit berbeda. Berdasarkan tabel V.9 terlihat bahwa orang tua di pedesaan cenderung menganjurkan anaknya mengikuti pelajaran tambahan pada jenis ketrampilan dan pelajaran pokok seperti matematika, tata buku, dan fisika. Sedangkan orang tua di perkotaan cenderung menyarankan anaknya mengambil pelajaran tambahan berupa pelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris.

TABEL V.10
KESETUJUAN ORANG TUA TERHADAP KEGIATAN DI LUAR
SEKOLAH (N=80)

Kesetujuan	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Ya	26	65,0	25	62,5
2. Tidak	4	35,0	15	37,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber: Data Primer tahun 1994.

Sedangkan mengenai jenis kegiatan yang diikuti pada umumnya sama antara lain olah raga, kesenian, pramuka dan pengajian.

Di samping mereka melakukan berbagai upaya pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun non formal, mereka juga berpendapat bahwa pendidikan agama merupakan dasar yang paling penting. Dengan landasan keimanan yang baik akan terwujud sumberdaya manusia yang berkualitas, berkepribadian, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu selain pendidikan agama, pendidikan budi pekerti juga diajarkan pada anak-anak mereka. Pada tabel V.11 berikut dapat dilihat pendapat mereka tentang pentingnya pendidikan agama dan budi pekerti.

TABEL V.11
PENDIDIKAN DASAR PALING PENTING BAGI ANAK (N=80)

Kesetujuan	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Agama	28	70,00	26	65,00
2. Budi Pekerti	9	22,50	10	25,00
3. Lainnya	3	7,50	4	10,00
Jumlah	40	100,00	40	100,00

Sumber: Data Primer tahun 1994.

Pada tabel V.11 di atas dapat dilihat bahwa agama merupakan pendidikan dasar yang paling penting bagi anak. Oleh karena itu pada umumnya orang tua tidak memberi kebebasan pada anaknya dalam memeluk agama seperti yang terlihat pada tabel V.12. Mereka yang memberikan kesempatan anak sesuai memilih keimanan sendiri 41,0% (perkotaan) dan 33,1% (pedesaan). Tampaknya pendidikan agama di daerah pedesaan relatif lebih ketat dibandingkan dengan di perkotaan. Kenyataan lain juga dilihat latar belakang pendidikan tidak selalu berkaitan dengan ketaatan responden dalam memberi kebebasan beragama pada anaknya. Tampaknya semakin tinggi pendidikan cenderung tidak memberikan toleransi terhadap kebebasan beragama seperti terlihat pada tabel V.12.

TABEL V.12.
PENDAPAT RESPONDEN TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA
(N=80)

Tingkat Pendidikan Responden	Pedesaan				Perkotaan			
	Ya		Tidak		Ya		Tidak	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1. T.T. SD	5	50,00	4	13,30	0	0,00	0	0,00
2. Tamat SD	3	30,00	9	30,05	1	6,30	2	8,30
3. SLTP	2	20,00	4	13,30	3	18,80	1	4,20
4. SLTA	0	0,00	9	30,05	4	25,00	9	37,50
5. Akademi/PT	0	0,00	4	13,30	8	50,00	12	50,10
J u m l a h	10	100,00	30	100,00	16	100,00	24	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 1994

Sebagai dasar kehidupan sosial, maka pendidikan agama lebih dahulu diberikan pada anak daripada pendidikan yang lain. Dari hasil survei pada orang tua di penduduk pedesaan dan perkotaan menunjukkan bahwa pada umumnya pendidikan agama diberikan sejak anak mulai bisa bicara. Mereka yang berpendapat demikian relatif tinggi prosentase yakni 32,5% bagi penduduk pedesaan dan 47,5% penduduk perkotaan. Sedangkan mereka yang memberikan pendidikan agama ketika anak sudah di bangku SD prosentasenya relatif rendah yakni 10% bagi penduduk perkotaan dan 25,0% pedesaan. Gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel V.13 ini.

TABEL V.13
AWAL DIBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK (N=80)

Anak mulai Dididik Agama	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Anak bisa bicara	13	32,5	19	47,5
2. Anak sekolah TK	10	25,0	12	30,0
3. Anak sekolah SD	10	25,0	4	10,0
4. Lainnya	7	17,5	5	12,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber: Data Primer tahun 1994.

3. Perbedaan Pendidikan Agama Di Daerah Pedesaan Dengan Perkotaan

Dari kedua daerah yang mempunyai latar belakang relatif berbeda ada beberapa hal yang dapat dilihat dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia berkualitas melalui pendidikan agama. Tampaknya daerah pedesaan maupun perkotaan mempunyai anggapan yang sama terhadap pentingnya pendidikan agama. Mereka menunjukkan tidak memberi kebebasan pada anak dalam hal beragama. Namun bila dibandingkan, ternyata daerah pedesaan relatif ketat dalam hal kehidupan keagamaannya.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan prosentase daerah pedesaan relatif tinggi yakni sebesar 75,0% atau 30 orang responden tidak memberi kebebasan beragama pada anak, sedangkan di daerah kota sebesar 60,0% atau 24 orang responden. Data tersebut menunjukkan penduduk kota relatif lebih longgar dalam kehidupan keagamaan. Ini terlihat dari prosentase orang tua yang memberi kebebasan beragama pada anak relatif tinggi yakni sebesar 40,0% atau sebanyak 16 orang responden. Sedangkan daerah pedesaan hanya sebesar 25,0% responden atau sebanyak 10 orang

bertindak demikian. Agar lebih jelas gambaran ini dapat dilihat pada tabel V.14.

TABEL V.14
PERBEDAAN ANTARA PEDESAAN DENGAN PERKOTAAN
TERHADAP KEBEBASAN BERAGAMA BAGI ANAK DI
YOGYAKARTA TAHUN 1994

Pendapat Terhadap Kebebasan Beragama	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Ya	10	25	16	40
2. Tidak	30	75	24	60
Jumlah	40	100	40	100

Sumber : Data primer tahun 1994.

Beberapa responden yang menyatakan memberi kebebasan beragama terhadap anak mengemukakan beberapa alasan. Alasan tersebut antara lain, yakni anak sudah dewasa sehingga sudah mampu memilih yang terbaik untuk dirinya. Di samping itu setiap orang mempunyai hak untuk memilih apalagi agama tidak dapat dipaksakan karena merupakan pertimbangan yang bersifat nurani.

Daerah pedesaan yang relatif ketat dalam pendidikan agama tampaknya orang tua juga menentukan di mana anak harus belajar agama. Demikian pula yang terjadi di perkotaan hanya perbedaannya prosentase daerah pedesaan menunjukkan relatif tinggi yakni sebesar 60,0% atau 24 orang responden. Sedangkan daerah perkotaan hanya sebesar 55,0% atau 22 orang responden. Dengan demikian dapat dikatakan walaupun daerah perkotaan relatif longgar dalam masalah kebebasan beragama namun juga mempunyai rasa khawatir yang ditunjukkannya dengan ikut menentukan tempat anak belajar agama. Sebaliknya orang tua yang menyatakan perlu

menentukan tempat anak belajar agama dengan alasan antara lain agar anak mendapat ajaran agama yang lebih terarah dan mendalam. Agar lebih jelas mengenai perbedaan akan keterlibatan orang tua dalam menentukan tempat pendidikan dapat dilihat pada tabel V.15 berikut.

TABEL V.15
PERBEDAAN ANTARA PEDESAAN DENGAN PERKOTAAN
DALAM MENENTUKAN TEMPAT BELAJAR AGAMA
DI YOGYAKARTA TAHUN 1994

Pendapat Orang Tua dalam Memilih Tempat Belajar Agama	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Ya	24	60	22	55
2. Tidak	18	40	16	45
Jumlah	40	100	40	100

Sumber : Data primer tahun 1994.

Lain lagi dalam masalah mengawasi kehidupan beragama anak, orang tua cukup memberikan peringatan atau saran bila anak melakukan hal yang menyimpang. Dalam tindakan ini baik di perkotaan maupun pedesaan mempunyai pendapat yang sama. Akan tetapi di daerah perkotaan, mereka yang tidak melakukan tindakan tersebut menunjukkan prosentase yang relatif tinggi yakni 15% atau 6 orang responden sedangkan di daerah pedesaan hanya sebesar 2,5% atau satu orang responden. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel V.16.

TABEL V.16
PERBEDAAN ANTARA PEDESAAN DENGAN PERKOTAAN
DALAM MEMPERINGATKAN KETAATAN BERAGAMA
DI YOGYAKARTA DI TAHUN 1994

Pendapat Orang Tua Dalam Memperingatkan Ketaatan Beragama	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Ya	32	80,0	31	77,5
2. Kadang-kadang	7	17,5	3	7,5
3. Tidak	1	2,5	6	15,0
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994.

Bagi responden yang tidak melakukan tindakan peringatan terhadap anaknya, berpendapat bahwa anak sudah dewasa tentunya dapat menjaga sendiri dalam beribadah. Di samping itu anak dianggap sudah mampu membedakan perbuatan baik maupun kurang baik. Sebaliknya mereka yang selalu memberi peringatan karena anak masih tetap merupakan tanggung jawab orang tua sehingga orang tua mempunyai kewajiban untuk selalu mengingatkan pada anak jika berbuat kurang baik. Dengan demikian perbedaan tindakan yang dilakukan di pedesaan maupun di perkotaan disebabkan mereka mempunyai pandangan yang berbeda terhadap pendidikan anak.

4. Perbedaan perilaku Orang Tua Terhadap Pekerjaan Anak Antara Daerah perkotaan Dengan Pedesaan.

Pekerjaan merupakan salah satu item yang dijadikan ukuran bagi orang tua dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dari data yang diperoleh menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam mencari pekerjaan, lebih lanjut diketahui adanya perbedaan prosentase anak yang bekerja antara daerah perkotaan (71,4%) dengan pedesaan (31,3%) (lihat tabel III.4).

Perbedaan tersebut menunjukkan prosentase anak yang bekerja daerah perkotaan relatif lebih tinggi dari pada yang terjadi di daerah pedesaan. Gejala ini mengisaratkan, daerah perkotaan dapat relatif berhasil dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan latar belakang kehidupan sosial ekonomi. Perkotaan cenderung memiliki fasilitas sosial dan perekonomian yang relatif dibandingkan dengan daerah pedesaan. Selain itu, keberhasilan yang dicapai oleh anak-anak perkotaan tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh peran orang tua. Dalam pendidikan anak orang tua terlibat secara langsung maupun tidak, begitu pula dalam pencarian pekerjaan.

Telah dikemukakan di atas keterlibatan orang tua dalam pekerjaan anak dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung hanya sekedar berupa saran, secara langsung antara lain dengan mencari koneksi.

Hasil survai menunjukkan orang tua di daerah pedesaan cenderung banyak yang membantu anak dalam mencari kerja dibandingkan yang terjadi di daerah perkotaan. Orang tua di daerah perkotaan prosentase keterlibatannya sebesar 56,3% atau 9 orang responden dari 16 responden yang anaknya sudah bekerja. Sedangkan di daerah pedesaan sebesar 43,5% atau sebanyak 10 orang dari 23 orang responden yang anaknya sudah bekerja. Untuk memperjelas gambaran ini ditampilkan tabel V.17.

TABEL V.17
PERBEDAAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM
PEKERJAAN ANAK ANTARA DI DESA DAN KOTA TAHUN 1994

Keterlibatan Orang Tua	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Ya	10	43,5	9	56,3
2. Tidak	13	56,5	7	43,7
Jumlah	23	100,0	16	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994.

Orang tua di daerah pedesaan dan yang perkotaan berkaitan dengan keterlibatannya orang tua pada pekerjaan anak mengemukakan beberapa alasan yang sama. Alasan tersebut antara lain, mencari pekerjaan itu sulit dan anak belum punya pengalaman. Sebaliknya bagi orang tua yang tidak banyak terlibat menyatakan, anak sudah dianggap dewasa, sudah mampu memilih yang sesuai dengan kemampuannya, dan anak lebih mengetahui pekerjaan yang sesuai untuknya.

Usaha yang dilakukan orang tua, tersebut terutama juga untuk memberi bekal agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dengan harapan dapat lebih mudah memperoleh pekerjaan. Orang tua di daerah pedesaan dan perkotaan sama-sama berharap anaknya bekerja sebagai pegawai negeri. Bagi orang tua di daerah pedesaan, bekerja sebagai pegawai negeri memiliki jaminan masa tua, pendapatannya stabil, dan mempunyai peraturan yang jelas. Sedangkan bagi orang tua di daerah pedesaan selain alasan tersebut, menjadi pegawai negeri juga merupakan kebanggaan, ditambah lagi masih dapat melakukan pekerjaan sampingan, dan gajinya relatif cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Alternatif lain dalam bekerja tersebut, selain sebagai karyawan perusahaan swasta juga sebagai wiraswasta. Mereka yang berpendapat demikian menunjukkan prosentase yang relatif tinggi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari data yang diperoleh menunjukkan, bahwa di daerah perkotaan ada sebesar 30,0% sedangkan pedesaan 22,5 memilih bekerja sebagai wiraswasta. Mereka berpendapat bahwa pekerjaan tersebut sebagai batu loncatan, pekerjaannya tidak terikat, dan hasilnya relatif baik.

Namun, ada juga responden yang berharap anaknya bekerja di perusahaan Swasta seperti Bank, perusahaan BUMN, dan perusahaan swasta lainnya. Mereka mempunyai pandangan bahwa bekerja di perusahaan semacam itu mempunyai penghasilan besar, fasilitas yang cukup, dan anak merasa puas. Prosentase responden yang berharap demikian relatif kecil yakni hanya sebesar 10,0% bagi pedesaan dan 20,0% untuk perkotaan. Agar lebih jelas tentang harapan orang tua terhadap pekerjaan anak dapat dilihat pada tabel V.18 berikut ini.

TABEL V.18
KEINGINAN ORANG TUA TERHADAP PEKERJAAN ANAK
ANTARA DI DESA DAN KOTA TAHUN 1994

Jenis Pekerjaan Yang diharapkan orang tua	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Pegawai Negeri	27	67,5	20	50,0
2. Pegawai Swasta	4	10,0	8	20,0
3. Lainnya	9	22,5	12	30,0
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994.

Harapan orang tua terhadap anak tidak hanya sebatas status pegawai negeri saja akan tetapi juga jenis pekerjaannya. Di antara responden ada yang menginginkan anaknya bekerja sebagai pendidik. Mereka menilai bekerja sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang cukup mulia walaupun penghasilan yang didapat relatif kecil. Selain itu, pekerjaan pendidik tersebut cukup fleksibel. Artinya dapat dilakukan oleh pria maupun wanita dan juga pola kerjanya relatif menarik.

Selain itu juga ada yang berharap anak mereka bekerja sebagai karyawan perusahaan dan sebagai pegawai bank. Keinginan orang tua di daerah perkotaan, anaknya menjadi pegawai bank menunjukkan kecenderungan yang relatif lebih besar (15,0%) dibandingkan dengan pedesaan (2,5%). Sedangkan orang tua yang menginginkan anak bekerja di perusahaan antara pedesaan dan perkotaan menunjukkan prosentase yang sama. Mereka melihat bahwa bekerja di perusahaan mendatangkan penghasilan yang besar, karier cepat kelihatan, dan kelihatan bonafide.

Dari beberapa keinginan tersebut ternyata, prosentase terbesar yakni anak bekerja pada pekerjaan yang lainnya, seperti sebagai ABRI, wiraswasta, atau pedagang. Wiraswasta merupakan pekerjaan yang tidak tergantung pada siapapun dan melatih anak belajar mandiri, minat penduduk daerah

keinginan anak, sehingga masih merupakan batu loncatan. Lebih jelas tentang gejala ini dapat disimak pada tabel V.20.

TABEL V.20
RESPON ORANG TUA TERHADAP PEKERJAAN ANAK ANTARA
DI DESA DAN KOTA TAHUN 1994

Respon Orang Tua Terhadap Pekerjaan Anak	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Ya	16	88,9	13	92,8
2. Tidak	2	11,1	1	7,2
Jumlah	18	100,0	14	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994.

Dari hasil survei diperoleh juga tentang respon orang tua terhadap anak khususnya tentang keuangan. Daerah perkotaan dan pedesaan menunjukkan prosentase yang relatif sama, orang tua masih membantu keuangan anaknya. Mereka berpendapat, walaupun anak sudah bekerja akan tetapi masih tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, jika ada masalah orang tua tetap membantu, termasuk masalah keuangan. Khusus anak yang belum berkeluarga, minimal gaji yang diperoleh ditabung untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedang bagi anak yang sudah berkeluarga, orang tua akan membantu bila dibutuhkan saja. Orang tua yang tidak membantu beranggapan, anak yang sudah bekerja dianggap sudah dewasa sehingga dapat mengatasi masalahnya, bahkan kalau dapat malahan membantu keluarganya. Agar lebih jelas tentang gejala itu dapat dilihat pada tabel V.21.

TABEL 21
KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP MASALAH
KEUANGAN ANAK YANG SUDAH BEKERJA ANTARA DI DESA
DAN KOTA TAHUN 1994

Respon Orang Tua Terhadap Masalah Keuangan Anak	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Ya	15	83,3	11	78,6
2. Tidak	3	16,7	3	21,4
Jumlah	18	100,0	14	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994.

Lain halnya dengan masalah yang berhubungan dengan memilih pasangan hidup bagi anak. Pada umumnya bagi anak yang sudah bekerja, masalah yang berhubungan dengan jodoh orang tua tidak ikut terlibat. Mereka beranggapan jodoh merupakan masalah pribadi sehingga diserahkan sepenuhnya pada anak hanya saja yang perlu diperhatikan seharusnya satu iman. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 22
KETERLAMBATAN ORANG TUA TERHADAP MASALAH JODOH
BAGI ANAK YANG SUDAH BEKERJA ANTARA DI DESA DAN
KOTA TAHUN 1994

Respon Orang Tua Terhadap Masalah Jodoh Anak	Pedesaan		Perkotaan	
	Frek	%	Frek	%
1. Ya	6	33,1	8	57,1
2. Tidak	12	76,9	6	42,9
Jumlah	18	100,0	14	100,0

Sumber : Data primer tahun 1994.

Dari tabel di atas terlihat prosentase keterlibatan orang tua dalam memilih jodoh di daerah perkotaan dan pedesaan cukup tinggi dan relatif sama. Walaupun anak sudah dianggap dewasa akan tetapi masalah jodoh tetap menjadi tanggungjawab orang tua. Anak berhak memilih jodohnya sendiri tetapi orang tua tetap harus memberi nasehat dan ikut mempertimbangkan. Sebagai orang Jawa, dalam memilih jodoh harus selalu memperhatikan masalah *bobot*, *bibit*, dan *bebet* serta yang terpenting lagi dari kesamaan imannya.

B. KESIMPULAN

Dari hasil survai diperoleh gambaran , bahwa orang tua di daerah pedesaan dan perkotaan mempunyai persepsi yang hampir sama tentang sumber daya manusia yang mengacu pada variabel di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Adapun persepsi orang tua di daerah pedesaan tentang sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman mengasuh, mengarahkan, dan mendidik anak-anaknya. Selain itu juga tidak kalah penting pengalaman orang tua ketika sekolah, mencari pekerjaan, dan bekerja akan menentukan persepsinya tentang sumber daya manusia.

Menurutnya sumber daya manusia yang baik antara lain mempunyai sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan dicerminkan menjalankan perintah sesuai dengan ajaran agama yang dianut, terutama beribadah, dan menjauhi laranganNya. Selanjutnya, juga berbudi luhur, antara lain bagi anak punya sifat menurut pada orang tua dan berperilaku baik di dalam keluarga maupun masyarakat, dan memiliki sopan santun.

Kemudian kejujuran juga menjadi prasarat sumber daya manusia yang baik yang ditandai dengan sifat tidak mau berbuat nistha, selalu terbuka atau bloko suta, dan perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan. Menurut orang tua di daerah pedesaan sumber daya manusia yang baik ditandai dengan disiplin, bagi anak menurut orang tua dan bagi bawahan menurut pada atasan sesuai aturan, bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan, dan melaksanakan kewajibannya dengan baik, seperti beribadah, sekolah dan bekerja bagi seorang pegawai. Selanjutnya, trampil dan trengginas juga merupakan salah satu sifat terbentuknya sumber daya manusia yang baik. Adapun ciri dari sifat tersebut yakni dapat lancar mengerjakan apa saja, karena selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

Berakitan dengan itu, rasa bertanggungjawab yang ditandai dengan mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik dan bertanggungjawab pada pekerjaan yang dibebankan kepadanya, juga merupakan tuntunan untuk terbentuknya sumber daya manusia yang baik. Prasarat yang harus dimiliki tersebut termasuk jiwa patriotik ditandai dengan berani mengemukakan pendapat, mempunyai kemampuan berfikir untuk mengatasi masalah, berani berbuat sesuatu demi kebenaran, dan berani bertanggungjawab atas perbuatannya.

Persepsi orang tua di daerah pedesaan tentang sumber daya manusia yang baik antara lain juga harus mempunyai semangat tinggi, yang ditandai dengan mengerti akan kewajiban dan menjalankannya tanpa harus diperintah. Mereka berpendapat demikian, karena jika memiliki sikap semacam itu biasanya juga mempunyai keinginan untuk maju dan tidak kenal putua asa. Adapun rasa ingin terus maju dan berkembang ditandai dengan sifat tidak mudah merasa puas, selalu ingin tahu dan mencoba mencari tahu, mempunyai cita-cita tinggi dan luhur. Melanjutkan pendapat tersebut, sumber daya

manusia yang kreatif dan inovatif yakni individu yang selalu mempunyai ide dan melakukan tugas tidak dengan terpaksa, menyelesaikan pekerjaan dengan tangannya sendiri, dan mau mencontoh yang selanjutnya mengembangkannya. Termasuk di dalam ciri tersebut, yakni sifat mandiri.

Selanjutnya, sifat cerdas yang ditandai dengan selalu cekat-ceket dan baik dalam menyelesaikan pekerjaan, mengikuti saran yang baik dan selalu mengikuti perkembangan jaman, juga merupakan salah satu sarat terbentuknya sumber daya manusia yang baik. Guna melengkapi sifat tersebut, dikemukakan pula sifat berwawasan luas, yakni mempunyai pengetahuan di luar dirinya, baik dari televisi, koran, majalah, dan buku. Menurut orang tua di daerah pedesaan, sumber daya manusia yang baik antara lain harus mempunyai sifat peka dan mawas diri, yang ditunjukkan dengan sifat ngrumangsani, mengakui kekurangan, dan bersedia memperbaiki.

Setelah sifat-sifat tersebut, tampaknya sumber daya manusia yang baik juga harus ditunjang dengan keprofesionalan di bidangnya, mempunyai kepribadian yang baik, dan sehat jasmani rohani.

Tampaknya persepsi orang tua di daerah perkotaan tidak jauh berbeda, hanya persepsi mereka terhadap sumber daya manusia lebih bervariasi, mengingat kehidupan di daerah perkotaan sudah ditunjang oleh infrastruktur yang lebih baik sehingga mempengaruhi berbagai kehidupan, termasuk pemikiran warganya. Agar lebih jelas berkaitan dengan persepsi orang tua di daerah perkotaan ditampilkan pendapat berikut:

Menurut orang tua di daerah perkotaan sumber daya manusia yang baik antara lain mempunyai sifat bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, yang dicerminkan dengan menjalankan perintah sesuai dengan ajaran agama yang dianut, terutama beribadah, dan menjauhi laranganNya, dan mencintai sesama. Selanjutnya, juga berbudi luhur, antara lain bagi anak punya sifat menurut pada orang tua dan berperilaku baik di dalam keluarga maupun masyarakat, peka terhadap penderitaan orang lain, tidak merugikan orang lain, dan memiliki sopan santun.

Kemudian kejujuran juga menjadi prasarat terbentuknya sumber daya manusia yang baik yang ditandai dengan sifat tidak mau berbuat nistha, selalu terbuka atau bloko suta, dan perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan. Menurut orang tua di daerah perkotaan sumber daya manusia yang

baik ditandai dengan memiliki disiplin, bagai anak menurut orang tua dan bagi bawahan menurut pada atasan sesuai aturan, bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan, dan melaksanakan kewajibannya dengan baik, seperti beribadah, sekolah dan bekerja bagi seorang pegawai. Selanjutnya, trampil dan trengginas juga merupakan salah satu sifat terbentuknya sumber daya manusia yang baik. Adapun ciri dari sifat tersebut yakni cepat tanggap atau berfikir cepat, kreatif, dan dapat lancar mengerjakan apa saja, karena selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

Berkaitan dengan itu, rasa bertanggungjawab yang ditandai dengan mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik dan bertanggung jawab pada pekerjaan yang dibebankan kepadanya, sembedo, dan bersedia memperbaiki kesalahan, juga merupakan tuntutan untuk terbentuknya sumber daya manusia yang baik. Prasarat yang harus dimiliki tersebut termasuk jiwa patriotik ditandai dengan berani mengemukakan pendapat, mempunyai kemampuan berfikir untuk mengatasi masalah, berani berbuat sesuatu demi kebenaran, dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya.

Orang tua di daerah perkotaan beranggapan, bahwa sumber daya manusia yang baik antara lain juga harus mempunyai semangat kerja tinggi, yang ditandai dengan mengerti akan kewajiban dan menjalankan tanpa harus diperintah, pantang mundur, tidak takut gagal, dan selalu optimis. Mereka berpendapat demikian, karena jika memiliki sikap semacam itu biasanya juga mempunyai keinginan untuk maju dan tidak kenal putus asa. Adapun rasa ingin terus maju dan berkembang ditandai dengan sifat tidak mudah merasa puas, selalu ingin tahu dan mencoba mencari tahu, mempunyai cita-cita tinggi dan luhur. Melanjutkan pendapat tersebut, sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif yakni individu yang selalu mempunyai ide dan melakukan tugas tidak dengan terpaksa, menyelesaikan pekerjaan dengan tangannya sendiri, dan mau mencontoh yang selanjutnya mengembangkannya. Termasuk di dalam ciri tersebut, yakni sifat mandiri.

Selanjutnya, sifat cerdas menurut orang tua di daerah perkotaan yang ditandai dengan selalu cekat-ceket dan baik dalam menyelesaikan pekerjaan, mengikuti saran yang baik dan selalu mengikuti perkembangan jaman, mudah menangkap penjelasan, dan penuh pengertian juga merupakan salah satu sarat terbentuknya sumber daya manusia yang baik. Guna melengkapi sifat

tersebut, dikemukakan pula sifat berwawasan luas, yakni mempunyai pengetahuan di luar dirinya, baik dari televisi koran, majalah, dan buku, punya toleransi, dan berfikir di luar kepentingan pribadi. Orang tua di daerah perkotaan juga beranggapan, sumber daya manusia yang baik antara lain harus mempunyai sifat peka terhadap mawas diri, yang ditunjukkan dengan sifat ngrumangsan, mengakui kekurangan dan bersedia memperbaikinya, dapat berfikir matang sesuai dengan usianya, dan hati-hati serta tidak mudah menilai orang.

Setelah sifat-sifat tersebut, tampaknya sumber daya manusia yang baik juga harus ditunjang dengan keprofesionalan di bidangnya, sebaiknya sarjana atau berpendidikan relatif tinggi, dan mempunyai kepribadian yang baik, dan sehat jasmani rokhani.

Persepsi orang tua di daerah pedesaan dan perkotaan terhadap sumber daya manusia tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilakunya dalam mendidik, mengarahkan, dan menentukan pendidikan, pengajaran agama, dan pekerjaan anak-anaknya. Pendidikan orang tua, pengalaman ketika sekolah, belajar agama, mencari pekerjaan, dan pengalamannya bekerja, serta sarana yang dimiliki juga berperan dalam penentuan pendidikan anaknya sekarang. Tentunya, kondisi geografis antara desa dan kota juga mempengaruhinya.

Dalam bidang pendidikan, orang tua di daerah perkotaan lebih memperhatikan kebutuhan pendidikan anaknya. Gejala tersebut terlihat dari kecenderungannya mencarikan dan menentukan sekolah, ditambah dengan memilihkan bidang studi sekolah negeri, akan tetapi kemampuan anaknya sangat menentukan pilihannya.

Pada dasarnya orang tua di daerah perkotaan lebih cenderung memilihkan sekolah umum bagi anak-anaknya. Mengingat jika anak sekolah di sana, dikemudian hari dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian bukan berarti orang tua di daerah perkotaan tidak ada yang menyarankan anaknya untuk memasuki sekolah kejuruan. Dibandingkan dengan orang tua di daerah pedesaan, orang tua di daerah perkotaan dalam menyarankan sekolah kejuruan bagi anaknya malahan lebih bervariasi, antara lain ke Sekolah Perawat Kesehatan (SPK), Sekolah

Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), Sekolah Ketrampilan Keputrian Atas (SKKA), dan Sekolah Teknologi Menengah (STM).

Sedangkan orang tua di daerah pedesaan cenderung memilihkan sekolah kejuruan bagi anak-anaknya. Agar anak dapat lekas mendapat pekerjaan, selain itu jika orang tua sudah tidak mampu membiayai, diharapkan anak dapat cepat bekerja. Adapun sekolah kejuruan yang relatif diminati orang tua di daerah pedesaan untuk anak-anaknya yakni Sekolah Teknologi Menengah (STM) dan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA).

Baik orang tua di daerah perkotaan maupun orang tua di daerah sangat kecil menyarankan anaknya untuk memasuki Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), bahkan untuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG) sudah tidak ada sama sekali mengingat beberapa waktu lalu muncul adanya penghapusan sekolah-sekolah jenis itu.

Berkaitan dengan pendidikan anak, orang tua di daerah perkotaan cenderung mendorong anak untuk mengikuti pelajaran tambahan, baik mata pelajaran pokok ataupun ketrampilan. Sedangkan orang tua di daerah pedesaan, cenderung menyarankan anaknya mengikuti pelajaran tambahan yang berkaitan dengan ketrampilan. Baginya, kendala utama dari pelajaran tambahan ini berkaitan dengan dana. Begitu pula alasan yang dikemukakan orang tua di pedesaan berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, selain alasan akan mengganggu kegiatan belajar anak. Sedangkan orang tua di daerah perkotaan beranggapan, kegiatan ekstrakurikuler justru akan melatih anaknya berkehidupan sosial.

Anak responden dari daerah perkotaan sudah relatif banyak yang sekolah di perguruan tinggi, sedangkan anak responden daerah pedesaan yang belajar di perguruan tinggi baru satu orang. Walaupun demikian, bukan berarti tingkat pendidikan di daerah pedesaan rendah, karena pada saat ini penduduk yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Atas sudah relatif tinggi.

Dalam bidang keagamaan, orang tua di daerah pedesaan cenderung lebih ketat dalam membina kehidupan beragama dibanding orang tua di daerah perkotaan. Gejala tersebut terlihat, pada kalangan mereka pendidikan agama pada anak diberikan sendiri ketika anak sudah dapat berbicara. Selanjutnya, ketika anak sudah dewasa tempat belajar agamanyapun

ditentukan oleh orang tuanya, ditambah dengan selalu diperingatkannya anak untuk beribadah.

Langkah tersebut dilakukan, mengingat agama merupakan pegangan hidup, sehingga dalam satu keluarga idealnya mempunyai agama yang sama, agar orang tua lebih mudah mengarahkannya. Lebih lanjut mereka punya anggapan, bahwa pendidikan dan agama merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Orang tua yang memberi kelonggaran pada anaknya untuk memeluk agama, beralasan bahwa anak sudah dewasa sehingga perlu diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan hati nuraninya. Dengan diberi kebebasan tersebut diharapkan anak tidak merasa terpaksa, selanjutnya menjadi umat yang taat dalam beribadah.

Berkaitan dengan pencarian lapangan pekerjaan, orang tua di daerah pedesaan ada kecenderungan membantu anak untuk memperolehnya. Menurut mereka, anak belum berpengalaman dalam mencari kerja, selain itu anak sangat memerlukan dukungan untuk mendapatkannya. Langkah yang diambil orang tua di daerah pedesaan, yakni dengan mencarikan lowongan dan koneksi.

Anak-anak responden dari daerah pedesaan relatif banyak yang mencari pekerjaan. Gejala tersebut diakibatkan tingkat pendidikan mereka yang biasanya hanya sampai sekolah lanjutan atas. Sedangkan anak responden di daerah perkotaan lebih sedikit yang mencari pekerjaan, karena pada umumnya mereka cenderung menyelesaikan sekolah sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu dapat pula disimpulkan, bahwa usia memasuki kerja di perkotaan relatif panjang dibandingkan dengan daerah pedesaan. Gejala ini dipertegas dengan data yang diperoleh, bahwa jumlah anak yang bekerja lebih banyak di daerah pedesaan.

Lapangan pekerjaan sebagai guru bukan merupakan kehendak bagi orang tua di daerah pedesaan maupun perkotaan. Orang tua di daerah perkotaan mempunyai harapan anaknya dapat bekerja dip perusahaan, seperti BUMN atau perusahaan swasta besar lainnya. Harapan tersebut muncul sebagai harapan alternatif selain menjadi pegawai negeri. Sedangkan orang tua di daerah pedesaan ada kecenderungan berharap anaknya bekerja di bank, karena pendapatannya besar dan mendapat fasilitas lain.

Setelah anak bekerja orang tua di daerah perkotaan cenderung tidak membantu dalam masalah keuangan. Sedang orang tua di daerah pedesaan ada kecenderungan membantu keuangan anaknya, walaupun mereka sudah bekerja. Menurut mereka, sebelum berumah tangga, anak tetap menjadi tanggungan orang tuanya.

Orang tua di daerah pedesaan cenderung memberi kebebasan pada anaknya dalam memilih jodoh, sedangkan orang tua di daerah perkotaan cenderung ikut campur karena mereka berharap anaknya berumah tangga setelah mendapatkan pekerjaan.

Pada dasarnya kualitas sumber daya manusia di daerah pedesaan dan perkotaan telah mengalami pergeseran ke arah yang realtif lebih baik. Gejala ini terlihat dari perbandingan tingkat pendidikan orang tua dan anaknya. Di daerah pedesaan, orang tua yang hanya lulusan Sekolah Dasar dan bekerja sebagai petani akan tetapi anak-anaknya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yakni berpendidikan akhir Sekolah Menengah Tingkat Atas. Ditambah, pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan sampingan dari pekerjaan pokoknya sebagai pegawai negeri, karyawan perusahaan atau wiraswasta. Begitu pula yang terjadi di daerah perkotaan tidak jauh berbeda, terdapat peningkatan tingkat pendidikan anak-anaknya.

Apabila dibandingkan, saat ini kualitas sumber daya manusia di daerah pedesaan relatif lebih rendah daripada kualitas sumber daya manusia di perkotaan dilihat dari tingkat pendidikan. Di daerah perkotaan relatif banyak anak yang berpendidikan di perguruan tinggi, oleh karena itu untuk daerah pedesaan perlu dicarikan alternatif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

C. SARAN

Setelah melihat berbagai gejala yang berkaitan dengan pendidikan, agama dan pekerjaan di daerah pedesaan dan perkotaan dapat sedikit dikemukakan, bahwa kualitas sumber daya manusia di daerah pedesaan masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan daerah perkotaan. Gejala tersebut terjadi sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan penduduk pedesaan, yang juga disebabkan karena sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sana relatif sedikit. Pelajaran dan kegiatan tambahan relatif

sulit didapat, walaupun ada keinginan mendapatkannya mereka harus menyuruh anaknya ke daerah perkotaan, yang tentunya akan memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu disarankan untuk mencari alternatif guna menambah kemampuan dan ketrampilan penduduk pedesaan, yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Berkaitan dengan pendidikan tentang keagamaan, pada masyarakat pedesaan dan perkotaan kiranya sudah relatif lebih baik, mengingat orang tua di kedua daerah tersebut sangat memperhatikannya. Gejala tersebut terlihat dari banyak orang tua yang menangani sendiri untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan anaknya. Walaupun harus belajar ke tempat lain di luar keluarga atau sekolah, orang tua juga menentukan tempat dan siapa yang harus memberikan pengajaran agama pada anaknya.

Pada saat ini pekerjaan sebagai pegawai negeri masih merupakan harapan utama orang tua, disamping bekerja di perusahaan swasta besar atau di badan usaha milik negara. Akan lebih baik jika kompetisi untuk mendapatkannya bersifat terbuka dengan persyaratan yang luwes, agar faktor sumber daya manusia yang memiliki kualitas terbaik dapat memanfaatkan kepiawaiannya sesuai dengan proporsinya. Isu ini perlu mendapat perhatian, karena masih relatif banyak orang tua di daerah pedesaan dan perkotaan yang melakukan koneksi untuk mendapatkan pekerjaan bagi anaknya. Gejala ini dapat terlihat pada Tabel IV.17 untuk daerah perkotaan dan tabel IV.34 untuk daerah pedesaan. Dari data tersebut terlihat, para pensiunan dan pegawai negeri paling respon dengan koneksi, berbeda dengan orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta cenderung tidak melakukan koneksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto
1983 **Interaksi Desa kota.** Jakarta, Ghalia Indonesia
- BPS Kabupaten Sleman
1993 **Kecamatan Ngemplak Dalam Angka Tahun 1992.** Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, BPS.
- BPS Kotamadya Yogyakarta
1994 **Kecamatan Gondokusuman Dalam Angka Tahun 1992.** Kotamadya Yogyakarta, BPS.
- BP-7 Pusat
1993 **Bahan Penataran: Pedoman Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Garis Garis Besar Haluan Negara.** Jakarta, BP7-Pusat.
- Coleman, dan C.L. Hammen
1974 **Contemporary Psychology and Effective behavior.** Scott, Foresman and Co.
- De Jong, S.
1976 **Salah Satu Hidup Orang Jawa.** Yogyakarta, Penerbit Yayasan Kanisius.
- Effendi, Sofyan
1987 **Debirokratisasi dan Deregulasi; Meningkatkan Kemampuan Administrasi Untuk Melaksanakan Pembangunan** (Makalah Seminar). Yogyakarta, DAAD-UGM.]

- Effendi, Tadjudin Noer
1993 **Sumber Daya Manusia peluang Kerja Dan Kemiskinan.** Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya.
- Geertz, Hildred
1985 **Keluarga Jawa,** Jakarta, Grafiti Pers.
- Goode, J. William
1983 **Sosiologi Keluarga.** Jakarta, Bina Aksara
- Gunarsa, Singgih D
1976 **Psychologi untuk Keluarga.** Jakarta, BPK Gunung mulia
- Gerungan, WA
1981 **Psychologi Sosial.** Jakarta, PT Eresco
- Harsojo
1977 **Pengantar Antropologi.** Bandung, Penerbit Binacipta.
- Havilland, william A
1988 **Antropologi Jilid 2.** Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Hasan, Fuad
1990 **Renungan Budaya.** Jakarta, Balai Pustaka
- Indati, Aisiah
1983 **Perbedaan Persepsi Remaja Desa Kota Tentang Ciri-Ciri Masyarakat Pedesaan.** Skripsi Sarjana Dalam Ilmu Psikologi. Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Kodiran
1979 "Kebudayaan Jawa" dalam **Manusia Dan Kebudayaan** (ed) Koentjaraningrat. Jakarta, Djambatan.
- Koentjaraningrat
1974 **Kebudayaan, Mentalitet, Dan Pembangunan**, Jakarta, PT Gramedia
1977 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta, PT Dian Rakyat.
1980 **Sejarah Teori Antropologi Jilid 1**. Jakarta, UI Press
1981 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta, Dian Rakyat.
1984 **Kebudayaan Jawa**. Jakarta, PN Balai Pustaka.
1990 **Sejarah Teori Antropologi Jilid 2**. Jakarta, UI Press
1992 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta, Dian Rakyat.
1994 "Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Bermutu" dalam **Harian Kompas**. 23 Februari. Hal 4, Jakarta, PT Gramedia.
- Kurb. M
1986 "*Pendidikan ke Arah Budaya Produktivitas Tinggi*", dalam **Prisma**, 11 Nopember 1986. Jakarta, LP3ES.
- Locke, Eddy
1993 "Kerukunan Umat Beragama", "Agree in Disagreement" dalam **Surabaya Post**. hal. 6, Surabaya.
- Lucas, David, et al
1982 **Pengantar Kependudukan**. Yogyakarta, Gadjah Mada University Pers.

- Magnis, Suseno, Frans
1993 **Etika Jawa**. Jakarta, PT Gramedia Pustaka utama.
- Moeljono
1978 "Masalah Persepsi" dalam **Anda** majalah Psikologi Populair. No. 19.
- Mulyadi; Sumintarsih; dan Widyaningsih
1990 **Tata Kelakuan Di lingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta**. (ed) Hilda Sitanggang dan Sumintarsih. Jakarta, Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Notoatmojo, Sukidjo
1972 **Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nations**. New York, Vintage Book.
- Rakhmat, Jalaludin.
1991 **Psikologi Komunikasi**. Bandung, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Robinson, Ricard
1986 **Indonesia: The Rise of Capital**. Sidney, Allen & Unwin. Ltd
- Salim, Emil
1990 **Perspektif Pembangunan: Harapan dan Kendala**. Makalah Seminar Nasional HIPIS, 16 Juli 1990 Yogyakarta.

- Schoorl, J.W.
1991 **Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Negara Sedang Berkembang.** Terjemahan R.G. Soekardijo, Judul Asli: Sociologie Der Moderisering. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Cipta Lka Caraka
1968 **Kerja Tantangan Jaman Modern.** Jakarta, Cipta Loka Caraka
- Soemitro Achmad
1978 "Ekologi Desa: Lingkungan Hidup dan Kualitas Hidup" dalam **Prisma.** Jakarta, LP3ES.
- Supanto; Sumintarsih; Harnoko, Darto; Wibowo, HJ; Susilantini Endah; dan Muryantoro, Hisbaron
1990 **Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta.** Yogyakarta, proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Statistik Kabupaten Sleman
1983 **Sensus Pertanian: Seri A1.** Yogyakarta, Kantor Statistik Kabupaten Sleman
- 1992 **Kabupaten Sleman Dalam Angka.** Yogyakarta, Kantor Statistik Kabupaten Sleman.
- Statistik Kotamadya Yogyakarta
1992 **Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka.** Yogyakarta, Kantor Statistik Kotamadya Yogyakarta.

Wardaya, Sumantri
1992

Kontribusi Geografi Dalam Merasionalisasi Perilaku Tradisional: makalah seminar. Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.

Winick, Charles
1961

Dictionary of Anthropology. New Jersey, Littlefield, Adams & co.

Wiriaatmaja, S
1978

Pokok pokok Sosiologi Pedesaan. Jakarta, CV Yasaguna.

Young, Kimbal
1956

Social Psychology. New Jersey. Littlefield, Adams & co.

DAFTAR INFORMAN DAN RESPONDEN

No.	Daftar Informan	Alamat
1.	Soeharsono BSc	Jl. Mangunsarkoro
2.	Widiyopranoto	Jetis Wedomartani
3.	Mujiyono	Krajan, Wedomartani
4.	Sudarto	Ceper, Wedomartani
5.	Suwarno	Malangrejo, Wedomartani
6.	Rismaryono	Danukusuman, Baciro
7.	Dwijosusanto	Jl. Melati Wetan, Baciro
8.	Ismail	Gendeng, Baciro
9.	Sukarman	Jl. Tunjung 8, Danukusuman
10.	Suhardi	Blotan, Wedomartani

No.	Daftar Responden	Alamat
1.	Sugiman	Pengok Kidul RT 27 Kelurahan Baciro
2.	Sukirno Cipto W	Pengok Kidul GK IV/1130 Kelurahan Baciro
3.	Slamet Wiryo K	Pengok Kidul RT 25 Kelurahan Baciro
4.	Dul Basir	Jl. DR. Sutomo 44 Kelurahan Baciro
5.	Suharno	Pengok Kidul RT 27/07 Kelurahan Baciro
6.	Budiharto	Mangkukusuman RT 02/01 Kelurahan Baciro
7.	Wagiyo	Mangkukusuman RT 02/01 Kelurahan Baciro
8.	Pariman	Mangkukusuman GK IV/1420 Kelurahan Baciro

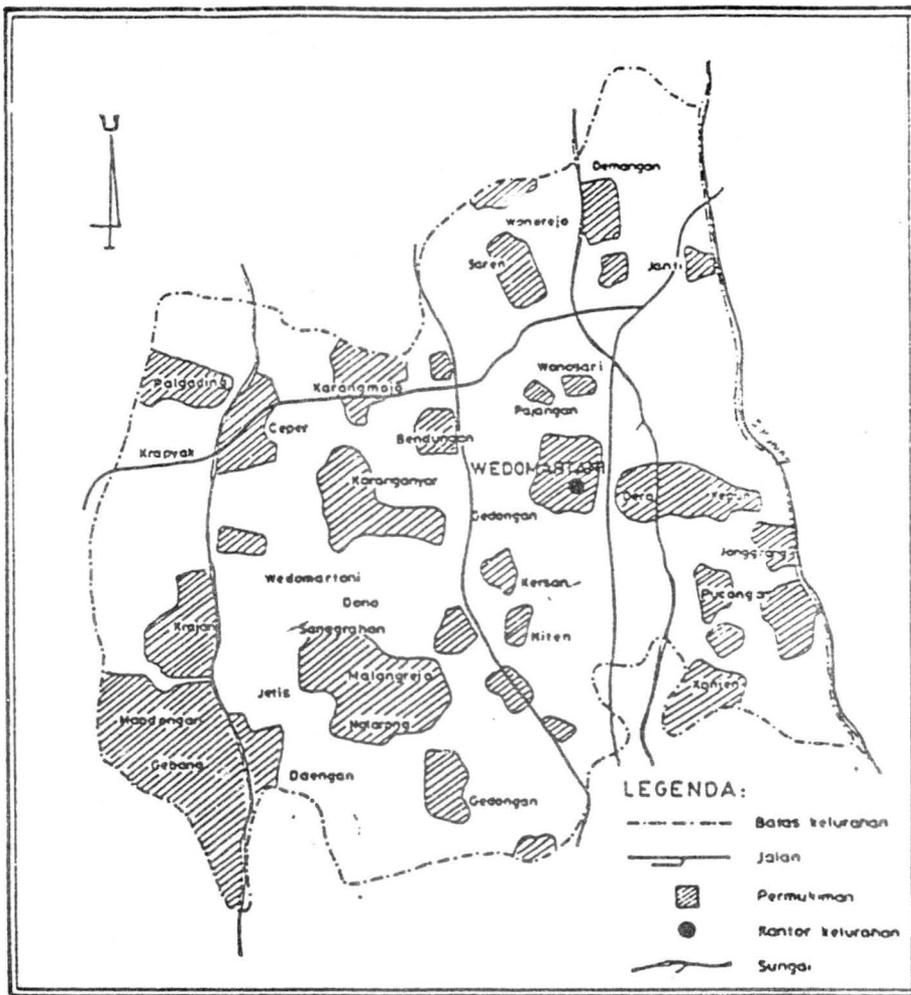
9.	Drs. Sunaryo	Jl. Mangunsarkoro 78 Kelurahan Baciro
10.	FX. Sugito	Pengok Kidul GK IV/1104 Kelurahan Baciro
11.	RB. Sunardi	Danukusuman GK IV/1201 Kelurahan Baciro
12.	Sumedi	Jl. Tanjung 17 Kelurahan Baciro
13.	Rismaryono	Danukusuman GK IV/198 Kelurahan Baciro
14.	I Ketut Wetara	Jl. Sawo 3 Jambusari Kelurahan Wedomartani
15.	P Sumardi	Pengok Kidul RT 26/07 Kelurahan Baciro
16.	P. Supriyanto	Pengok Kidul GK IV/RW 3 Kelurahan Baciro
17.	Suroso	Pengok Kidul GK IV/12 Kelurahan Baciro
18.	Setya Budi	Jl. Pacar 71/17 Kelurahan Baciro
19.	Hardono	Jl. Wora-Wari 24 Kelurahan Baciro
20.	Sayidi Jauhar	Jl. Wora-Wari A84 Kelurahan Baciro
21.	Suharto HP	Jl. Bakung 10/A9 Kelurahan Baciro
22.	Drs. Sumadi	Jl. Dr. Sutomo 110 Kelurahan Baciro
23.	Drs. Kristanto	Jl. Tanjung Baru 1 Kelurahan Baciro
24.	Amir Effendi S	Kelurahan Baciro
25.	Drs. Abdul N, AKT	Jl. Anggrek 26 Kelurahan Baciro
26.	Dicky Sarwadi	Jl. Cantel GK IV/350 Kelurahan Baciro

27.	Kasiman	Gendeng GK IV/372 Kelurahan Baciro
28.	Suwardi	Gendeng GK IV/321 Kelurahan Baciro
29.	A. Samidi H	Cantel GK IV/334 Kelurahan Baciro
30.	Marsoedi SH	Danukusuman GK VI/198 Kelurahan Baciro
31.	Gito Darmojo	Gendeng GK IV/180 Kelurahan Baciro
32.	Prayitno	Jl. Cantel GK IV/317 Kelurahan Baciro
33.	Sujadi	Jl. Mlati Wetan, Gendeng Kelurahan Baciro
34.	Warsono	Jl. Cantel GK IV/320 Kelurahan Baciro
35.	Y Dianta S	Ki Mangunsarkoro 56 Kelurahan Baciro
36.	R. Suharsono, BSc	Ki Mangunsarkoro 60 Kelurahan Baciro
37.	A Sukandri	Ki Mangunsarkoro 50 Kelurahan Baciro
38.	Suwardi	Jl. Gayam 24 Kelurahan Baciro
39.	Harjono Sastro	Jl. Gayam 8 Kelurahan Baciro
40.	Mari Sukarno	Jl. Gayam 12 Kelurahan Baciro
41.	Drs. Soroso MS	Malangrejo RT 06/15 Kelurahan Wedomartani
42.	HM. Sukardi	Malangrejo RT 04/34 Kelurahan Wedomartani
43.	Hardi S	Malangrejo Kelurahan Wedomartani

44.	Kukuh	Malangrejo Kelurahan Wedomartani
45.	Sumadi	Jetis, Kelurahan Wedomartani
46.	Dulhadi	Krajan, Kelurahan, Wedomartani
47.	Sukanta	Krajan, Kelurahan, Wedomartani
48.	Kasidi	Krajan, Kelurahan, Wedomartani
49.	Haryanto	Macanan, Kelurahan Wedomartani
50.	Mintar	Krajan, Kelurahan Wedomartani
51.	Margono	Krajan, Kelurahan Wedomartani
52.	Adi Sumarto	Krajan, Kelurahan Wedomartani
53.	Sudarto	Ceper, Kelurahan Wedomartani
54.	Wignyo Harjono	Karangmojo, Ceper Kelurahan Wedomartani
55.	Sutardi	Blotan, Kelurahan Wedomartani
56.	Suhardi	Blotan, Kelurahan Wedomartani
57.	Barjian MS	Sono, Kelurahan Wedomartani
58.	Sarijo	Kayen, Kelurahan Wedomartani
59.	Suradi	Ceper, Kelurahan Wedomartani
60.	Purwo Admojo	Karangmojo, Ceper, Kelurahan Wedomartani
61.	Sardiyono	RT 05, Nglarang Kelurahan Wedomartani
62.	Walidi	Karangrejo, Ceper Kelurahan Wedomartani
63.	Slamet	Ceper, Kelurahan Wedomartani
64.	Harjo Utomo	Malangrejo, Kelurahan Wedomartani
65.	Yatin Widodo R	Jetis, Kelurahan Wedomartani
66.	Muji Rejo	Jetis, Kelurahan Wedomartani
67.	Muji Utomo	Jetis, Kelurahan Wedomartani
68.	Pujo Utomo	Malangrejo, Kelurahan Wedomartani
69.	Widyo Pranuto	Jetis, Kelurahan Wedomartani
70.	Rejo Utomo	Jetis, Kelurahan Wedomartani

71.	Budi Utomo	Jetis, Kelurahan Wedomartani
72.	Siswo Utomo	Jetis, Kelurahan Wedomartani
73.	Mulsomad	Ceper, Kelurahan Wedomartani
74.	Aksonudin	Ceper, Kelurahan Wedomartani
75.	Junaedi	Macanan, Kelurahan Wedomartani
76.	Iman Karyo	Nglawang, Kelurahan Wedomartani
77.	Harjani	RT 05/RW 35 Kelurahan Wedomartani
78.	Drs. Surono	Malangrejo, Kelurahan Wedomartani
79.	Drs. Surono	Malangrejo, Kelurahan Wedomartani
80.	Muhadiyono	Blotan, Kelurahan Wedomartani

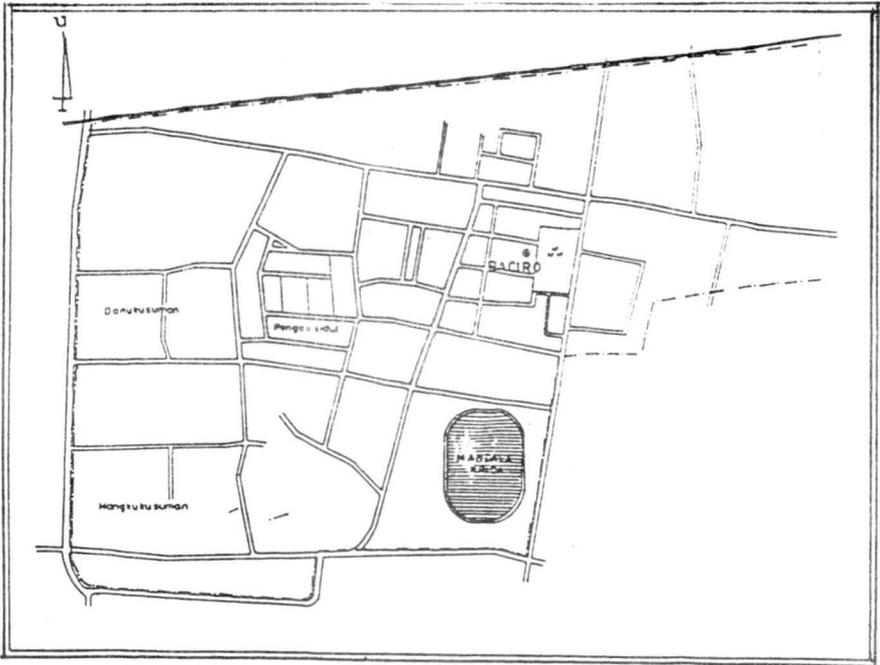
LAMPIRAN 1



**PETA ADMINISTRASI
 DESA WEDOMARTANI, KECAMATAN NGEPLAK
 KABUPATEN SLEMAN**

0 0,5 1,0 km

LAMPIRAN 2



**PETA ADMINISTRASI
KELURAHAN BACIRO, KECAMATAN GONDOKUSUMAN,
KODYA YOGYAKARTA**

LEGENDA :

0 0,175 0,350 M

-  Batas kelurahan
-  Jalan
-  Rel Kereta Api
-  Kantor kelurahan
-  Kuburan
-  Lapangan

PERANAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

NOMOR RESPONDEN :

TANGGAL WAWANCARA :/...../.....

NAMA PEWAWANCARA :

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Pendidikan terakhir :
5. Agama :
- Alamat :
6. Jumlah anggota kel. : orang

No.	Nama	Umur	Status Hb. kel.	Pendidikan terakhir	Jenis Pe- kerjaan	Tempat beker- ja/Instansi
		L/P				
	7.0	7.1	7.2	7.3	7.4	7.5
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						

Contoh 7.4 : Pegawai, Guru, Tani, Buruh, Dagang, dll.

II. PERANAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

8. Apakah menurut bapak/ibu, pendidikan itu penting?
1. Ya
 2. Tidak
9. Mengapa?
-
-
10. Apakah bapak/ibu menentukan tempat anak-anak sekolah?
1. Ya
 2. Tidak
11. Mengapa?
12. Apa yang menjadi prinsip bapak/ibu dalam menentukan sekolah?
1. Sekolah negeri
 2. Sekolah yang berdasar agama
 3. Sesuai kemampuan anak
 4. Lainnya
13. Mengapa bapak/ibu berpendapat demikian?
-
-
14. Berkaitan dengan no. 12, jenis sekolah apa yang bapak/ibu anjurkan pada anak-anak?
1. Sekolah Umum (SLTA)
 2. Sekolah Kejuruan
 3. Lainnya
15. Jika No. 2 (Sekolah Kejuruan), Jenis kejuruan apa?
1. Ekonomi (SMEA)
 2. Teknik (STM)
 3. Kesejahteraan Keluarga (SKKA)

4. Farmasi (Analis, SAA)
 5. Perawat (SP Gigi, SPK)
 6. Lainnya
16. Mengapa bapak/ibu menganjurkan demikian?

17. Apakah anak-anak selama ini mengikuti saran yang bapak berikan?
1. Ya
 2. Sebagian besar
 3. Sebagian kecil
 4. Tidak semuanya
 5. Jika anaknya 2, yang satu mengikuti saran dan satunya tidak.
18. Apakah bapak/ibu juga memberikan saran pada anak-anak untuk mengikuti pelajaran tambahan?
1. Ya —————> Ke No. 20
 2. Tidak
19. Mengapa?

 —————> LANGSUNG KE NO. 21
20. Jenis pelajaran tambahan apa saja yang diikuti oleh anak-anak bapak ibu?
1. Bahasa
 2. Pelajaran pokok (matematika, Fisika, Kimia, Tata Buku dll)
 3. Keterampilan
 4. Lainnya
21. Apakah bapak/ibu juga menyarankan anak-anak untuk mengikuti selain kegiatan yang berhubungan dengan sekolah?
1. Ya
 2. Tidak

22. Mengapa?

.....
.....

—————> JIKA NO. 21 JAWABANNYA “TIDAK” LANGSUNG
KE NO. 24

23. Kegiatan apa saja yang diikuti (pernah) oleh anak-anak tersebut?

.....
.....

24. Apakah anak-anak bapak sudah ada yang di Perguruan Tinggi?

1. Ya —————> Ke 27

2. Belum ada

3. Tidak pernah

25. Mengapa?

1. Masih kecil-kecil

2. Tidak ada biaya.

3. Tidak diterima.

4. Lainnya

26. Apakah bapak/ibu ada keinginan untuk menyekolahkan anak sampai Perguruan tinggi?

1. Ya

2. Tidak —————> LANGSUNG KE NO. 31

27. Apakah bapak/ibu juga membantu anak-anak dalam memilih pilihannya?

1. Ya

2. Tidak —————> ke 31

28. Jurusan atau bidang pendidikan apa yang bapak/ibu sarankan?

1. Bidang Terapan/Profesi (Teknik, Kedokteran, Komputer, dll)

2. Bidang Sosial Ekonomi

3. Bidang Bahasa

4. Lainnya

29. Mengapa bapak/ibu memberikan saran tersebut?

.....
.....

30. Apakah anak-anak mengikuti saran tersebut?

1. Ya
2. Sebagian besar saja
3. Sebagian kecil saja
4. Tidak semuanya
5. Jika anaknya 2, yang satu mengikuti saran dan satunya tidak.

III. PERANAN KELUARGA TERHADAP PEKERJAAN ANAK

31. Apakah anak bapak/ibu sudah ada yang bekerja?

1. Ya → 33
2. Tidak

32. Mengapa?

1. Masih kecil → Ke No. 37
2. Masih sekolah → Ke No. 38
3. Belum dapat pekerjaan
4. Lainnya

33. Apakah pada waktu anak mencari pekerjaan, bapak/ibu juga membantu/menyarankan dalam memilih jenis pekerjaan tersebut?

1. Ya
2. Tidak

34. Mengapa?

.....
.....

35. Apakah bapak/ibu juga ikut berusaha mencarikan relasi (koneksi) dalam mencarikan pekerjaan anak?

1. Ya
2. Tidak

36. Status pekerjaan yang bagaimana yang bapak/ibu harapkan bagi anak-anak?
1. Pegawai Negeri
 2. Pegawai Swasta
 3. Lainnya
37. Jenis pekerjaan apa yang bapak/ibu harapkan dari anak-anak tersebut?
1. Menjadi pendidik
 2. Bekerja di Perusahaan
 3. Bekerja di Bank
 4. Lainnya
38. Mengapa bapak/ibu berharap anak-anak dapat bekerja pada no. 36 - 37?
-
-
39. Apakah anak-anak dalam menentukan pilihan pekerjaan mengikuti saran bapak/ibu?
1. Ya
 2. Sebagian besar
 3. Sebagian kecil
 4. Tidak ada
 5. Jika anaknya 2, yang satu mengikuti saran dan satunya tidak.
40. Apakah pada saat ini, anak-anak bekerja sesuai dengan harapan bapak/ibu?
1. Ya
 2. Sebagian besar
 3. Sebagian kecil
 4. Tidak ada
 5. Jika anaknya 2, yang satu mengikuti saran dan satunya tidak.

41. Apakah bapak/ibu merasa senang melihat pekerjaan yang digeluti anak-anak?
1. Ya
 2. Tidak
42. Mengapa?
-
-
43. Bagi anak yang sudah bekerja apakah bapak/ibu masih membantu dalam "keuangan"?
1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak
44. Mengapa?
-
-
45. Setelah anak bekerja apakah bapak/ibu masih membantu dalam "memilih jodoh"?
1. Ya
 2. Tidak
46. Mengapa?
-
-
47. Menurut bapak/ibu seorang anak sampai kapan harus selalu dididik (diawasi) orang tuanya?
-
-
48. Menurut bapak/ibu dalam mengasuh anak, biasanya masalah yang paling sulit dilakukan dalam hal apa?
-
-

49. Menurut bapak/ibu, pendidikan yang paling penting untuk seorang anak sejak kecil itu apa?
1. Pendidikan agama
 2. Pendidikan budi pekerti
 3. Lainnya
50. Menurut bapak/ibu, sebetulnya yang dikatakan sebagai “anak baik” itu anak yang bagaimana?

IV. PERANAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA

51. Apakah bapak/ibu memberi kebebasan anak untuk memeluk suatu agama/kepercayaan?
1. Ya
 2. Tidak
52. Mengapa?
-
-
53. Sejak kapan bapak/ibu mulai mendidik anak tentang agama?
1. Sejak anak mulai bisa berbicara
 2. Sejak anak sekolah (TK)
 3. Sejak anak sekolah SD
 4. Lainnya
54. Siapa yang mengajari anak belajar tentang agamanya pada waktu kecil?
1. Orang tua (bapak/ibu)
 2. Guru
 3. Tempat ibadah
 4. Lainnya
55. Apakah bapak/ibu juga menentukan di mana anak harus belajar agama?
1. Ya
 2. Tidak

56. Mengapa?

57. Di mana anak-anak bapak/ibu belajar agama?
 1. Cukup di sekolah
 2. Di sekolah dan les khusus (misal mengaji)
 3. Dengan keluarga saja
 4. Lainnya
58. Apakah bapak/ibu selalu memperingatkan bahwa anak-anak harus taat dalam beribadah?
 1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak pernah
59. Mengapa?

60. Apakah menurut bapak/ibu, anak-anak tersebut selalu memperhatikan peringatan yang anda berikan?
 1. Ya
 2. Sebagian besar
 3. Sebagian kecil
 4. Tidak ada.
 5. Jika anaknya 2, yang satu mengikuti saran dan satunya tidak
61. Apakah menurut bapak/ibu, anak-anak termasuk taat dalam beribadah?
 1. Ya
 2. Sebagian besar
 3. Sebagian kecil
 4. Tidak ada.
 5. Jika anaknya 2, yang satu mengikuti saran dan satunya tidak.

62. Apakah bapak/ibu sering ngobrol dengan anak-anak?
1. Ya —————> Ke 64
 2. Kadang-kadang —————> Ke 64
 3. Tidak pernah
63. Mengapa?
1. Karena tidak ada waktu
 2. Karena terlalu letih
 3. Karena bukan suatu kewajiban
 4. Karena tidak penting
 5. Lainnya
- > Ke 68
64. Apakah bercanda (ngobrol) ini rutin dikerjakan oleh keluarga bapak/ibu?
1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak pernah
65. Biasanya waktu kapan bapak/Ibu bercanda (ngobrol) dengan anak-anak?
1. Pada waktu makan pagi
 2. Pada waktu makan siang
 3. Pada waktu makan malam
 4. Pada waktu santai (kapan saja)
 5. Pada saat diperlukan
66. Menurut bapak/ibu, yang biasanya sering ngobrol dengan anak-anak siapa?
1. Bapak
 2. Ibu
 3. Kedua-duanya
67. Biasanya masalah apa yang diperbincangkan?
1. Masalah sekolah
 2. Keagamaan
 3. Pergaulan (kesopanan)
 4. Lainnya

68. Menurut bapak/ibu, kepada siapa anak perempuan lebih dekat hubungannya (terutama kalau mempunyai masalah)?
1. Bapak
 2. Ibu
 3. Keduanya
 4. Lainnya
69. Menurut bapak/ibu, kepada siapa anak laki-laki lebih dekat hubungannya (terutama kalau mempunyai masalah)?
1. Bapak
 2. Ibu
 3. Keduanya
70. Apabila anak-anak berbuat kesalahan, apa yang bapak/ibu lakukan terhadap mereka?
1. Dimarahi
 2. Dipukul
 3. Ditegur
 4. Dinasehati
 5. Lainnya
71. Apakah anak-anak sering (pernah) mengkritik tindakan bapak/ibu (dalam hal apa saja)?
1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak —————> ke 73
72. Biasanya siapa yang sering melakukan kritikan?
1. anak laki-laki
 2. anak perempuan
 3. keduanya
73. Apakah anak-anak sering minta pertimbangan bila menghadapi suatu masalah?
1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak pernah

**PERANAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA**

(KUESIONER KUALITATIF)

NOMOR RESPONDEN :

--	--	--

TANGGAL WAWANCARA :/...../.....

NAMA PEWAWANCARA :

Nama Responden :

Pekerjaan :

Alamat Tempat tinggal :

.....

01. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang bertaqwa kepada tuhan YME”?

.....

.....

1.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar bertaqwa kepada Tuhan YME?

.....

.....

1.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan anak menjadi taqwa kepada Tuhan YME?

.....

.....

1.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?

.....

.....

02. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang berbudi luhur”?

.....
.....

2.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar berbudi luhur?

.....
.....

2.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan anak menjadi berbudi luhur?

.....
.....

2.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?

.....
.....

03. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang jujur”?

.....
.....

3.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar bersikap jujur?

.....
.....

3.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan agar menjadi anak yang jujur?

.....
.....

3.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?

.....
.....

04. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang disiplin”?
.....
.....
- 4.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar bersikap disiplin?
.....
.....
- 4.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam emnupayakan anak menjadi disiplin?
.....
.....
- 4.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?
.....
.....
05. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang trennginas dan trampil”?
.....
.....
- 5.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar trengginas dan trampil?
.....
.....
- 5.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan agar menjadi anak yang trengginas dan trampil?
.....
.....
- 5.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?
.....
.....

06. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang bertanggungjawab”?

.....
.....

6.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar bertanggung jawab?

.....
.....

6.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan agar menjadi anak yang bertanggung jawab?

.....
.....

6.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?

.....
.....

07. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang berjiwa patriotik (berani mengakui kesalahannya dan mempertahankan kebenaran dalam satu kata dan perbuatan”?

.....
.....

7.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar berjiwa patriotik?

.....
.....

7.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan anak menjadi berjiwa patriotik?

.....
.....

7.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?

.....
.....

08. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang bersemangat kerja tinggi (Etos Kerja)?

.....
.....

8.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar bersemangat tinggi dalam bekerja?

.....
.....

8.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan agar menjadi anak yang bersemangat tinggi?

.....
.....

8.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?

.....
.....

09. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang kreatif dan inovatif (penuh daya cipta)”?

.....
.....

9.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar kreatif dan inovatif?

.....
.....

9.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan anak menjadi kreatif dan inovatif?

.....
.....

9.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?

.....
.....

10. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang ingin terus maju dan berkembang (progresif)”?
.....
.....
- 10.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar bersikap progresif?
.....
.....
- 10.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan anak menjadi progresif?
.....
.....
- 10.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?
.....
.....
11. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang mandiri (berdiri sendiri)”?
.....
.....
- 11.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar bersikap mandiri?
.....
.....
- 11.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan anak menjadi mandiri?
.....
.....
- 11.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?
.....
.....

12. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang cerdas”?

- 12.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar cerdas?

- 12.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan anak menjadi cerdas?

- 12.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?

13. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang mempunyai wawasan luas”

- 13.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar mempunyai wawasan luas?

- 13.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan anak mempunyai wawasan luas?

- 13.3. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam mengatasi kendala tersebut?

14. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang peka terhadap mawas diri (intropeksi)”?

.....
.....

14.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-aak agar bersikap intropeksi?

.....
.....

14.2. Menurut bapak/ibu, apa kendalanya dalam mengupayakan anak mempunyai sikap intropeksi?

.....
.....

14.3. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi kendala tersebut?

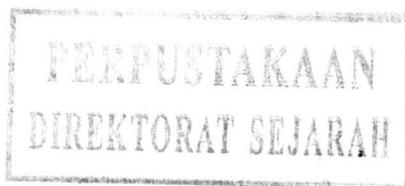
.....
.....

15. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan “anak yang mahir ahli (profesional)”?

.....
.....

15.1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengupayakan anak-anak agar profesional?

.....
.....



Perpus
Jende

Dicetak oleh :
CV. FISCA SARI
Telp. (0274) 561750 Yogyakarta